Titik

a novel by

HILDA WARDANI
NURRY DINDA BELLIA

"Seperti harapan yang pernah usai"

Titik Nadir

A nov

H DA WA DA

NU Y DINDA BELL

"Seperti harap yang pernah

Titik Nadir

Penulis: Hilda W. & Nurry D.B.
Penyunting: Caramel
Penyelaras Akhir: Juni
Pendesain Sampul: Nia Puspitasari
Illustrator: Nia Puspitasari
Penata Letak: Ibad
Penerbit: Akad

Redaksi:
PT Akad Media Cakrawala
De Fatmawati
Blok A, No. 8, Kel. Grogol, Kec. Limo, Depok
Customer Service: 087873828029 (untuk keluhan & info cacat produksi)
Twitter: @id_akad / TikTok: @akad.id
Instagram: @id.akad
E-mail: akadsepakat@gmail.com

Pemasaran:
Kawah Media
JL. Mohammad Kahfi 2, No. 12 Rt. 013 Rw. 09, Jagakarsa, 12630
Telp. (021) 78881000

Cetakan Kedua: Oktober 2021

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hilda W. & Nurry D.B.,
Titik Nadir / penulis, Hilda W. & Nurry D.B., penyunting, Caramel, Depok: Akad, 2021
264 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-97127-3-0

I. Titik Nadir I. Judul II. Caramel

Special thanks from Hilda Wandani

Pertama, aku bersyukur kepada Allah SWT. Doa-doa yang entah sejak kapan mulai dipanjatkan, ternyata mendapatkan jalan terbaik yang terwujud di waktu yang tepat.

Titik Nadir merupakan buku pertamaku yang diterbitkan. Perjalanan menulis cerita ini tentu sangat panjang, dimulai sejak 2018 (karena itu juga, waktu yang ada di Titik Nadir kami buat saat 2018) hingga bisa menemukan rumahnya pada 2021.

Atas perjalanan yang panjang ini, ada banyak sekali orang yang terlibat, baik secara langsung mau pun lewat doa dan dukungan. Inilah serangkaian terima kasih untuk orang-orang terkasih:

Mama, Bapak, dan keluarga, yang selalu mendukung aku menulis sejak SMP. Mereka nggak pernah melarang sedikit pun kegiatan menulisku.

Ayu Respati, apoteker *hits* yang 24/7 selalu berbagi segalanya denganku. Perjalanan Titik Nadir rasanya nggak akan lengkap tanpa Ayu, karena hal-hal yang berkaitan dengan dunia medis dan perobatan, tentu Ayu pawangnya. Ayu juga banyak membantu dalam proses penulisan, seperti bikinin paragraf pembuka, atau penutup *scene*.

Kak Nurry, kalo dulu Kak Nurry nggak pernah cerita tentang *bad boy* tatoan di kampusnya, mungkin cerita ini nggak akan pernah ada. Curhat-curhat seru sampe berakhir jadi intel dadakan yang nyari tahu tentang keberadaan real Deva, mengantarkan kita buat melengkapi kisahnya dengan imajinasi sendiri.

Uriaurii atau biasa aku panggil Dee, dedek gemoyku tersayang, yang banyak terlibat dalam urusan promosi dan ngasih masukan-masukan dari sudut pandang remaja, dan mau jadi pengisi suara gemoy Tara.

Putri dan Yesi, serta komunitas kami, Sabtu Sehat Ceria Bahagia Sentosa. Mereka yang harus disogok dulu setiap mau baca ceritaku, tapi selalu siap mendukung dalam hal apa pun.

Siti and Porenjer, iya harus di pisah, soalnya support Siti paling niat. Siti yang kalo komen di wattpad bikin orang ribut karena komennya yang nyolot.

Nadiah, Nanda, Yuli, Mala, Sella, yang tetep jadi tim hore meski nggak baca-baca amat. Tapi Nadiah masih suka baca, sih.

Omo genkss, terutama Elok dong! Tapi makasih juga buat Pipit, Kasmi, Nadia, Naila yang selalu support buat *vote, like,* komen, dan masih banyak lagi. Tentunya Elok yang nggak pernah absen buat baca semua ceritaku di wattpad, dan nagih buat *update* padahal dia nyuruh kerjain skripsi dulu.

Mega, Rita, Neni, Eneng, dan sahabat-sahabat masa kecilku, yang selalu *support* dan seneng banget pas aku kembali nulis.

Alfath, yang mau direpotin jadi pengisi suara Deva dan bikin orang-orang gagal fokus sama suaranya.

Anggun, Devi, dan teman-temanku yang lain, yang nggak bisa aku sebutkan satu persatu.

Seluruh Tim Akad yang terlibat dalam penerbitan Titik Nadir, dan sering banget aku repotin. Kak Andri, Kak Kahfie, Kak Adrian, juga Kak Nia yang bikin cover uwu ini, dan Kak Hani sebagai editor.

Seluruh pembacaku tersayang, Titik Nadir nggak akan sejauh ini tanpa *support* kalian. Terima kasih sudah mencintai Tara, Deva, dan Tania.

***

Special thanks from Nunny Dinda Bellia

Alhamdulillah, Masya Allah masih kerasa mimpi karena Allah SWT Titik Nadir bisa sampai di sini. Titik Nadir menjadi salah satu impianku yang akhirnya terwujud. Untuk semua orang yang selalu mendukung langkahku:

Kedua orangtua, yang selalu mendoakan kebaikan dan kesuksesan untuk aku. Terima kasih banyak, Mamah sama Bapak selalu jadi alasan untuk bisa terus melangkah.

Hilda, makasih sudah mau berbagi waktu dan imajinasi. Akhirnya, Titik Nadir yang bermula dari keisengan curhat, berujung pada karya pertama yang bisa nongkrong di toko buku, hi…hi…hi….

Real Deva, makasih udah pernah satu kelompok sama aku zaman itu, ha…ha…. Dimanapun kamu, semoga sehat dan baik-baik aja! Kalau suatu hari nanti tanpa sengaja kamu baca ini, semoga karya ini bisa kamu nikmati. Tenang, aku cuma terinspirasi kok karena seiring berjalannya waktu, cerita ini berkembang menjadi hasil imajinasi.

Real Tania, makasih udah banyak cerita sama aku tentang hidup kamu yang luar biasa. Hidupnya Tania asli tidak semenyedihkan di Titik Nadir, kok. Makasih mau berteman denganku yang zaman itu rakyat biasa kaya Tara. :D

Sahabat-sahabat UP! Satu *circle* yang tau siapa *real* Deva dan *real* Tania, *ssttt…* jangan bocor, ya!

Sahabat-sahabat yang mendukung proses penulisan dan proses promosi, makasih banyak, ya. Ayu dan Dee juga makasih dukungan kalian sangat berharga.

Untuk mas-mas yang rela *download* wattpad demi masa *pdkt* (sekarang udah jadi pacar) hi…hi…, Aditya, makasih, ya! *Pdkt* kamu bikin aku makin suka, wkwk…. Alhamdulillah ya ceritanya udah selesai dan kamu tetep *support* bahkan *support* untuk nulis cerita sendiri hu…hu…, terharu.

Untuk teman-teman *followers* di sosial media, dan semua pembaca tersayang yang mengikuti dan mendukung perjalanan Titik Nadir sampai novel ini terbit, kalian luar biasa.

Tentunya untuk tim penerbit AKAD, Kak Andri, Kak Kahfie, Kak Adrian, Kak Nia, dan Kak Hani makasih untuk semuanya. Terima kasih sudah melamar Titik Nadir menjadi bagian dari AKAD. Banyak yang nggak bisa disebutin, pokoknya makasih ya untuk dukungan, doa dan semua yang udah kalian lakuin. Aku seneng sekaligus terharu karena akhirnya salah satu impian terbesarku bisa terwujud. Sampai bertemu di karyaku selanjutnya!

***

Prolog

Bali, 2005.

"Melaporkan dari salah satu tempat kejadian Bom Bali 2 yang berlangsung pada pukul tujuh malam tadi, suasana terkini di lokasi kejadian sudah mulai dipadati oleh tim penyelamat serta tim medis. Berdasarkan info terakhir, jumlah korban meninggal mencapai 20 orang. Sementara 50 korban lainnya mengalami luka berat dan luka ringan..."

"Bom bunuh diri yang terjadi di tiga titik ramai wisatawan lokal maupun mancanegara ini, disinyalir dilakukan oleh sekelompok teroris. Sampai saat ini, pihak kepolisian masih mencari motif di balik aksi teror tersebut...."

Liputan langsung yang dilakukan berbagai media lokal maupun asing, tampak memadati salah satu lokasi pengeboman yang kembali terulang pada malam tadi di Bali. Suasana terkini dari lokasi kejadian masih tampak kacau, puing-puing dari material bangunan yang terpental dari ledakan bom tersebut masih berserakan. Terlihat tim penyelamat yang terus berdatangan untuk mengevakuasi para korban dan berupaya melakukan pertolongan pertama bagi korban luka.

Suara sirene dari ambulans ataupun pemadam kebakaran membuat lokasi tersebut semakin ramai, belum lagi sahutan demi sahutan dari para reporter yang tengah meliput siaran langsung dari lokasi kejadian. Teriakan dan rintihan dari para korban yang terluka juga terdengar memilukan, diiringi dengan keluarga dan kerabat korban yang terus berdatangan untuk mengetahui keadaan mereka.

Seorang anak lelaki berumur sepuluh tahun masih tergeletak di tengah reruntuhan puing yang mengelilinginya. Dalam posisi separuh sadar, anak itu merintih menahan rasa sakit yang menderanya. Suara demi suara merasuk ke gendang telinganya, seolah bergantian dengan suara ledakan yang masih terngiang dengan jelas di kepalanya.

"Papa... Papa...." Anak itu memanggil sosok orangtuanya, yang tadi datang bersamanya ke tempat ini. Matanya terus mengarah pada bangunan restoran yang kini tampak hancur, mencari keberadaan sang ayah yang mungkin masih terperangkap di dalam sana.

Malam itu, setiap detail kejadian terekam jelas di kepalanya. Suara ledakan

yang memekikkan telinga, jeritan, dan rintihan manusia yang memohon ampun dan meminta pertolongan, disusul dengan suara sirene yang saling bersahutan karena armada medis yang terus berdatangan.

***

Bab 1
Karma Buruk

Jakarta, 2018.

Tara berjalan tergesa menyusuri koridor kampusnya demi mencapai kelas yang akan dimulai beberapa menit lagi. Napasnya tersengal, efek menaiki tangga dengan cepat karena khawatir telat. Namun, ia tak sempat untuk mengeluh sejenak, yang ada pintu kelasnya tertutup rapat, pertanda sudah tidak menerima kehadiran mahasiswa lagi.

Cewek itu nyaris menabrak beberapa mahasiswa yang berjalan berlawanan arah dengannya, yang juga sama-sama tergesa dengan kemungkinan mengejar kelas juga seperti Tara. Ia merutuk, mengingat sebagian besar dosen yang mengajar di kampus ini memang mahakejam, hingga para mahasiswa bahkan tak berani untuk coba-coba melanggar peraturan. Kecuali jika ingin telat lulus dan mengulang kelas berkali-kali.

"Ayo cepetan, Tar! Lelet banget, sih!" Seorang cewek yang berjalan beberapa langkah di depan Tara, menghentikan langkahnya sejenak untuk menunggu Tara.

Tara kembali mempercepat langkahnya, setengah berlari tepatnya. "Iya, ini udah cepet banget. Kaki lo yang kepanjangan, tau!"

Selin, temannya di seluruh mata kuliah, hanya mendengkus pelan mendengar pembelaan Tara.

"Lo sih, tidurnya kelamaan." Selin menyalahkan Tara atas keterlambatan mereka siang ini, karena cewek itu tadi sempat tidur di kosnya saat dosen untuk mata kuliah sebelumnya tidak masuk, selagi menunggu kelas berikutnya.

Tara tak sempat meladeni ocehan Selin, ia hanya terus berjalan cepat dan kini sudah beriringan dengan temannya itu.

Satu menit sebelum kelas dimulai, mereka berdua berhasil masuk ke dalam kelas dengan napas yang masih tersengal. Bu Lia, dosen untuk mata kuliah ini, tampak sudah *stand by* di mejanya dan menanti waktu kelasnya dimulai.

Bangku kelas di bagian tengah sudah terisi penuh, yang tersisa hanya

bangku di bagian belakang dan paling depan. Enggan untuk mengambil bangku paling depan—karena tak mau ditunjuk saat sang dosen bertanya, Selin dan Tara pun mengambil posisi di baris belakang yang sebagian besar dihuni para mahasiswa cowok.

Ruang kelas yang bisa menampung lebih dari lima puluh mahasiswa itu tampak hening, yang terdengar hanya suara dosen yang menerangkan *slide* dari PowerPoint yang ditampilkan. Suara lainnya berasal dari mesin pendingin ruangan yang memancarkan udara sejuk di ruangan tersebut.

Tara yang kebagian tempat duduk tepat di bawah AC yang berembus kencang, justru merasakan kembali rasa kantuknya yang tadi belum tuntas. Matanya berkali-kali nyaris terpejam, tapi ia buru-buru tersadar. Hal itu terjadi berulang kali, hingga pertahanannya melawan rasa kantuk yang seolah tidak berhenti menyerangpun semakin menipis.

"Hei!"

Sebuah suara yang diiringi dengan senggolan di sepatunya, membuat Tara yang nyaris terpejam lagi, kembali tersadar. Ia lalu menoleh ke tempat suara itu berasal.

Seorang cowok yang duduk di sebelahnya segera berkata, "Jangan tidur, nanti dilempar makalah."

Tara yang masih setengah sadar hanya mengangguk saat mendengar bisikan peringatan dari cowok itu. Ia ingat, memang pernah ada yang dilempar makalah oleh Bu Lia saat mendapati seorang mahasiswa yang tidur di kelasnya.

Jangan tidur. Jangan tidur. Jangan tidur.

Tara berusaha menanamkan hal tersebut di kepalanya, hingga berkali-kali mencubit dirinya sendiri. *Sialan! Gak lagi-lagi tidur siang dikejar* deadline *gini, kantuk masih melanda sudah dipaksa untuk beraktivitas. Ya buyar semua!*

Namun, akhirnya Tara berhasil menguasai dirinya. Tak lagi mengantuk, sebab ia memilih untuk bergelut dengan pikirannya sendiri. Memikirkan hal apa pun yang membuat ia lupa akan rasa kantuknya. Salah satunya dengan skenario lanjutan dari novel-novel yang dibacanya.

Bahkan Tara sampai berandai-andai, jika Cinderella tidak meninggalkan sepatu kacanya, kira-kira apa yang terjadi? Jika Putri Tidur tak dicium oleh Pangeran, sampai kapan ia akan tertidur? Ya ampun, bahagianya si Putri Tidur yang bisa tertidur pulas tanpa takut dilempar makalah.

Pikiran Tara terus bercabang, hingga memikirkan segala macam hal yang

tidak penting, hanya agar dirinya tidak mengantuk. Mungkin hasilnya, ia jadi tidak menyimak apa pun yang dikatakan dosen. Namun, tak apalah, itu lebih baik daripada Tara mendapat masalah karena tidur di kelas. Toh, sudah mendengarkan pun, Tara belum tentu paham.

"Tara! Woy, Tara!"

Suara Selin segera menyadarkan Tara, bahwa kelas sudah berakhir. Ia melihat sekeliling, para mahasiswa sudah mulai berhamburan keluar kelas.

"Kok bisa sih, lo ngelamun sampe lupa diri?" keluh Selin seraya menarik tangan Tara untuk segera keluar kelas. Ia sudah hafal dengan kebiasaan temannya yang bisa dikatakan aneh.

"Lagi seru tadi, Sel. Dongeng gue udah panjang banget," balas Tara sekenanya.

Selin enggan menanggapi ucapan cewek itu, hingga memilih untuk melanjutkan jalannya.

Mereka berdua berjalan menyusuri koridor kampus, lalu menuruni tangga untuk sampai di lantai dasar. Gedung kampusnya ini khusus untuk Fakultas Ekonomi, bangunan dengan lima lantai yang mendapatkan posisi paling strategis, karena dekat dengan salah satu gerbang kampus.

Tara mengikuti Selin yang berjalan menuju area luar gedung fakultas, melewati halaman kampus dan akhirnya sampai di tempat parkir mahasiswa."Mau ikut sampe halte busway ya, Sel," kata Tara seraya mengikuti Selin yang ia kira akan berbelok masuk ke parkiran, sebab temannya itu memang membawa motor, meski kosnya tidak terlalu jauh.

"Makan dulu, Tar. Anak-anak udah nunggu di tukang mi ayam." Selin segera menarik Tara yang akan berbelok ke parkiran.

"Yaah...," keluh Tara.

"Kok, yaah?" Selin menatap Tara bingung.

"Mau makan mi ayam juga, tapi gak punya duit."

Selin memutar bola matanya, pertanda malas mendengarkan ucapan Tara.

"Ya, gak usah pengin kalo gak punya duit."

"Gak bisa gitu, dong! Kan ada lo, ada yang laen juga. Oke. Gue bakal makan mi ayam." Tara dengan percaya dirinya terus berjalan mengikuti Selin menuju barisan pedagang makanan di depan kampusnya.

"Gak ada yang mau beliin lo mi ayam, Tar!" Selin masih berucap dengan kejam.

KMH

"Gak usah beliin gue mi ayam. Kasih gue duitnya aja buat beli mi ayam sendiri."

Selin dan Tara terus berdebat hingga mereka sampai di depan gerobak mi ayam yang menggelar lapak di samping warung kopi.

Suasana di depan kampusnya terbilang cukup ramai, mengingat banyaknya variasi makanan yang lebih menggugah selera, serta harganya yang tentu saja lebih murah. Mungkin, jika urusan tempat dan kehigienisan, kantin kampusnya masih lebih baik. Tapi ternyata lebih banyak mahasiswa yang menganut semboyan kenyang dan murah adalah yang utama.

Jajaran tukang makanan yang menggelar lapak di depan kampus cukup ramai. Ada yang memasang tenda, lalu menyiapkan kursi dan meja panjang untuk pelanggan berkunjung. Ada juga yang hanya sebatas gerobak, lalu menaruh kursi-kursi plastik untuk duduk. Ada juga yang menggelar karpet untuk tempat lesehan, yang belakangan konsep tersebut memang sedang marak.

"Tar, apa-apaan lo bawa mi ayam. Kata Selin, lo gak punya duit?" tegur Finta saat Tara berjalan ke deretan meja panjang tempat teman-temannya duduk.

"Kan lo pada bawa duit, patungan lah buat bayarin mi ayam gue," Tara masih menjawab dengan percaya diri.

"Gue aja yang bayarin, Tar. Nanti gue catet deh, kalo bayar besok bunganya cuma dua persen. Hari Senin, bunga naik ya." Ajeng, yang gemar dengan dunia keuangan memberikan jalan keluar yang juga menguntungkan untuknya.

"*Deal*! Besok gue bayar harga pokok, sisa bunga kita bahas di akhirat hukumnya apa."

"Sialan lo!" Ajeng menatap kesal pada Tara, sedang yang lainnya malah terkikik mendengar ucapan Tara.

Selin, Finta, dan Ajeng, adalah teman-temannya sejak pertama kali masuk kampus ini. Mereka saling mengenal saat ospek fakultas, meskipun pada akhirnya mereka memilih jadwal kelas yang berbeda, tapi mereka tetap berkumpul di waktu yang senggang saat kuliah.

Pembahasan mengenai siapa yang akan membayar mi ayam yang dibeli Tara tak lagi berlanjut, berganti dengan berbagai macam obrolan yang lebih penting untuk dibahas bersama.

Awalnya, pembahasan mereka masih wajar, berupa materi-materi kuliah

yang berlangsung seharian ini, serta bertanya perihal tugas-tugas yang pernah diberikan. Hingga beberapa menit setelahnya, saat Selin melirik ada seseorang yang tengah keluar dari gerbang kampus dan berjalan menuju warung kopi di sebelah lapak mi ayam, pembahasan itu menjadi lebih intens.

"Arah jam dua belas, lagi jalan ke warung kopi sama Dito. Pada kenal gak, sih?" tanya Selin setengah berbisik.

Tara yang tengah mengunyah pangsit di mulutnya tersenyum geli. Cewek dan aktivitas gibah—apalagi gibahin cowok, memang sudah menjadi paket umum. Begitu pun dengan teman-teman Tara yang akan memulai rutinitas ini.

Finta dan Ajeng yang posisi duduknya membelakangi warung kopi, melirik sedikit untuk mencari tahu objek mana yang sedang dibicarakan Selin.

"Oh ... Deva, ya? Kating di atas kita setahun, kan? Tapi kayaknya dia pernah ngulang kelas pas barengan sama gue deh," jawab Finta dengan volume suara yang lebih pelan dari sebelumnya.

Tara ikut melihat pada objek yang dimaksud Selin. Matanya menyipit untuk beberapa saat, berusaha mengingat sosok itu. Ah! Cowok yang tadi duduk di sebelahnya. "Bukannya tadi kelas SDM dia bareng kita ya, Sel? Duduk di sebelah gue malah."

"Emang iya?!" Selin menyahuti ucapan Tara, lalu kembali melanjutkan, "Lo pada tau kan, isu tentang dia? Ancur banget deh, pokoknya. Dan katanya, gak ada cewek bener yang berani deket-deket dia saking ancurnya tuh anak. Cewek yang deket sama dia, ya sama-sama gak bener."

"Iya bener, Sel! Gue pernah denger juga. Dia kan, selalu pake kemeja panjang kalo ke kampus, tau gak kenapa? Itu karena tangan dia penuh sama tato. Serem banget, kan? Kalo dikit sih, masih oke. Lah ini, penuh setangan-tangan," Ajeng menyahuti ucapan Selin dengan semangat, tentu saja masih dengan volume suara yang pelan, karena takut terdengar oleh sang objek yang kini sedang merokok dan nongkrong dengan mahasiswa lainnya.

"Itu kan, baru katanya. Kemaren gue denger pengajian dari *speaker* masjid sebelah rumah gue ya, yang kayak gini ini, justru bikin terjerumus ke dosa besar. Membicarakan hal yang belom pasti. Kalo bener pun, jadinya gibah, kalo salah kan jatohnya fitnah. Sama-sama dosa, tau!"

Ketiga temannya melongo mendengar ucapan Tara. Bukan karena Tara yang mendengarkan pengajian—mereka memang tahu masjid di sebelah rumah Tara kerap mengadakan pengajian, sampai isi ceramahnya yang menggunakan pengeras suara terdengar ke rumah cewek itu. Namun, tidak

biasanya Tara mengomentari perihal pergosipan ini.

"Tar, lo abis dapet mukjizat atau gimana?" Finta masih menatap Tara tidak percaya.

Tara nyengir melihat teman-temannya memandang tidak percaya karena ucapannya barusan.

"Gue kepikiran sama acara Roy Kiyoshi itu loh. Kayaknya gara-gara kebanyakan ngomongin orang, gue dapet karma buruk, deh," jawab Tara

"Terus, apa hubungannya antara pengajian masjid deket rumah lo, acara Roy Kiyoshi itu, sama karma buruk? Ih, kok lo korban *reality show* banget, sih?» tanya Ajeng sambil mengerutkan dahinya.

"Serius, tauuu! Masa si Rian, pas kemaren deket sama gue motornya masih Mio. Eh pas dapet gebetan baru motornya ganti jadi R15. Parah banget kan, mirip banget sama cowok-cowok di novel geng motor." Tara terlihat sangat kesal sambil mengaduk-aduk mi ayamnya

Teman-temannya melongo mendengar cerita Tara. Asli. Sumpah. Gak penting. Curhatan Tara selalu berujung dengan tokoh novel yang mereka gak kenal dan mereka juga nggak mau tahu meski Tara akan menjelaskan panjang lebar. Siapa yang peduli sih, sama karakter fiksi? Ya, Tara doang emang!

"Jadi, lo sebenernya kesel karena Rian punya gebetan baru atau Rian punya motor baru?" tanya Finta.

"Yaa, dua-duanya lah! Kenapa pas ngedeketin gue motornya masih Mio? Kan, gue pengin ngerasain dibonceng ala-ala cerita di novel gitu!" kata Tara membela argumennya.

"Nyesel banget gue dengernya. Gantiin lima menit gue yang berharga!" Ajeng menatap sengit pada Tara, sedang yang ditatap malah kembali nyengir. Yah, Tara memang beneran kesal kok sama Rian. Cuma alasan kesalnya memang agak aneh.

"Ah, udahlah. Gak guna banget ocehan lo, Tar! Masalahnya sekarang, matkul SDM tadi, ada tugas kelompok, dan kita sekelompok sama Deva, tau!" Selin mengembalikan topiknya semula, membahas perihal Deva.

Tara menatap Selin bingung. "Kita apanya? Gue juga, gitu? Kok bisa?"

Selin berdecak kesal, Tara rupanya sama sekali tidak menyimak saat kelas SDM tadi, sampai tidak tahu perihal pembagian tugas kelompok. "Nih orang bisa tuker jadi abu gosok aja gak, sih? Lebih berguna kayaknya, bisa buat cuci piring," sahut Selin dengan nada kesal melihat kelakuan Tara. "Gara-gara lo, tau! Kita tadi dateng telat, terus jadi duduk deketan sama Deva. Bu Lia asal

tunjuk deh, jadinya kita sekelompok sama dia."

"Ih, Sel, serius? Tadi gue gak konsen, tau. Ngantuk banget. Jadi gak merhatiin. Malah gue dibangunin Deva deh, kayaknya pas ketiduran tadi." Tara mengingat momen mengantuknya tadi, saat Deva menyenggol kakinya dan mengingatkannya. Mungkin seharusnya Tara heboh ketika ia tahu yang membangunkannya dari tidur adalah cowok yang terkenal punya reputasi buruk seantero kampus. Tapi berhubung Tara dalam keadaan setengah sadar, jadi ia tidak mengacuhkan Deva.

"Gue sekelompok sama lo? Terus siapa lagi?" Tara memilih mengembalikan topik tugas kelompok.

"Gue, elo, Rasti, sama Deva." Selin mengabsen anggota kelompok mereka. "Duh, gak tau deh nanti gimana komunikasinya. Gue sih, gak berani ngomong ya, kalo sama dia." Selin bergidik membayangkan harus satu kelompok dengan cowok yang terkenal punya reputasi buruk di kampus.

Tara terdiam sejenak, lalu matanya mengarah pada Deva yang masih merokok dan sesekali menganggukkan kepala, merespons ucapan teman-temannya. Sama seperti teman-temannya, ia juga tahu tentang Deva dari gosip-gosip kampus yang beredar.

Kemeja panjang, sepasang *earphone* yang selalu menutup telinga, tidak banyak bicara, dan tidak banyak bereaksi. Itu yang terlihat oleh Tara setiap kali tidak sengaja melihat Deva. Namun, menurut kabar yang beredar, selain tangannya dipenuhi tato, katanya Deva juga pemakai narkoba, belum lagi ia juga pelaku *free sex*, dan sebagian orang juga mengatakan cowok itu menderita penyakit HIV.

Bagaimanapun Tara menyukai karakter *bad boy* dalam bacaannya, tentu saja itu tidak sebanding dengan reputasi Deva yang tergolong tidak tertolong dibandingkan *bad boy*.

Saat masih memperhatikan Deva, tiba-tiba saja cowok itu menoleh ke arahnya. Tepat. Tara benar-benar kepergok sedang memperhatikan Deva.

Sorot mata Deva yang tidak tajam, tapi sukses membuatnya segera menunduk. Sial. Sial. Ngapain sih Tara merhatiin Deva? Gimana kalo Deva mengenalinya, lalu berniat jahat padanya? Ia tidak mau berhubungan sama cowok bereputasi kriminal itu.

Tara tahu, itu berlebihan. Karena sepengetahuannya, jangankan berniat jahat, Deva sama sekali tidak berusaha dekat dengan mahasiswi mana pun. Atau Tara saja yang tidak tahu? Entahlah, Tara juga tidak mau memusingkan perihal Deva yang sesungguhnya hanya ia kenal namanya saja.

Dengan satu kelompok bersama Deva dan kepergok memperhatikan cowok itu, membuat Tara yakin bahwa karma buruknya belum berakhir.

***

Bab 2
Bertukar Kontak

Selepas merapikan diktat-diktat kuliah yang sesungguhnya hanya pencitraan agar terlihat sedikit lebih serius di mata dosen, Deva keluar dari kelas diikuti teman mainnya di kampus. Mereka berjalan menuju warung kopi yang terletak di depan kampus, menyusul teman-teman lain yang sudah berkumpul di sana.

Pemilik nama lengkap Arkana Devandra itu memasang *earphone* putih pada kedua telinganya. Saat ia akan mengambil ponsel dari saku celana, lengan kemeja panjangnya tidak sengaja ikut terangkat, sehingga memperlihatkan beberapa tatonya di bagian ujung lengan.

Cowok itu buru-buru menarik kembali lengan kemejanya untuk menutupi tato itu. Bukan karena gambar tato yang tercetak di sana, melainkan karena stigma masyarakat kota ini yang masih memandang tato sebagai identitas kriminal. Berbeda dengan kota tempat asalnya, yang berpikiran lebih terbuka, menganggap tato merupakan seni. Terlebih saat ada salah satu mahasiswa yang secara tidak sengaja melihat tatonya, membuat kehebohan hingga detik ini di kalangan mahasiswa. Deva yang enggan memperpanjang hal itu, memilih untuk selalu memakai baju lengan panjang.

"Kelompok MSDM tadi, lo sama cewek-cewek, Dev?" tanya Dito yang berjalan di sampingnya.

Deva tidak menjawab, ia hanya terus melangkah dengan pandangan fokus ke depan.

Dito berdecak, melihat *earphone* yang terpasang di telinga Deva. «Woy, Dev!» Cowok itu menyenggol lengan Deva, membuat sang pemilik lengan seketika menoleh.

"Kenapa, To?"

"Matkul tadi, lo sekelompok sama cewek-cewek?" Dito mengulang pertanyaannya.

"Oh, iya. Tapi gak ada yang gue kenal, sih," sahut Deva.

"Aman sih, sama mereka, paling lo taunya tugas udah kelar. Mana mau

tuh cewek-cewek ngajakin lo nugas bareng."

Deva tertawa pelan, menanggapi ucapan Dito dengan santai.

Mereka akhirnya sampai di warung kopi depan kampusnya. Seperti warung kopi tenda pada umumnya, terdapat beberapa meja panjang yang membentang untuk para kelompok mahasiswa berkumpul. Tempat ini tidak bersekat, hanya memakai tenda di atas untuk menutupi pengunjung dari teriknya sinar matahari. Hal tersebut membuat para mahasiswa yang berkumpul lebih mudah untuk memesan makanan lain di pedagang lainnya yang juga berjajar di sana.

Deva menempati bangku panjang di sebelah Dito. Ia mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya, lalu meminjam korek salah satu temannya. Sambil mengisap rokok, ia sesekali menyimak obrolan teman-temannya yang sebagian besar adalah adik tingkatnya, saking rajin mengulang kelas.

Deva teringat kembali dengan kelas MSDM yang dikatakan Dito tadi, sebenarnya ia juga tidak nyaman satu kelompok dengan cewek-cewek itu. Maksudnya, ia tidak mengenal mereka secara pribadi, yang artinya mereka pasti golongan cewek-cewek senang berasumsi saat mendengar namanya.

Sampai-sampai, saat kelas berakhir, Deva sengaja mendatangi dosen mata kuliah itu untuk minta pindah kelompok. Namun, Bu Lia tidak mengizinkan. Katanya, dosen itu sengaja menempatkannya bersama cewek agar ia ikut mengerjakan tugas.

Sambil memikirkan jalan keluar untuk tugasnya, mata Deva menyapu sekeliling, merasa bosan juga dengan obrolan teman-temannya. Mata itu tidak sengaja menangkap deretan bangku di belakang gerobak mi ayam.

Tepat. Deva mendapati seorang cewek sedang memperhatikannya. Cewek dengan rambut panjang yang diikat asal, satu tangannya kini memegang sumpit yang tertahan di udara, dengan fokus mata tertuju ke arahnya.

Setelah beberapa detik, cewek itu langsung tersadar. Deva melihat cewek itu segera berpaling dan pura-pura kembali makan. Ia hanya tersenyum kecil, rupanya cewek yang tadi tertidur di kelas. Melihat ekspresinya, cewek itu pasti salah satu yang termakan gosip buruk tentang dirinya.

Ia tidak ambil pusing dan memilih untuk memperhatikan obrolan teman-temannya yang semakin riuh.

***

Suasana kelas sudah ramai selagi para mahasiswa menunggu dosen datang. Ini merupakan mata kuliah yang lagi-lagi sudah ditempuhnya tahun kemarin, tapi masih harus mengulangnya tahun ini. Deva tidak ingat ada berapa mata

kuliah tahun lalu yang harus diulang. Saat minggu UAS ia berhalangan hadir, hingga membuatnya tidak lulus nyaris di seluruh mata kuliah.

Beruntung, ada beberapa mata kuliah yang membolehkan ikut ujian susulan.

"Dateng noh, si Deva. Coba tanya, Tar."

Ekor matanya menangkap kegiatan yang dilakukan beberapa mahasiswi di bangku tengah saat ia melintas. Deva tidak mengetahui nama mereka, ia hanya melihat seorang mahasiswi mendorong bahu temannya untuk melakukan sesuatu. Ia juga menangkap namanya disebut-sebut.

"Kok gue? Kalo lo sama Rasti aja takut, yaa apalagi gue?"

"Kan lo suka susah tuh, kalo diajak ngerjain tugas kelompok, tapi kalo lo dapet kontaknya dia buat ngejelasin teknis pengerjaan tugas kita, lo aman deh, gak gue suruh-suruh."

Deva sudah mengambil tempat duduk di pinggir barisan. Sambil menunggu dosen datang, ia memperhatikan kegiatan para mahasiswi yang tadi menyebut namanya.

"Ih *sorry* ya, gue lebih rela ngerjain tugas sendirian daripada masuk kandang macan.»

Deva berdecak mendengar ucapan mahasiswi yang sempat dipanggil "Tar" itu. Beberapa saat kemudian ia mengenalinya, rupanya cewek yang kemarin tidur di kelas dan kepergok memperhatikannya saat makan mi ayam. Ia juga baru sadar, ternyata cewek itu teman sekelompoknya di mata kuliah MSDM.

"Bener, ya, lo ngerjain sendiri? *Deal.* Gue setuju!"

"Lah, apa-apaan? Terus ngapain namanya tugas kelompok kalo gue ngerjain sendiri?"

"Kan, tadi lo yang ngomong, Tar."

Salah seorang mahasiswi lainnya ikut menimpali perdebatan dua mahasiswi tadi. Deva semakin terkekeh, terlebih saat melihat wajah cewek yang didesak untuk menanyakan kontaknya menjadi kesal.

"Dih, Ras! Kok lo ikut-ikutan mojokin gue? Lo aja sana tanya!"

"Heh, Tara. Gue juga takut, kali. Kalo lo yang nanya, gue traktir makan selama seminggu deh."

Oh, namanya Tara, batin Deva. Lalu ia melihat cewek bernama Tara itu berdiri dengan yakin. "Oke, setuju. Gak ada syarat dan ketentuan, pokoknya gue bikin nangis dompet lo buat traktir gue selama seminggu."

"Murah banget sih lo, Tar. Cuma ditraktir seminggu aja luluh."

"Halah, daripada lo, cemen!"

Deva segera mengalihkan pandangan saat melihat Tara bangkit dan mulai berjalan ke arahnya. Namun, saat langkah itu sudah dekat, Tara justru berhenti di samping bangku Dito yang terpisah beberapa bangku dari tempatnya.

Cowok itu semakin terkekeh, mengingat aksi sok berani Tara sebelumnya di hadapan teman-teman cewek itu. Rupanya, Tara bahkan tidak menghampirinya langsung.

"Ngapain lo, Tar?" sambut Dito ketika Tara sudah duduk di dekatnya.

"Silaturahmi dong, gue kan orangnya senang menjalin silaturahmi."

Deva kembali tersenyum geli mendengar jawaban ceplas-ceplos dari Tara.

"Gak percaya gue, lo kan kalo deket-deket pasti ada maunya."

Tara nyengir, lalu ia mendekatkan dirinya pada Dito dan berbicara dengan sedikit berbisik.

"Bagi kontaknya Deva, dong. Lo sering nongkrong bareng dia, kan?"

"Gak ada. Kan cuma nongkrong bareng, enggak *chatting*-an apalagi telponan. Gue gak doyan pedang-pedangan."

Tara cemberut mendengar jawaban Dito. "Yang namanya maen bareng kan biasanya punya kontaknya!"

"Lah, orang gak ada, kok maksa. Tuh anak kayak mafia nomornya gonta-ganti terus, capek gue *save*-nya. Tanya langsung aja sana."

Tara mengembuskan napas, lalu berdiri dengan wajah kusut. Ia kembali berjalan ke bangkunya, yang disambut dengan tatapan penuh tanya dua cewek yang menunggu tadi.

Deva tidak dapat mendengar apa yang diucapkan kedua cewek itu, yang ia tahu, Tara akhirnya kembali bersuara. "Selesai kelas ini deh, beneran gue tanya. Gue mengumpulkan keberanian dulu, kali!"

Deva berdecak, lalu tidak memperhatikan keributan cewek-cewek itu lagi. Tak lama dosen yang mengajar datang. Setelah melihat dosen tersebut menutup pintu kelas, seketika suasana kelas yang semula ramai menjadi hening.

Setelah memastikan situasi yang dirasa cukup aman, Deva menarik napasnya sejenak. Setelah yakin, ia melepaskan *earphone* yang terpasang di telinganya.

Kelas berlangsung selama seratus menit, yang terdiri dari dua SKS.

Metode yang digunakan dosen ini tak jauh berbeda dari dosen kebanyakan, menerangkan materi disertai diskusi antara dosen dan mahasiswa.

Tentu saja Deva tidak pernah aktif di kelas, seperti bertanya atau menjawab pertanyaan dosen, ia hanya menyimak. Tujuannya kuliah memang hanya untuk lulus, tak peduli nilainya bagus atau tidak.

Setelah kelas berakhir, Deva beranjak dari tempatnya, lalu berjalan menuju pintu. Belum sampai pintu, ia mendapati Tara yang berjalan menyejajarinya.

"Kak Deva? Ehm, saya Wintara."

Deva menghentikan langkahnya sejenak, untuk menoleh pada Tara yang kini terlihat meremas tangannya sendiri.

Oh, nama lengkapnya Wintara.

"Iya?" sahut Deva.

"Itu loh, tugas SDM kan, kita satu kelompok. Minta kontak Kakak dong, buat atur waktu ngerjain tugas." Tara menyodorkan ponselnya pada Deva, berharap agar Deva segera menyambutnya tanpa bertanya apa pun.

Deva menerima ponsel itu, yang kemudian membuatnya bingung karena layar ponselnya sudah terkunci. "*Password*-nya?" Ia kembali menyodorkan ponsel itu pada Tara, untuk membuka kunci layarnya terlebih dahulu.

"Oh, iya. Bentar, Kak." Tara buru-buru membuka kunci layar ponselnya, lalu kembali memberikan ponsel itu pada Deva.

Deva mengetikkan nomor ponselnya yang terbaru tanpa banyak komentar. Namun, saat melirik ekspresi Tara yang tampak gelisah dan ketakutan, sambil sesekali merapalkan umpatan pelan karena merasa diumpankan oleh teman-temannya, cowok itu berusaha menahan senyum.

Setelah selesai, ia mengembalikan ponsel Tara. Cewek itu terlihat bernapas lega, lalu mengucapkan terima kasih. Deva dapat melihat mulutnya sesekali merapalkan puji syukur.

"Kalo nomor hape kamu, berapa?" tanya Deva saat Tara hendak berbalik untuk kembali menghampiri teman-temannya.

Tara berdecak sebal, saat ucapan Deva harus membuatnya menahan langkah yang ingin segera pergi dari sana.

"Saya *chat* Kakak, nih," katanya seraya mengetikkan sebuah pesan ke nomor kontak Deva.

"Oh, oke. Udah masuk," balas Deva saat merasakan ponselnya berkedip, menandakan ada pesan masuk dari nomor baru. "Makasih, ya."

Tara menarik sudut bibirnya, memaksakan sebuah senyuman lebar. "Duluan ya, Kak." Cewek itu berusaha pamit untuk segera berlalu dari hadapan Deva.

Deva hanya membalasnya dengan senyum pelan, karena tak kuasa melihat gerak-gerik Tara yang ketakutan, padahal dirinya tidak melakukan apa-apa.

Sebelum Deva benar-benar menjauh dari kelas, ia masih melihat Tara berjalan cepat menghampiri bangku yang masih ditempati teman-temannya tadi. Lalu cewek itu terlihat mengomel pada dua temannya yang dapat ia tebak sebagai teman sekelompoknya juga.

"Monyet emang, lo berdua! Segitu teganya ngumpanin gue. Pokoknya kalo sampe gue kenapa-napa karena dinotis sama Deva, lo berdua yang bakal gue cari duluan!"

Deva segera berlalu dari kelas tersebut. Terkadang, ia merasa lucu dengan keadaannya di kampus ini. Nyaris semua mahasiswi takut terhadapnya, kategori yang tidak takut adalah mereka yang sering main dengannya dan memiliki pola pikir lebih terbuka, yang jumlahnya tentu saja jauh lebih sedikit dari mereka yang menelan mentah-mentah kabar tentang Deva.

Alasannya sudah jelas, karena segelintir isu yang terus berkembang dengan buas, dari mulai tangannya yang dipenuhi tato, ia pemakai narkoba, suka mabuk, ditambah *free sex*.

Deva tidak tahu dari mana mereka mendapatkan informasi itu. Ia sendiri tidak banyak komentar ataupun membantah, karena merasa tidak ada gunanya.

***

Bab 3
Teman Bercinta

Alunan musik dari DJ kenamaan yang khusus disewa untuk acara ulang tahun sang pemilik *club* membuat para pengunjung menggerakkan tubuhnya. Lampu warna-warni yang berkedip, botol minuman yang terangkat tinggi-tinggi, hingga sorak-sorai para pengunjung yang memadati tempat ini membuat suasana malam ini tampak meriah.

Deva berjalan membelah kerumunan muda-mudi yang tengah menikmati irama musik. Acara malam ini dihadiri banyak tamu undangan, dari yang sekadar mahasiswa, karyawan biasa, hingga selebgram dan artis-artis muda yang tengah naik daun. Meski nyatanya, Deva tidak begitu kenal dengan nama-nama yang tengah ramai diperbincangkan saat ini.

Ia terus berjalan, mencari satu sosok bintang utama malam ini yang tengah merayakan ulang tahunnya.

Tania, wanita berumur 24 tahun yang memiliki jiwa ambisius. Sepanjang Deva mengenal Tania, wanita itu sangat luar biasa. Di siang hari, ia disibukkan dengan kariernya di salah satu perusahaan *shipping line* terbesar di Indonesia. Malam harinya, wanita itu mengelola bisnis *club* malam yang terletak di kawasan Kemang. Kecintaan wanita itu terhadap dunia hiburan, dipadu dengan bakat manajemen yang dimilikinya, melahirkan sebuah tempat yang sekarang sedang ramai digandrungi anak muda.

"Dev!"

Sebuah tangan menepuk pundaknya dari samping, membuat Deva buru-buru menoleh pada pemilik tangan tersebut.

"Tania mana?" tanya Deva, saat mendapati Arik yang barusan menyapanya.

Arik adalah temannya yang sama-sama berasal dari Bali. Di Seminyak, cowok itu memiliki gerai tato yang sudah ramai pengunjung. Saat Deva disuruh ibunya untuk kuliah di Jakarta, selang beberapa bulan, Arik menyusul datang ke kota ini.

Usia mereka hanya terpaut beberapa bulan. Namun, secara waktu tempuh pendidikan, mereka jauh berbeda. Deva menempuh pendidikan yang bisa

dikatakan sangat telat. Jika saat ini Deva masih kuliah–dan entah kapan lulus–Arik justru sudah menyandang gelar sarjana sejak dua tahun yang lalu.

Ketika meninggalkan Bali, Arik memang tidak terikat aktivitas apa pun, gerai tatonya juga sudah memiliki manajemen yang teratur dan bisa dipantau dari jauh. Beberapa bulan setelah ia beradaptasi dengan lingkungan ibu kota, cowok itu akhirnya membuka cabang gerai tatonya di Jakarta, dengan pengelolaan dibantu Deva sesekali.

"Tuh, lagi *story*-an sama selebgram." Arik menunjuk seorang wanita yang menjadi bintang pesta hari ini, dengan gaun berwarna silver yang penuh gemerlap, membuat sosok wanita itu mudah untuk ditemukan.

Deva berjalan menghampiri wanita itu. Setelah dekat, ia memilih untuk tidak mengganggu aktivitas Tania hingga selesai.

Tania yang menyadari kedatangan Deva, segera pamit pada teman-temannya untuk menghampiri Deva. Wanita itu tersenyum pada sosok yang telah ia tunggu sejak tadi.

"Kok baru dateng, sih?"

Tania berjalan dengan membawa gelas berisi *red wine* favoritnya. Melihat wanita itu semakin dekat, Deva baru menyadari bahwa *dress* yang dikenakan Tania tidak berlengan, hingga menampakkan bahu indahnya yang menjadi salah satu area favorit Deva. Bahu yang siang hari tertutup oleh kemeja dan blazer.

"*Happy birthday*, Tania," ucap Deva tanpa menjawab pertanyaan Tania. Ia meraih pinggang wanita itu ketika sampai di hadapannya. Dikecupnya sekilas bibir yang sudah menggodanya sejak tadi. Jujur saja, Deva merasa iri dengan gelas *wine* yang menempel lebih dulu di sana.

"*Thank you, Honey*," balas Tania saat Deva melepaskan kecupannya perlahan, lalu kembali memagut bibir itu.

Deva mengambil gelas minuman dari tangan Tania, membuat wanita itu agak terkejut. Diserahkannya gelas tersebut pada pelayan yang melintas. Tangan Deva menarik pinggang ramping milik Tania, membuat tubuh wanita itu semakin merapat padanya.

"*Sshh ... it's my birthday party*, Dev." Tania mendesah saat merasakan satu tangan Deva menyibak uraian rambutnya, lalu membenamkan wajahnya di sana. Sayangnya, ucapan tidak sesuai dengan reaksi tubuhnya. Tania jelas tak mampu menolak sentuhan lembut Deva, ia malah mendongakkan kepalanya, memberikan akses sepenuhnya pada Deva.

Mengetahui Tania sudah menyerah padanya, Deva semakin merapatkan tubuhnya sehingga tidak menyisakan jarak sedikit pun.

Tania masih terus meracau, sesekali ia masih meminta Deva untuk melepaskannya karena tidak enak dengan tamu undangan. Namun, tubuhnya justru terus melakukan sebaliknya. Wangi tubuh Tania sangat menggoda Deva.

"Dev..."

"Woy, Dev! Pindah ke kamar kek. *Live show* banget, nih? Berasa syuting bokep.» Suara Arik terdengar dari belakang Tania, terdengar mencemooh ketika menangkap aksi mereka berdua.

Tania tertawa pelan, sambil perlahan melepaskan diri dari Deva.

Deva menatap Tania bingung. Wanita itu lalu tersenyum, lalu berucap, "Ke kamarku aja, si Arik berisik."

Lalu Deva melihat ke belakang Tania, mendapati Arik yang hanya nyengir sambil mengisap rokoknya.

"Ganggu lo!" omelnya.

"Si monyet, gak ada puasnya kumpul kebo tiap hari." Arik menyahut sambil mengembuskan asap rokoknya pada Deva.

"Cari cewek sih, Rik. Biar gak gangguin kita mulu." Tania ikut menimpali, dengan tangannya yang kini mengait lengan Deva.

"Gue mah nyari cewek yang halal buat dinikahin ya, bukan diajak kawin mulu tapi gak nikah-nikah."

"Iya. Lo emang suci, gue penuh dosa," kata Deva pada akhirnya.

Tania tertawa geli mendengar ucapan Deva yang mengambil jargon dari salah satu selebgram yang hari ini juga hadir di pestanya. Tanpa mendengar balasan Arik, ia mengajak Deva untuk segera ke kamar pribadinya yang berada di lantai atas.

***

Tara suka membaca novel, tentu saja itu sudah menjadi informasi umum bagi teman-temannya. Masalahnya, hobi ini membutuhkan uang yang lumayan banyak, terlebih jika *wish list* bacaannya sudah panjang. Beruntung, ia mampu menyiasati hal ini dengan membeli novel di toko buku bekas alih-alih ke Gramedia.

Sabtu siang ini, Tara berada di salah satu tempat yang menjual buku-buku bekas ramah kantong. Berlokasi di bilangan Jakarta Selatan, tepatnya di Blok M, ia menyusuri lapak demi lapak penjual buku di basemen Blok M Square

ini.

Sebenarnya Tara tidak sering ke tempat ini, biasanya ia mencari buku di kawasan Terminal Pasar Senen ataupun Kwitang yang jaraknya masih berdekatan. Namun, menurut beberapa sumber, di Blok M tempatnya lebih tertata, membuatnya memutuskan untuk mengunjungi tempat ini.

Tangan Tara sudah menenteng kantong plastik berisikan beberapa novel yang ia beli dari gerai yang berbeda-beda. Ketika hendak mengunjungi gerai buku lainnya, ponselnya berdering, menandakan ada panggilan masuk.

"Tar, lo di mana? Kok gak ada di rumah?" Suara Finta terdengar dari *speaker* ponsel saat ia mengangkat panggilan tersebut.

"Blok M, lagi nyari novel. Kenapa? Lo di rumah gue, ya?"

"Ih, lo kok gak ngajak-ngajak gue, sih? Sendirian?" tanya Finta, sebelum akhirnya melanjutkan untuk menjawab pertanyaan Tara. *"Iya, gue di rumah lo. Mau minjem sepatu yang kemaren lo beli, buat nanti sore kondangan."*

"Gue sering ngajak lo pada, tapi berisik. Kebanyakan ngeluh, ya panaslah, capeklah, mending gue jalan sendiri."

"Ya abis... lo ngajaknya ke Senen atau Pasar Pagi. Gila, itu kan, panas banget. Kalo ke Blok M, kan, gue mau sekalian beli baju atau sepatu, lumayan di sana murah-murah. Terus, lo balik jam berapa? Gue nunggu di rumah lo deh."

"Bentar lagi balik, tunggu aja. Tapi lo tau kan, naek busway itu lama nyampenya." Tara masih bicara dengan ponsel menempel pada telinganya sambil melihat-lihat buku di salah satu gerai.

"Naek Grab lah, Tar."

"Perbedaan harganya satu banding sepuluh, tau! Naek busway cuma tiga ribu lima ratus, naek Grab nyaris tiga puluh ribu dari sini ke rumah gue."

"Lagian, lo ngapain sih nyari buku jauh banget gitu?"

"Lagian, lo ngapain ke rumah gue gak bilang-bilang? Udah ah, gue gak konsen nih. Tunggu aja," kata Tara akhirnya, malas menanggapi Finta, lalu mengakhiri panggilan.

Kemudian, Tara celingukan mencari pedagang buku di gerai tersebut, karena tidak ada yang menjaganya. Ia hanya melihat seorang cowok berdiri di depannya dengan posisi membelakangi. Dilihatnya cowok itu sedang membaca salah satu serial komik Jepang.

"Em, Mas. Tukangnya ke mana, ya?" Tara akhirnya bertanya pada lelaki tersebut.

Tidak ada sahutan.

Tara berdecak saat melihat sepasang *earphone* yang menutup telinga cowok itu.

"Mas, tukangnya ke mana ya?" tanya Tara lagi, yang kini menepuk pundak si cowok. Membuat cowok itu menoleh dan melihat ke arah Tara.

Seketika mata Tara membesar karena terkejut melihat wajah cowok tersebut.

"Eh, Kak Deva? Kirain siapa." Tara tersenyum canggung, dalam hati merutuki keputusannya barusan yang bertanya pada cowok ini.

"Tadi nanya apa, ya? Maaf, gak denger."

"Abangnya pada ke mana, ya?" Tara mengulang pertanyaannya lagi, sambil mengumpat kecil seraya merapalkan di mulutnya. *Nih orang kayaknya gak ngenalin gue. Bagus deh.*

"Oh, di gerai sebelah. Pemiliknya sama," jawab Deva seraya menunjuk gerai di sebelahnya. "Kamu Wintara, kan? Yang sekelompok sama aku di matkul SDM?"

"Hah? Eh, iya." Tara tersenyum canggung, sambil mengumpat sekali lagi. *Kok dia ngenalin gue, sih?*

Tara dapat mendengar Deva tertawa kecil. Memangnya ucapannya terdengar jelas, apa? Padahal, Tara mengucapkannya tanpa bersuara, dan Deva menggunakan *earphone*. Sepertinya, cowok ini cenayang atau sejenisnya.

"Makasih ya, Kak. Saya duluan." Tara pun berjalan cepat meninggalkan gerai tersebut.

Setelah membayar buku yang tadi dilihat, Tara memutuskan untuk segera keluar dari basemen tempat gerai buku murah ini. Namun, sebelum keluar, Tara duduk pada tempat duduk yang tersedia, mencari *e-money* untuk naik TransJakarta.

Namun, Tara baru teringat, kalau saldo *e-money*-nya habis. Dan sialnya, uangnya juga habis! Tara benar-benar merutuki kebiasaannya yang jarang menyisakan uang.

"Gue pulang naek apa, dong? Mana duit abis banget gini...," rutuk Tara pada dirinya sendiri.

Tak lama kemudian, ia melihat Deva berjalan ke arahnya, tepatnya menuju tangga untuk keluar basemen. Tara berpikir sejenak, meski awalnya ragu, akhirnya ia pun bangkit. Ia tahu, dampak dari apa yang akan dilakukannya adalah membangunkan macan tidur.

Tara menghadang jalan Deva, membuat cowok itu menghentikan

langkahnya dan menatap cewek di hadapannya dengan tatapan bertanya.

"Kak..., itu..., em, anu..., uang saya abis...." Tara menggaruk kepalanya, bingung sendiri bagaimana harus menjelaskan niatnya. "Boleh pinjem uang gak? Besok di kampus langsung saya ganti. Janji."

Tara mendongak meski merasa takut, ia ingin tahu seperti apa reaksi Deva.

"Gak ada *cash*. Kalo mau tarik dulu ke ATM."

Tara jadi bingung. Satu sisi, ia merasa merepotkan Deva. Sudah minjam, pakai acara tarik tunai dulu ke ATM. Tapi di sisi lain, Tara juga butuh bantuan.

"Rumah kamu emang di mana?" Deva bertanya.

Tara terkejut saat mendengar pertanyaan tersebut. Ia tidak akan menyebutkan alamatnya. Karena sudah pasti itu tidak aman. Harusnya ia tidak perlu memberanikan diri untuk pinjam uang. Harusnya ia jalan kaki saja sampai rumah, lebih aman. Paling-paling ia akan rematik di usia dini.

"Kos aku di daerah Pramuka. Kalo searah bareng aja," lanjut Deva.

Seandainya Tara punya pilihan lain, sudah pasti ia akan memilih kemungkinan apa pun asal tidak pulang bersama Deva. Sayangnya, ia tidak mampu memikirkan apa pun karena terlalu panik dan bingung.

"Di Matraman."

"Oh, searah kok. Bareng aja, kalo kamu mau."

Dalam hati Tara menggerutu, *bilang aja gak mau minjemin duit.*

Tapi biar bagaimanapun, Deva berhasil membantu masalahnya saat ini.

"Oke deh."

Mereka akhirnya berjalan beriringan, tanpa obrolan apa pun. Tara sama sekali tidak bersuara, ia hanya ingin cepat sampai ke rumahnya. Padahal, sampai ke tempat Deva memarkir motor saja belum.

"Tugas kelompok SDM udah sampe mana? Kamu minta kontak aku, tapi gak ngasih tau apa pun." Akhirnya Deva yang memecah keheningan di antara mereka.Tara terkejut ditanyai seperti itu. Lalu dengan tanggap ia pun menjawab, "Belom ngerjain banyak sih, kan kita kelompok tiga, presentasinya masih lama. Nanti aku kabarin, deh."

Tara melihat Deva hanya mengangguk.

Sebentar. Tara merasa ada yang salah. *Ini kenapa Deva ngomongnya aku-kamu banget, ya? Terus, kenapa gue ikut-ikutan juga, sih?*

Tak lama kemudian, mereka sampai di tempat motor Deva terparkir.

"Aku gak pake helm, gak papa?" tanya Tara saat Deva sudah memundurkan

motornya.

"Iya, gak papa. Nanti lewat jalan kecil aja. Motornya bukan R15, gak papa, kan?"

"Hah?" Tara bengong mendengar pertanyaan Deva barusan. Dari posisinya berdiri, ia dapat melihat Deva tersenyum geli.

"Gak sengaja denger pas kamu lagi ngumpul sama temen-temen kamu, di tukang mi ayam."

Mau tak mau Tara ikut tertawa meski terdengar sumbang. "Oh, itu cuma bercanda, kok. Kalo lagi kepepet, Beat juga gak masalah." Tara tersenyum sekali lagi menanggapi ucapan Deva. Kemudian segera naik ke boncengan motor Deva.

Tak lama motor itu keluar dari parkiran. Deva memilih jalan yang dirasa tidak ada polantas yang berjaga. Sedang Tara yang duduk di belakangnya masih tidak habis pikir, bisa-bisanya dia berakhir di bonceng Deva seperti ini. Tara menatap punggung Deva yang menggunakan *hoodie* berlengan panjang. Sejujurnya, jika diperhatikan secara fisik, wajah Deva cukup oke sih, apalagi menggunakan aku-kamu, imut sekali. Tapi, seketika Tara menepis pikiran tersebut.

Apa sih, Tar? Bisa aja emang begitu gaya dia kalau ngomong sama cewek.

Meskipun Tara juga tidak pernah memperhatikan Deva mengobrol dengan cewek di kampusnya.

Gak mungkin! Gak mungkin dia suka sama gue, kan? Tara berteriak dalam hati, memikirkan kemungkinan yang terjadi.

Terkadang, Tara memang terlampau percaya diri.

***

Bab 4
Tumpangan Pertama

Motor *matic* Deva memasuki wilayah pemukiman padat demi melewati jalanan yang tidak ada polisi. Perjalanan melewati pemukiman padat penduduk ini dirasa lebih panjang, ketimbang melewati jalan raya yang tidak banyak polisi tidur dan orang-orang melintas.

Deva berusaha mengatur laju motornya agar tidak terlalu kencang karena banyak anak-anak yang berlarian. Sesekali ia juga tampak menarik rem tangannya, saat melintasi banyaknya polisi tidur yang menghadang.

Setelah sekitar setengah jam menelusuri kawasan padat penduduk itu, Deva menepikan motornya di dekat sebuah warung pinggir jalan.

Hal tersebut membuat Tara yang berada di boncengan kebingungan. "Kenapa, Kak? Kok berhenti?"

Deva turun dari motornya, lalu melihat ke arah Tara. "Kenapa, Tara?"

Tara mendengkus pelan. *Kalo budek, gak usah pake* headset *terus dong.*

"Ini kenapa berhenti? Motornya mogok?"

Deva tak langsung menjawab, cowok itu memilih untuk berpikir, kalimat apa yang pas untuk menggambarkan situasi saat ini. "Mau beli minum. Kamu mau minum apa?"

Matanya memicing, ia tidak percaya tenggorokan Deva segitu keringnya sampai harus menepi di pinggir jalan untuk membeli minum.

"Mau Teh Pucuk."

Namun, Tara tentu tidak menolak tawaran. Ia berusaha berpikir positif, ini kan di warung pinggir jalan, tidak mungkin Deva memberikan minuman macam-macam seperti yang ada di film-film.

Deva menahan senyumnya saat mendengar jawaban Tara yang tanpa berpikir panjang.

Cowok itu pun berjalan menuju lemari pendingin yang ada di luar warung, lalu memberikan uang pada pemilik warung yang berjaga. Tara sempat melihat Deva sedikit mengobrol dengan bapak penjaga warung.

"Jadi, belok ke kanan, lurus terus ya, Pak? Terus nanti pas ada pertigaan lagi, belok kiri?"

Ya ampun! Deva gak tau jalan!

Tara bingung, antara mau panik atau tertawa melihat hal itu. Deva, si cowok yang dibicarakan satu kampus dengan segala reputasi buruknya, ternyata memilih untuk berpura-pura beli minuman untuk bertanya jalan.

"Kak Deva gak tau jalan, ya?" tembak Tara saat Deva kembali ke motornya, lalu memberikan minuman botol pada Tara.

Deva mengusap tengkuknya perlahan, karena sedikit malu ketahuan tidak tahu jalan. "Kurang paham sih sebenernya kalo lewat jalan kecil gini, aku kan bukan orang Jakarta."

"Kenapa gak bilang dari tadi? Kan aku bisa buka *maps*." Tara buru-buru mengalihkan wajahnya, saat menyadari bahwa nada suaranya sedikit naik. Ya ampun! Dapet keberanian dari mana, Tara bicara seperti itu pada Deva yang bisa saja menculiknya, lalu membuangnya ke laut?Oke. Tara mulai berlebihan. Reputasi buruk Deva tidak sampai ke penculikan dan pembunuhan, sih.

"Gak usah, udah dijelasin sama si Bapak, kok." Deva berusaha tersenyum ramah untuk menolak tawaran Tara.

"Aku bisa baca *maps,* kok. Gak bakal salah...." Tara yang merasa bahwa Deva meragukan kemampuannya membaca *maps*, buru-buru menjelaskan. Nada suaranya menggebu-gebu di awal, tapi segera mencicit di akhir. Sepertinya Tara harus berlatih nada bicara agar tidak kelepasan.

Deva tampak serbasalah sendiri untuk menolak tawaran Tara, akhirnya ia menemukan alasan. "Kalo liat *maps* takut diarahin ke jalan besar, nanti ketemu polisi."

"Oh, iya." Tara akhirnya dapat menerima alasan Deva.

Motor itu pun kembali melaju menelusuri jalanan yang masih dipenuhi warga sekitar untuk beraktivitas. Deva berusaha untuk meningkatkan fokusnya dan lebih berhati-hati melewati jalan kecil ini.

***

Tara mendorong pintu kamarnya sehingga menimbulkan bunyi derit pintu yang memekakkan telinga. Di dalam kamarnya, ada Finta dan Ajeng yang tiduran di atas kasur yang tidak memakai ranjang.

Di kamar itu, hanya ada kasur berukuran *single* yang diletakkan menjorok ke dinding kamar. Tara sengaja tidak menggunakan ranjang, karena ukuran kamarnya tidak terlalu luas. Lalu di sebelah kasur ada lemari yang memiliki

multifungsi, bukan hanya untuk menyimpan pakaian melainkan untuk menyimpan segala peralatan Tara.

Mendengar suara pintu terbuka, Finta menoleh lebih dulu. Tara menaruh kantong-kantong plastik berisi buku buruannya di atas lantai, lalu ikut merebahkan tubuh di samping Finta.

"Tar, lo kenapa?" tanya Finta bingung, karena melihat Tara yang tidak langsung mengoceh saat melihat kedua temannya berada di dalam kamar.

"Fin, kayaknya gue dalam bahaya, deh." Tara menyahut tanpa menoleh pada Finta, matanya masih menatap langit-langit kamar.

Ajeng yang mendengar ucapan Tara, langsung meletakkan novel yang kerap ia baca saat bermain di kamar Tara. "Bahaya apaan, sih?" tanya Ajeng.

"Gue bener-bener gak tau harus gimana, tapi gue beneran dalam bahaya!"

"Bahaya apa sih, Tar? Awas aja sih kalo ternyata gak penting." Finta yang tidak sabaran menanti ucapan Tara, menatap waspada ke arah cewek itu.

Tara bangkit dari rebahannya, dan kini sama-sama terduduk di atas kasur, menatap kedua temannya. "Kayaknya... Deva suka deh sama gue."

"HAH???" Finta dan Ajeng kontan terkejut bersamaan. Bukan perihal Deva yang menyukai Tara yang membuat mereka terkejut, melainkan mereka terkejut karena pemikiran Tara yang menganggap Deva menyukainya.

"Duh, Tar! Gue tau ya sebagian otak lo terkontaminasi sama novel. Tapi ya kali mentang-mentang si Deva ini kayak tokoh novel banget, sampe-sampe lo bilang dia suka sama lo dan gak berdasar pula!" Ajeng segera mengungkapkan pikirannya sebelum Finta juga mengucapkan kalimat yang nyaris sama.

Tara menatap jengkel pada kedua temannya, lalu mengambil napas untuk berusaha menjelaskan, "Enak aja gak berdasar. Lo kira gue sehalu itu?!" omel Tara. "Lo tau kan, kalo gue satu kelompok sama Deva buat tugas SDM, terus gue diumpanin ama Selin dan Rasti buat terjun ke kendang macan? Terus, ini yang bakal bikin lo semua terkejut sampe pengin jungkir balik!" Dengan gaya bercerita yang berusaha membuat orang penasaran, Tara sengaja mengambil jeda.

Namun, kedua temannya tidak ada yang memotong dan menyuruhnya segera melanjutkan, membuat Tara akhirnya melanjutkan, "Barusan gue dianter pulang sama Deva. Terus, dia ngenalin gue, udah gitu masa dia ngomongnya aku-kamu sih, sama gue? Mana pakai acara beliin minuman lagi pas di jalan. Coba jelaskan apa namanya kalo bukan dia suka sama gue?"

Finta dan Ajeng baru terkejut dengan ucapan Tara–meskipun tidak

sampai jungkir balik. Mereka berdua tahu tentang Tara dan Selin yang satu kelompok tugas dengan Deva–si mahasiswa tatoan. Tapi bagaimana bisa, Tara diantar pulang oleh Deva?

"Coba cerita yang lengkap," kata Finta akhirnya, membuat Tara menceritakan kejadian di Blok M tadi. "Mampus! Ini sih bener-bener bahaya. Dia udah tau rumah lo, Tar. Lo tau, kan, dia tuh cowok gak bener?"

Tara mengangguk sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tentu saja ia tahu. Siapa sih, yang tidak tahu tentang Deva dan sejarahnya? Kabar burung tentang reputasi Deva sudah mengudara di seluruh telinga mahasiswa Fakultas Ekonomi di kampusnya, dan tidak ada yang tahu siapa narasumber awalnya.

Tidak ada yang repot-repot memastikan kabar burung itu benar atau tidak, para mahasiswi sudah pasti cari aman dengan tidak mau memiliki urusan dengan Deva.

***

Pelataran Gedung Fakultas Ekonomi memang selalu ramai oleh mahasiswa yang tidak ada jadwal mata kuliah. Sebagian besar yang berkumpul di sana adalah mahasiswi yang senang duduk nge-*deprok* sambil mengobrol atau mengerjakan tugas dengan teman-temannya. Dan saat itu, Tara dengan teman-temannya berada di sana.

Sementara Selin sibuk dengan laptopnya, Tara dan Ajeng malah mainan TikTok, membuat video dengan berbagai macam gaya tanpa peduli ada yang menganggap mereka aneh. Sedangkan Finta malah fokus *streaming* film dari *website* yang kucing-kucingan dengan Kominfo karena menyebarkan film secara ilegal.

"Tara, nanti abis ini lo kirim materinya ke Deva, ya. Suruh dia tambahin di bagian yang gue kosongin, atau siapa tau dia mau ngoreksi sesuatu," kata Selin, tanpa menoleh pada Tara yang kini sedang tertawa karena kekonyolan yang dibuat bersama Ajeng.

"Iya, iya. Kirimin aja *file*-nya ke gue. Gue yang bikin PowerPoint, kan?"

"Iya, tapi kirim dulu ke Deva, kalo dia udah selesai baru lo bikin PowerPoint."

"Berarti gue harus ngontak si Deva, gitu?"

"Ya iyalah, terus apa gunanya lo waktu itu minta kontak dia?"

"Sumpah ya, Sel, lo tuh niat banget, apa, ngejorokin gue ke kandang buaya?"

"Tar, buayanya mau lewat! Lo diem deh, mendingan." Ajeng yang melihat Deva berjalan melewati mereka, segera memperingatkan Tara.

"Serius?" Tara ikutan menoleh pada arah yang dilihat Ajeng, dan mendapati Deva sudah berjalan tepat di sampingnya. Ia pun segera mengalihkan pandangannya, sambil merapal beberapa kata umpatan karena nyaris kepergok memperhatikan Deva untuk yang kedua kali.

Selin yang melihat tingkah Tara jadi prihatin. Kelakuan temannya itu memang sudah aneh, dan bertambah aneh karena harus berurusan dengan Deva. Terlebih saat Tara bercerita perihal kejadian di Blok M, keanehannya semakin menjadi, dengan menganggap Deva menyukainya.

Selin tentu saja tidak percaya ucapan Tara. Mungkin Deva hanya tidak tega melihat teman sekelasnya menangis-nangis di pusat perbelanjaan karena ingin pulang tapi tidak punya ongkos.

"Sabar deh, Tar. Minggu depan kita presentasi, kok. Lo kelarin aja deh cepet urusan ama Deva, abis itu lo gak bakal berurusan lagi sama dia."

Tara melengos mendengar ucapan Selin, *bilang sabar doang mah gampang!*

Semoga saja Tara masih bisa bernapas dengan normal setelah tugas kelompoknya bersama Deva selesai.

***

Bab 5
Prosesi Pinjam Laptop

Tara : *Halo Kak Deva. Ini Tara*

Deva : *Iya, knp?*

Tara : **Send you a file**

Tara : *Itu tugas kelompok yg SDM, sebagian udah dikerjain, tapi sebagian masih belom selesai. Tolong lengkapin ya.*

Deva : *Deadlinenya kpn?*

Tara : *Kalo bisa jangan lama2, soalnya aku harus buat powerpoint*

Deva : *Kamu ada laptop?*

Tara : *Ada Kak*

Deva : *Besok aku pinjem ya. Laptop aku lagi rusak*

Tara : *Oke Kak*

Tara meletakkan ponselnya setelah membalas pesan dari Deva. Ia menutup mulutnya sendiri. Ini benar-benar gila! Mengapa ia harus setuju untuk meminjamkan laptop pada Deva? Namun, memangnya ia punya nyali untuk menolak permintaan Deva?

Tara tahu jawabannya. Tentu saja, untuk saat ini, tidak.

***

Pukul tiga sore, Deva menempati salah satu meja di *smoking area* pada gerai makanan cepat saji depan kampusnya. Mata kuliahnya untuk hari ini sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Hari ini ia tidak ikut bergabung dengan cowok-cowok fakultasnya yang biasa nongkrong di warung kopi, karena Arik kebetulan lewat di depan kampusnya dan mengajaknya makan siang.

Bangunan berlantai dua yang terletak di pinggir jalan besar itu tidak begitu ramai di siang hari. Tampak beberapa meja yang tidak terisi, serta antrean di kasir yang tidak panjang. Setiap lantainya terdapat dua area yang terbagi dari *smoking area* dan *non smoking area.*

Arik sengaja mengajak Deva bertemu di gerai burger itu, karena Arik tidak mau nongkrong di tempat yang ramai oleh anak-anak kampus Deva. Minggu lalu, cowok itu baru saja menato bagian punggungnya yang terlihat sampai belakang lehernya.

Menurut cerita Deva, mahasiswa di kampusnya menganggap tato merupakan identitas seorang kriminal dan tentu saja ia tidak mau dipandangi dengan tatapan seolah-olah ia pembunuh keji hanya karena tato yang terlihat di lehernya.

Alunan suara dari lagu yang diputar pada restoran tersebut membuat suasana menjadi lebih hidup. Beberapa pengunjung yang menghafal lagu yang sedang berputar, sesekali ikut merapalkan lirik tersebut.

"Ini padahal gak jauh dari kampus lo, Dev. Kok jarang ya, mahasiswa nongkrong di sini?" Arik membuang batang rokok yang sudah hampir terbakar habis pada kertas bekas burger pesanannya.

"Terus, lo mau nyuruh gue menganalisis dan nyusun laporan, kenapa nih tempat gak diminati mahasiswa?"

Arik tertawa mendengar jawaban sarkas Deva. Sepertinya jiwa manajemen sudah melekat dalam diri Deva karena kuliah yang tidak kunjung kelar. Memang sih baru semester lima, tapi melihat bagaimana cowok itu selalu mengulang mata kuliahnya di setiap semester, ia benar-benar tidak yakin Deva akan lulus tepat waktu.

Deva mengambil ponsel yang tadi tergeletak di sebelah *soft drink*-nya. Ia segera mencari kontak cewek yang semalam mengirim pesan padanya untuk mengerjakan tugas. Lalu ia membuka obrolan di salah satu aplikasi pesan yang sering digunakannya untuk komunikasi dengan anak kampus.

Deva : *Tara, kamu di mana?*

Selang beberapa menit, ponsel Deva yang sudah diletakkan kembali di meja bergetar.

Tara : *Di tukang soto. Laptopnya ya Kak?*

Deva : *Iya. Maaf ya, ngerepotin.*

Tara : *Kak Deva di mana?*

Deva : *BK depan jalan kampus. Mau kamu ke sini atau aku yang ke sana?*

Tara : *Aku aja ke sana Kak. Udah selesai kok makannya.*

Deva : *Oke. Makasih ya.*

Deva meletakkan kembali ponselnya, lalu mengambil sebatang rokok milik Arik. Ia memperhatikan sekeliling area restoran, berusaha memastikan bahwa tidak ada anak kampusnya yang tengah makan di tempat ini, lalu pandangannya beralih pada Arik yang tengah menikmati burger pesanannya.

"Pergi lo, Rik!" kata Deva, tanpa basa-basi mengusir Arik.

"Apaan lo, tiba-tiba ngusir?!" Arik menatap Deva tidak terima.

Sebuah pesan kembali masuk. Deva membaca pesan itu terlebih dahulu, sebelum beralih pada temannya yang enggan beranjak dari tempatnya.

Tara : *Duduk di mana Kak? Aku di dalem nih.*

Deva : *Smoking area lantai satu, meja yang ujung.*

"Cepetan, Rik. Temen gue mau ke sini. Makin parno dia kalo liat lo yang tatoan sampe ke leher. Ngomong sama gue aja, dia kayak ngomong sama penculik."

Arik tertawa mendengar cerita Deva. Tanpa perlu dijelaskan, Arik tahu bahwa sang objek dari cerita Deva adalah cewek. Karena cowok-cowok tidak akan repot mengurusi tato atau urusan lainnya.

"Terus ngapain dia masih berhubungan sama lo? Emang minta diculik, kali," Arik menjawab sambil tertawa.

"Lucu, sih. Tuh cewek biar ekspresinya kayak mau kabur ke dunia lain, tapi sok berani." Deva tersenyum saat mengingat tingkah Tara.

Benar dugaan Arik. Yang dimaksud Deva adalah cewek. Arik tertawa mendengar ucapan Deva. "Tapi lumayan ya anaknya, manis juga."

Deva melihat arah pandang Arik yang tertuju ke belakangnya. Benar saja, ia melihat Tara sedang berdiri sambil memandang sekeliling, dengan ponsel yang menempel di telinga.

Tak lama, ponsel yang Deva taruh di meja tadi bergetar panjang, menandakan ada panggilan masuk. Deva membiarkan sejenak panggilan tersebut, untuk kembali mengusir Arik pergi dari tempatnya.

"Cepet bangun! Kalo anak orang pingsan, lo mau tanggung jawab?"

"Lah, lo yang sering ngapa-ngapain, kok gue yang tanggung jawab?" ucap Arik diiringi tawanya, lalu segera beranjak pergi.

Deva tak menanggapi ucapan Arik, ia segera mengangkat panggilan dari Tara yang tadi sempat terputus karena tidak dijawab oleh Deva.

"Kak Deva duduk di mana, sih?"

Deva dapat mendengar melalui *earphone* yang masih tersambung di ponselnya. Suara Tara seolah sudah mengitari seluruh lantai dari area restoran ini. Padahal, sedari tadi Deva melihat cewek itu hanya menengok kanan-kiri tanpa memperhatikan dengan teliti.

"Nengok kanan. Di meja ujung," jelas Deva.

Dilihatnya Tara yang mulai mengikuti arahannya, cewek itu hanya nyengir saat mendapati Deva yang menangkap keberadaannya lebih dahulu.

Deva sampai sekarang masih tidak habis pikir, Tara ini terlihat sebagai mahasiswi yang takut dekat-dekat dengannya karena banyaknya reputasi buruk yang tersebar. Namun, meski ekspresinya tidak mampu menutupi kegelisahannya, Tara tetap menghampirinya demi menuntaskan tugas kelompok mereka.

"Kamu sendirian?" tanya Deva, saat Tara sudah berdiri di samping meja.

Tara mengangguk.

"Iya. Aku mendadak gak punya temen," ucap Tara asal, sambil menaruh tas laptopnya di atas meja. "Ini ya, Kak."

Deva tersenyum kecil melihat sahutan Tara.

"Duduk aja di sana," kata Deva seraya menunjuk bangku di hadapannya yang tadi ditempati Arik.

"Hah?" Wajah Tara langsung terkejut, mendengar ucapan Deva barusan.

"Duduk di sana. Emang kamu mau nunggu sambil berdiri?"

"Siapa bilang aku mau nunggu?"

"Kamu percaya gitu kalo laptopnya ditinggal? Gak takut aku jual atau digadai? Aku sih, takut khilaf."

Sebenarnya, tujuan Deva menyuruh Tara menunggu, karena ia tidak mau membawa laptop Tara pulang ke kosan. Tapi entah ide dari mana, Deva akhirnya iseng menggoda Tara dengan kalimat tersebut. Beberapa kali ia melihat ekspresi Tara yang tiba-tiba berubah, seolah menikmati kepanikan yang muncul di wajah cewek itu akibat godaannya.

Deva membuka laptop milik Tara, lalu menyolokkan *charger* pada stopkontak yang berada di bawah meja.

Tara tidak menjawab. Deva sempat melirik sebentar yang dilakukan cewek itu. Tara masih berdiri mematung di hadapannya, terlihat sedang memikirkan ucapannya tadi.

Sudah pasti Tara tidak mungkin memercayai Deva sepenuhnya, mengingat reputasi Deva yang katanya pemakai narkoba, bisa saja Deva menjual laptopnya demi membeli obat-obatan sialan itu. Namun, masa iya harus terjebak sama Deva untuk beberapa jam ke depan? Hanya berdua pula. Bulu kuduk Tara seketika meremang.

"Paling lama satu jam. Berdoa aja semoga bisa kelar dalam setengah jam." Deva kembali bersuara, seolah tahu apa yang dipikirkan Tara. Dan ucapan itu akhirnya membuat Tara duduk.

Sementara Deva fokus pada laptop di hadapannya, Tara sesekali memainkan ponselnya. Ia membuka *group chat* dengan teman-temannya dan menyumpahi mereka karena tidak ada yang menemaninya terjebak selama satu jam bersama Deva.

Lalu pikiran itu kembali hinggap di kepala Tara. Jangan-jangan, Deva memang benar menyukainya? Sampai menjebaknya dengan cara meminjam laptop dan menahannya di tempat ini selama satu jam?

"Emang yang satu kelompok sama aku, kamu doang?"

"Hah?" Tara terkesiap mendengar suara Deva yang memecah lamunannya. "Oh, enggak, kok. Satu kelompok empat orang."

"Yang lainnya pada ke mana?"

"Pada takut lah sama lo!"

Tentu saja Tara tidak menjawab seperti itu. Nyatanya, ia belum mengeluarkan suara, tidak tau harus menjawab apa, serta dalam hati kembali bersungut, *masa si Deva gak nyadar juga kalo dia tuh nyeremin? Cewek mana sih yang gak takut, yah kecuali kalo cewek itu berasal dari pergaulan yang sama dengan Deva.*

"Jadi, kamu gak takut ya, sama aku?"

"Hah?" Tara benar-benar melongo. Kok Deva bisa membaca pikirannya? Padahal Tara sama sekali tidak bersuara.

"Yaa takut lah. Kakak nyeremin gitu."

Ucapan terakhir Tara memang tolol banget, kini cewek itu sedang merutuki ucapannya sendiri. Ia menunggu respons dari Deva tapi cowok itu sama sekali tidak menyahut. Deva kini benar-benar fokus pada monitor laptop dengan tangan yang beberapa kali mengetik huruf demi huruf pada *keyboard.*

Tara mengembuskan napas lega, untung Deva tidak mempermasalahkan ucapannya. Diperhatikannya Deva beberapa saat, agak tidak menyangka karena cowok itu mau mengerjakan tugas kelompok ini meskipun tidak tahu

siapa teman kelompoknya. Bahkan, Tara saja malas untuk menyusun makalah itu, makanya ia hanya kebagian tugas mencetak hasilnya dan membuat PowerPoint.

Dalam diam Tara memperhatikan Deva. Melihat dengan saksama makhluk yang ada di hadapannya. Oke, ia akan memulai dari atas. Rambut Deva tidak bisa dikatakan gondrong tapi memang rambutnya agak panjang dan ikal. Alisnya Deva itu tebal, hampir menyatu malah. Ia baru menyadari kalau tulang pipi Deva terlihat jelas membuatnya tampak tirus. Matanya terlihat sayu, tapi tetap memiliki ketajaman yang mampu membuat lawan bicaranya salah tingkah.

Deva juga memiliki tubuh yang menurut Tara cukup tinggi. Meski jika dibandingkan cowok lain, Deva tidak tinggi-tinggi banget, sih. Deva tidak pernah terlihat tanpa pakaian berlengan panjang, membuat tuduhan tentang tato semakin terlihat kebenarannya. Dan satu lagi, Deva jarang atau bahkan tidak pernah melepas *earphone* berwarna putih di kedua telinganya. *Apa gak budek ya, denger lagu pake* earphone tiap hari?

"Kamu mau pesen apa?" tanya Deva tiba-tiba.

"Hah?" Lagi-lagi Tara terkejut setiap kali Deva bertanya, karena membuyarkan pikirannya yang sedang memperhatikan cowok itu.

Tara melihat Deva sudah berdiri, dan menunggu jawabannya.

"Aku mau pesen minum, kamu mau pesen apa? Biar sekalian."

"Oh, gak usah, Kak. Aku belom haus atau laper kok," jawab Tara sekenanya.

Deva berjalan menuju kasir yang berada di dalam ruangan. Tara mengambil kesempatan itu untuk bernapas sebanyak-banyaknya. Ia rasanya ingin bersumpah, jika tugas ini selesai, ia harus sujud syukur karena bisa terlepas dari Deva. Meski sebenarnya, Deva sama sekali tidak melakukan kejahatan apa pun padanya, sejauh ini. Namun, bersama Deva saja terasa begitu menyeramkan.

Tak lama Deva kembali ke mejanya dengan membawa dua minuman dan kentang goreng berukuran sedang. Deva meletakkan minuman kaleng dan kentang goreng di hadapannya, membuat Tara menatapnya bingung.

"Buat jaga-jaga kalo kamu haus atau laper." Deva menaruh makanan dan minuman yang ia bawa di hadapan Tara.

Eh, kok Deva lucu?

Tara buru-buru menyahuti ucapan Deva. "Makasih, Kak. Aku makan

kentangnya, ya," ucap Tara berbasa-basi, yang disambut anggukan oleh Deva. Kalau sudah dibeli, masa gak dimakan? Sayang dong, Tara kan gak suka menyia-nyiakan makanan.

"Kak Deva gak makan?" tanya Tara yang melihat Deva sama sekali tidak mengambil kentang gorengnya.

"Tadi udah," jawab Deva singkat. Lalu ia kembali memberikan perhatiannya pada Tara.

Tara menebak bahwa Deva akan kembali bicara. Karena harus terlibat dengan Deva belakangan ini, ia sampai hafal, Deva selalu menatap lawan bicaranya saat berbicara. Bahkan saat berjalan bersisian pun seperti ketika kejadian di Blok M waktu itu, Deva selalu menoleh padanya setiap kali berbicara.

"Gak usah panggil Kakak, Deva aja. Berasa lagi ngasuh bocah, denger kamu manggil kakak terus."

Deva belum kembali memfokuskan matanya pada layar laptop, ia menunggu respons Tara atas permintaannya. Deva tahu, Tara terlihat tidak nyaman. Meski sesungguhnya wajar jika Tara memanggilnya kakak, mengingat umur mereka yang memang selisih beberapa tahun. Namun, ia benar-benar seperti mengasuh adik setiap kali mendengar Tara memanggilnya kakak.

"Oke, Deva." Tara kemudian tersenyum, yang terlihat seperti dipaksakan, lalu kembali memasukkan kentang ke dalam mulutnya.

Deva beralih lagi pada tugasnya, cewek di depannya ini lucu sekali. Meski awalnya terlihat tegang, tapi Tara tetap bisa bicara sambil makan kentang saking santainya.

Sementara, Tara kembali sibuk dengan pikirannya. Bagaimana jika dugaannya benar, bahwa Deva menyukainya? Itu sebabnya Deva ingin ia tidak memanggilnya kakak agar lebih akrab.

Seketika Tara merinding membayangkan kemungkinan itu.

Satu jam akhirnya berlalu, Deva telah selesai dengan tugasnya dan menutup laptop milik Tara, lalu memberikan kembali pada pemiliknya.

Tara bernapas lega, akhirnya ia akan terbebas dari Deva. Rasanya saat pulang nanti, ia harus memberi lingkaran untuk tanggal hari ini di kalender kamarnya, ini merupakan pengalaman luar biasa, dan akan ia namai dengan sebutan 'Satu jam bersama Deva'.

"Pulang naik apa?" tanya Deva, saat Tara sedang memasukkan laptop ke dalam tasnya.

Tara mengangkat kepalanya sejenak, dari pertanyaan Deva, ia jadi khawatir akan diajak pulang bersama. Tidak. Ia tidak akan mau jika diajak pulang bersama lagi.

"Busway. Haltenya juga pas banget di depan." Tara tersenyum, sambil mengarahkan pandangannya pada halte TransJakarta yang berada di depan gerai burger tempat mereka berada.

"Saldo *e-money*-nya gak abis lagi?"

Tara mendengkus dengan pertanyaan Deva, kejadian memalukan itu segala diingatkan lagi. "Enggak dong, kalaupun abis, aku bawa uang banyak, kok."

"Sombongnya." Deva tertawa kecil mendengar pemilihan kata yang diucapkan Tara.

Tara nyengir mendengar ucapan Deva, lalu ia berdiri dan pamit. "Aku duluan ya, Kak. Eh, Deva maksudnya." Tara buru-buru berjalan meninggalkan meja tersebut tanpa menunggu balasan Deva.

Sambil berjalan, kini ia sibuk dengan umpatan-umpatannya. Sial. Pikirannya benar-benar kacau. Saat melihat Deva tertawa tadi, tawa yang begitu singkat, tapi sialnya sangat memikat. Terlepas dari apa sering dibicarakan orang tentang Deva, cowok itu memang ganteng. Apalagi saat tertawa tadi, cuma cewek yang matanya rusak yang bilang Deva nggak ganteng.

Sayangnya, seganteng-gantengnya Deva, kalau bertato—apalagi di seluruh tangan dan ditambah dengan obat-obatan terlarang yang dia konsumsi—Tara yakin, jika ibunya melihat anak gadisnya membawa pulang cowok seperti itu, namanya langsung lenyap dari Kartu Keluarga.

Karena bersama Deva, masa depannya sudah jelas akan suram. Siapa yang bisa menjamin Deva tidak terjangkit virus HIV? Tidak ada.

"Halah, masa depan apanya? Udah gila kali gue, mikirin masa depan sama cowok kayak gitu." Tara mengoceh sendiri sambil menaiki tangga jembatan penyeberangan untuk menuju halte TransJakarta.

***

Bab 6
Tumpangan Kedua

Letak halte TransJakarta sangat persis di depan gerai burger tempatnya bertemu Deva tadi. Bahkan, sambil menunggu bus lewat, ia bisa melihat Deva belum beranjak dari bangkunya. Cowok itu terlihat memainkan ponselnya dengan posisi *landscape*.

Dasar fakir kuota, main game pakai wifi resto, batin Tara.

Beberapa menit sudah berlalu, tapi belum ada tanda-tanda bus akan melintas. Tara mendesah, ia yang semula menunggu sambil berdiri, kini duduk di kursi yang tersedia.

Sambil menunggu, Tara membuka ponselnya. Terbesit rasa penasarannya terhadap Deva, maka ia pun mencari nama lengkap Deva di pencarian Instagram.

Arkana Devandra.

Dibukanya setiap akun yang berhubungan dengan nama itu, tapi Tara tidak menemukan adanya tanda-tanda salah satu akun tersebut milik Deva. Lalu ia mencoba mencari dengan kombinasi nama lain.

ArkanaDeva.

Tidak ada.

DevaArkana.

Tidak ada.

Devandra.

Tidak ada juga.

ArkaDevandra.

Masih tidak ada.

"Buset, *username* orang ini, apa sih?" desah Tara, merasa kesal sendiri. Padahal ia sudah mencari di menu *followers* dan *following* anak-anak yang sering berkumpul dengan Deva, tetap saja tidak ketemu.

Tak lama sebuah bus melintas, membuat Tara otomatis berdiri. Sialnya, bus tersebut kosong, yang berarti tidak mengangkut penumpang.

Tara kembali mundur. Sudah dua puluh menit ia berada di halte, sebentar lagi akan memasuki jam pulang kerja, di mana kepadatan lalu lintas Jakarta akan meningkat berpuluh-puluh kali lipat dari jam lainnya.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, menandakan adanya notifikasi masuk dari salah satu aplikasi *chat*-nya. Nama Deva muncul dari notifikasi tersebut.

Deva : *Masih belom naik bus?*

Tara serta-merta menoleh pada gerai burger yang berada di seberang halte ini, Deva terlihat sedang melihat ke arahnya.

Tuh orang ngapain merhatiin gue segala, sih?

Tara : *Belom, daritadi yg lewat bukan jurusan ke rumahku.*

Deva : *Aku bentar lagi pulang. Mau bareng?*

Tara : *Aku nunggu busway aja deh, siapa tau bentar lagi lewat.*

Tara : *kamu duluan aja.*

Deva : *Aku nunggu kamu sampe naek busway.*

Tara : *Eh, kenapa gitu?*

Deva : *Kalo kamu gak sampe ke rumah, nanti orang pada nyari aku.*

Deva : *Karena kamu abis ketemu aku, sendirian pula.*

Tara : *Nyadar banget yaa image kriminalnya.*

Tara : *Eh ini becanda loh.*

Tara merutuki apa yang barusan ia ketik. Mau menarik kembali pesan yang sudah terkirim, tapi kepalang sudah dibaca. Harusnya Tara sadar siapa yang sedang ia hadapi sekarang.

Deva tidak langsung menjawab. Selang beberapa menit, ponsel Tara bergetar lagi.

Deva : *Iya tau kok.*

Deva : *Bareng aku aja, kamu udah nunggu hampir satu jam loh.*

Deva : *Bentar lagi after office hour, pasti macet parah, bisa-bisa kamu sampe rumah malem.*

Antara terkejut dan terkekeh, Tara membaca pesan dari Deva sambil tersenyum geli. Kalo dipikir-pikir, Deva ini orangnya memang bertanggung jawab. Dia tidak lari saat disuruh mengerjakan tugas, justru menanyakannya pada Tara. Serta dalam kasus ini, cowok itu seolah bertanggung jawab jika Tara belum sampai ke rumah karena baru saja bertemu dengannya.

Tara : *Tapi gak ada helm.*

Deva : *Kamu pake helmku.*

Tara : *Lah, kamu gak pake helm. Nanti ditilang.*

Deva : *Jam segini polisi gak bakal sempet nilang.*

Deva : *Gak liat jalanan udah mulai macet?*

"Bus arah Senen, Pecenongan, Harmoni, tidak melintas. Karena arah ke sana sedang ada demo." Suara petugas TransJakarta menggema memenuhi halte, membuat para penumpang yang sedari tadi menunggu tampak kesal mendengar pengumuman tersebut.

Merasa halte transit yang biasa ia lewati disebutkan, Tara berdecak. Sudah menunggu nyaris satu jam dan ternyata busnya tidak melintas? Kenapa gak ngomong dari tadi, sih?

Terdengar beberapa orang pun mulai mengomel karena pengumuman tersebut. Tara juga tak luput ikut mengomel.

Jadi, dia memang harus pulang dengan Deva.

Tara : *Oke, aku pulang bareng kamu. Ini mau keluar dari halte.*

***

Akhirnya hari itu pun tiba, hari di mana kelompok Tara untuk presentasi di mata kuliah MSDM. Selepas hari ini, maka resmi sudah, ia tidak akan berhubungan dengan Deva lagi. Ia akan kembali menjalani harinya tanpa berkunjung ke kandang biawak.

Namun, sebelum Tara menggapai kemerdekaan itu, siang ini ia masih harus menghampiri Deva untuk memberikan materi tugasnya yang sudah dicetak. Lagi-lagi, Rasti ataupun Selin, mana ada yang mau berhubungan dengan Deva, sudah pasti dirinya yang menjadi umpan.

Mata kuliah MSDM dimulai pukul satu siang. Saat ini masih pukul dua belas, waktunya istirahat dan makan siang. Tara dan teman-temannya

berkumpul untuk makan siang di kantin fakultasnya.

"Si Deva ke mana, sih? Hari ini kita kelas bareng dia MSDM doang ya, Sel? Terus gue ngasih *print*-an materinya gimana dong?" tanya Tara sambil tangannya sibuk mencicipi kuah pangsit milik Finta yang duduk di seberangnya. "Kok pangsit gue beda ya, rasanya?"

"Masa sih, Tar? Lo tadi ngasih ngasih minyaknya kebanyakan kali, sini gue coba." Finta balik mengambil kuah di mangkuk pangsit Tara, mencicipi kuah pangsit yang dikatakan beda.

"Coba di-*chat* lah, Tar. Apa gunanya lo minta kontak dia.»

Tara berdecak mendengar jawaban Selin, tuh anak seneng banget mengumpaninya. Pokoknya kalo sampe kenapa-napa, ia akan menyeret Selin ikut serta bersamanya.

"Yaiya beda lah! Lo makan pangsit pake nasi sih, Tar. Kuahnya keserep nasi, jadi kurang gurih."

"Kan biar kenyang, Fin. Makan pangsit doang tuh gak kenyang."

"Asal lo bahagia deh, Tar."

Tara nyengir mendengar ucapan Finta yang pasrah. Ia lalu membuka ponselnya untuk mengontak Deva. Seharian ini, Tara memang tidak melihat cowok itu karena tidak ada mata kuliah yang sekelas.

Tara : *Kamu di mana?*

"Kamu banget, Tar?"

"Hah?" Tara terkejut dengan pertanyaan Ajeng. Rupanya temannya itu melirik ponselnya saat ia mengirimkan pesan pada Deva.

"Apaan yang kamu, Jeng?" Finta yang duduk berhadapan dengan Ajeng seketika penasaran, begitu pun dengan teman-teman Tara yang lain.

Saat ini formasi mereka lengkap, karena di kampusnya, pukul dua belas memang jadwalnya istirahat, tidak ada aktivitas kuliah apa pun.

"Noh si Tara, nge-*chat* Deva pake '*Kamu di mana?*', sok imut banget."

"Kok 'kamu' sih, Tar? Lo gak manggil dia kakak?"

Tara menelan pangsitnya sejenak, lalu menatap teman-temannya yang kini terlihat penasaran. Kejadian menemani Deva mengerjakan tugas memang tidak ia ceritakan pada teman-temannya, apalagi bagian diantar pulang untuk kedua kalinya. Ya habisnya, kalaupun Tara cerita, malah disangka halu, ia jadi

malas untuk cerita lagi.

"Kata dia, manggil kakak-kakak gitu berasa lagi ngasuh bocah. Ya udah, karena dia yang nyuruh, mau ngebantahnya juga gue mana berani," jawab Tara santai, membuat teman-temannya mengangguk.

"Emang dia ngomongnya 'aku-kamu' banget ya, Tar? Tapi gue kalo denger Deva ngobrol sama anak cowok pake gue-elo, deh. Itu dia ngomong aku-kamu sama semua cewek atau lo doang?" Ajeng tidak mau kalah mewawancarai Tara.

Tara diam beberapa saat, berpikir tentang pertanyaan Ajeng, barulah ia menjawab, "Mana gue tau sih. Gue gak pernah ngeliat dia pas ngobrol ama cewek."

Drrtt...

Ponsel Tara bergetar, menandakan ada pesan masuk. Dari Deva.

Deva : *Aku makan siang di luar. Kenapa?*

Tara : *Mau ngasih materi yang udah diprint buat presentasi nanti.*

Deva : *Pegang aja dulu, nanti aku ambil di kelas.*

Kamu udah kirim file nya juga kan kemarin, sempet aku baca kok.

Tara : *Oh oke, aku tunggu ya di kelas.*

Ajeng yang sedari tadi memperhatikan ponsel Tara, segera mengambil ponsel tersebut saat *chat* basa-basi Tara dengan Deva selesai. Sebenarnya Ajeng tidak pernah membuka isi pesan Tara dengan siapa pun sebelumnya, karena ia menghargai privasi temannya, paling cuma lirik-lirik doang kalo Tara sedang mengetik pesan pada cowok yang sedang dekat dengannya, untuk sekadar tahu siapa cowok yang sedang dekat dengan sahabatnya itu.

Tapi ini Deva, loh.

"Lo kemaren ketemu sama Deva di resto burger? Dianter pulang juga? Wah gila-gila, ini lo abis ngapain?" Ajeng berkomentar dengan suara yang tidak bisa dikatakan pelan, sambil matanya tetap membaca percakapan antara Tara dan Deva di ponsel, tangannya belum berhenti bergerak di layar ponsel Tara.

"Bacot lo kecilin kali, Jeng!" Tara melotot pada Ajeng, menyadari beberapa mahasiswa yang duduk dekat meja mereka menoleh karena ucapan Ajeng. "Gue ngerjain tugas, tau! Gara-gara temen lo noh, yang ngumpanin gue ke

mulut singa." Tara melirik Selin yang sama sekali tidak merasa bersalah meski disindir.

"Loh, katanya dia cuma minjem laptop sama lo. Emang lo tungguin laptopnya? Gue mana tau pake segala dianterin pulang juga." Selin akhirnya menyahut, masih dengan reaksinya yang tidak seheboh Ajeng.

"Ya dia minjem laptop, tapi katanya suruh tungguin laptopnya takut dia khilaf terus ngejual laptop gue kalo dibawa pulang. Gue bisa apa, coba? Kalo gue bilang gak mau, apa nasib laptop gue? Oh terus yang pulang bareng, busway arah rumah gue gak lewat, ada demo. Jadi, ya udah bareng, deh." Tara merebut ponselnya lagi dari tangan Ajeng, lalu ia menyadari teman-temannya masih menatapnya, "Duh, lo jangan pada ngeliatin gue kayak gitu dong. Mending salahin si Selin yang bikin gue sampe terlibat sama binatang buas."

"Awas ya, Tar, sampe lo suka sama dia, beneran nyari mati lo!" Finta seketika memelototi Tara, tentu saja Finta tidak akan mengizinkan temannya harus berurusan dengan cowok seperti Deva.

"Kalo si Tara yang suka ama Deva sih, biarin aja, yang bahaya itu kalo si Deva ampe suka ama Tara," kata Selin, yang senantiasa tidak memikirkan perasaan Tara.

"Iya juga sih, duh terus bagaimana, dong? Kan bukan salah gue terlahir secantik dan semenarik ini. Terus kalo dia beneran suka sama gue, gue gak ada hak buat larang dia suka sama gue."

"Yang kayak gitu gak bakal masuk selera si Deva, percaya deh sama gue." Selin kini menatap teman-temannya, berusaha meyakinkan mereka.

Teman-temannya lebih setuju dengan ucapan Selin, karena tentunya lebih masuk akal.

Lima belas menit sebelum kelas mereka dimulai, mereka pun meninggalkan kantin dan melanjutkan kuliahnya. Karena Tara dan Selin mengambil jadwal yang sama untuk seluruh mata kuliah, jadi saat memasuki kelas mereka selalu bersama.

"Sel, gue kayaknya mau ke toilet, deh. Duh mules masa perut gue, keburu gak ya kalo gue *pup* dulu?"

Selin berdecak, sebentar lagi kuliahnya dimulai, dan giliran kelompok mereka presentasi. Mana Bu Lia itu bawelnya minta ampun, serta terkenal dengan banyaknya aturan untuk mata kuliah yang diajarnya.

"Duh, kalo Bu Lia dateng, bilangin ya, gue ke toilet. Mules banget serius." Tara sudah berjalan cepat–nyaris berlari–meninggalkan Selin di pintu kelas.

“Makanya makan pangsit tuh, jangan pake nasi!” omel Selin, meski percuma, Tara sudah tidak ada di sebelahnya

***

Bab 7
Titik Balik

Tara keluar dari toilet sambil memegangi perutnya yang masih melilit. Lima menit lagi kelasnya dimulai, dan dosennya ini terkenal *on time.* Sialnya, saat ini ia berada di toilet lantai satu, sedangkan kelasnya berada di lantai tiga. Seolah belum cukup, toilet ini terletak di ujung koridor yang jauh dari kelas-kelas atau peradaban mahasiswa.

Kenapa sih begitu banyak mahasiswi yang melakukan aktivitas di dalam toilet lantai tiga? Membuatnya harus berlari ke toilet ini agar kebutuhan alamnya terpenuhi.

Tara berjalan cepat menuju tangga yang berada tidak jauh dari toilet. Tidak banyak mahasiswa yang melalui tangga itu, tapi ia masih menangkap beberapa mahasiswa yang berlalu lalang di sana.

Waktunya tinggal empat menit lagi. Ia semakin tergesa menaiki anak demi anak tangga.

"Ahh...."

*Brukk!*Langkah Tara seketika terhenti saat mendengar teriakan cewek di belakangnya. Ia pun menoleh, dan menemukan Asti, teman seangkatannya yang pernah sekelas di beberapa mata kuliah terjatuh saat menuruni tangga. Ia memang menyadari saat Asti berpapasan dengannya beberapa detik lalu, tapi ia tak sempat menyapa karena terburu-buru. Harusnya posisi Asti tidak jauh darinya, tapi cewek itu kini tersungkur dengan posisi duduk di lantai dua.

Tara bingung. Ia melihat Asti meringis kesakitan dan belum bergerak dari tempatnya. Beberapa mahasiswa yang melintas tampak tidak peduli dan berlalu begitu saja. Ia menuruni satu anak tangga, berniat membantu Asti, tapi ia teringat akan Bu Lia yang sudah berada di kelasnya.

"Kamu kenapa?" Seorang cowok muncul dari tangga lantai satu, seketika berjongkok untuk menanyakan kondisi Asti.

"Eng, tadi salah nginjek tangga, jadi jatoh." Asti meringis memegangi pergelangan kakinya.

Mata Tara seketika melebar. Itu Deva!

"Bisa jalan, gak?" tanya Deva lagi.

"Eh, bisa kayaknya, Kak." Asti kembali bersuara. Ragu-ragu ia menatap Deva.

Dari sekian banyak mahasiswa yang melintas, Deva orang pertama yang berhenti untuk bertanya. Asti kemudian mencoba berdiri dan berjalan. Namun, belum juga sempurna kakinya berdiri, dia sudah hampir terjatuh lagi menahan sakit karena sepertinya kakinya terkilir.

"Mau aku bantuin? Kayaknya kaki kamu keseleo. Aku anter ke klinik kampus, ya?" tawar Deva yang tidak tega melihat cewek itu terus meringis menahan sakitnya.

"Gak usah, Kak. Aku sendiri aja," jawab Asti dengan takut-takut.

Tara melihat Asti mengangguk yakin dan berusaha untuk berdiri, ia menyadari ekspresi itu. Asti kesulitan, tapi ia tidak mau ditolong Deva. Ia tidak mau berurusan dengan Deva. Tentu saja, mahasiswi yang pola pikirnya lurus tidak ada yang mau berurusan dengan Deva.

"Aw...." Belum sampai berdiri, Asti kembali limbung. Hampir terjatuh lagi, jika saja Deva tidak sigap menangkap tubuhnya.

"Yakin bisa sendiri? Udah mau jatuh dua kali kayak gitu." Deva masih memegangi tubuh Asti.

Asti menggigit bibirnya, akhirnya menggeleng pasrah.

"Aku anter ke klinik. Biar petugas kesehatan bisa cek keadaan kamu." Deva menopang tubuh Asti dengan sebelah tangannya, agar cewek itu tidak terjatuh lagi. "Bisa jalan? Atau perlu digendong?" Deva kembali menawarkan. Tidak tega melihat cewek yang sepertinya juniornya ini kesakitan

"Eh, gak ... gak usah, Kak. Bisa jalan kok," jawab Asti secepat mungkin. Sudah cukup dia menjerumuskan diri dengan mau ditolong oleh Deva.

Tara meremas tangannya. Ia bahkan tak bergerak dari posisinya menyaksikan Deva menolong Asti. Tinggal tiga menit lagi kelasnya dimulai, dan tentu saja Deva juga harus masuk ke kelas.

Deva tentu menyadarinya, sedari tadi Tara berdiri di anak tangga yang tidak terlalu jauh. Wajahnya kebingungan. Akhirnya ia menoleh ke arah Tara. Lalu tersenyum. Seolah ia tidak ada tanggung jawab di kelas yang harus dihadirinya.

Deva tersenyum sopan pada Tara!

Tak lama cowok itu sudah menghilang dan menuruni anak tangga bersama Asti.

Ahh, Bu Lia! Seketika Tara kembali teringat kelasnya. Ia kembali menaiki anak tangga dengan cepat untuk sampai ke kelasnya. Satu menit lagi. Sesampainya di lantai tiga Tara berlari sekencang mungkin untuk mencapai kelasnya.

Tara berhasil mencapai kelasnya beberapa detik sebelum pintu kelas ditutup. Bu Lia pun segera memulai perkuliahan, sedang di bangkunya Tara masih mengatur napas.

Beberapa menit sekali Tara melihat ke arah pintu, menunggu kedatangan Deva, tapi cowok itu tak kunjung datang.Sebelum dipersilahkan untuk presentasi tugas kelompoknya, Tara mengecek ponselnya. Ada satu pesan. Dari Deva!

Deva : *aku gak masuk kelas, di klinik gak ada tim kesehatan, aku lagi cari mereka untuk ngecek keadaan cewek tadi.*

Tara refleks menggigit buku jari tangannya. Kenapa Deva sebodoh–bukan, sebaik itu? Cowok itu mengulang kelas ini karena nilainya tidak kompeten tahun lalu, dan kini Deva malah tidak mengikuti presentasi kelompok, yang akan membuatnya terancam untuk mengulang kelas ini lagi tahun depan.

***

Kelas MSDM berakhir, presentasi kelompok Tara berjalan lancar. Meski ia terkenal malas mengerjakan tugas, tapi ia membaca materi presentasi dengan sungguh-sungguh, membuat ia setidaknya mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan teman-teman sekelasnya.

Mahasiswa lain sudah keluar dari kelas, menyisakan Tara dan Selin yang masih membenahi laptop milik Selin yang tadi dipakai, Rasti juga sudah ikut keluar dengan teman mainnya.

Sedangkan Bu Lia masih duduk di bangkunya, membuka lembar demi lembar makalah yang dikumpulkan kelompok Tara.

"Kelompok tiga, di *cover* makalah, anggota kalian ada empat, kenapa yang tadi presentasi hanya tiga orang?" Bu Lia mengarahkan tatapannya pada Tara dan Selin yang belum keluar kelas.

Selin menatap Tara, tidak mengerti harus menjawab apa. Begitu pun Tara, ia berpikir sejenak untuk alasan Deva yang tidak masuk kelas.

"Devandra tidak masuk hari ini?" Bu Lia bertanya lagi.

"Dia ada urusan mendadak, Bu. Tapi Deva ngerjain tugasnya juga, kok."

Akhirnya Tara menjawab, berusaha meyakinkan Bu Lia, karena memang benar adanya Deva ikut mengerjakan tugas.

"Saat saya memberikan tugas ini, Devandra meminta saya untuk memindahkannya ke kelompok lain. Kamu pikir saya percaya jika dia ikut mengerjakan tugas juga?" jawab Bu Lia dengan ucapannya yang terkenal tegas.

"Tapi Deva beneran ngerjain, Bu. Dia ngerjainnya bareng saya, kok." Tara masih berusaha membela Deva.

"Tar...." Selin menyenggol lengan Tara, mengisyaratkan untuk berhenti debat dengan Bu Lia, atau nilai kelompok mereka bisa kacau.

"Deva emang ngerjain kok, Sel. Lo kan, juga tau dia ngerjain di laptop gue." Tara masih berusaha dengan pendiriannya membela Deva.

Bu Lia berdiri dari duduknya, membawa berkas-berkasnya dan berjalan menuju pintu kelas. "Saya tidak mau tahu, dia tidak ikut presentasi berarti tidak akan dapat nilai, mungkin dia memang mau bertemu saya lagi tahun depan," tutup Bu Lia sambil meninggalkan meja dosen.

"Dia punya alesan kenapa gak bisa masuk kelas." Tara menahan kepergian Bu Lia.

Langkah Bu Lia terhenti sejenak, ditatapnya anak didiknya yang masih berusaha membela temannya. "Saya tidak menerima alasan apa pun, Wintara." Bu Lia yang memang terkenal tegas, tetap pada pendiriannya.

Sial. Bu Lia mengingat namanya. Ini benar-benar bahaya. Bukannya diam, Tara masih berusaha untuk memperjuangkan nilai Deva.

"Dia udah mau masuk kelas, tapi di tangga ada mahasiswi yang jatoh. Deva... dia... nolong orang itu, dan dia gak masuk kelas." Akhirnya Tara menjelaskan alasan Deva tidak masuk kelas.

Selin terkejut, tidak percaya Tara sampai berani bicara seperti itu hanya untuk Deva.

"Kamu pikir saya percaya dengan alasan itu?" Bu Lia menghadap Tara dengan tatapan tajam.

"Saya lihat sendiri, Bu. Saya ngebela Deva bukan semata dia teman satu kelompok saya. Tapi karena saya ada di sana saat mahasiswi itu jatoh dari tangga. Saya kenal dan bahkan kami berteman. Tapi saya tidak sempat menolongnya. Saya awalnya ingin menolong, tapi ragu, karena harus masuk kelas. Dan Deva ada di sana, dia tidak kenal mahasiswi itu, dan dia juga sama harus masuk kelas. Tapi dia gak berpikir panjang untuk nolong mahasiswi itu. Dia—""Lalu saya harus memberi tugas pengganti pada Deva demi rasa

bersalah kamu, Wintara?" Bu Lia membalikkan tubuhnya, lalu melanjutkan kembali jalan keluar kelas, tanpa menunggu jawaban Tara.

Tara berdecak kesal. Kemudian ia berlari mengejar Bu Lia. Selin yang melihat aksi temannya itu hanya bisa menggeleng. Tara memang seperti itu, dia tidak bisa untuk tidak peduli pada sekitarnya. Istilah ~~kepo~~ terlalu ikut campur tidak cukup untuk mendeskripsikan sifat Tara. Dia hanya, terlalu peduli.

Satu-satunya hal baik dalam diri Tara adalah, ia menjunjung tinggi jiwa kemanusiaan. Yang tentunya bertolak belakang dengan Selin. Alih-alih membantu Tara mengejar Bu Lia, Selin hanya berjalan santai mengikuti Tara di belakang.

"Bu, saya punya satu pertanyaan. Tolong Ibu jawab sebagai seorang dosen yang profesional yang juga memiliki hati nurani." Tara kini sudah berjalan di sebelah Bu Lia.

Bu Lia mendengkus. Ia tidak menyangka anak didiknya akan sekeras ini. Apa sih, yang diperjuangkan mahasiswi ini? Nilai untuk Deva yang bahkan tidak peduli dengan nilainya?

"Tanyakan saat jam kuliah."

"Kita kuliah untuk menjadi orang yang berpendidikan. Apa orang berpendidikan tidak boleh berempati? Saat ada orang yang membutuhkan bantuan, maka kita harus memberinya pertolongan, bukannya itu norma-norma dasar? Kenapa Deva yang menerapkan hal itu menjadi salah? Apa karena kita berpendidikan, membuat kita lupa kalo kita ini masih manusia?"

"Oke, apa mau kamu?" Bu Lia akhirnya menyerah, tidak ingin mendengar Tara berbicara lebih panjang lagi.

"Tugas pengganti untuk Deva, Bu."

Bu Lia diam sejenak, mempertimbangkan permintaan Tara. Ia bahkan ragu Deva mampu mengerjakan tugas pengganti. Namun, melihat kegigihan mahasiswi di hadapannya, sepertinya ia dapat memanfaatkan hal ini, agar tidak perlu bertemu lagi dengan salah satu mahasiswa langganan kelasnya di tahun depan.

"Baik, saya akan berikan tugas pengganti untuk Deva. Tapi saya perlu jaminan. Jika dia tidak mengerjakan tugasnya, tidak peduli alasan apa pun, maka nilai kamu yang akan saya bagi dua dengan Deva." Bu Lia segera berjalan cepat, meninggalkan Tara yang kini masih mencerna ucapan Bu Lia.

Tak lama Selin datang, dan seketika menjitak kepala Tara. "Lo tuh nyari mati, ya?" Selin melotot, geram dengan tingkah sahabatnya yang

membahayakan dirinya sendiri.

Tara menatap kesal pada Selin. "Sakit, tolol!" omelnya. "Gue tuh nyari keadilan, bukan nyari mati, tau!"

"Bodo amat. Gue sih mau lulus cepet, lo siap-siap aja ngulang matkul Bu Lia tahun depan."

***

Deva melihat semuanya. Sejak Tara keluar kelas dan mengejar Bu Lia, ia berada tak jauh dari sana. Tara, mahasiswi yang berani menghampirinya, tapi takut dekat-dekat dengannya, malah memperjuangkan nilai kuliahnya. Tadinya, Deva ingin mencoba bicara pada Bu Lia, meskipun ia tau Bu Lia tidak akan memercayainya. Lalu sebelum Deva sempat membicarakan masalah ini, Tara sudah lebih dulu memohon pada dosen tersebut.

Dilihatnya Tara kini berdiri di depan toilet cewek, menunggu Selin yang sedang ke toilet. Tara mengeluarkan ponsel dari sakunya, entah apa yang sedang dilihatnya dari layar ponsel, Deva melihat cewek itu beberapa kali tertawa kecil.

Deva yang tadi berjalan, ikut menghentikan langkahnya. Tidak mau menghalangi jalan, Deva pun menepi pada pembatas balkon. Ia mengeluarkan ponsel, lalu dibukanya ruang pesan dengan Tara.

Deva : *Makasih ya*

Deva masih berdiri di sana, ia dapat melihat ekspresi Tara saat membaca pesan masuk darinya. Mata cewek itu membesar beberapa saat. Lalu ia mengetikkan sesuatu untuk balasan.

Tara : *Sama-sama*

Tara : *Tapi makasih apa ya?*

Deva tersenyum kecil membaca pesan Tara. Kenapa sih, kalimat yang dilontarkan cewek ini cenderung *absurd*?

Deva : *Makasih karena kamu udh maintain tugas pengganti buat aku*

Tara : *Eh? Kok kamu tau si?*

Deva : *Iya, tadi liat. Aku jalan di belakang kamu.*

Kini Tara terlihat celingukan, lalu ia menemukan sosok Deva, yang kemudian hanya tersenyum ke arahnya. Tara nyengir, dengan wajah yang sedikit canggung, lalu ia buru-buru mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Tara : *Kok berdiri disitu? Kenapa gak bilang makasih langsung?*

Deva : *Jangan ah, kasian kamu.*

Tara : *Kasian kenapa?*

Deva : *Nanti kamu terkenal, gak akan kuat.*

Tara : *Lah, sok tenar banget ya haha.*

Deva : *Emang tenar kan hehe.*

Tara : *Oh, ternyata sadar banget ya suka diomongin orang.*

Deva : *Kamu termasuk juga kan.*

Tara : *Dih, apaan? Kapan gitu aku ngomongin kamu? Sok tau banget, emang pernah denger?*

Deva : *Pernah, sekali. Pas di tukang mi ayam. Kamu malah liatin aku pas abis gosip.*

Selin keluar dari toilet, dan mengajak Tara untuk kembali jalan. Tara pun memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu berjalan untuk menuruni anak tangga, sehingga tidak lagi terlihat oleh pandangan Deva.

Deva melihat status pesannya masih di-*read*, beberapa menit kemudian, pesan Tara baru kembali masuk.

Tara : *Aku gak nyangka ih kamu sepede itu*

Deva : *Emang kamu nyangkanya aku gimana?*

Tara : *Nyeremin, tau!*

Deva : *Sekarang engga?*

Tara : *Ya masih.*

Deva tersenyum geli membaca pesan terakhir dari Tara.

Namanya Wintara. Hanya sepenggal itu yang Deva ketahui tentang Tara. Namun tanpa perlu mencari tahu, Deva dapat menebak, Tara itu

golongan cewek seperti apa. Bukan... bukan karena Deva kerajinan sampai mengklasifikasikan cewek ke dalam golongan-golongan. Tapi hanya dengan memperhatikan saja, Deva bisa mengetahui hal itu.

***

Bab 8
Awal Keresahan

Tania menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi di belakang. Ia menarik napas sejenak. Setelah berjam-jam berkutat dengan dokumen-dokumen yang ada di meja, matanya terpejam untuk beberapa saat, berusaha agar pikirannya lebih jernih, hingga mampu melanjutkan pekerjaannya lagi.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Wanita itu kini berada di ruang kerja, yang bersebelahan dengan kamarnya yang berada di lantai atas Sky Life. Ia belum mengganti kemeja kerja yang digunakannya seharian tadi. Rambutnya yang diikat asal, membuat beberapa anak rambutnya berjatuhan.

Terdengar suara ketukan pintu yang membuat matanya kembali terbuka. Tania lalu menyahut, "Ya? Masuk aja."

Pintu terbuka, menghadirkan sosok Deva yang kini memasuki ruangannya. Tania tersenyum menyambutnya.

"Kok gak bilang, mau ke sini?" Tania berdiri untuk mencium bibir Deva sekilas.

"Nomor kamu gak aktif," balas Deva.

Ekspresi wanita itu seolah baru tersadar. Ia melirik ponselnya yang tergeletak tanpa daya di dekat laptop. "Aku lupa nge-*charge* ternyata." Tania tertawa pelan, lalu segera menghubungkan pengisi daya ke ponselnya.

Deva duduk di sofa yang tersedia di ruangan tersebut, membuat Tania mengikuti untuk duduk di sebelahnya.

Tania meregangkan tubuhnya sejenak, lalu ia menyandarkan kepalanya di bahu Deva. "Pusing banget dari tadi nyocokin *stock* bahan-bahan restoran, sama laporan *purchasing*, kok gak cocok, ya. Aku masih periksain satu-satu, takut ada salah input *stock*." Tania bercerita perihal pekerjaan yang dilakukannya.

"Sama ngerjain apa lagi?" tanya Deva, yang sempat melihat kertas-kertas yang memenuhi meja kerja Tania tak hanya berupa laporan *stock*.

"Tahap *finishing* ngecek persiapan buat acara akhir bulan nanti, ada yang mau ngadain acara di *club*. Semua udah siap sih, aku tinggal *make sure* lagi aja

ke beberapa vendor dan pengisi acara, takutnya ada yang berubah."

"Terus?"

Tania mengangkat tubuhnya, ia menoleh ke arah Deva. "Kamu ngeledek, ya?"

Deva tertawa. "Kamu, kan, hobi ngerjain semuanya sekaligus. Selain ngurus Sky Life, kamu bawa PR dari kerjaan juga, kan?"

Tania berdecak, mendapati tebakan Deva yang benar.

"Iyaa, aku lagi nyusun *rate* buat *meeting* besok pagi. Tadi soalnya ketemu klien sampe sore, jadi gak sempet rapiin harga dari *pricing*." Tania kini merebahkan tubuhnya berbantalkan paha Deva.

"Aku bantu kerjain yang *stock*-nya deh."

Tania tersenyum cerah. Deva memang kerap membantunya mengurusi pekerjaan di Sky Life, tapi terkadang ia tidak enak jika meminta Deva membantunya terlebih dahulu, tanpa cowok itu yang menawarkan.

"Kamu beneran harus nambah karyawan, Tan. Masa mau semuanya dikerjain sendiri."

"*Budget* belom nutup, Dev. Lagian, masih ada kamu sama Arik yang gak perlu digaji," ledek Tania, lalu ia bangkit dari rebahannya dan berjalan mengambil beberapa kertas yang berserakan di mejanya. Tak luput, ia pun menyerahkan laptopnya pada Deva. "Kamu udah tau, kan, caranya? Aku mandi dulu, ya. Makasih, Sayang."

Deva mengangguk.

Belum mencapai pintu menuju kamarnya, Tania menoleh terlebih dahulu. "Dev, kalo ada Arik di bawah, suruh naik aja sekalian bantuin. Daripada mabok doang di bawah."

Deva berdecak geli mendengar ucapan Tania, wanita itu memang paling bisa dalam memanfaatkan orang-orang terdekatnya. Namun, yang paling Deva kagumi, Tania selalu mampu membagi porsi untuk hal-hal yang ia lakukan.

Sementara menunggu Tania membersihkan diri, Deva mengontak Arik untuk membantu pekerjaan Tania. Setelah itu, ia pun fokus untuk mencocokkan laporan *stock* bahan-bahan dari restoran beserta laporan pembelian bulan lalu.

Lima belas menit kemudian Tania sudah kembali bergabung di ruang kerjanya. Wanita itu sudah berganti baju dengan yang lebih santai. Ia menggunakan pakaian tidur berbahan sifon. Wajahnya yang semula

menggunakan *makeup*, kini terlihat lebih segar meski *makeup* tersebut sudah ditanggalkan.

Tania dapat melihat AC ruangannya sudah dimatikan, berganti dengan jendela yang terbuka. Dilihatnya Deva dan Arik yang sedang mengerjakan pekerjaannya sambil sesekali mengembuskan asap rokok. Ia tersenyum, mengingat pekerjaannya malam ini menjadi lebih ringan.

"Rokok, Tan?" Arik menawarkan bungkus rokoknya pada Tania yang kini sudah duduk di sebelah Deva.

"*No, thanks.*"

Arik memicingkan matanya. "Tumben amat."

Tania tersenyum sebelum menjawab, "Kata Deva, gak baik buat kesehatan."

Ekspresi Arik seketika berubah saat mendengar itu, dilihatnya Deva yang juga sedang mengisap puntung rokoknya. "Tai banget, asep rokok lo juga kehirup Tania, Goblok!"

Deva mengabaikan makian Arik, ia menoleh pada Tania yang kini mengecek email melalui ponselnya. "Kamu mau pake laptopnya?" tanya Deva.

Tania menoleh. "Oh, enggak. Nanti aku pake laptop kantor, kamu kerjain aja itu sampe kelar. Udah sampe mana? Ketemu selisihnya?" Tania mendekatkan tubuhnya pada Deva, untuk melihat Deva sudah mencocokkan *stock*-nya sampai mana.

Aroma *body mist* yang digunakan Tania terhirup lembut oleh indra penciumannya. Deva mendekatkan wajahnya pada tengkuk Tania, untuk menghirup aroma tubuh itu lebih dalam. "*I love your smell,*" bisiknya.

Tania tak mengelak. Dibiarkannya hidung Deva yang kini menciumi bahunya selagi ia mengoreksi pekerjaan cowok itu.

"Kamu nginep, kan?" tanya Tania, yang kini menoleh ke arah Deva.

"Iya."

"Aku kelarin semua kerjaan dulu ya, biar tenang."

Di sofa seberang, Arik hanya mendengkus, lagi-lagi ia harus menyaksikan kegiatan Tania dan Deva yang sama sekali tidak terganggu oleh keberadaannya. Rasanya, Arik sudah kenyang melihat dua insan itu saling bercumbu di depan matanya.

Tania kembali ke meja kerjanya, mengeluarkan laptop milik kantornya. Tanpa bersuara, wanita itu kembali tenggelam dalam pekerjaannya.

Di sofa, Arik teringat akan cewek yang tempo hari menemui Deva. Akhirnya ia bertanya perihal kelanjutan pertemuan Deva saat itu.

"Cewek yang kemaren gimana, Dev? Langsung kabur gak, abis ketemu lo?"

Deva tertawa pelan, mengingat Tara yang saat itu berakhir dengan diantarnya pulang.

"Gak bisa kabur, takut laptop dia gue bawa kabur soalnya."

Arik dapat melihat Deva mengulum senyum saat mengingat kejadian itu di kepalanya.

"Lucu ya, anaknya?" tanya Arik lagi.

Deva mengangguk. "Suka ngedumel sendiri. Tapi lucu sih, ocehannya."

"Siapa sih? Deva lagi punya cewek?" Tania yang diam-diam mendengarkan obrolan Deva dan Arik, ikut menimpali.

"Temen kampus Deva, dedek-dedek gemes begitu, deh," jawab Arik.

"Eh..., semester bawah lo, bukan?" tanya Arik seraya memastikan kembali pada Deva.

"Iya. Semester tiga kayaknya."

"Jadi kamu lagi kasmaran sama dedek-dedek?" Tania kini sepenuhnya menaruh perhatian pada Deva.

Deva tak langsung menjawab, ia membiarkan jeda beberapa saat dari pertanyaan Tania barusan. "Temen nugas doang. Gak mungkin juga aku sama dia, *she's good girl.* Tadi siang dia abis ngotot sama dosen biar aku dapet tugas pengganti karena gak ikut presentasi."

Tania masih menatap Deva beberapa saat. Tidak pernah dilihatnya Deva seantusias ini saat bercerita tentang cewek yang sedang dekat dengannya. Meski dari cerita Deva, cewek yang merupakan teman kampusnya itu tidak dekat dengannya, tapi ia jarang melihat ada binar di mata Deva saat membahas suatu hal.

"Beliin makanan kek, Tan. Ini berasa kerja rodi, udah gak digaji, gak dikasih makan juga," keluh Arik yang membuyarkan lamunan Tania.

Tania seketika tersadar. "Gue udah pesen. Sabar dong, abang ojolnya masih di jalan. Deva yang udah dari tadi aja anteng, lo baru dateng bacot ya, Rik!"

"Yeeuu, Deva mah anteng, abis ini mau kelonan sama lo," balas Arik dengan sindiran seperti biasanya.

"Yaa, emang lo mau tidur sama gue juga?"

Pertanyaan itu kontan membuat kedua cowok di ruangan itu menoleh pada Tania. Suara itu tidak terdengar santai, ada nada jengkel yang tersirat dalam ucapannya.

"Sori, Tan. Maksud gue gak gitu."

Tania baru tersadar beberapa detik kemudian akan ucapannya. Dilihatnya Arik yang kini merasa bersalah dengan ucapannya tadi.

"Rik, sori. Gue kayaknya yang kebawa hawa PMS, deh. Sori banget, gue jadi sensi sama lo." Tania memijat pelipisnya yang terasa berkunang-kunang. Sepertinya, rasa lelahnya sudah di ambang batas untuk hari ini sampai bersikap *salty* pada Arik.

"Tan, *are you okay*?" tanya Deva khawatir, melihat Tania yang kini masih memijat pelipisnya. "Gak bisa udahan aja buat malem ini? Masih bisa dikerjain besok, kan?" Deva akhirnya bangkit untuk memastikan keadaan Tania.

Tania mengangguk, ia kini memeluk Deva yang berdiri di samping kursinya. Masih dengan posisinya yang duduk, ia menyandarkan kepalanya di perut Deva.

"Udahan, nih? Kalo udah, gue balik ke bawah lagi."

Tania mengangkat kepalanya dan menoleh pada Arik. "Iya, udah dulu deh ... eh, pesenan gue udah nyampe bawah. Lo ambil deh, Rik. Kapan lagi di Sky Life boleh bawa masuk makanan dari luar."

Arik berdecak. Lalu ia berdiri untuk beranjak dari ruangan ini.

"*Thank you*, Rik."

***

Pukul satu siang, Tara sudah tidak ada mata kuliah lagi hari itu. Ia berjalan sendirian menyusuri koridor, sambil sesekali menyapa mahasiswa lain yang dikenalnya. Hari ini Selin tidak kuliah karena hari pertama menstruasi yang melilitnya luar biasa. Sebenernya ia agak mencibir dengan alasan Selin. Bilang saja malas kuliah, padahal tiap bulan juga Selin menstruasi tapi masuk terus.

Teman-temannya yang lain masih ada jadwal kuliah, jadilah Tara sendirian seperti anak hilang. Rencananya, ia akan langsung pulang, hanya saja ia masih menimbang akan naik ojek *online* atau TransJakarta.

Setelah mempertimbangkan satu dan lain hal, akhirnya Tara memilih untuk naik TransJakarta. Masih pukul satu, biasanya tidak akan macet. Dan tentu saja karena perbandingan harga. Tara bukannya perhitungan, tapi karena uang jajannya emang standar, yang jelas jika tiap hari naik ojek *online*,

ia tidak bisa menyisihkan uangnya untuk beli novel.

Tara menaiki anak tangga jembatan penyeberangan untuk menuju halte. Sambil berjalan, ia mencari *e-money* dari dalam tas ransel yang kini ia kenakan di depan.

"Tara!"

Tara terkesiap mendengar namanya dipanggil, ia menoleh ke belakang, mencari sumber suara, dan seketika matanya melebar mengetahui siapa yang barusan memanggilnya.

Tara menghentikan langkahnya, karena melihat Deva berlari kecil untuk menghampirinya. Dalam hati ia bertanya-tanya, untuk apa Deva berada di jembatan penyeberangan? Gak mungkin mau naik TransJakarta, kan? Deva kan, punya motor.

"Tadi aku *chat* kamu, gak dibales. Terus barusan liat kamu udah naik tangga jembatan penyeberangan," kata Deva, membuka pembicaraannya.

"Oh ya? Kenapa emang? Mau pinjem laptop sekarang? Aku gak bawa." Tara mencari ponselnya yang tadi ia taruh tas sejak keluar dari kelas.

"Aku mau nebeng naek Transjakarta pake *e-money* kamu. Saldo kamu cukup, kan?"

"Hah?" Tara mengangkat kepalanya, terkejut mendengar jawaban Deva. Kenapa dugaan Tara tepat sekali? "Motor kamu?"

"Tadi pagi dipinjem sama temen kos. Boleh gak?"

Deva tidak bohong. Pagi tadi, ada seorang anak SMA yang merupakan tetangga baru di kosnya. Jika ia tidak salah mengingat, namanya Enand. Sekeluarnya dari kamar mandi kos yang digunakan bersama, ia melihat anak SMA itu sedang mencoba menutup pintunya yang sulit terkunci.

Suara pintu disertai rapalan makian cowok itu membuat Deva yang melintas jadi menghentikan langkahnya.

"Brengsek! Gue udah telat! Nih kamar udah gak layak pakai, kok masih disewain?"

Deva berdecak. Ia tidak tahu anak ini berasal dari mana, mungkin tempat tinggal sebelumnya lebih baik dari ini. Padahal, untuk ukuran kos, tempat ini lumayan dengan harga yang bisa dikatakan standar.

"Diangkat dikit, dong." Deva memberitahu cara untuk menutup pintu.

Enand melirik sebentar, lalu mengikuti arahan Deva. Benar saja, akhirnya pintu itu mau tertutup rapat.

"Makasih, Mas. Lo yang tinggal di kamar sebelah?"

Deva mengangguk.

"Gue boleh minjem motor lo, gak? Sumpah, Mas, gue udah telat banget. Seminggu ini gue udah telat terus, bisa-bisa pas nyampe sekolah, gue langsung ditendang sama guru piket karena gak boleh masuk," cerocos Enand. Lalu, cowok itu mengeluarkan ponselnya. "Ini, gue gadein ini deh. Duit gue tinggal goceng, gak cukup juga buat naek ojek. Kalo takut motor lo gue bawa kabur, nanti lo telepon aja kontak di hp gue yang namanya Arsen. Atau lo jual tuh hape juga gak papa."

Deva terpana menyaksikan Enand yang berbicara dengan santai. Ia menerima ponsel dengan merek yang terkenal paling mahal, ditambah lagi keluaran paling terbaru. Bahkan, harganya tak jauh berbeda dengan harga motornya. Ia semakin bingung, kenapa anak SMA dengan ponsel semahal ini tidak punya uang?

"Mas, boleh, ya?"

"Oh, iya. Bentar."

Dan, berakhirlah Deva naik kendaraan umum ke kampusnya karena motornya ia pinjamkan pada Enand.

Kini, dilihatnya Tara yang masih berpikir untuk beberapa saat, barulah cewek itu membalas dengan sedikit tergagap. "O-oh, yaa boleh, lah."

Kalo gak boleh pun, Tara mana mungkin nolak. Bukan lagi takut, setelah beberapa kali berurusan dengan Deva, ternyata Deva tidak semenyeramkan yang Tara kira. Tapi, mengingat Deva pernah membantunya saat saldo *e-money*-nya habis, masa iya Tara tidak mengizinkan Deva untuk menebeng kartunya?

"Ya udah, yuk," ajak Tara.

Mereka pun melanjutkan langkahnya. Ini adalah kali kedua Tara berjalan bersisihan dengan Deva. Ia melirik sekilas, jika diukur, tingginya setara dengan leher Deva, bukan karena Deva yang tidak tinggi, tapi karena Tara yang lumayan tinggi untuk ukuran cewek.

Sepanjang Tara melihat, Deva memiliki cara berpakaian yang sama setiap harinya. Hanya kemeja atau kaos lengan panjang dan celana *jeans*, yang dipadu sepatu kets. *Earphone* putih juga tak pernah lepas dari telinganya, terkadang Tara bingung, apa telinga Deva tidak sakit setiap hari memakai *earphone*?

Kini perhatian Tara beralih pada bagian telapak tangan Deva. Kulit Deva berwarna putih pucat, ia jadi penasaran pada lengannya yang selalu tertutup

kemeja panjang, mungkin jika tangan itu benar dipenuhi tato, akan sangat kontras mengingat warna kulit Deva yang putih, seperti kanvas yang diberi lukisan.

Ia jadi membayangkan sosok Justin Bieber dengan tato yang memenuhi tubuhnya, atau Zayn Malik yang tetap terlihat seksi saat seluruh kulitnya nyaris berbalut tato.

"Aku gak terlalu paham rute TransJakarta, kalo mau ke Pramuka, naik yang ke arah mana?" tanya Deva, sambil mengikuti Tara duduk di bangku yang berada dalam halte.

"Hah?"

Deva terkekeh pelan, sepertinya kata tersebut tak pernah luput setiap kali ia memulai pembicaraan dengan Tara. Sekali lagi, ia mengucapkan pertanyaannya, "Kalo mau ke Pramuka, naik yang ke arah mana?" ulang Deva.

"Oh, nanti bareng aku aja naik bus yang arah Harmoni, nanti turun di Senen, terus di Senen transit, naik lagi yang arah PGC atau Kampung Melayu, terus turun di Matraman, nanti pas aku turun kamu transit lagi, naik yang arah Pulo Gadung, turun di Pramuka."

Deva berusaha memperhatikan penjelasan Tara tentang rute TransJakarta yang akan ditumpanginya, namun Deva agak bingung. "Kok ribet banget, ya? Perasaan kalo naik motor gak sejauh itu, tinggal lewat Cempaka Putih udah nembus ke Pramuka."

"Ya emang gitu rutenya sih, bukan aku yang bikin, nanti kamu protes langsung aja coba ke Dishub." Tara nyengir saat mengatakan hal tersebut. Lalu cewek itu bergegas berdiri saat melihat monitor yang berada di halte tersebut menginformasikan ada bus yang akan melintas. "Yuk, busnya mau dateng."

"Tau dari mana?" tanya Deva, tak ayal mengikuti Tara berdiri.

Tara tersenyum, sepertinya ini memang kali pertama Deva naik TransJakarta. Tara menunjuk pada monitor yang menggantung di bagian atas halte. "Tuh."

Deva menganggguk sambil terkekeh pelan, kini dirinya terlihat norak sekali.

***

Bab 9
Jerit Kepanikan

Setelah berada dalam bus, Tara yang hendak berjalan menuju area wanita, seketika teringat Deva yang berjalan di belakangnya. Kemudian ia memutar langkahnya jadi ke bagian belakang bus. Deva yang tidak pernah naik TransJakarta hanya mengikuti Tara.

"Kenapa gak di sana?" tanya Deva, ketika mereka sudah berdiri sambil berpegangan pada tempat yang sudah disediakan.

"Di sana buat cewek doang."

"Kamu kan cewek."

Benar juga, ngapain dia mikirin Deva, padahal niat Tara baik, takut Deva nyasar dan bingung turun di mana. Akhirnya ia melepaskan tangannya pada pegangan yang ada di bus, lalu hendak berjalan menuju area wanita.

"Eh, mau ke mana?" Deva menarik pergelangan lengan Tara, menahan cewek itu untuk berjalan.

Tara melotot dengan gerakan tangan Deva. Jantungnya nyaris saja merosot ke perut saking terkejutnya. Oh, oke. Mungkin terdengar hiperbolis. Namun, ia benar-benar tidak mengantisipasi Deva akan menyentuh tangannya.

"Aku becanda, di sini aja. Nanti aku gak tau turun di mana."

Lalu Deva tertawa pelan, membuat Tara melongo. *Oh, dia ngajak bercanda.*

"Wah kalo aku suruh kamu asal turun, nurut aja kali, ya. Kamu buta arah gitu." Tara kembali ke posisinya, diperhatikannya jalanan yang selalu ramai namun belum terlalu macet.

Deva tersenyum. "Tinggal tanya orang, kamu kira aku nyasar di luar negeri."

Tara menggerakkan kepalanya perlahan, ingin menoleh ke samping, tempat Deva berdiri. Bukannya ia tidak sadar, sepanjang bersama Deva, cowok itu tak pernah lepas memperhatikannya, membuatnya salah tingkah.

Saat melirik melalui ekor matanya, Deva masih memperhatikan Tara. Akhirnya ia kembali memperhatikan jalanan melalui kaca TransJakarta.

Selama sisa perjalanan, mereka tidak banyak bicara. Sampai akhirnya terdengar suara kondektur menyebutkan halte Pasar Senen. Tara pun segera bergegas, mengajak Deva mengikutinya. Deva hanya mengikuti tanpa banyak komentar.

Sesampainya di halte Senen mereka berjalan menuju tempat menunggu bus ke arah Matraman. Masih melewati jembatan penghubung halte, bus arah Matraman sudah datang. Tara yang terbiasa dengan hal ini mengajak Deva berjalan cepat—nyaris berlari—untuk mengejar bus.

"Ayo lari, nanti ketinggalan busnya."

"Hah?" Deva tidak mengerti maksud Tara, tapi melihat cewek itu yang berlarian menuruni anak tangga, ia hanya mengikutinya.

Mereka berhasil masuk ke dalam bus yang tadi dikejar, nahasnya bus tersebut sangat sesak, bahkan setelah Tara masuk dan hanya berdiri dekat pintu, masih banyak orang berdesakan untuk masuk.

"*Stop*, bus belakang masih ada, ya." Kondektur TransJakarta segera menyetop orang-orang yang hendak masuk.

Deva melihat sekelilingnya, ini sesak sekali, belum pernah Deva naik bus sesesak ini, ia bahkan tidak tahu bahwa kapasitas TransJakarta sampai segininya. Mereka tidak bisa masuk ke dalam karena penuh, alhasil mereka berdiri di dekat pintu.

"Kok penuh banget gini?" tanya Deva, karena bus sebelumnya yang mereka naiki tidak sesesak ini.

"Ini bus Ancol-PGC, jadi lebih rame, biasanya kalo yang sepi itu Ancol-Kampung Melayu."

"Kenapa gak nunggu yang Kampung Melayu?"

"Lama. Aku males nunggu."

"Kamu kayak kondektur ya, ampe hafal rutenya gitu."

Tara tertawa mendengar ucapan Deva, tentu saja Tara hafal, ia kan tidak memiliki kendaraan pribadi, sejak SMA sudah terbiasa naik kendaraan massal ini.

"Kamu kalo sering naik juga hafal."

"Gak bakal deh naek lagi kalo penuh sesak gini."

Bus berhenti pada halte berikutnya, beberapa orang berjalan untuk keluar. Tara dan Deva yang berdiri di pintu jadi tersenggol-senggol, sampai kabel *earphone* yang terpasang di telinga Deva terlepas akibat tertarik oleh orang yang hendak keluar.

Seketika mata Deva membesar. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Ia dapat merasakan seluruh atmosfer dalam bus ini. Napasnya seketika memburu, tubuhnya gemetar, bahkan ia tidak bisa melakukan apa yang ingin dilakukannya. *Earphone* itu masih menggantung sebelah, sampai kemudian tersenggol lagi oleh orang lain dan lepaslah kedua *earphone* dari telinga Deva.

"Enggak ... Shh ... enggak...." Deva bergumam dengan napas yang memburu, seketika keringat membanjiri tubuhnya, yang ditangkap matanya bukan lagi suasana bus yang penuh penumpang, suara-suara riuh dalam bus perlahan berubah menjadi suara mengerikan yang sangat dibencinya.

Tara yang mendengar suara Deva seketika menoleh. Dilihatnya Deva yang terus bergumam tidak jelas, dengan napas yang terengah-engah. Mata Deva terlihat ketakutan, ia menggelengkan kepalanya, dan kini kedua tangannya menutup telinga.

"Dev? Dev, kamu kenapa?"

Deva tidak menjawab. Napasnya masih terengah. Tara benar-benar tidak mengerti, Deva seperti lupa cara bernapas sampai wajahnya memucat.

Tara mengguncang lengan Deva. "DEVA!" teriak Tara yang kini mulai panik, membuat perhatian penumpang bus tertuju ke arah mereka.

Deva masih tidak menjawab. Cowok itu seperti kerasukan, jiwanya seolah tidak ada di sana.

"Mbak, temennya bawa turun aja. Takutnya kenapa-napa." Salah seorang penumpang memberi saran. "Yuk, saya bantu."

Tara bingung, ia tidak mengerti. Deva kenapa?

Dilihatnya penumpang wanita itu kini berbicara pada kondektur, agar membukakan pintu kembali.

"Pak, pintunya buka lagi, ada yang sakit!" Kondektur yang juga melihat keadaan Deva seketika berteriak pada supir, beruntung bus belum beranjak dari halte.

Pintu pun akhirnya terbuka.

"Ayo, Mbak, saya bantu bawa turun temennya," ucap kondektur sambil membimbing Deva.

"O—oh, iya-iya." Tara hanya mengangguk, masih kebingungan.

Keduanya melangkah turun. Dengan akal sehatnya yang tersisa di tengah kepanikan, Tara membimbing Deva untuk duduk di salah satu bangku.

Deva masih gemetaran. Tangannya semakin kuat mengepal dan berusaha keras menutupi telinganya. "Sshh argh!" teriak Deva frustrasi.

Tara makin khawatir. Cepat-cepat ia merogoh tasnya untuk mengambil botol minumnya.

"Dev, kamu tenang ya.... Minum dulu coba."

Namun, Deva jelas tidak bereaksi. Pandangannya masih kosong. Napasnya makin pendek-pendek dan terkesan sulit.

Tara akhirnya membuka botol minumnya lalu mengarahkannya ke mulut Deva.

"Jangan dikasih minum!" Wanita yang tadi ikut turun bersamanya, mendorong tangan Tara. "Biarin tenang dulu."

Tara menoleh. Ia pun membiarkan wanita itu mengambil alih.

"Mas coba tenang ya... tarik napas. Satu... " Wanita itu mencoba memberi instruksi lembut sambil mencontohkan.

Deva yang semula tegang, perlahan mengikuti. Setelah beberapa tarikan napas, napasnya mulai teratur. Kepalan tangannya mulai mengendur.

Wanita itu lalu mencari mata Deva. Mencoba berkomunikasi. "Rileks... kasih tau saya apa yang kamu butuhin."

Deva masih belum mampu menjawab, tapi pandangannya mulai bisa terfokus pada lawan bicaranya.

"*Earphone*... *earphone* aku mana?" Deva bertanya di sela-sela napasnya yang mulai teratur.

Tara buru-buru memberikan *earphone* milik Deva pada wanita yang kini tengah berkomunikasi dengan Deva.

"Kamu harus pakai ini?" tanya wanita itu.

Deva mengangguk pelan, diikuti dengan gerakan wanita itu yang segera memakaikan *earphone* tersebut pada Deva.

Tara dapat melihat tangan Deva yang segera menekan tombol-tombol yang ia pikir berfungsi untuk mengatur volume suara dari ponsel. Ia semakin tidak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi saat ini.

"Kamu ada obat yang biasa diminum?"

Deva mengangguk lemah, begitu pula tubuhnya mendadak lunglai seperti kehabisan tenaga.

"Coba cari di tasnya apa ada obat." Wanita itu memberikan instruksi ke Tara.

Tara menggeledah tas Deva. Ia membuka kantung demi kantung, berusaha secepat mungkin menemukan obat yang dimaksud.

"Ini?" Tara memberikan botol plastik berisi beberapa butir obat kepada wanita itu.

Wanita itu memeriksanya sekilas, kemudian kembali menatap Deva. "Hari ini belum diminum?" tanya wanita itu, yang disambut anggukan oleh Deva. Lalu diambilnya satu dosis obat, lalu dibimbingnya Deva untuk meminumnya, dengan bantuan air putih dari Tara.

Wanita itu tersenyum lega. Ia menoleh ke Tara. "Lain kali, biarin dia tenang dulu, jauhkan juga dari keramaian sama tempat-tempat bahaya. Pusatkan perhatian ke napasnya dulu. Kalo perlu longgarkan kancing atau sesuatu yg mengikat. Tanya mau dia apa. Kalo tersengal kayak tadi, jangan dikasih minum. Karena besar risiko masuk ke saluran pernapasan dan menghambat napasnya."

Tara mengangguk. Sebenarnya ia masih bingung, apa yang sebenarnya terjadi? Deva tidak mungkin bisa ditanyai, mengingat kondisinya yang masih memprihatinkan.

Tara kembali beralih pada wanita tadi, kemudian bertanya, "Mbaknya... dokter?"

Wanita itu menggeleng. "Saya perawat," jelasnya. "Mbak udah bisa saya tinggalkan? Saya mau naik bus yang itu. Masnya jangan dibawa buru-buru naik, biar bener-bener tenang dulu."

"Oh, iya-iya, Mbak. Makasih ya."

Wanita itu tersenyum sambil mengangguk, lalu melangkah pada bus yang kini berhenti di halte.

Lima belas menit Tara membiarkan Deva menenangkan dirinya, sebelum mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Ada banyak pertanyaan yang ingin Tara lontarkan, tapi ia cukup sadar diri, apakah ia berhak untuk bertanya hal itu pada Deva? Karena sepertinya, Deva sendiri tidak mau ditanya, terbukti dengan sikapnya yang hanya diam selama sisa perjalanan.

***

Deva : *besok kamu bawa laptop ya, aku pinjem.*

Kelas kamu ada jam brp aja? Nanti aku pinjem pagi, terus balikin ke kamu pas kamu mau pulang.

Tara : *oke, aku mulai kelas jam 8.*

Deva : *sip, makasih ya.*

Deva : *kok kamu belom tidur?*

Tara : *blm, masih maen hp. Kamu sendiri.*
Masa ngechat menjelang pagi gini.
Untung aku masih bangun

Deva : *lah, aku kan gak minta langsung dibales.*

Deva : *aku baru pulang.*

Tara : *iya deh. Abis dari mana emang?*

Deva : *maen.*

Tara : *maen apaan tengah malem gini?*
Emang masih ada maenan gitu?

Deva : *ya maen aja, ada kok.*

Tara : *oh, maen hp ya?*

Deva : *kamu... positive thinking banget ya. Lucu.*

Tara : *lah, kok lucu? Aku kan nanya.*

Deva : *kalo maen hp, aku gak bakal bilang baru pulang.*

Tara : *oiya sih haha.*

Deva : *aku maen ke club, Tara. Masih banyak kok maenan jam segini.*

Tara melotot membaca *chat* terakhir Deva. *Club*? *Club* yang "itu"? Tempatnya orang pada mabuk dan banyak maksiatnya? Harusnya tidak aneh saat mendengar itu dari Deva, bukankah desas-desus yang beredar memang mengatakan Deva bukan cowok baik-baik?

Deva benar, belakangan ini ia terlalu *positive thinking.*

"Apa sih? Gue mikir apaan, coba! Bodo amat, dia mau maen ke *club* kek, ke hotel kek, kan bukan urusan gue." Tara menutup wajahnya dengan bantal, berusaha untuk terlelap.

Namun, yang muncul malah bayangan-bayangan kejadian yang berhubungan dengan Deva. Beberapa kejadian yang membuat dirinya dan Deva tidak sekaku pertama kali Tara menyapanya.

Dan kejadian-kejadian tersebut, nyaris membuat Tara beranggapan bahwa Deva itu sama seperti cowok yang lain, tidak semengerikan cerita yang tidak jelas asal-usulnya itu.

Lalu Tara teringat akan pesan Deva yang belum dibalas, tidak sopan jika hanya dibaca. Ia pun membalas seperlunya.

Tara : *Oh gitu, oke deh. Aku off duluan ya, udah ngantuk.*

Kemudian, Tara mematikan ponselnya sambil mengisi daya. Besok ia akan bertemu Deva, padahal besok mereka tidak ada jadwal sekelas.

Tara juga memutuskan untuk berhenti mencari tahu perihal kejadian di TransJakarta, yang membuat cowok itu mendadak histeris. Mungkin itu sebagian dari privasi Deva. Baiklah, ia tidak perlu terlalu dalam mencari tahu tentang segala hal yang berhubungan dengan Deva selain dari gosip yang beredar di kampus. Masalahnya, jika Deva bungkam lalu ia harus bertanya pada siapa?

Teman-teman Deva di kampus jelas tidak menjadi pilihannya. Yang ada, Tara dikira *ada apa-apa* dengan Deva.

***

Bab 10
Saling Memikat

Berada di salah satu *franchise coffee shop* yang berasal dari Amerika, Deva menyesap *americano* yang ia pesan. Diperhatikannya dua meja berselang dari mejanya, terlihat Tania sedang berbicara pada tiga orang di hadapannya.

Beberapa saat lalu, Deva masih berada di kampus, tepatnya baru keluar dari mata kuliah terakhir hari ini. Tania menghubunginya untuk minta dijemput karena ban mobilnya mendadak pecah, dan wanita itu memiliki janji penting di *coffee shop* ini. Karena lokasi mogoknya mobil Tania tidak jauh dari kampusnya, ia segera menjemput Tania dan mengantar wanita itu untuk *meeting* pentingnya.

Deva masih terus memperhatikan Tania. wanita itu terlihat sangat cerdas dan profesional. Di usia Tania yang sekarang, wanita itu sudah sukses dengan jabatan yang mumpuni. Siapa sangka, wanita yang sedang memaparkan isi dokumen yang ada di tangannya, pada beberapa orang yang kini terlihat mengangguk-angguk, kerap kali bermalam di kosannya.

Deva beralih menatap layar ponselnya. Ada pesan masuk dari Tara. Ia sedikit tersenyum melihat nama yang tertera di layar. Tara. Cewek yang sok berani ini dengan baik hatinya membantu Deva untuk tetap mendapat nilai karena Deva yang tidak ikut presentasi.

Tara : *Kamu dmn? Ini laptopnya.*

Deva : *Aku lagi di luar, ada urusan mendadak. Maaf ya, nnt aku ke rumah kamu deh buat ambil laptopnya.*

"*Babe*, serius amat. Bales *chat* siapa, sih?" Entah sejak kapan Tania meninggalkan kliennya, wanita itu kini sudah duduk di hadapan Deva sambil tersenyum.

"Apa?"

"Kamu bales *chat* siapa? Serius amat. Pacar baru?" Wanita itu masih tersenyum sambil menggoda Deva.

"Bukan. Temen kuliah, ngomongin tugas." Deva mematikan layar ponselnya, lalu fokus pada wanita di hadapannya. "Kamu udah selesai?"

Tania mengangguk. "Tumben amat kamu ngomongin tugas."

"Biar cepet lulus, terus kerja kayak kamu."

"Abis itu ngelamar aku?" Tania tertawa setelah mengucapkan hal tersebut.

Deva hanya tertawa pelan.

"Oiya, tadi sendal aku mana?" tanya Tania, mengalihkan pembicaraan.

Saat dijemput, Tania sudah memakai sandal teplek sambil menenteng *paper bag* berisi *stiletto*. Karena akan sangat merepotkan naik motor menggunakan *stiletto*.

Deva memberikan *paper bag* berisikan sandal teplek Tania, wanita itu pun melepaskan *stiletto* yang terlihat cocok dengan lekuk kakinya. Ia tidak munafik ketika mengatakan menyukai seluruh bagian tubuh Tania, dari ujung rambut sampai kaki, membuatnya tidak pernah bosan bermain dengan Tania.

"Oh iya, Dev, ke tempat Arik, yuk. Aku mau liat-liat model gambar terbarunya, liat selebgram pada pasang tato di lengan atas keren juga," kata Tania santai, sambil memasukkan *stiletto* ke dalam *paper bag*.

"Boleh, kita mau ke gerai sekarang? Kamu harus balik ke kantor jam berapa?"

"Aku cuti, tadi *meeting* sama vendor buat *event* di Sky Life. Paling jam lima sore aku mau ketemu sama beberapa pengisi acara." Tania melirik jam tangannya sekilas. "Masih jam satu. Yuk," ajak Tania seraya mengapit tangan Deva.

"Ke kos aku dulu ya, ambil helm. Ke gerai lewat jalan gede soalnya."

"Oke."

Setibanya mereka di tempat kos Deva, cowok itu segera menuju kamarnya untuk mengambil helm. Tania tampak mengikutinya karena enggan menunggu di teras kos, mengingat banyak anak kosnya yang kerap kali menggoda wanita itu.

Tania menyelonjorkan kakinya sejenak sementara Deva mencari helm miliknya yang sering ia gunakan. Ia dapat melihat bagaimana Deva yang kini sedang kebingungan karena belum menemukan benda itu.

"Ah!" decak Deva yang baru teringat sesuatu. "Helmnya dipinjam Enand."

Tania mengerutkan dahinya. "Enand?" tanyanya bingung, karena tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya.

"Anak SMA yang ngekos di sebelah, belom ada sebulan, sih. Waktu itu dia pinjem motor dengan gadein iPhone X ke aku. Kemarin sih aku liat dia abis beli motor *second*, tapi belom punya helm, jadi minjem helm aku," jelas Deva, menceritakan perihal tetangga kosnya itu.

Tania mengangguk. "Kamu tetangga yang baik, ya? Apa aku pindah aja ke kosan ini?"

"Jangan, kamu mandinya lama. Bisa antre panjang nunggu kamu mandi."

Tania tertawa mendengar candaan Deva, mengingatkannya akan kamar mandi kos ini yang digunakan bersama.

"Aku coba cari pinjeman helm deh, ya."

Deva beranjak untuk keluar dari kamar kos. Namun, panggilan Tania menghentikan langkahnya.

"*Next time* aja, Dev, ke gerai tatonya. Aku kayaknya mau tidur bentar aja di sini.»

Deva mengangguk, lalu bergabung dengan Tania di tempat tidurnya, menemani wanita itu yang kini bercerita seputar kesehariannya sambil berbaring.

Hingga tak terdengar lagi suara Tania yang sedang bercerita, karena bibir itu kini sibuk melakukan hal lain bersama Deva.

Hubungan Deva dan Tania memang terlihat sederhana. Mereka hanya sekadar teman yang awal pertemuannya di gerai tato milik Arik di Jakarta.

Beberapa kali Tania berkunjung ke gerai itu untuk membuat tato, karena sebelumnya sudah mengenal Arik sejak lelaki itu membuka bisnisnya di Bali.

Tania mengenal Arik di Bali beberapa tahun lalu ketika Tania berlibur dengan teman-teman kuliahnya. Arik pemilik gerai tato terkenal di Bali, dengan usia yang bisa dikatakan masih muda. Saat itu, tato pertama yang ia pilih adalah setangkai mawar, yang kini dapat terlihat di punggung tangannya. Berukuran kecil, tapi ia menyukainya.

Ingatannya kembali terlempar pada hari pertama ia bertemu dengan Deva.

Mereka bertemu di acara pembukaan gerai tato Arik untuk cabang Jakarta. Hari itu, saat Tania sedang berdiri di dekat meja yang menyediakan berbagai macam minuman, ia melihat seorang cowok tengah terlibat obrolan ringan dengan rekan-rekannya, sambil sesekali tersenyum pelan, dan mengangguk untuk merespons lawan bicaranya.

Gestur itu, Tania tak dapat melupakannya. Begitu tenang dan santai. Namun, belum sempat ia menghampiri cowok itu, sang objek yang

diperhatikan sudah pergi entah ke mana.

Berlanjut pada pertemuan kedua, Tania kembali bertemu dengan Deva saat *club*-nya mengadakan acara. Tempat hiburan malam yang bernama Sky Life, yang kala itu sedang gencar-gencarnya mengadakan acara sebagai bentuk promosi karena baru buka.

Tania melihat Arik mengajak sosok itu, yang sempat membuatnya penasaran.

"Rik, itu siapa, sih?" tanya Tania saat mereka sedang mengobrol di sisi ruangan. Saat itu acara baru dimulai dan para tamu undangan bebas menikmati fasilitas *club* dan hiburan secara gratis malam itu.

"Yang mana?" tanya Arik sambil melihat sekeliling.

"Itu loh yang datang bareng elo," jelasnya tidak sabaran.

"Oh, Deva? Kenapa?" jawab Arik yang kembali diakhiri pertanyaan.

"Gak apa-apa, nanya aja."

Lalu Deva berjalan menghampiri mereka, membuat Arik akhirnya memperkenalkan mereka.

"Dev, kenalin ini Tania. Pemilik Sky Life." Arik memperkenalkan Deva pada Tania.

"Hai. Deva. *Club*-nya asyik, ya." Deva tersenyum sambil mengulurkan tangannya pada Tania.

"Tania. Makasih ya, semoga lo suka. Dan ya, sering-sering main ke sini," jawab Tania tak kalah ramahnya, menyambut uluran tangan Deva.

Deva hanya menjawabnya dengan tersenyum pelan.

Semakin malam, acara di Sky Life semakin ramai. DJ yang hadir saat itu merupakan salah satu DJ terbaik di Asia yang sengaja Tania undang dalam rangka mempromosikan tempat barunya. Arik sudah entah ke mana menikmati musik di tengah lantai dansa dengan tamu undangan lain.

Deva masih duduk dengan memegang gelas minumannya sambil sesekali memperhatikan kegiatan di sekitarnya.

Tania akhirnya datang menghampiri Deva, dengan kondisi setengah mabuk, tapi masih mampu mengendalikan dirinya.

Keduanya kembali saling menyapa, hingga mengobrol dengan sesekali diselingi canda dan tawa. Lambat laun, semuanya mengalir dengan sendirinya. Aksi saling memikat, hingga tubuh mereka yang akhirnya terpikat satu sama lain.

Malam itu, keduanya berakhir dalam permainan panas di kamar milik

wanita itu, yang terletak di lantai paling atas bangunan ini.

Sejak saat itu, hubungan mereka tidak dideskripsikan. Deva menikmati kebersamaannya dengan Tania, begitu pun sebaliknya. Tanpa rasa, tanpa paksaan, dan tanpa ikatan.

Pukul empat sore Deva terbangun dengan Tania yang masih ada di sampingnya. Punggung telanjang wanita itu menggodanya untuk kembali bermain.

Deva kembali membenamkan wajahnya di tengkuk Tania, menghirup aroma *body mist* yang terasa lembut di hidungnya. Tangannya melingkari pinggang Tania, lalu merapatkan tubuhnya pada punggung itu.

Tania menggeliat, merasakan napas Deva berembus di tengkuknya.

"Dev, *stop it.*" Tania berusaha menjauhkan diri dari Deva sambil tertawa.

"*No, baby. I still wanna play with you,*" jawab Deva dengan suaranya yang serak, khas bangun tidur.

"*OMG, what time is it?*" Tania berusaha melepaskan diri dari pelukan dan godaan Deva ketika menyadari sesuatu.

"Jam empat," jawab Deva singkat masih menahan Tania dalam pelukannya.

"Dev, aku harus *meeting* sama beberapa *influencer*. Nanti kita ~~main~~ lanjutin lagi, oke? Sekarang lepasin aku dulu." Tania berusaha menjauhkan tubuhnya. Dia masih sangat ingin menghabiskan waktu dengan Deva, tapi pekerjaannya belum selesai.

Akhirya Deva melepaskan pelukannya dan membiarkan Tania bangkit memakai pakaiannya lagi. Hal itu membuatnya kagum dengan Tania, wanita itu selalu mampu mengontrol dirinya, bersosialisasi di tempat yang berbeda-beda, membaur seolah menjadi salah satu di antara mereka.

Tania seolah bisa menjadi seperti apa saja.

"Orang-orang tuh, cuti buat liburan, Tan. Kamu malah sibuk ngurus kerjaan lain," komentar Deva sambil memakai baju bersiap-siap untuk mengantar Tania.

Tania tersenyum menanggapi komentar Deva. "Kalo gak gitu, bisnisku hancur dong, Sayang. Aku malah makin diketawain."

Deva tersenyum miris mendengar jawaban Tania. Ada sebuah ambisi yang dikejar wanita itu, yang diperjuangkannya tanpa peduli lelah.

"Jaga kesehatan, Tan. Jangan terlalu kecapekan."

Tania yang sedang merapikan rambutnya, dengan posisi membelakangi

Deva, tersenyum pelan. Ada sesuatu yang hangat dalam dadanya saat mendengar ucapan Deva barusan.

***

Pukul delapan malam, Tara bersandar di sofa ruang tengah serbaguna rumahnya, dengan memegang *remote* tv, menggonta-ganti saluran ketika acara yang ditontonnya menayangkan iklan. Tak lama ponsel yang ia letakkan asal di sebelahnya bergetar, menandakan ada pesan masuk, Tara segera membuka pesan tersebut.

Ternyata Deva. Cowok itu sudah di depan rumahnya untuk mengambil laptop. Haruskah Tara mengomel pada cowok itu karena telah membuat Tara capek-capek bawa laptop, dan dia malah dengan gampang bilang 'ada urusan mendadak'? Namun, tak urung ia beranjak ke kamarnya untuk mengambil laptop. Iya, Tara emang kelewat baik hati anaknya.

Saat mengambil laptop, Tara baru ingat, jika ia belum makan, dan ibunya hari ini sedang tidak masak. Lantas ia segera berjalan menuju kamar ibunya terlebih dahulu sebelum keluar rumah, meminta uang untuk beli makan.

Tara membuka pintu rumahnya, ia dapat melihat Deva sedang duduk di atas motornya, tersenyum kecil melihat kedatangan Tara.

"Maaf ya, tadi beneran ada urusan mendadak," kata Deva.

"Iya, gak papa. Aku emang murah hati sih, orangnya," sahut Tara seraya mengulurkan tas laptop berwarna *pink*. "Oh iya, karena ini udah malem, pasti kamu bawa pulang laptop aku. Kata kamu, aku gak boleh percaya sama kamu. Jadi, aku butuh jaminan buat peminjaman laptop itu."

Deva melongo, ucapan Tara terdengar perhitungan, tapi lucu juga. Ya memang benar, tempo hari Deva mengatakan itu. Tak banyak komentar, ia mengeluarkan dompet dari saku celananya. "Bentar, ya."

Tara tidak mengerti mengapa semakin lama ia semakin bersikap berani saat bicara dengan Deva. Lalu Tara melihat Deva mengulurkan KTP miliknya.

"Ini KTP asli. Cukup, kan?"

Kini, Tara yang melongo menatap KTP Deva, namun ia tetap menerimanya. Ya, meski semakin hari ia menganggap Deva sama seperti mahasiswa lainnya, tapi Tara harus tetap berhati-hati, bukan? Kalo sampai laptopnya beneran digadaikan, bisa gawat urusan pertanggungjawaban ke orangtuanya.

"Kamu udah makan belom?"

"Hah?" Tara terkejut, mendapati pertanyaan Deva yang berganti topik yang sama sekali tidak ada hubungannya.

"Kamu udah makan apa belom?" ulang Deva.

"Oh, ini mau cari makan sih, sekalian."

"Yuk, aku juga mau cari makan. Aku traktir deh, anggep aja permintaan maaf karena tadi siang kamu udah bawa-bawa laptop. Pasti tadi ngedumel, kan?"

Dan Tara itu sulit menolak rezeki. Jadi, tanpa berpikir panjang, Tara menyetujuinya. "Oke, di depan jalan ada soto tangkar."

Deva segera menyalakan mesin motornya, lalu Tara naik ke boncengan. Ini kali ketiga Tara berada di boncengan motor Deva, mungkinkah akan ada kali keempat, kelima, dan seterusnya? *Who knows....*

Jarak dari rumah Tara ke tukang soto tangkar tidak jauh. Tak sampai lima menit, motor Deva sudah sampai di depan tenda soto tangkar yang dimaksud Tara.

Mereka duduk bersisian di bangku panjang yang tersedia di sana, sambil menunggu soto tangkar pesanan mereka jadi. Tara teringat akan KTP yang tadi diberikan Deva. Sekilas, ia melihat bahwa KTP Deva berdomisili di Bali. Tak mau memendam rasa penasaran, juga melepaskan kecanggungan karena tidak ada yang bersuara, Tara memutuskan bertanya hal itu.

"Kamu asalnya dari Bali ya, Dev?" tanya Tara.

"Iya."

"Kamu sendirian dong, di Jakarta?"

Soto pesanan mereka datang, membuat Deva tak langsung menjawab karena menggeser soto milik Tara.

"Mama aku tinggal di Jakarta."

Tara mengaduk soto yang baru saja ditambahkan sambal, lalu kembali menatap pada Deva.

"Terus kamu ngapain ngekos kalo mama kamu di Jakarta?"

Tara baru teringat setelah pertanyaannya terlontar, *ngapain sih Tara kepo banget? Pasti Deva bakal nganggep lo aneh deh, karena tiba-tiba mau tau urusan dia.*

"Ya, gak enak aja. Kalo tinggal sama Mama, gak bisa pulang kemaleman, apalagi kepagian." Deva masih menyahuti pertanyaan Tara. Menurutnya memang wajar jika Tara bertanya-tanya, apakah ini artinya Tara tidak lagi ketakutan berada di dekatnya?

Tara berdecak, memang jawaban Deva banget. Sepertinya kabar yang terdengar di kampus memang bukan hanya desas-desus belaka, mungkin Deva memang cowok gak bener. Anggap saja Tara sedang bermain ke kandang

macan, tapi jika macannya tidak menggigit, jadi tidak berbahaya, kan?

"Kalo gitu pulangnya siang aja," sahut Tara santai.

Deva tertawa kecil. Ia memperhatikan Tara yang kini tampak berkeringat karena kepedasan. Ia mengeluarkan tisu wajah dari saku celananya, menaruhnya di depan Tara, karena tisu yang tersedia di meja tersebut adalah tisu toilet.

"Muka kamu keringetan tuh, kayak abis lari ngiterin Monas," kata Deva, ketika Tara menatap tisu tersebut dengan bingung. "Makan pedes kan, cuma nyiksa doang. Udah kepedesan, keringetan, emang masih berasa enaknya?"

Mata Tara memicing mendengar komentar Deva, sambil mengelap keringat di wajahnya, ia melihat ke arah mangkuk soto milik Deva. "Kamu gak berani makan pedes, ya?"

"Gak suka," jelas Deva, meralat ucapan Tara.

"Apa bedanya? Gak suka, karena gak berani."

"Aku gak gampang kepancing kok, tenang aja." Deva melanjutkan makan soto miliknya, membuat Tara tertawa mendengar ucapan Deva.

"Aku juga gak gampang percayaan, tuh."

Deva menoleh, melihat Tara yang memandangnya dengan tatapan tidak mau kalah.

Keduanya saling tatap satu sama lain, tidak mau mengalah, yang kemudian disusul tawa, mentertawakan apa yang mereka perdebatkan saat ini.

Beberapa saat kemudian Tara baru menyadari, barusan dia tertawa dengan Deva?

"Tara, makasih ya, yang waktu di busway."

Suara Deva kembali memecah lamunan Tara, membuat cewek itu menoleh kembali. Seketika Tara teringat akan kejadian itu, saat Tara baru saja mau membuka mulutnya untuk bicara, Deva sudah bicara kembali. "Makasih juga karena kamu gak nanya apa-apa."

Mata Tara memicing, pertanda tidak setuju, dengan cepat Tara pun menjawab, "Aku mau nanya padahal, itu kamu kenapa sih?"

Deva berdecak, tersenyum kecil mendengar ucapan Tara, lalu ia segera berdiri saat melihat mangkuk soto Tara sudah habis. "Aku mau bayar dulu, abis itu aku anter pulang."

Tara mencibir, ternyata Deva memang tidak mau memberitahunya.

***

Bab 11
Pertanyaan Jahanam

Tugas pengganti Deva untuk mata kuliah MSDM sudah selesai dengan baik. Untuk itu, semalam ia berjanji untuk mentraktir Tara seharian ini selepas pulang kuliah. Agenda traktiran hari ini meliputi nonton dan makan.

Tara tersenyum geli saat mengingat ajakan Deva melalui pesan singkatnya semalam.

Deva : *Besok aku traktir kamu nonton sama makan ya.*

Tara : *Dalam rangka apa nih? Kamu abis menang maen ludo ya?*

Deva : *Asik sih kalo menang.*

Deva : *tapi aku kalo maen ama anak kampus gak pernah menang*

Deva : *Kamu pulang kuliah gak kemana-mana kan?*

Tara : *Ini besok banget ya?Serius aku nanya dalam rangka apa,*

Tara : *biasanya kalo orang mendadak baik,*

Tara : *umurnya udah gak lama lagi hehe*

Deva : *Waw banget ya pikiran kamu*

Deva : *Tugas pengganti yg kmrn itu udh kelar.*

Deva : *Kalo bukan karna kamu, aku pasti ngulang taun depan.*

Deva : *Iya besok kan masih kamis, biar tiket nontonnya agak murah hehe.*

Tara berdecak, teringat percakapannya dalam aplikasi *chatting* semalam. Entah kenapa, ia suka dengan cara Deva mengajaknya, jujur dan apa adanya.

"Kira-kira nyampe rumahku jam berapa, ya? Macet banget gini ih," keluh Tara, sambil melihat jam di ponselnya.

Deva melirik kaca spionnya, dilihatnya Tara yang mengeluh perihal kemacetan ini. "Orangtua kamu udah nelponin?"

"Belom sih, tadi aku udah izin sama mereka juga bakal pulang malem. Tapi gak enak aja diliat tetangga, anak cewek pulang malem, terus dianter

cowok lagi."

"Kamu peduli juga ya, apa kata tetangga."

"Iya dong, kita kan makhluk sosial. Kadang, omongan mereka kan, emang ada benernya. Hidup bermasyarakat tuh harus punya adab."

Deva mengangguk. Cara berpikir Tara memang berbeda dengannya, tapi ia tidak ingin membantah. Setiap orang memang mempunyai cara berbeda dalam memandang suatu hal. Tara terbiasa hidup di tengah masyarakat, tumbuh di lingkungan yang baik, dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang baik. Hal itu membuat cara berpikir Tara tidak apatis terhadap lingkungannya.

"Eh, ujan, loh." Deva merasakan adanya tetesan air mengenai tangannya, yang seketika, tanpa dibuka dengan gerimis, hujan deras mengguyur Jakarta malam itu.

Beberapa kendaraan roda dua segera menepi, mencari tempat berteduh untuk memakai jas hujan. Deva juga melakukan hal yang sama, ia pinggirkan motornya untuk berteduh sementara.

"Yah, kok hujan, sih? Rumahku masih jauh gak, Dev?" keluh Tara untuk yang kesekian kalinya, saat keduanya turun dari motor, berada di bawah jembatan layang tempat para pengendara motor lain juga berteduh.

"Loh, kan rumah kamu, masa nanya aku?" jawab Deva santai.

Tara berdecak, memasang wajah kesalnya, "Ya kan, aku gatau jalan."

Deva terkekeh melihat ekspresi Tara. "Kalo aku tinggalin di sini berarti kamu gak bisa pulang, dong?"

"Emang tega, gitu?"

"Kenapa harus gak tega?"

"Ish, gak temen lagi pokoknya mah."

"Gak temen? Pacar, dong?"

Deva dapat melihat saat itu pipi Tara bersemu, menggemaskan sekali melihat cewek itu tersipu, tapi kemudian Tara segera mengelak. "Garing ih."

Deva hanya tersenyum, lalu ia membuka jok motornya, mengeluarkan jas hujan dari sana. Ia mengulurkan jas hujan tersebut pada Tara. "Cuma punya satu jas hujan, kamu pake aja."

Tara memandang sejenak jas hujan tersebut, kemudian menerimanya, lalu ia menatap Deva. "Kamu kehujanan, dong?"

Deva mengangguk. "Gak terlalu gede kok hujannya, paling lepek dikit. Sekitar sepuluh menit lagi nyampe kos aku, nanti cari pinjeman jas hujan aja

di sana."

Tara menganggguk mendengar jawaban Deva, segera dipakainya jas hujan milik Deva yang terasa kebesaran di tubuhnya. Setelah kembali memakai helm, ia naik ke boncengan motor Deva.

Motor itu pun kembali jalan, menerobos hujan yang semakin deras seiring perjalanan mereka.

Sesampainya di parkiran kos, kemeja yang dikenakan Deva basah kuyup. Jika memaksa untuk melanjutkan perjalanan dengan menggunakan kemeja tersebut, bisa dipastikan besok ia tidak mampu mengikuti kuliah karena masuk angin. Jadi, cowok itu memutuskan untuk mengganti bajunya terlebih dahulu.

"Ayo masuk, kamu mau jadi pawang hujan berdiri di sana?" ajak Deva, saat dilihatnya Tara malah berdiri di sebelah motornya, tidak mengikutinya memasuki bangunan kos.

"Eh? Emang cewek boleh masuk?"

"Ya boleh lah, ini kan kosan, bukan pondok pesantren."

Tara menganggguk kikuk, kemudian mengikuti Deva.

Bangunan kos ini terdiri dari tiga lantai, sejak memasuki pintu utama, yang Tara lihat adalah pintu menuju kamar-kamar kos. Tidak ada ruang tamu atau ruangan apa pun sebagai fasilitas untuk para penyewa kamar, bangunan ini benar-benar berisi kamar kos.

Kamar Deva berada di lantai dua, karena tidak memiliki ruangan yang bisa digunakan untuk menunggu, Tara mengikuti Deva memasuki kamar kosnya. Ini benar-benar kali pertamanya memasuki kamar kos seorang cowok, dan cowok itu adalah Deva!

Jika kejadian hari ini menimpanya sebulan yang lalu, saat Tara hanya mengetahui Deva sebatas cowok "gak bener", sudah pasti Tara lebih memilih berlari dibanding memasuki kandang macan.

Tara mengamati ruangan seluas 3x3 tempat Deva tinggal ini. Tidak banyak perabotan, hanya ada tempat tidur tanpa ranjang yang berada di pojok, sebuah lemari plastik berukuran sedang, serta laci kayu berukuran kecil untuk menaruh peralatan Deva. Di atas laci, ada kipas angin duduk yang diletakkan di sana.

Deva menutup pintu kamarnya asal, hal yang membuat Tara menatap pintu tersebut dengan panik. Lalu pandangannya beralih pada Deva. "Pintunya ditutup?"

Deva mengangguk. "Anak-anak kos jarang ada yang buka pintu."

Tara berusaha mengingat kamar-kamar yang tadi dilewatinya, dan memang benar tidak ada pintu kamar yang terbuka.

"Kamar kos kamu rapi juga ya, aku kira kamu orangnya berantakan." Tara mencoba mengalihkan pikirannya dari hal-hal negatif, dengan berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Gak ada yang bisa diberantakin juga, isinya cuma gini doang," jawab Deva, sambil mencari baju ganti di lemarinya.

"Iya juga sih," sahut Tara. Kini, ia mencoba duduk di tempat tidur Deva. "Emang siapa aja yang pernah main ke sini?"

"Banyak sih, anak kampus juga ada yang pernah."

"Oh, kayak model Dito, Eza, Ka Radit, suka maen ke sini, ya?"

Mendengar pertanyaan Tara, Deva jadi bingung, pikiran Tara ini terlalu positif atau gimana? Kenapa malah mengira cowok-cowok itu yang main ke kosnya? Emangnya Deva mau main pedang-pedangan?

"Bukan. Paling Cathy, Sandra, Erisa, sama Liona juga pernah."

Tara yang masih sibuk memperhatikan sekelilingnya kini menoleh pada Deva. Cathy dan Liona? Dua nama itu kan, sangat terkenal di kalangan kampusnya. Terkenal karena sangat cantik dan memiliki pengikut yang banyak di media sosial.

"Masa sih? Ngapain emang?"

Pertanyaan Tara membuat aktivitas Deva mencari baju ganti terhenti. Kini ia sepenuhnya menatap Tara. Entah apa yang ada di pikiran cewek ini. Karena gemas dengan pertanyaan Tara tadi, Deva akhirnya bertanya pada Tara dengan tatapan yang sedikit menggoda, "Emang cewek sama cowok, kalo berduaan di kosan tuh, ngapain?"

Mata Tara seketika melebar mendengar jawaban Deva. Bukannya tidak mengerti, sebenarnya ia tahu tentang jawaban yang ia dapatkan tentang pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, sejak menanyakan siapa saja yang pernah berkunjung ke kos Deva. Ia hanya berusaha untuk *positive thinking*, tapi ternyata Deva malah memperjelas maksudnya.

Kini, pertanyaannya malah menjebak dirinya sendiri.

"Oh, iya... iya," Tara menjawab gelagapan, sibuk menyesali pertanyaan bodohnya.

"Ngapain emang?" Tidak berhenti sampai pertanyaan sebelumnya, Deva malah memperpanjang pembahasan ini.

"Ya, begitulah pokoknya," jawab Tara salah tingkah.

Deva tersenyum geli mendengar jawaban Tara, lalu tangannya kini membuka kancing kemeja basah yang ia kenakan. Baru satu kancing yang terlepas, ia melirik Tara, wajah cewek itu semakin panik melihat gerakan tangan Deva.

Ini gila, batin Tara.

Tara sedang berada di kamar kos Deva, dan cowok itu sekarang berniat melepaskan kemeja yang ia kenakan di depan mata Tara!

"Kamu mau ngapain?" Tara masih bersuara, meski kali ini suaranya nyaris terdengar seperti cicitan tikus yang dikejar kucing, pelan dan ketakutan.

Deva tidak langsung menjawab, ia berjalan ke arah Tara. "Ya, mau 'begitu' lah," jawab Deva santai, membalikkan ucapan Tara yang tadi.

Wajah Tara semakin pucat. Semakin Deva mendekat, semakin Tara memundurkan tubuhnya, sampai ia berada di sudut kasur Deva.

Deva tersenyum pelan. Ia terus membuka kancing kemeja yang dikenakannya. Hal itu sukses membuat Tara semakin melotot.

Tara tak lagi bisa bergerak. Berikutnya, Deva justru duduk di hadapannya.

Tara merapatkan kedua lututnya pada tubuhnya. Ia ingin berteriak tapi suaranya tertahan di tenggorokan, tangannya kini sibuk meremas jari-jarinya sendiri.

"Deva, kamu mau ngapain?" tanya Tara lagi, dengan suara yang susah payah ia keluarkan.

"Mau ngambil handuk, Tara. Itu yang kamu dudukin." Deva tertawa pelan saat mengatakan itu, sambil menunjuk pada handuk yang separuhnya tertindih tubuh Tara. "Kamunya minggir dulu," bisik Deva.

"Ih, Deva! Gak lucu!" teriak Tara kesal, karena merasa dikerjai oleh Deva. Tak ayal cewek itu kini berdiri, agar Deva bisa mengambil handuknya. "Kamu ngapain sih, naro handuk di kasur? Handuk kan, harusnya digantungin, biar kering!" omel Tara kesal.

Deva hanya tertawa mendengar Tara yang mengomel sambil mengeluh akan kebiasaannya yang lupa untuk menggantung handuk. Cowok itu kini sudah berdiri, lalu mengambil kaos dan celana ganti di lemarinya dengan asal.

"Iyaa, maaf. Abis kamu lucu banget tadi. Aku ganti baju dulu di kamar mandi, kamu tunggu sini, ya. Pintunya buka aja kalo kamu takut."

Deva akhirnya keluar dari kamarnya menuju kamar mandi bersama yang terletak di ujung lorong setiap lantai.

Sementara, Tara menunggu di kamar Deva, berusaha mengatur detak jantungnya yang tadi nyaris secepat getaran mesin pengering baju di mesin cuci. Deva sialan! Bisa-bisanya bercanda seperti itu. Jika Tara mempunyai riwayat penyakit jantung, bisa-bisa ia mati mendadak!

Sepuluh menit kemudian, Deva kembali ke kamarnya. Cowok itu sudah mengganti pakaian basahnya dengan setelan santai, kaus dan celana pendek.

Tara terpaku saat melihat Deva menggunakan kaos berlengan pendek. Desas-desus yang menjadi pembicaraan seisi kampusnya, kini terpampang secara langsung. Tato di sepanjang lengan Deva ternyata benar adanya!

Deva menyadari arah tatapan Tara. Cowok itu merutuki kaus berlengan pendek yang tadi diambilnya secara asal. "*Sorry*, nanti aku pake jaket." Deva menggeser pintu kamarnya agar tertutup sedikit, lalu mengambil jaket yang tergantung di baliknya.

"Ah, iya," ucap Tara, berusaha untuk bersikap biasa.

"Yuk, Tar!" ajak Deva setelah menggunakan jaketnya, lalu berjalan keluar kamar terlebih dahulu, kemudian diikuti Tara.

***

Warung kopi di depan kampus senantiasa ramai oleh para mahasiswa yang berkumpul di sana. Asap rokok mengepul dari beberapa mahasiswa yang tengah menikmati batang rokoknya, ditemani kopi dan gorengan yang dijual pemilik warung. Obrolan ringan turut mewarnai perkumpulan mereka, sebelum satu per satu beranjak untuk pulang, lalu ada mahasiswa lain yang baru datang dan ikut bergabung.

Deva masih di sana, bergabung dengan beberapa mahasiswa yang sering berkumpul dengannya. Dari tempatnya duduk, ia dapat menangkap saat tadi Tara melintas bersama teman-temannya. Lalu matanya mengikuti arah langkah cewek itu yang bertandang ke tenda pedagang rawon.

Buru-buru dikeluarkannya ponsel untuk menge-*chat* Tara.

Deva : *Kelas kamu udah selesai?*

Deva menunggu balasan pesan dari Tara untuk beberapa saat, hingga ia merasakan getar pendek di ponselnya.

Tara : *Udah nih. Kenapa emang?*

Deva : *Mau pulang bareng gak?*

Tara : *Mau dong*

Tara : *Pas banget saldo e-money aku emang abis hehe*

Deva tersenyum pelan membaca balasan pesan dari Tara.

Deva : *Oke, aku tunggu depan ya, Tara*

Setelah memastikan Tara mau pulang bersamanya, Deva segera berpamitan pada teman-temannya untuk pulang terlebih dahulu

Sebenarnya, bukan tanpa alasan Tara tiba-tiba ada di warung kopi itu. Ia sengaja ada di sana untuk menunggu Tara melintas, lalu mengajak cewek itu pulang bersama. Beruntung Tara juga tidak menanyakan alasannya, karena Deva hanya ingin bersama Tara. Itu saja.

***

Bab 12
Tanpa Suara

Pukul dua siang, Deva terbangun dari tidurnya karena kegerahan. Ia melirik kipas angin yang terletak di atas laci sebelah tempat tidurnya, yang ternyata tidak menyala. Deva kemudian bangkit, mengecek lampu kamarnya, karena saat siang hari ia tidak pernah menyalakan lampu, penerangan dari jendela di kamarnya sudah cukup.

Setelah beberapa kali menekan sakelar lampu, tidak ada tanda-tanda bahwa aliran listrik mengalir pada lampu LED di kamarnya. Lagi-lagi listrik di kosnya mati.

Deva mendengkus, meski mati listrik sudah menjadi hal lumrah, tetap saja ia kesal. Semalam, ia sibuk membantu Tania yang kerepotan dengan *event* di Sky Life. Sehingga hari ini ia berniat akan tidur sepulang kuliah, kebetulan mata kuliah terakhir dosennya tidak masuk, membuatnya sudah pulang sejak pukul sebelas.

Deva menguap, ia masih mengantuk karena semalam hanya tidur kurang dari dua jam. Ia tak mampu membayangkan Tania yang hari ini tetap pergi bekerja. Ia sampai tidak tahu harus menyebut Tania luar biasa atau gila.

Deva saja sudah niat bolos tadinya, jika kelas terakhirnya hari ini tetap berjalan.Deva berjalan menuju jendela yang ada di kamarnya, tidak ada pilihan selain membuka jendela agar kamarnya tidak terlalu pengap dan ia bisa kembali melanjutkan tidur.

Sebelum kembali terlelap, Deva mengecek ponselnya yang mati total karena tidak di-*charge*. Deva lalu kembali meletakkan ponselnya asal. Dan bertepatan dengan itu, terdengar suara sirene mobil pemadam kebakaran yang melintasi jalan depan kosnya.

"Brengsek!" maki Deva, seiring dengan pendengarannya yang mulai mengabur.

Suara sirene itu masih terdengar jelas, bahkan setelah mobil pemadam kebakaran menjauh dari lokasinya, Deva seperti masih mendengar suara itu dengan jelas, diiringi suara-suara lainnya yang selalu Deva dengar setiap kali

hal ini terjadi.

Tragedi itu tidak pernah meninggalkannya. Sedikit pun tidak pernah. Deva berusaha bernapas dengan normal, tapi tidak bisa. Ia ingin bergerak untuk menutup jendela dan mengambil obatnya, tapi juga tidak bisa. Jantungnya masih berdetak dengan cepat, rekaman kejadian itu kembali berputar di kepalanya, terus menekan alam bawah sadarnya.

Deva sudah tidak mendengar apa pun. Yang terdengar hanya teriakan dari banyak orang, ledakan, serta suara berisik sirene yang semakin memperkeruh pendengarannya.

"Tolooong...," rintihnya, yang kali ini berhasil mengambil guling untuk menutupi wajah beserta telinganya.

***

Pukul dua siang kurang lima belas menit, Tara berada di boncengan ojek *online*, lengkap dengan helm warna hijau untuk melindungi kepalanya. Dalam perjalanan, ia masih terus mencoba menghubungi Deva, *tuh anak beneran ada di kosnya gak, ya?* batin Tara.

Tujuan perjalanannya di siang yang terik ini memang ke kos Deva. Tara mau mengambil laptopnya, yang belakangan menjadi langganan dipinjam Deva karena laptop cowok itu tak kunjung benar. Tara memerlukan laptopnya malam ini untuk mengerjakan tugas. Dan tadi saat mencari-cari Deva di kampus, Eza mengatakan Deva sudah pulang sejak pukul sebelas.

Sesampainya depan bangunan berlantai tiga di kawasan Pramuka, Tara turun dari motor ojek *online* yang ditumpanginya.

Ongkos dari kampus ke kos Deva tergolong tidak mahal, karena itu Tara memilih naik ojek dibanding naik TransJakarta yang mengharuskan ia untuk transit berkali-kali.

"Makasih." Tara tersenyum ramah sambil mengulurkan helm yang tadi dipakainya, dan disambut *driver* tersebut dengan tak kalah ramah.

Tara bergeming di depan bangunan kos Deva. Awalnya ia ragu, karena masih ingat kejadian beberapa hari lalu. Namun, sudah kepalang tanggung Tara di sini, dan keperluannya memang *urgent* sekali, akhirnya Tara memasuki bangunan tersebut dan menaiki tangga menuju lantai dua.

Tok, tok! "Deva!!!!" panggil Tara.

Tidak ada jawaban.

Tara mencoba sekali lagi. "Dev, Deva! Kamu ada di dalem, gak?" Suara Tara sedikit berteriak. Masih tidak ada jawaban.

Tadinya Tara akan pulang saja, *mungkin Deva lagi gak ada di kosnya*, pikirnya. Namun, tanpa sengaja ia menekan kenop pintu yang ternyata tidak terkunci. "Dev, sori. Ini pintunya gak sengaja..."

Belum sempat Tara menyelesaikan kalimatnya, ia melihat Deva sedang menggigil dengan wajah yang dibekap dengan guling. Tara berjalan cepat, menghampiri Deva dengan khawatir.

"Dev! Kamu kenapa?" tanya Tara khawatir. Tara menarik guling yang dipakai Deva menutupi wajahnya.

Merasa guling yang menjadi pelindungnya ditarik, tangan Deva refleks menutup kedua telinganya. Perlahan, Deva mengangkat kepalanya yang dipenuhi keringat dingin serta terlihat pucat.

"Tu-tutup, jen-dela," ucap Deva dengan terputus-putus, yang segera dituruti Tara.

Setelah menutup jendela, Tara kembali pada Deva dan memeriksa suhu tubuh Deva. Cowok itu terlihat ketakutan, tatapan matanya kosong.

"Dev, kamu kenapa? Kita ke rumah sakit, ya?" tanya Tara dengan nada khawatir.

Tara bingung, tidak mengerti apa yang terjadi pada Deva. Ini kali kedua ia menyaksikan Deva seperti ini.

Lalu ia teringat akan instruksi perawat yang pernah membantu Deva di halte TransJakarta. Meski ragu, Tara berusaha untuk mempraktekkannya.

"Deva! Lihat aku, kan?" tanya Tara berusaha memastikan.

Tatapan Deva yang semula menerawang, kini berusaha melihat Tara yang berada di hadapannya.

"Kamu bisa napas, kan?" tanya Tara lagi, berusaha memastikan.

Kali ini Deva mengangguk, meski wajahnya masih pucat.

Tara mengembuskan napas lega. "*Earphone*! Kamu perlu *earphone* sama obat, ya?" Kepala Tara kini sibuk berputar, untuk mencari obat yang waktu itu pernah diminum Deva.

"Obat aja. Di tas," kata Deva, dengan suaranya yang terdengar lemah.

Dengan cekatan Tara segera mencari tas Deva, ia menemukan tas itu di atas laci, lalu segera mencari obat Deva.

Setelah menemukan obat itu, ia mengeluarkan botol minum dari dalam tasnya, lalu mengulurkannya pada Deva.

"B—bentar," kata Deva, masih dengan suaranya yang terdengar pelan.

Tara mengangguk. Ia menatap nanar ke arah Deva. Apa yang terjadi pada Deva? Mengapa Deva harus minum obat ini? Ini obat apa? Memang Deva kenapa? Sakau?

Perlahan napas Deva kembali normal. Keringat sudah tidak lagi mengucur dari dahi serta tubuhnya. Tubuh Deva pun sudah tidak gemetar hebat seperti tadi. Barulah ia menyambut obat dan botol minum dari tangan Tara untuk meminumnya.

Tara mengembuskan napas lega, melihat Deva yang sudah mampu mengendalikan kepanikannya.

Hening.

Tara belum membuka suara, begitu pun Deva.

Hingga akhirnya Deva berkata, "Aku ke kamar mandi dulu ya, Tara. Kamu tunggu sini aja."

Tara tidak menjawab, ia hanya mengangguk pelan.

Deva berdiri agak sempoyongan, mengambil handuk di belakang pintu, lalu keluar menuju kamar mandi.

Bahu Tara yang sedari tadi tegak akhirnya merosot. Ia berusaha mengatur napasnya yang sejak melihat kondisi Deva sudah tidak karuan. Berbagai pertanyaan memenuhi kepalanya. Deva kenapa? Ada apa sama cowok itu? Tara sama sekali belum menemukan jawabannya.

"Oiya, obat!" Tara teringat akan obat yang tadi diberikannya pada Deva, di sana ada nama obat yang bisa ia cari tahu.

Tara mengambil obat yang masih tergeletak di tempat tidur Deva, melihat tulisan yang bisa dijadikan petunjuk untuk ia mencari tahu. Ada kata aneh yang tertulis pada kemasan obat Deva, Alprazolam. Tanpa mau pusing menerka-nerka karena ia pun baru pertama kali mengetahui nama itu, Tara segera mencarinya di Google.

Setelah menunggu beberapa detik, hasil pencarian pun keluar. Tara membuka setiap *headline* dari artikel yang muncul terkait pencariannya. Obat tersebut termasuk ke dalam psikotropika, hingga memuat dua kemungkinan yang terjadi pada Deva.

Kemungkinan pertama, gosip yang beredar di kampus benar adanya, bahwa Deva mengonsumsi obat-obatan terlarang. Obat ini jelas masuk ke dalam golongan tersebut jika tanpa resep dari tenaga profesional. Namun, kemungkinan lainnya, Deva memang membutuhkan obat tersebut untuk menangani serangan kepanikan yang kemungkinan besar diderita Deva, jika

merujuk pada fakta-fakta yang sudah dilihat oleh Tara.

Tara lebih menelusuri tentang kemungkinan serangan kepanikan itu. Ia menemukan penyakit *anxiety disorder*, atau gangguan kecemasan, yang juga lebih sering disebut dengan *panic attack*. Tara menutup mulutnya, tidak percaya dengan apa yang baru saja dibacanya, hingga ia terus menelusuri pencarian terkait tentang penyakit tersebut.

Tara menggigit kuku jarinya, ada beberapa hal lagi yang perlu ia pastikan terkait informasi yang didapatkannya dari internet. Tentang penyebab serangan Deva.

Tara melihat sekeliling kamar Deva, saat pertama kali ke sini ia tidak memperhatikan, tentang dinding kamar kos Deva yang berbeda dari kamar kos kebanyakan. Lalu ia teringat akan jendela yang tadi terbuka, serta ada satu hal lagi.

Tara mencari benda itu, yang kemungkinan Deva letakkan di sekitar tempat tidurnya. Tara menemukan *earphone* yang tersambung dengan ponsel Deva yang mati. Tara mengambilnya, lalu diperhatikannya bentuk *earphone* itu yang ternyata berbeda dari *earphone* kebanyakan.

Ini semacam *earplug*. Alat untuk meredam suara yang masuk ke telinga. Tara mencoba memasangkan benda itu ke telinganya. Ia lalu teringat akan gerakan tangan Deva yang pernah menekan tombol yang ia kira untuk mengatur volume suara. Diperhatikannya tombol tersebut, yang ternyata berupa *on-off*. Ia segera menekan tombol *on*, hingga beberapa detik kemudian, benda itu tampak bekerja.

Hening. Tidak ada suara sama sekali. Benda itu sukses memblokir suara yang ada di sekitarnya.

Pintu kamar kos Deva terbuka, membuat Tara buru-buru melepaskan *earplug* milik Deva. Tak lama Deva masuk ke kamarnya dengan rambut yang masih basah dan cowok itu kini berusaha mengeringkan rambutnya.

"Oiya, kamu ada apa ke sini? Kangen?"

Tara berusaha mengendalikan emosinya, kemudian mencibir, "Apaan? Pede banget. Mau nagih laptop, tau! Aku mau ngerjain tugas, nih."

"Kok gak telpon aja?" Deva segera mencari laptop di dalam laci dekat kasurnya.

"Hape kamu udah kehilangan kegunaannya deh kayaknya. Coba dicek, aku nelpon dari jam satu gak nyambung terus."

Deva tertawa dengan nada sarkas Tara. "Iya deh, aku lupa nge-*charge* hapenya, hehe. Nih laptop kamu. Mau langsung pulang, atau..."

"Atau apa? Awas ya, gak bener lagi!" Tara melotot sambil berkata dengan nada galak.

Deva tertawa melihat respons Tara.

"Atau mau makan dulu, maksudnya. Kamu mah, negatif aja pikirannya.""Tadi aku udah makan mi ayam, pake bakso, pake pangsit, di kampus."

Deva menatap Tara tidak percaya. "Makan kamu banyak, ya."

"Oiya, aku kan sedang masa pertumbuhan," Tara menjawab dengan nada pongah.

"Iya... iya. Ya udah yuk, aku anter kamu pulang."

Tara dapat melihat kini Deva tengah mencari sesuatu di tempat tidurnya, lalu menemukan ponsel dan *earplug*-nya. Ia dapat memperhatikan bagaimana Deva tetap memasang *earplug* itu ke telinganya, padahal jelas-jelas ponselnya mati. Jadi, selama ini, Deva tidak mendengarkan musik apa pun.

"Aku anter naik taksi ya, Tar. Soalnya tadi aku minum obat, agak bahaya kalo bawa kendaraan sendiri."

Tara hanya mengangguk pelan saat mendengar Deva menyinggung soal obat yang tadi diminumnya. Setelah itu mereka pun keluar dari kamar kos Deva. Tara berjalan mengikuti Deva dari belakang, ia menatap punggung Deva nanar.

Jadi selama ini kamu hidup kayak gini, Dev?

***

Menempuh waktu dua puluh menit, taksi yang ditumpangi Deva untuk mengantar Tara, akhirnya tiba di depan rumah cewek itu.

Kawasan depan rumah Tara tidak terlalu ramai, terlebih masih jam-jam kerja seperti ini. Hanya terlihat satu-dua kendaraan yang melintas dengan kecepatan pelan, karena banyaknya polisi tidur. Warung-warung kecil di pinggir jalan juga tidak terlalu ramai pembeli.

Tara turun dari taksi. Ia sempat protes ketika sadar, untuk apa Deva mengantarnya pulang, padahal itu bisa ia lakukan sendiri. Deva cuma perlu bayarin taksinya aja, karena Deva yang pesan. Kalo Tara, jelas lebih memilih naik busway.

"Makasih, ya," kata Tara saat Deva ikut turun dari taksi, tapi taksi tersebut tetap menunggu Deva untuk naik kembali.

Deva membalasnya dengan senyum. "Makasih juga. Maaf ngerepotin kamu gara-gara pinjem laptop."

Tara tak lagi menjawab, tapi masih belum beranjak.

"Aku pulang dulu ya, Tar." Deva mulai bergerak untuk menaiki taksi lagi.

Detik itu juga, Tara segera memanggil cowok itu. "Deva!"

Tidak ada jawaban. Deva malah tetap memasuki taksi tanpa menoleh sedikit pun.

Tara tak bisa pura-pura tidak tahu seperti ini, ia harus memastikan secara langsung pada Deva. Maka ia menahan pintu taksi yang hendak menutup, gerakan tersebut sukses membuat Deva mengarahkan perhatian pada cewek itu.

"Deva!" Tara memanggil sekali lagi, untuk memastikan arah mata Deva saat dirinya berbicara.

"Kenapa, Tar?" jawab Deva cepat.

Tara menelan ludahnya dengan sulit. Cewek itu terdiam untuk beberapa saat, lalu mengatakan, "*I know your secret*," ucap Tara diiringi sebuah senyum tipis.

Tara dapat melihat Deva menatapnya dengan bingung, sebelum cewek itu akhirnya melanjutkan. "Henset kamu ... gak ada suaranya. Kamu gak denger apa-apa."

Mata Deva kini membesar saat mendengar ucapan Tara.

Tak ingin berlanjut lagi, sebab Tara sudah menemukan jawaban dari ekspresi Deva barusan, seolah membenarkan apa yang ia katakan. Cewek itu buru-buru berbalik untuk memasuki rumahnya.

Tara meremas kesepuluh jarinya, menyadari akan fakta menyedihkan yang ia dapatkan tentang Deva. Ia tidak pernah menyangka, cowok seperti Deva mengalami hal itu. Di saat semua orang menganggapnya rusak, ternyata selama ini menyembunyikan satu rahasia besar.

Deva fobia suara. Suara merupakan pemicu terjadinya *anxiety disorder* yang dialami Deva. Ketika Deva mendengar suara yang terlalu keras, bising, ataupun mengejutkan, cowok itu akan mendadak ketakutan, panik, atau merasakan cemas yang berlebihan.

Tara berjalan cepat menuju kamarnya. Ia benar-benar tidak tahan dengan fakta yang baru saja ia ketahui. Yang membuatnya mati-matian menahan diri agar tidak menangis selama perjalanan tadi.

Sepanjang Tara melihat Deva, cowok itu selalu menggunakan *earplug* di

telinganya. Tara pikir, Deva sebegitu sukanya dengan musik sampai di mana-mana mendengarkan musik, tapi justru alat tersebut merupakan alat peredam suara.

Selama ini, Deva tidak pernah mendengar suara apa pun. Terakhir, saat Tara memastikan dengan cara memanggil Deva tadi, ia ingin tahu bagaimana cara Deva berkomunikasi selama ini. Cowok itu membaca gerak bibir lawan bicaranya, karena itu Deva selalu memperhatikan wajah Tara setiap kali mereka berbicara.

Tangis Tara benar-benar pecah di dalam kamar, bagaimana mungkin seseorang bisa hidup dalam kondisi seperti itu? Bisa bersosialisasi layaknya orang normal, seolah tidak pernah terjadi apa-apa, seolah menjadi pendengar yang baik, padahal ia tidak mampu mendengar suara itu.

Bahkan sampai dinding kamar kos Deva dilapisi busa peredam suara. Entah apa yang membuat jendela kamarnya tadi terbuka, hingga membuat Deva harus mendengar sesuatu yang tidak ingin ia dengar.

***

Bab 13
Kisah Tanah Dewata

Jam makan siang, Deva ikut makan di kantin dengan teman-teman mainnya di kampus. Suasana kantin kampus tergolong tidak terlalu ramai, karena sebagian besar mahasiswa memilih untuk makan di luar.

Banyak mahasiswa dari berbagai semester yang bergabung di meja tersebut. Obrolan-obrolan ringan tampak mewarnai perkumpulan itu. Beberapa dari mereka ada yang fokus dengan ponsel di tangannya.

Dari tempatnya, Deva dapat melihat Tara yang juga sedang makan siang bersama teman-temannya. Sepanjang ia memperhatikan, hari ini Tara tidak terlalu riang saat mengobrol dengan mereka.

Sejak kejadian kemarin, dan pernyataan Tara yang katanya mengetahui rahasia Deva, sepertinya cukup mempengaruhi *mood* cewek itu seharian ini. Entah apa yang disimpulkan Tara.

Bukannya Deva juga tidak memikirkan hal itu. Justru, semalaman ia sibuk menimbang, apakah sudah saatnya ia membahas hal ini dengan orang lain? Dari sekian banyak orang yang datang, pergi, ataupun menetap di hidupnya, ia tak percaya bahwa orang pertama yang terpikirkan untuk diceritakan pengalaman tragis di hidupnya adalah Tara.

Bahkan, Deva tak pernah membahas secara langsung dengan Arik, karena cowok itu tahu dengan sendirinya.

Sambil mengobrol, Deva sesekali mencuri pandang ke arah Tara. Detik itu, ia menangkap Tara yang juga menoleh ke arahnya. Deva hanya tersenyum pelan saat mata mereka saling beradu pandang. Namun, Tara malah buru-buru mengalihkan pandangannya, pura-pura tidak melihat.

Deva hanya tersenyum geli dengan tingkah Tara. Mengapa harus berpaling jika sudah ketahuan?

"Dev, woy!"

Deva baru tersadar saat Radit⊠teman seangkatannya, menyenggol lengannya untuk memanggil cowok itu.

"Ya?" sahut Deva, ia melihat teman-temannya sudah menatapnya, seolah

menunggu jawaban. "Kenapa?"

Eza mendesah, melihat Deva yang tidak mengikuti obrolan mereka. "Mia Luris kemaren tato di tempat lo? Gue liat temen lo masuk *story* Mia."

"Mia Luris? Siapa?" tanya Deva bingung, tidak mengenal nama yang disebutkan Eza.

"Selebgram yang lagi ngehits, sebangsa Awkarin! Tapi cakep banget sih, si Mia, asli. Gue sering liat dia juga di Sky Life, tapi ya beda kelas kalau mau nimbrung juga," jelas Radit.

Deva mengangkat bahunya. "Gak tau, paling di-*endorse* Arik biar tempatnya makin rame. Mungkin kenal juga sama Tania, makanya bisa kerja sama."

"Wah, berapa itu, *rate* Mia, Dev? Gue mau coba dong, buat *endorse olshop*," tanya Rara, salah satu cewek yang bergabung di meja tersebut.

"Kurang tau. Nanti coba aku tanya Arik, Ra."

Rara menganggguk setuju.

Obrolan terus bergulir di antara teman-teman cowoknya, membahas sosok Mia Luris yang saat ini tengah digandrungi kaum adam karena paras dan tubuh seksinya. Deva tidak mengikuti obrolan itu, karena tidak mengenal sang objek yang dibicarakan.

Ia memilih mengeluarkan ponsel, lalu mengetik pesan untuk Tara.

Deva : *Nanti malem mau keluar?*

Pesan Deva tak langsung berbalas. Dilihatnya Tara yang sedang menyimak obrolan teman-temannya.

Beberapa menit kemudian, barulah pesan dari Tara masuk.

Tara : *Ini ngajak maen?*

Deva : *Iya, Tara.*

Tara : *Oh....*

Tara : *Mau ngapain?*

Deva : *I wanna tell you something.*

Pesan terakhirnya sudah terbaca, tapi tak langsung muncul balasan dari

Tara. Dapat dilihatnya cewek itu kini hanya menatap layar ponselnya, sedang berpikir untuk balasan pesannya.

Tara : *Oke. Jam tujuh ya, biar pulang gak kemaleman.*

Baru saja Deva berniat membalas pesan Tara, ada satu pesan lagi masuk.

Tara : *Eh, kenapa harus malem? Pulang kuliah aja.*

Deva : *Aku ada kerjaan.*

Tara : *Oh, kamu kerja?*

Deva : *Bantu-bantu doang si kalo sempet, di gerai tato temen.*

Tara : *Wah, tau kamu kerja,*

Tara : *aku gak mau diajakin makan yang murahan.*

Deva tak mampu menahan tawanya yang terlepas begitu saja, sampai teman-temannya menoleh, saking jarangnya melihat Deva yang tertawa karena bermain ponsel.

***

Tara memperhatikan sekelilingnya, meja-meja makan yang tidak terisi penuh oleh pengunjung restoran, perpaduan interior elegan dan klasik yang memberikan kesan santai tapi tetap megah, serta bar yang memamerkan beraneka jenis minuman beralkohol yang membuat daya tarik restoran ini semakin tinggi.

Tara mengetuk jarinya pada meja agar tertangkap oleh penglihatan Deva. Hal itu berhasil membuat Deva mengangkat kepala untuk melihat ke arahnya. "Jadi, ini Sky Life yang suka diomongin anak-anak kampus? Bukan *club*? Tapi *resto and bar*?" tanya Tara pada Deva yang sebelumnya menekuni buku menu untuk memesan makanan.

"*Club*-nya ada di sebelah. Kamu mau ke sana?" Deva tersenyum pelan saat bertanya seperti itu, dapat menebak reaksi Tara setelahnya.

"Yah, nyesel aku *positive thinking*."

Deva tertawa mendengar ucapan Tara, lalu ia kembali melihat buku menu.

"Tar," panggilnya kemudian, sambil kembali mengangkat kepalanya untuk menghadap Tara. "Aku... pesen alkohol, gak papa?"

Tara diam sejenak. Tatapan Deva kini mulai serius, pertanda permintaannya tidak bercanda.

Saat melihat Deva, Tara menyadari arti permintaan itu. Pertemuannya malam ini akan membahas keadaan Deva yang selama ini ia pertanyakan. Deva membutuhkan dorongan keberanian yang ditimbulkan dari senyawa alkohol, dalam membeberkan kejadian yang kemungkinan besar adalah pengalaman traumatisnya.

Tara akhirnya mengangguk. "Tapi nanti yang bawa motor siapa? Atau aku pulang naik taksi sendiri aja deh ya, gak usah dianter...." Tara memastikan, serta buru-buru mencegah Deva mengantarnya lagi jika tidak naik kendaraan sendiri.

"Setengah jam lagi temen aku, Arik, bakal dateng buat anter kamu pulang. Nanti aku pulang bareng temenku yang lain, motor titip sini aja."

Tara mengangguk lagi. Rupanya Deva sudah sangat mempersiapkan hal ini. Ia jadi takut untuk mendengar cerita Deva, sampai terpikir sepertinya tidak tahu apa-apa lebih baik. Namun, rasa penasarannya mengalahkan segalanya.

Kemudian, Deva berdiri untuk mengantarkan kertas pesanannya pada bartender yang tampak akrab dengannya.

***

Selagi Tara menyuapkan nasi ayam rica-rica ke dalan mulutnya, Deva menuangkan isi botol minumannya pada gelas kecil yang tersedia untuk kesekian kalinya.

Cerita itu sudah bergulir. Mengalir dengan sendirinya, beriringan dengan kesadaran Deva yang tersisa separuh. Namun, karena itulah Deva mampu bercerita dengan lancar, meski sebagian hatinya masih terasa sakit mengungkit kejadian tragis itu.

Post traumatic stress disorder (PTSD), itulah yang diderita Deva selama ini. Ia merupakan salah satu korban dari kejadian Bom Bali 2 pada tahun 2005 di kawasan Jimbaran. Sebuah ledakan besar terjadi di depan matanya, kerasnya suara ledakan itu terdengar jelas di telinganya, diiringi suara pecahan kaca yang puing-puingnya menghantam sosok Deva yang baru berumur sepuluh tahun.

Kejadian itu juga merenggut sosok ayah yang saat itu menjadi penopang hidup satu-satunya, setelah ibunya memilih meninggalkan mereka untuk pergi ke Jakarta. Trauma psikis yang dialami Deva tak juga pulih sepenuhnya bahkan setelah belasan tahun terlewat, beserta serangkaian pengobatan dan

terapi yang ia jalani hingga saat ini.

Deva membenci suara itu. Suara ledakan yang meruntuhkan separuh dunianya. Suara pecahan logam, kaca, dan benda-benda lainnya bercampur menjadi satu, juga jeritan manusia yang berkumpul di tempat kejadian.

Saat itu, Deva yang berada di parkiran kafe kehilangan kesadarannya karena terkena imbas dari puing-puing yang terpental menghantam tubuh kecilnya. Namun, ayahnya yang sedang kembali ke dalam kafe karena ada barang yang tertinggal, tak mampu diselamatkan.

"Setiap denger suara yang terlalu keras atau bikin kaget, rasanya aku kayak terseret lagi ke sana, Tar. Bayangan ledakan itu terekam jelas di kepala aku, mengikat aku yang berusaha buat lari, tapi gak mampu. Aku ngabisin waktu bertahun-tahun buat *recovery* psikis, rangkaian terapi yang berusaha buat hidup aku kembali normal, tapi gak sepenuhnya berhasil. Obat-obatan yang diresepkan sampai sekarang juga bukan untuk penyembuhan, cuma sebatas penenang, juga ngebantu buat memperkecil peluang kambuh."Sekarang, mungkin bisa dibilang lebih baik. Aku mulai berani lepas *earplug* kalo di kelas, kamar kos, atau tempat-tempat lainnya yang gak berpotensi terjadi keramaian, karena suara di sana masih dalam tahap wajar. Untuk aktivitas di luar itu, aku masih belum berani, karena khawatir akan ada suara-suara keras yang bakal jadi pemicu buat datengin serangan panik itu. Makanya aku mengantisipasi pake *earplug* ini, yang emang dibuat khusus penderita *anxiety*."

Tara sudah menghentikan aksi makannya. Mana bisa ia tetap mengunyah makanan selagi mendengarkan kisah pahit Deva. Ia bahkan tak mampu berkata-kata, saat mengetahui Deva merupakan korban dari kejadian Bom Bali.

Deva memijat pelipisnya yang mulai terasa berat, efek dari minuman beralkohol itu sudah mulai bekerja. Pandangannya separuh mengabur saat melihat Tara yang masih terdiam di hadapannya.

"Tara, kamu berkali-kali dateng saat aku nyaris gak sanggup buat bernapas dengan benar. Kamu... bikin aku mikir, apa fungsi obat itu bisa digantikan dengan kamu?" Deva terkekeh pelan saat mengatakan itu.

Cowok itu sudah mabuk, meski masih berusaha untuk menguasai kesadarannya agar tidak melewati batas. Namun, ucapan itu tak mampu tertahankan, sebuah pertanyaan yang sarat akan permohonan.

Deva ingin Tara menerimanya. Menerima dia dengan segala traumanya, juga menerima kekacauan hidupnya yang kerap kali dianggap rusak. Padahal, hidup rusaknya tidak akan tercipta jika ia mampu tumbuh seperti anak

lainnya.

Pertumbuhan masa remajanya kacau. Ia tidak tahu mana yang benar, mana yang salah, karena tidak ada yang memberitahunya. Tidak ada yang melarangnya, tidak ada yang membimbingnya. Deva tumbuh dalam pengawasan keluarga dari pihak ayahnya yang bahkan tidak mau repot-repot mengurusnya.

"Aku... gak tau, Dev," sahut Tara pelan, sebagian hatinya ikut teriris saat mendengar penuturan Deva yang memilukan. Dalam kondisi mabuk, raut wajah Deva bahkan tetap terlihat menyedihkan.

"Oy, Dev!" Sebuah suara terdengar menyapa Deva, diikuti dengan datangnya sosok lelaki yang kini bergabung di meja mereka tanpa meminta izin. "Udah, belom?" tanya lelaki itu.

Deva mengangguk, lalu ia menoleh ke arah Tara. "Ini Arik, Tar. Dia temen aku dari aku tinggal di Bali. Kamu pulang sama dia, ya? Maaf, aku gak bisa anter kamu. Makasih buat malem ini."

Tara memperhatikan Arik sejenak, lelaki itu tersenyum ke arahnya. Meski canggung, ia berusaha membalas senyuman Arik.

"Yuk, Tar. Biarin si Deva ngabisin minumnya."

Tara meremas tangannya. Ia berusaha memercayai lelaki di hadapannya ini, tapi ia jelas takut untuk pulang bersama lelaki yang baru ia kenal.

"Aku kayaknya naek ojek saja, deh," kata Tara yang masih tidak yakin, terlebih saat melihat kunci yang dipegang Arik adalah kunci mobil.

Arik yang melihat arah tatapan Tara segera mengerti. "Oke, kita naik motor Deva aja kalo lo takut naik mobil ... mana kunci lo, Dev?" pinta Arik.

Tara diam sejenak, hingga akhirnya menjawab, "Oh, oke." Ia berusaha untuk tidak berpikir aneh-aneh, dan memercayai ucapan Deva.

Arik kembali berdiri, lalu diikuti Tara untuk berjalan keluar dari restoran itu.

Tania seketika duduk di kursi samping Deva saat Arik dan Tara sudah berlalu. "Waw, aku gak nyangka bisa denger cerita hidup kamu, meskipun kamu gak cerita langsung ke aku sih," katanya dengan nada sedikit menyinggung.

"Kamu kapan dateng?" tanya Deva tanpa merespons ucapan Tania sebelumnya.

"Dari tadi, tapi liat kamu masih asik ngobrol sama temen kamu, aku nontonin kamu aja deh."

Deva terkekeh pelan mendengar ucapan Tania. Ia mendaratkan kecupan singkat di bibir wanita itu yang selalu terlihat menggoda, bahkan saat menggunakan warna lipstik *nude* sekalipun.

Tania menatap Deva nanar. Jika Deva menganggap kondisinya saat ini menyedihkan, maka ia lebih menyedihkan. Menyaksikan bagaimana Deva berusaha menguasai kesadarannya, saat reaksi alkohol memengaruhi tubuhnya, di hadapan cewek tadi.

"*I love your taste,*" ucap Deva, yang tak puas dengan kecupan singkatnya, lalu berlanjut untuk memagut bibir Tania.

Kegiatan yang mereka lakukan bukanlah hal aneh di tempat ini. Salah satu yang membuat tempat ini banyak disukai anak muda, adalah kebebasan dalam melakukan kegiatan itu tanpa menjadi pusat perhatian.

"*I love you too,*" Tania menjawab ucapan Deva di tengah pagutannya, meski jawaban itu terdengar menyedihkan, karena yang dicintai Deva adalah rasa bibirnya, bukan dirinya.

Deva menghentikan aksinya tiba-tiba, saat matanya menangkap sosok Tara tengah berdiri mematung tak jauh dari meja yang di tempatnya.

"Kenapa, Dev?" tanya Tania bingung, posisinya saat itu memunggungi keberadaan Tara.

Melihat arah tatapan Deva, wanita itu menoleh untuk mengetahui apa yang dilihat Deva.

"Eh, itu, ke-ketinggalan. Hape aku... ketinggalan." Tara berusaha bicara meski terdengar berantakan. Ia segera menyambar ponsel yang masih tergeletak di meja, lalu berbalik untuk kembali keluar dari tempat itu.

***

Bab 14
Impian Semu

Mobil Tania berhenti di depan bangunan kos Deva. Sepanjang perjalanan cowok itu tertidur tenang di bangku penumpang.

"Dev...." Tania menepuk lembut lengan Deva, tak lama cowok itu segera tersadar.

"Udah sampe?" tanya Deva, dengan separuh kesadarannya. Ia memijat pelipisnya sejenak, reaksi alkohol masih mendominasi tubuhnya. Ia melihat keluar kaca mobil dan mendapati bangunan kosnya.

Mereka turun dari mobil, Tania menemani langkah Deva sampai depan teras kos, lalu ia menghentikan langkahnya.

Tania menyentuh pergelangan tangan Deva, membuat cowok itu segera menoleh ke arahnya. Tania tersenyum sebentar, lalu berkata, "Aku pulang ya, Dev."

Mata Deva memicing. "Gak nginep?"

"Enggak kayaknya, aku ada *meeting* pagi, males banget, kan." Tania menggeleng, lalu ia melangkah lebih dekat pada Deva.

Tania berjinjit, mengalungkan tangannya pada leher Deva, hingga kemudian menempelkan bibirnya di bibir Deva untuk beberapa saat. "Dah ya, aku pulang, kamu istirahat sana," ucapnya pelan, sambil memundurkan wajahnya perlahan.

"Jangan pulang, Tan."

Tania berdecak mendengar ucapan Deva, tapi tak ayal ia tersenyum lagi. "Anter aku pagi-pagi, ya?"

"Bangunin aku aja nanti." Tanpa menunggu jawaban dari Tania, Deva sudah menggandeng lengan cewek itu menuju kamar kosnya.

Sesampainya di kamar kos, Tania melepaskan *stiletto*-nya, lalu ia melangkah ke tempat tidur Deva, duduk di sana sambil membuka tas tangannya untuk mengeluarkan pembersih *makeup*.

Deva membuka minuman kaleng beralkohol yang tadi ia beli, lalu

menenggaknya.

Tania yang melihat itu, hanya mendesah pelan. Yang dia tahu, Deva tidak baik-baik saja. Deva tidak mungkin baik-baik saja setelah membuka kisahnya yang selama ini tersimpan rapat.

"Kamu kok gak cari kos yang ada toiletnya di dalem gitu, Dev? Aku males kalo mau mandi pake ngantre dulu," kata Tania, sambil menyapukan *cleanser* ke wajahnya, membuat *makeup* di wajahnya perlahan terhapus.

"Iya nanti, kalo Arik naikin gaji aku."

Tania tertawa mendengar sahutan Deva. Setelah selesai membersihkan wajahnya, ia berdiri, membuka blazernya dan menyampirkannya di belakang pintu kos Deva. Ia merogoh saku blazernya sebelum kembali, dan mengambil sesuatu dari sana.

Tania melihat Deva masih memakai *earplug*-nya, lalu ia membuka jendela kamar kos itu. Setelahnya, ia duduk di sebelah Deva, sambil membuka bungkus rokok yang tadi ia ambil dari saku blazernya. Mengambilnya sebatang, lalu ia menyalakan pemantik untuk membakar lintingan tembakau itu.

Dengan santai, Tania mengisap rokok sambil menyandarkan kepala di bahu Deva.

Deva yang merasakan asap rokok, segera menoleh, mendapati Tania yang masih mengepulkan asap rokoknya.

"Kamu masih ngerokok?"

"Udah gak sering, kok," jawabnya santai.

"Gak baik buat kesehatan."

Tania berdecak, kini ia mengangkat kepalanya. "Kamu juga, Sayang."

Deva berdiri untuk menutup jendela kamarnya. Membuat asap rokok memenuhi ruangan itu, lalu ia melepaskan *earplug* dari telinganya dan menaruhnya asal. Kini, perhatiannya kembali tertuju pada Tania.

"Kamu cewek, bakal hamil dan punya anak, Tan."

"Jadi kamu berencana gak pake pengaman?" Tania tersenyum geli dengan pertanyaannya, lalu tangannya baru saja hendak mengarahkan rokok ke mulutnya, tapi tangan Deva segera menahannya.

Tania menatap Deva dalam-dalam seperti ada yang ingin ditanyakan.

"Dev, kenapa tadi minta aku jemput kamu?" Tania bertanya perihal kejadian tadi.

"Karena aku tau bakal *drunk*."

"Kenapa minta Arik buat nganter cewek itu?"

Deva tak menjawab. Ia justru mengirup aroma tubuh Tania yang sangat harum. Bahkan, tanpa perlu membersihkan diri, ia sudah menyukai aromanya.

"Kenapa gak dia aja yang nganter kamu pulang, dia kan gak *drunk*." Tania kembali bertanya.

"Gak bisa, Sayang."

"*Why*?"

"*I lost my control, when I am drunk*."

"Emang selalu kayak gitu kan..., kamu selalu berakhir di kasur saat *drunk* dengan cewek yang lagi sama kamu," kata Tania lagi, kini ia menyadari separuh tubuhnya sudah tidak terbalut apa pun.Deva mendengarkan ucapan Tania dengan samar, tapi ia tidak menggubrisnya.

Hingga Tania kembali berkata, "Justru aneh karena setelah itu kamu malah minta aku yang ada di sini, bukan dia!"

"Dia bukan cewek kaya gitu, Tan," jawab Deva cepat.

"Terus aku cewek kayak apa, Dev?"

Dan saat itu juga Deva terdiam. Ia baru menyadari ucapan Tania yang tidak seperti biasanya. Tadi merupakan kali pertama Tania bertemu Tara, dan tentu saja itu bukan pertama kalinya Tania bertemu dengan cewek yang pernah bersama Deva.

Biasanya Tania tidak seperti ini, jika Deva dekat dengan cewek mana pun.

Biasanya, Deva juga tidak seperti ini. Tania benar-benar tahu dengan baik, seperti apa yang dimaksud 'sedang dekat' antara Deva dan cewek lain. Yang jelas, tidak seperti ini. Tidak menjadikannya sebagai pelampiasan hasrat semata.

Untuk kali pertama, Tania mulai merasakan hatinya perih. Dalam hati Tania berdecak, ternyata ia masih punya hati.

***

Mata kuliah terakhir di hari pertama semester baru sudah berakhir, Tara segera merapikan diktat-diktat kuliahnya ke dalam tas. Beberapa mahasiswa sudah keluar dari kelas, karena sepanjang kuliah berlangsung mereka sama sekali tidak mengeluarkan buku apa pun untuk mencatat. Bukan berarti ia yang mengeluarkan bindernya mencatat. Yaa, biar terlihat mencatat saja.

"Tar, lo tau gak?" Finta yang semester ini memiliki kelas yang sama dengan Tara, duduk di sebelah Tara. Cewek itu masih merapikan diktat kuliahnya

juga, tapi berusaha memulai pembicaraan dengan nada dibuat-dibuat seperti biang gosip. Dilihat sekelilingnya sudah tidak ada mahasiswa, kelas ini juga sudah tidak akan ada mata kuliah lagi.

"Tau apaan? Gue lagi gak *mood* ngegosip, nih." Tara hanya mendelik, sama sekali tidak tertarik.

Finta mencibir, merasa diabaikan oleh Tara. Tumben banget Tara tidak suka gosip, padahal biasanya paling depan.

"Siapa emang, Fin?" Selin bertanya *to the point*, dengan nada seolah tidak peduli, padahal penasaran.

"Deva," sahut Finta, menyebutkan satu nama yang ditanya Selin.

Hal itu membuat mata Tara sedikit melirik, meski sudah tidak aneh mendengar gosip tentang Deva di kampus ini, karena sudah terlalu sering.

Namun, nama itu seolah sudah dikuburnya dengan rapat, pascakejadian semester lalu saat Tara menyaksikan Deva berciuman dengan wanita yang entah siapa itu. Ia syok, tentu saja! Siapa yang tidak syok, menyaksikan cowok yang beberapa menit sebelumnya memintanya menjadi obat, malah sedang asyik memagut bibir wanita lain.

Terlepas dari rasa cemburu ataupun kesal, Tara lebih merasa takut. Ia takut saat menyaksikan sisi Deva yang sebenarnya, yang kerap kali dibicarakan orang-orang. Satu per satu sisi lain yang menjadi bahan pembicaraan satu kampus terus terbuka. Dari mulai tato yang semula hanya desas-desus, ternyata benar. Deva yang tidak asing dengan minuman beralkohol. Obat-obatan, meski ia tahu obat itu bukan narkoba. ~~*Having sex*~~ *Having Sex* dengan beberapa wanita yang namanya sempat disebut Deva, juga rasanya bukan gosip belaka.

Tara tahu, Deva sama sekali tidak mencoba menyembunyikan itu padanya. Alih-alih begitu, cowok itu justru mencoba untuk membagi seluruhnya pada Tara. Sampai menceritakan perihal masa lalu dan traumanya. Tapi itu justru membuat Tara semakin takut.

"Terus?" Suara Selin kembali terdengar, bertanya perihal Deva yang tadi disebutkan Finta.

"Kemarin gue kan, nginep di kos Dwita. Terus pas subuh gue mau ke toilet, eh gue liat Tania keluar dari kamar kosnya Deva. Subuh-subuh! Keringetan pula! Gila, gak tuh?!" Finta berseru antusias dengan penemuannya itu.

"Tania yang punya Sky Life itu? Yang si Eza sama anak-anak lain kalo ngomongin, udah kayak lagi taruhan bola, saking ramenya?" Selin

mengonfirmasi.

"Iya! Iya! Yang itu!" Finta menyambut dengan heboh.

Mendengar nama Sky Life, tempat kali terakhir ia bertemu Deva, Tara ikut menajamkan pendengarannya. Tania. Tidak aneh jika pemilik tempat itu berada di sana, pantas saja Deva juga terlihat akrab dengan beberapa karyawan di tempat itu. Jadi, wanita malam itu sepertinya bernama Tania.

"Lah, lo tau dari mana itu kosnya Deva?" Selin bertanya kembali.

"Ya, gue kan sering nginep di kos Dwita, dia kan sepupu gue. Dia emang satu kosan ama Deva. Kosnya juga rada bebas, kamar cewek sama cowok gak pake beda lantai. Tapi gue belom pernah liat langsung cewek yang keluar dari kamar Deva, baru kemaren. Ya abis, gosip tentang Deva itu banyak simpang siur, tapi setelah liat langsung, akhirnya gue percaya, tuh cowok emang gak bener."

"Abis subuhan bareng kali, Fin." Tak ayal, Tara ikut menimpali obrolan yang katanya tidak mau ikutan.

"Subuhan apa nyampe keringetan?" Selin menyela.

"Siapa tau abis subuhan, *push up* dulu." Tara masih berusaha berkelit.

"Tania *push up* di atas Deva, gitu?" Finta semakin memancing.

"Ihh!" Tara bergidik, enggan mengikuti lagi obrolan mereka.

"Buset ya, si Deva tuh. Cewek-cewek yang katanya suka silaturahmi di kosannya, cakep-cakep lagi."

"Emang anak kampus kita banyak yang ngekos di situ, Fin?" Tara ikut bicara lagi.

"*Hell*, siapa tadi yang gak *mood* gosip, tapi nyamber mulu?" Selin menimpali ucapan Tara.

"Tapi ya, kenapa sih tuh cewek-cewek mau sama Deva?" Finta mengabaikan pertanyaan Tara, cewek itu lebih fokus menggali tentang Deva.

"Mungkin dia kalo maen jago, lagian cewek yang katanya deket juga yang gitu-gitu semua." Selin berusaha menganalisis kegiatan Deva. "Ya, kalo kata kita sih ngeliatnya juga serem, apalagi katanya tatoan, mana ngomong aja jarang, kayak psikopat sih gue liatnya."

Tara terkekeh pelan dengan perumpamaan Selin. *Psikopat banget?*

"Oh iya tuh, Tar, untung lo gak ikutan tuh jadi korbannya si Deva!" Selin kembali menghadap Tara.

"Iya, untung ya...," Tara menjawab malas. Ia rasanya ingin menyudahi

pembicaraan teman-temannya yang terus membahas Deva.

Tara tidak ikut dalam obrolan itu lagi. Pikirannya sudah sibuk sendiri. Ditatapnya layar ponselnya. Tara membuka aplikasi *chat* yang biasa ia gunakan untuk mengirim pesan pada Deva.

Tidak akan ada pesan dari Deva, karena Tara sudah memblokir kontaknya. Sudah cukup ia bermain dengan Deva beberapa bulan kemarin. Ia sudah memutuskan, tidak mau jadi obat atau apalah itu.

Tara menikmati hidup damainya saat ini. Ia tidak mau menjadi penopang hidup bagi siapa pun, terutama korban pengeboman yang memiliki dampak trauma seperti Deva. Ia tidak setabah itu! Memangnya ia lembaga *trauma healing*.

"Lo langsung pulang apa makan dulu, Tar?" tanya Selin, yang kini sudah berdiri dan diikuti Finta yang pamit untuk pulang terlebih dahulu.

"Di rumah aja deh, Sel. Lagi miskin nih gue, gara-gara libur semester gak dikasih jajan."

Selin hanya mencibir mendengar jawaban Tara, lalu mereka berjalan beriringan untuk keluar dari kampus. Di depan parkiran mereka berpisah karena Selin membawa motor. Yah, Tara cukup sadar seberapa malasnya Selin jika diminta untuk mengantarnya pulang.

Di warung kopi depan kampus, beberapa anak fakultasnya senantiasa mengisi bangku di sana. Tara melihat ada Finta, bergabung sambil sesekali mencomot gorengan entah siapa yang membeli. Menunda niatnya untuk langsung pulang, Tara menghampiri warung kopi tersebut, menyapa teman-teman yang dikenalnya dengan tersenyum lebar. Siapa tahu dapat tebengan.

"Bagi es lo dong, Fin. Aus nih. Yang mana punya lo?" Tara menyenggol Finta untuk bergeser duduknya, agar memberikan *space* untuk ia duduk.

Finta menunjuk gelas berisikan es jeruk miliknya. "Balik naek apa, Tar?"

"Palingan dijemput si Tara mah." Sebuah suara menyahuti sebelum Tara menjawab, ternyata Dito.

"Di jemput ojol, ya? Apa sopir busway?" Eza segera menyambut ucapan Dito.

Tara mencibir sambil cemberut. "Ya makanya gue ke sini, siapa tau ada yang berbaik hati atau lewatin Matraman gitu, biar bisa nebeng."

"Tadi si Deva mau ke Manggarai tuh, Tar. Lewat Matraman kan, tapi gak tau anaknya ke mana, tasnya si masih ada tuh," kata Dito.

"Gue naek busway aja, biar bisa baca novel di jalan." Tara menarik paksa

mulutnya untuk tersenyum, yang seketika lenyap ketika pandangannya bertemu Deva yang baru datang dengan semangkuk bakso. "Gue duluan ya, daaaah...." Tara bangkit dari duduknya, lalu pergi dari warung kopi yang menjadi tongkrongan favorit anak fakultasnya.

Deva yang baru datang memandangi punggung Tara yang berjalan menjauh. Sejak kejadian malam itu, ia bahkan tidak mampu untuk bicara kembali dengan Tara.

Malam itu, ia menyadari, hari-hari yang terlewati bersama Tara sebatas impian semu. Malam itu, mimpinya sudah berakhir.

***

Bab 15
Dalam Jangkauan

Menghabiskan sisa waktu istirahat sebelum lanjut untuk kelas terakhir hari ini, Tara berada di perpustakaan fakultasnya. Sejujurnya, Tara tidak terlalu menyukai perpustakaan kampusnya, karena buku-buku yang ada di sana seratus persen berbau ekonomi. Tidak ada novel sama sekali.

Cewek itu pun mengisi salah satu bangku yang berada di sudut ruangan, melipat tangannya di atas meja untuk memangku kepalanya, lalu tertidur. Di sebelahnya ada Ajeng dan Finta yang sedang menikmati wifi perpustakaan. Sesekali Tara terbangun, mengecek ponselnya untuk melihat jam, ternyata 20 menit lagi kelas terakhirnya dimulai.

Ia memaksakan diri untuk sepenuhnya sadar, karena jika bangun pada detik-detik hendak masuk kelas, rasa kantuknya masih akan terasa.

"Ke kantin yuk, gue mau beli es kopi ah, ngantuk banget, nih." Tara bersuara pelan, mengajak teman-temannya untuk ke kantin.

Ajeng melepaskan *earphone*-nya sesaat, lalu menoleh pada Tara. "Kenapa, Tar?"

"Ke kantin yuk," ulang Tara.

"Lo duluan deh, nanti gue nyusul. Nanggung banget nih nontonnya, di kantin wifi-nya gak nyampe."

Tara mencibir, "Dasar para pengabdi wifi, itu beli kuota tiap bulan buat apaan?"

"Sssttt...." Sebuah suara mengingatkan Tara bahwa ia berada di perpustakaan, yang membuat Tara buru-buru keluar dari sana.

Tara berjalan menuju kantin sambil sesekali memainkan ponselnya, mengecek media sosial, sambil bergantian tersenyum pada beberapa orang yang menyapanya. Saat menuruni tangga, ia memasukkan ponselnya ke dalam tas, takut kesandung menuruni tangga sambil bermain ponsel.

"Eh, di ruang kesehatan ada yang sakau!"

Tara mencuri dengar sebuah obrolan dua mahasiswi yang menaiki tangga.

Sakau? Tara tahu ada beberapa mahasiswa di kampusnya yang memiliki reputasi buruk, tapi selama ini, belum ada yang pernah sampai sakau di kampus. Memikirkan reputasi buruk, membuat Tara teringat lagi akan Deva.

Sialan! Deva lagi!

"Iya, si Deva tato! Dia teriak-teriak sambil menggigil gitu."

Mata Tara seketika membesar, mendengar mahasiswi lain yang mengobrol di koridor, ia yakin obrolan itu ada hubungannya dengan mahasiswa sakau yang tadi dibicarakan.

Tara menghentikan langkahnya, bergabung dengan mahasiswi yang sempat satu kelas dengannya itu. "Ehm sori, lo pada lagi ngomongin mahasiswa yang sakau di ruang kesehatan, bukan?"

Salah satu mahasiswi itu menoleh, lalu mengangguk. "Iya, tadi sempet rame di depan ruang kesehatan. Tapi dibubarin ama temen-temennya Deva, katanya bahaya. Yaa lo tau, Tar, orang sakau kan suka ilang akal."

Tara menelan ludahnya kasar. Tidak. Tidak mungkin. Deva tidak sakau. Dia hanya...

"Oke, *thanks* ya." Tara tersenyum pada mahasiswi tersebut, menyamarkan kekhawatirannya.

Lalu ia berjalan cepat, tujuannya kini bukan lagi ke kantin, cewek itu berjalan ke ruang kesehatan. Sebut saja Tara bunuh diri.

Meski satu kampus membicarakan Deva yang sakau, Tara tahu, faktanya tidak seperti itu. Deva menggigil. Deva berteriak. Deva ketakutan. Sial! Memangnya cowok itu tidak memakai *earplug*-nya sampai harus kambuh di kampus dan membuat kehebohan?

Tara tidak bisa lagi berjalan santai, ia mempercepat jalannya, nyaris berlari. Harusnya dia tidak peduli. Berkali-kali Tara menanamkan kalimat itu di kepalanya, tapi langkah kakinya justru berkali-kali lipat jadi lebih cepat.

"Permisi, permisi." Tara menyeruak di antara kerumunan orang yang masih berada di depan ruang kesehatan.

Ada beberapa orang yang berjaga di depan ruang kesehatan, tapi mereka tampak kerepotan menangani mahasiswa yang ingin tahu keadaan di dalam, hal itu membuat Tara menjadi mudah menyelinap masuk.

Tanpa berpikir panjang, Tara menghambur ke sudut ruangan, di sana ada Deva yang sedang meringkuk. Terlihat Deva sedang merintih, dengan napas yang tidak stabil. Pemandangan ini sama seperti keadaan Deva saat Tara menemukannya di kamar kos, atau seperti kejadian di TransJakarta waktu itu.

Deva ketakutan.

Tara terduduk di hadapan Deva, menggigit bibir bawahnya, tidak tega melihat Deva seperti ini untuk ketiga kalinya.

"Deva! *Please*, tenang, *please*!"

Aksi Tara yang seketika menghampiri Deva menjadi sorotan mahasiswa yang berada di ruang kesehatan. Sontak mereka melotot, melihat satu-satunya cewek yang menerobos masuk ke ruang kesehatan, dan beberapa dari mereka jelas mengenal Tara.

"Tar! Lo gila, ya? Ngapain masuk?" Radit, teman seangkatan Deva juga senasib—karena banyak mata kuliah yang mengulang—menarik pergelangan tangan Tara agar berdiri dan menjauh dari Deva.

"Tas dia mana?" Tara tidak menggubris pertanyaan Radit, ia justru melayangkan pertanyaan lain, teringat bahwa Deva selalu membawa obatnya di dalam tas, serta kemungkinan besar *earplug*-nya juga ada di dalam tas.

"Woy, tadi yang gue suruh bawa tas Deva siapa?" Radit justru bertanya pada teman-temannya, yang disambut dengan jawaban mengangkat bahu, pertanda mereka tidak tahu.

"Emang mau ngapain nyari tas? Duh, Tar, coba lo minggir dulu. Lo ngapain sih pake masuk? Coba ke-kepo-an lo dikontrol dikit."

Mata Tara membesar, pertanda tidak setuju dengan ucapan Radit. Apa katanya? Jadi kehadirannya di sini hanya semata karena penasaran? Memangnya ia sedangkal itu? Oke, kadang-kadang memang begitu. Namun, saat ini tidak!

"Gue bukan kepo! Sumpah ya, tuh anak..." Tara menunjuk ke arah Deva, "...gak sakau! Percaya sama gue, Kak. Justru kalo kita biarin aja dia bisa mati!"

"Mati?" Beberapa mahasiswa yang berada di sana tampak terkejut. "Kok lo sok tau sih, Tar? Lo aja ga kenal-kenal amat sama si Deva."

Tara benar-benar geregetan, karena ucapannya sama sekali tidak berguna. Dilihatnya Deva semakin pucat, dengan mulutnya yang sesekali merapalkan ucapan 'tidak' atau 'tolong'. Tara jadi semakin merasa bersalah karena terus-terusan beradu argumen dengan mahasiswa yang ada di sana, dan hanya membuat ruangan tersebut semakin berisik.

"Oke, gue bener-bener minta tolong nih ya. Usir semua orang di luar jauh-jauh, minimal radius sepuluh meter, pokoknya jauhin semua sumber suara, dan kalian jangan ada yang berisik. Ketukan pintu, gelas jatuh, atau suara sepatu yang kaya kuda, jangan ada yang kedengeran. Percaya sama gue!

Gue gak ngarang-ngarang!" Tara berteriak frustrasi, sambil menghampiri Deva.

Radit sebenarnya masih bingung dengan cewek yang sering ia lihat dengan geng cewek- ceweknya, kenapa tiba-tiba Tara jadi sok tahu dan sok ngatur? Namun, tanpa berpikir panjang ia menuruti ucapan Tara, dan bergerak dengan teman-temannya untuk menjauhkan keributan macam apa pun dari sana.

Tara memejamkan matanya sesaat. Ia bukan mahasiswi Psikologi, sesungguhnya Tara masih tidak terlalu paham dengan penyakit Deva. Namun, ia berusaha untuk meminimalisasi penyebab yang membuat Deva ketakutan setengah mati.

"Dev," Tara memanggil pelan, sambil menyentuh sebelah tangan Deva. Jika dalam keadaan normal, ia tidak akan melakukan ini, bisa-bisa Deva besar kepala.

Tidak ada sahutan dari Deva, akhirnya Tara menggenggam kedua tangan Deva.

Diangkatnya kedua tangan Deva, diarahkan untuk menutup kedua telinganya.

Dibantu kedua tangan Tara, ditutupnya sumber pendengaran Deva dengan menekan tangannya untuk menutup telinga itu.

"Dev, kamu liat aku? Deva! Kamu liat aku, kan?" Tara masih berusaha berkomunikasi dengan Deva, mencari titik mata cowok itu. "Kita di ruang kesehatan, Dev. Gak ada apa-apa di sini. Kamu gak kenapa-napa!" Ia masih mencoba untuk menenangkan Deva.

"Tara?"

Deva akhirnya mengeluarkan suara selain merapal tidak dan tolong, meski suaranya terdengar lemah, hal itu membuat Tara mengembuskan napas lega.

Tangan Tara masih menutupi telinga Deva serapat-rapatnya. Suara-suara bising para mahasiswa sudah mulai tidak terdengar, seiring dengan napasnya yang mulai teratur.

"Kamu udah gak papa?" tanya Tara.

Dilihatnya posisi Tara yang tepat berada di hadapannya, separuh berdiri, bertumpu pada kedua lututnya, dengan kedua tangannya yang membantu menutup telinga Deva agar menyumbat pendengarannya.

"*Earplug* aku mana, Tar?"

Tara menggeleng. "Gak tau. Aku bahkan gak tau barang-barang kamu di

mana." Tara sebenarnya ingin mengoceh lebih panjang, perihal dia yang tidak tahu-menahu tentang peralatan Deva, dan bisa-bisanya Deva kehilangan kontrol. Padahal selama ini Deva memainkan peran dengan rapi, bukan?

"Sekarang sepi?" tanya Deva dengan mata masih nanar, menyadari sekelilingnya sama sekali tidak ada orang. Di ruang kesehatan, ia hanya melihat Tara.

Tara mengangguk. "Aku nyuruh anak-anak buat jauhin semua orang dari ruangan ini dan jangan ada yang berisik."

Deva tersenyum nanar. Yang dilakukan Tara memang benar, tapi ia juga tidak ingin menimbulkan banyak tanya dari teman-teman sepermainannya di kampus.

"Mereka kira kamu sakau," lanjut Tara lagi.

"Aku gak papa, kamu bisa lepas tangan kamu." Deva tidak menyahuti ucapan Tara. Tangan gemetarnya menjauh dari telinga, yang juga diikuti oleh tangan Tara.

Hening. Ruangan ini seperti dimensi berbeda dari seluruh area kampus yang Deva tahu. Ia tidak tahu apa yang sudah dilakukan teman-temannya di luar sampai tidak menimbulkan suara apa pun di dalam sini. Setelah ini, mungkin ia akan menghabiskan satu bulan gajinya dari Arik untuk mentraktir teman-temannya itu.

Kemudian, derit suara pintu terbuka terdengar begitu jelas, saking senyapnya ruangan ini. Radit masuk, berjalan dengan hati-hati, mengingat ucapan Tara yang bahkan melarangnya untuk menimbulkan suara dalam bentuk entakan kaki sekalipun.

"Kalo ngomong boleh kan, Tar?" tanya Radit sembari berbisik.

"Lo udah ngomong, Kak."

Deva tersenyum kecil mendengar sahutan Tara.

"Iya juga." Radit nyengir, lalu ia mengulurkan ponsel milik Deva. "Nih tas lo. Hape lo tadi gue kasih Tara. Padahal tadinya gue mau nelpon BNN."

Deva menangkap tasnya, lalu mengambil *earplug* yang untungnya dimasukkan ke dalam tas oleh siapa pun itu.

"*Thanks*."

Radit menunggu beberapa detik, tapi tidak ada sahutan lagi dari Deva, matanya pun melebar. "Eh, Bangsat! *Thanks* doang? Lo udah bikin geger satu kampus!"

"Bilang aja tadi gue *prank* mereka jadi orang sakau."

Radit makin melongo. Namun, ia hanya berdecak, tidak memperpanjang lagi. "Oke, nanti gue sampein. Cepetan lo kelarin dah nih *prank*. Masih butuh berapa menit lagi?"

"Dua puluh menit," Tara yang menjawab dengan cepat, membuat Deva menoleh ke arahnya.

Radit pun keluar dari ruang kesehatan tanpa banyak bertanya.

"Tania lagi di jalan bawa obat kamu," jelas Tara, yang melihat Deva menatapnya meminta jawaban.

"Tania?"

Tara mengerjap satu kali, melihat Deva yang terkejut, lalu mengangguk yakin. "Iya. Tadi aku telepon Arik, katanya dia lagi di luar kota. Arik nyuruh aku hubungin kontak yang namanya Tania. Kata Arik, dia tau setiap jengkal semua benda yang ada di kos kamu."

Deva melihat Tara meremas jari-jarinya, yang ia tangkap bahwa Tara tidak terlalu nyaman dengan pembahasan ini. Tara tidak mengenal Tania, mungkin saat menelepon Arik tadi, Arik memberitahu bahwa Tania adalah cewek yang malam itu bersamanya.

Setelah dua bulan seperti kehilangan kontak dengan Tara, hari ini, cewek itu kembali berada dalam jangkauannya. Deva tidak tahu apa yang membawa Tara ke sini, bukankah seharusnya Tara tidak memedulikannya? Bukankah sikap Tara selama dua bulan ini telah menyimpulkan pilihan yang Tara ambil?

Namun, saat ini, cewek itu seolah lupa dengan apa yang terjadi dua bulan lalu. Justru, sikap Tara saat ini membuatnya semakin bingung harus bersikap bagaimana.

Tidak sampai dua puluh menit, terdengar suara derit pintu yang didorong begitu hati-hati. Tara melihat seorang wanita mengenakan kemeja panjang yang lengannya digulung sampai ke siku, dipadu dengan rok sepan yang panjangnya di atas lutut.

"Dev, kamu baik-baik aja, kan?" Tania segera menghampiri Deva, memegang lembut pergelangan tangannya, menatap Deva dengan khawatir.

Deva mengangguk, sambil tersenyum menyahuti pertanyaan Tania. "Kamu gak kerja?"

"Masih jam makan siang, Sayang. Aku anter kamu pulang sekalian kita makan siang, ya?" ajak Tania, lalu wanita itu mengalihkan pandangannya pada Tara yang diam-diam ingin beranjak dari sana.

Tania terkekeh pelan, ia lupa ada Tara di sana, sudah pasti cewek itu tidak

nyaman. Melihat Tara ada di sini, Tania tahu, Tara memang bukan cewek yang dekat dengan Deva seperti yang sudah-sudah.

Respons pertama kali melihat Tania bersama Deva malam itu, Tara malah pergi begitu saja, tanpa menginginkan penjelasan apa pun dari Deva.

Dia tidak memaki Tania, seperti mantan-mantan Deva yang sudah tidak terhitung jumlahnya. Ada yang menampar, menyiram isi gelas mereka, hingga makian jalang sudah santer terdengar. Padahal, apa bedanya Tania dengan mereka? Toh, pada akhirnya yang tetap bersama Deva adalah dirinya. Bukan mereka yang sekadar bersama Deva dalam hitungan minggu atau bulan.

Tania melepaskan tangannya dari Deva setelah memberikan obat dan air mineral yang dibawanya. Ia berjalan pelan mendekati Tara.

"Hai, Tara. Aku Tania. Kita sempet ketemu, kan, waktu itu?" Tania mengulurkan tangannya dengan ramah.

Tara terkejut hingga membuatnya kikuk. Lalu, yang dilakukannya hanya menyambut uluran tangan Tania sambil terpaksa menarik sudut bibirnya, karena melihat cewek di hadapannya yang tersenyum begitu ramah.

"*Thanks* ya, kamu udah nolongin Deva. Kapan-kapan kamu mau ya, aku traktir?"

Kenapa dia harus berterima kasih untuk Deva? batin Tara.

Dari sekian banyak hal yang berkumpul di kepalanya, pertanyaan itu yang paling pertama muncul. Tentu saja Tara tidak benar-benar bertanya.

"Salam kenal, Kak Tania," ucapnya, dengan ekspresi yang semakin canggung.

"Tania aja," Tania mengoreksi sapaan Tara.

Tara heran, kenapa semakin banyak orang berumur tua, tapi tidak mau disapa kakak. Namun, tanpa memperdebatkannya, ia hanya menjawab, "Oke, Tania. Kalo waktunya pas, aku gak nolak kok, ditraktir."

Deva mengangkat kepalanya mendengar jawaban Tara, dan terdengar tawa Tania mengiringi.

"Aku duluan ya, masih ada kelas soalnya."

"Oh, oke."

Lalu Tara berjalan keluar dari ruang kesehatan, tanpa menoleh ke arah Deva lagi. Sudah selesai, bukan? Sudah ada orang lain yang lebih mengenal Deva. Tentu saja, Tania pasti sudah sangat mengenal Deva, jelas terlihat dari cara Tania memperlakukan cowok itu.

"Itu Tania yang punya Sky Life, kan? Wah cakep banget. Kalo sama Deva pasti gak bakal lama, gue siap menampung dia di ranjang kok."

Tara mendengar Rion, teman seangkatan Deva, berkomentar tentang Tania.

"Kayak dia mau aja sama lo! Sok tau lagi. Gue sering papasan sama tuh cewek di kosan, dia sering nginep di tempat Deva. Kalo yang gue liat sih, mereka deket udah setahun lebih."

"Gila, dua semester belakangan ini aja gue liat Deva deket ama beberapa cewek. Terus mereka apaan?"

"Yaa temen lah. Temen bobo maksudnya. Masih aja gak paham." Radit menengahi, yang disambut tawa teman-temannya.

Akhirnya pertanyaan Tara terjawab. Jadi begitu. Tara berdecak, seharusnya ia tidak kaget, bukankah Deva memang mengakuinya tentang seperti apa hubungannya dengan cewek?

"Tar, udah?" Eza yang pertama menyadari kedatangan Tara segera bertanya.

"Ah, iya, udah. Udah ada Tania juga."

"Kok lo tau Deva gak sakau?" tanya Eza berikutnya.

Sial.

Tara lupa memikirkan ini. Sudah pasti teman-teman Deva, yang beberapa di antaranya juga teman-temannya, pasti akan bertanya tentang ini. Kenapa Tara yang sama sekali tidak terlihat dekat dengan Deva bisa tahu cowok itu tidak sakau? Kenapa? Kenapa? Tara harus jawab apa?

"Oh, itu...." Tara berusaha tenang, memperlambat ucapannya, sambil berpikir jawaban apa yang cocok. "Gue sodara jauhnya Tania, tapi Tania sering main ke rumah gue. Gue kan tau Tania deket sama Deva. Tadi gue telpon Tania pas Deva begitu, terus dia yang nyuruh gue nyamperin Deva. Gue cuma ngelakuin yang disuruh Tania. Jadi lo pada jangan nanya ke gue tadi Deva kenapa, gue juga gak tau."

Tanpa menunggu sahutan dari mereka, Tara segera melenggang, beralasan harus cepat kembali ke kelas.

Kebohongan macam apa tadi? Sial. Lagi-lagi Tara merutuki perbuatannya. Lalu bagaimana jika mereka mengonfirmasi pada Deva atau Tania?

Tidak ada jalan lain. Yang harus Tara lakukan adalah meminta bantuan Deva untuk menguatkan kebohongannya. Dirogohnya ponsel dari saku celananya, membuka aplikasi pesan untuk menge-*chat* Deva.

Tara membuka blokir Deva terlebih dahulu, lalu segera mengetik pesan.

Tara : *tadi aku bilang ke anak-anak kalo aku sodara jauhnya Tania*
Tara : *karna mereka nanya-nanya ke aku.*
Tara : *Nanti kalo mereka nanya ke kamu atau Tania, iyain aja ya.*
Tara : *Bantuin aku plissss...*

***

Dalam perjalanan menuju kos Deva, Tania fokus menyetir, sementara cowok itu hanya terdiam di bangku sebelahnya. Ia tidak banyak bertanya. Tania sengaja memberi sedikit ruang untuk Deva.

Sebenarnya, hal itulah yang membuat Deva menyukai Tania. Wanita itu tidak pernah banyak tanya perihal apa pun, juga tidak menuntut apa pun dari Deva. Padahal, mengingat kedekatan mereka sudah cukup lama, ia mungkin akan mewajarkan jika suatu saat Tania bertanya-tanya tentang hidupnya.

Dalam diamnya, Deva teringat satu hal. Kejadian beberapa saat yang lalu, saat Tara mengatakan Tania membawa obatnya dari kosan. Secara logika, jarak tempuh dari kantor Tania, lalu ke kos Deva, dan berakhir di kampusnya, akan memakan waktu lebih dari dua puluh menit, karena Tania menggunakan mobil.

Satu lagi, sehafal-hafalnya Tania dengan setiap jengkal barang di kosnya, wanita itu tidak mungkin dapat menemukan obatnya, sebab obatnya sedang habis. Deva baru berniat akan membelinya nanti sore.

Deva terkesiap, saat menyadari satu hal. Ia bahkan tidak memperhatikan obat apa yang diminumnya tadi. Ia segera menenggaknya saat Tania menuangkan obat ke tangannya.

"Tania," panggilnya.

"Ya, Sayang?" sahut Tania tanpa menoleh dan tetap fokus dengan jalanan di depannya.

"Kamu dapet obat aku dari mana?"

Senyum yang selalu terukir di bibir Tania ketika berbicara, perlahan lenyap. Hingga kemudian muncul kembali sambil menjawab, "Dari kos kamu."

"Obat aku lagi abis, Tan."

Tania terkejut beberapa saat mendengar jawaban Deva. Ia tidak segera bereaksi, dan membiarkan keheningan kembali tercipta untuk beberapa saat, sementara Deva menantikan jawabannya.

"Yah, ketahuan deh bohongnya." Tania kembali bersuara dengan santai. "Itu punya aku, buat jaga-jaga kalo stres."

Menyadari tatapan Deva yang kini berubah, Tania tertawa pelan lalu mengonfirmasi, "Aku gak nge-*drugs* kok. Tadi aku udah nanya ke psikiater kenalanku, katanya obat tadi juga bisa nenangin penderita *anxiety.*"

Hari ini, Deva baru tahu, di balik ambisi besar yang dimiliki Tania, ada yang salah juga dengan kesehatan mentalnya. Ia pikir, Tania hanya anak orang kaya biasa, yang tidak sejalan dengan keluarganya sehingga menentukan jalannya sendiri.

Namun, menyaksikan segurat senyum dengan usaha menarik sudut bibirnya, Deva akhirnya menyadari bahwa keadaan Tania tidak lebih baik darinya.

***

Bab 16
Bendera Putih

Satu hari sudah berlalu sejak kejadian Deva yang dikira sakau dan membuat gempar satu kampus. Hari ini, ia tidak masuk kuliah karena malas, alasan paling manusiawi dan satu-satunya ketika ia tidak datang ke kampus.

Deva memilih tidur sampai siang di kamar kosnya, hingga ia terbangun pada pukul satu siang untuk berangkat ke gerai tato milik Arik.

Arik masih di luar kota, gerai tato pun diurus oleh pegawai *full time*. Tentu saja lelaki itu tidak akan mengandalkan Deva untuk mengurus gerai tatonya selama ia mengurus keperluannya di luar kota, karena Deva bekerja tanpa jam kerja. Kalo tidak ingat teman, rasanya Arik ingin menggaji Deva seikhlasnya.

Datang pukul dua siang, dan jam tujuh malam Deva sudah bergegas untuk pulang. Setelah berpamitan pada dua karyawan yang menjaga gerai, cowok itu melenggang pulang tanpa beban.

Dalam perjalanan menuju kos, Deva teringat akan kejadian kemarin. Tara. Cewek yang Deva pikir sudah ingin keluar dari lingkaran hidupnya, kembali masuk ke dalam lingkaran itu. Ia tidak memintanya, juga tidak memaksanya. Apakah ini pertanda ia boleh menahannya? Agar menetap di lingkaran yang sama dengannya?

Sial! Deva jadi ingin bertemu Tara. Sudah lama sekali rasanya tidak mengobrol dengan Tara. Melihat wajah cewek itu yang ekspresif, celotehan *random*-nya, atau wajah terkejutnya setiap kali Deva berbicara yang tidak wajar bagi Tara.

"Brengsek!" Deva mengumpat pelan, menyadari kelakuannya malam ini.

Seolah memikirkan Tara sepanjang perjalanan belum cukup, alam bawah sadarnya malah menuntun motor *matic*-nya sampai ke depan rumah cewek itu. Kini, Deva tidak tahu apa yang akan ia lakukan di tempat itu.

Deva mengambil ponsel dari sakunya, berusaha mencari alasan untuk menemui Tara. Sebenarnya bisa saja ia pulang. Namun, rasanya ia benar-benar ingin memiliki alasan untuk bertemu Tara malam ini.

Kali terakhir berkirim pesan dengan Tara itu kemarin, saat cewek itu

memintanya untuk mengatakan Tania adalah saudaranya jika ditanya teman-teman Deva. Yah, demi kehidupan tenang Tara sepanjang sisa kuliahnya, memang harus seperti itu.

Layar ponsel Deva terus menampilkan ruang pesan dengan Tara, tapi ia tidak melakukan apa pun dan tidak juga menemukan ide sama sekali. Ia masih tidak tahu apa yang harus ia katakan untuk bertemu Tara. Memikirkan hal itu saja, tidak terasa telah memakan waktu setengah jam.

Hebat! Deva sudah duduk di atas motornya, di depan rumah Tara, selama setengah jam dan tidak tahu mau apa. Jika ada satpam yang berpatroli, bisa-bisa ia dikira maling yang sedang mengintai rumah warga.

"Ma, tadi gula pasir seperempat sama telor setengah kilo?" teriak Tara dari pelataran rumahnya pada ibunya yang berada di dalam rumah.

"Gula yang setengah kilo, telor seperempat." Terdengar suara ibunya menyahut, mengoreksi ucapan Tara.

"Oh, iya-iya."

Deva tidak menyadari sahut-sahutan Tara dengan ibunya meski mereka saling berteriak agar terdengar. *Earphone* putih–kamuflase dari *earplug* yang membantunya untuk kembali menjalani aktivitas–yang Deva beli kembali setelah hilang kemarin, tentu saja mengheningkan dunianya.

"Lah, Deva?"

Deva menyadari kehadiran Tara saat cewek itu sudah berdiri di hadapannya. Dalam hati, ia mengumpat pelan, *kenapa Tara pake keluar rumah, sih?*

Ia masih belum menemukan alasan yang tepat.

"Em, Tar... ini kamu mau ke mana?" Deva menjawab dengan pertanyaan lagi, sambil tersenyum canggung.

"Ke warung," jawab Tara sambil menunjuk arah jalannya. "Sebentar ... tuh kan, tadi aku disuruh beli telor berapa, ya?" Tara kembali berjalan ke dalam rumahnya, karena lupa akan pesan mamanya.

Deva tidak mengambil kesempatan itu untuk pergi, ia malah menunggu Tara kembali keluar, dan mulailah lagi Tara menatapnya penuh tanya. "Kamu ngapain?"

Deva mengusap tengkuknya, lalu menjawab, "Cari makan, yuk." Deva asal mengucap, lalu menambahkan, "Abis kamu beli telor. Masih inget kan beli berapa?"

"Iya, inget. Telor seperempat, gula setengah kilo. Ingetin aku ya, telor seperempat, gula setengah kilo. Ah Mama pake nambah beli beras lagi dua

liter. Telor seperempat, gula setengah kilo, beras dua liter."

Deva tertawa pelan melihat Tara menghafal daftar belanjaan titipan mamanya. Lalu Tara berjalan meninggalkan Deva, membuat Deva mengikutinya. "Aku anter?"

"Hah?"

Akhirnya, Deva bisa melihat wajah Tara yang terkejut dan bingung.

"Naek motor gitu? Gak usah, tuh warungnya." Tara menunjuk warung yang berjarak 3 rumah dari rumahnya.

Namun, tak ayal Deva mengikuti Tara sampai ke warung, meski Tara masih bingung melihat kehadiran Deva malam ini. Apa katanya? Cari makan? Ini Deva lagi gabut banget apa ya?

***

Taman Ismail Marzuki yang terletak di kawasan Cikini menjadi pilihan Tara untuk mencari makan. Benar, pilihan cewek itu. Saat Tara bertanya Deva ingin cari makan apa, bahkan Deva tidak tahu mau makan apa. Jadi ia menyarankan ke tempat ini, karena TIM di malam hari lumayan ramai oleh pedagang lesehan.

Deva sebenarnya tidak terlalu lapar, jadi ia memilih beli tahu gejrot. Ini pasti terlihat konyol di mata Tara.

"Kok gak pedes ya, Dev? Aku mau minta sambel lagi, ah." Tara berdiri untuk menghampiri tukang tahu gejrot untuk menambahkan sambel.

Sekembalinya Tara, Deva memandang tahu gejrot milik cewek itu yang sudah berubah warna menjadi kemerahan.

"Gak takut malem-malem sakit perut?" tanya Deva.

Tara melirik Deva setelah ia mencicipi tahu gejrotnya yang sudah ditambah sambal. Tara tersenyum kecil, Deva yang selalu mengkritiknya setiap makan pedas.

"Kok pedes banget ya, Dev? Gimana dong?" Tara berseru panik setelah merasakan kuah tahu gejrotnya.

"Tuh, kan!"

"Deva, gimana dong punya aku?" Kali ini Tara merengek, menunjuk tahu gejrotnya. "Aku gak kuat kayaknya."

"Beli lagi aja, Tar. Sambelnya jangan banyak-banyak, kamu sok sih pake nambahin sambel segala."

"Ya, mana aku tau bakal sepedes ini." Tara masih memandangi tahu

gejrotnya yang bernasib malang. "Tapi sayang kalo beli lagi, ini belom aku makan, loh. Gimana kalo kita tukeran aja? Punya kamu juga belom dimakan, kan?"

"Hah?"

Ini kali pertama Tara melihat Deva terkejut dengan ucapannya. Dalam hati Tara tertawa, tapi ia meneruskan ucapannya dengan gerakan tangan, mengambil piring tahu gejrot Deva dari tangannya, dan menukar dengan milik Tara.

"Kamu, kan, jarang makan pedes, sekali-sekali mah gak papa.... Aku juga baru inget tadi di rumah makan ayam penyet. Mana besok ada presentasi, kan bahaya kalo aku gak masuk."

Deva masih melongo menyadari maksud Tara yang menukar tahu gejrotnya miliknya. "Aku mau beli lagi aja, Tar. Gak papa, uang aku masih banyak."

Tara tertawa mendengar ucapan Deva, sepertinya efek menghabiskan waktu bersama, sifat mereka menjadi menular. Kini ucapan Deva mirip seperti Tara.

"Ya ampun, Dev. Ini makan pedes doang, malu dong ama tato," ledek Tara sambil memakan tahu gejrot yang sudah ditukar dengan santai.

Oke, Tara sudah berani membahas tato Deva.

"Gak ada faedahnya, Tar, pedes gini."

"Ah, bilang aja takut."

"Gak suka, Tara."

Tara tersenyum geli, melihat wajah Deva yang benar-benar tidak mau makan tahu gejrot itu.

"Kan belom nyobain. Cobain dulu aja, kalo emang gak suka baru beli lagi."

Tara memang keras kepala, dan kenapa juga Deva harus menurutinya?

Tapi, Deva benar-benar menurutinya. Ia menatap tahu gejrot kemerahan itu dengan ngeri. Deva sudah tidak pernah makan pedas sejak kecil, sejak tidak sengaja menggigit cabe. Dan itu luar biasa pedas, dari situ Deva menobatkan diri tidak menyukai rasa pedas yang menyiksa.

"Oke, kalo aku masih gak suka, aku beli lagi."

Tara menangguk setuju, sambil tersenyum lebar. Kali ini Deva membenci senyuman itu, padahal Tara terlihat bahagia.

Disuapnya tahu gejrot yang tadinya milik Tara lalu dihibahkan ke Deva. Satu detik. Dua detik. Masih belum ada reaksi apa pun dari Deva, ia mengunyah tahu gejrotnya. Tiga detik. Empat detik. Dan pada detik keempat Deva tidak bisa menahan rasa pedas itu. Disambarnya es teh manis yang sudah dibeli bersama tahu gejrot tadi, namun tangannya tertahan sebelum mencapai gelas plastik teh manis.

"Jangan minum, Dev!" Tara menepuk punggung tangan Deva dengan telapak tangannya, menahan tangan kanan Deva di atas pahanya. "Kalo kepedesan jangan minum es, nanti makin pedes."

Peduli setan dengan rasa pedas, Deva merasa nyaris gila saat ini. Ia bukan golongan anak SMP yang dipegang tangan saja sudah gemetar, tentu saja ia termasuk golongan yang sudah menyentuh setiap jengkal bagian tubuh wanita. Namun, kenapa dipegang tangannya oleh Tara saja Deva menjadi salah tingkah seperti ini?

"Ya, kan? Pedesnya ilang, kan?"

Suara Tara menyadarkan Deva yang saat itu masih menatap Tara tanpa berkedip.

"Apa, Tar?" Deva tidak memperhatikan gerakan bibir Tara barusan, jadi ia kembali bertanya.

Sial, kulit Tara masih terasa menempel di tangannya. Deva benci mendadak jadi seperti remaja puber. Bahkan masa-masa remajanya saja tidak seperti ini.

"Kamu udah gak kepedesan?" tanya Tara lagi.

"Pedes, Tara. Aku gak mau makan itu lagi, itu racun namanya."

Tara tertawa puas melihat wajah Deva, ia melepaskan tangannya, dan membiarkan Deva berdiri untuk membeli tahu gejrot lagi. Tara memang sengaja menukar tahu gejrot mereka, karena ingin sekali melihat reaksi Deva yang sebelumnya tidak pernah mau makan pedas. Meski awalnya menolak, ternyata Deva tetap menurutinya.

Ya ampun, bahkan Tara lupa perihal sudah dua bulan ia tidak berbicara dengan Deva! Mengapa ia malah jalan-jalan seperti ini seolah tidak pernah terjadi apa-apa?

Dua bulan Tara menjauh, karena takut ketika dihadapi oleh sosok Deva yang sebenarnya. Menyaksikan kebenaran gosip yang selama ini tersebar di kalangan kampusnya. Tara bukan marah karena Deva berciuman dengan Tania. Bukan. Justru, sudah benar itu adalah Tania. Jika yang dicium Deva adalah dirinya, baru ia akan marah.

Awalnya, Tara pikir ia ingin jauh-jauh saja dari Deva. Memutus segala kontak dengan cowok itu demi kedamaian hidupnya. Namun, sepertinya waktu dua bulan sudah cukup untuknya mencerna situasi ini. Selama Deva tidak aneh-aneh terhadap dirinya, tidak apa-apa, kan?

Sedang bagi Deva, malam ini seolah membuktikan bahwa bendera putih sudah berkibar untuk perang dingin mereka. Ia sudah membiarkan selama dua bulan Tara berlari, dan malam ini, Deva ingin menahan Tara dalam jangkauannya kembali.

Maka saat Tara sedang minum es tehnya, Deva tanpa ragu mengatakan, "Tara, aku suka kamu deh, kayaknya...."

"Hah?" Tara yang sedang minum nyaris tersedak, dan reaksinya lagi-lagi hanya terkejut dengan ucapan andalannya.

"Ngasih tau aja."

***

Tania mendesah panjang ketika melihat deretan mobil yang terparkir di halaman rumahnya. Suasana hatinya sedang tidak bagus saat ini, membayangkan melewati belasan orang yang berkumpul, yang dengan terang-terangan menyinggung dan menyudutkannya, membuat Tania ingin putar balik kemudi mobilnya. Namun, ia benar-benar lelah, dan ingin segera merebahkan diri di kasur setelah seharian beraktivitas.

Baiklah, tidak apa-apa.

Tidak akan terjadi apa-apa.

Ia akan berjalan, tersenyum, menyapa seperlunya, lalu memasuki kamarnya.

Setelah memastikan penampilannya telah cukup baik, Tania turun dari mobil, melangkah dengan yakin memasuki rumahnya—rumah orangtuanya—yang mahabesar ini. Ruangan pertama yang ia temui ketika membuka pintu masih aman. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Sebenarnya, Tania enggan berpulang ke rumah ini lagi. Kamarnya di lantai atas Sky Life bahkan lebih nyaman dibandingkan kamarnya di rumah ini. Namun, ia berusaha untuk tetap menghormati orangtuanya, dengan pulang minimal seminggu sekali.

Tania melanjutkan langkahnya, sampai tiba di ruang makan, dan melihat keluarga besarnya berkumpul di sana. Suara *stiletto* yang beradu dengan lantai rumahnya membuat perhatian orang-orang yang semula sedang terlibat obrolan seru, menoleh ke arahnya.

"Tania baru pulang?"

Tania menoleh ke asal suara, itu Tante Retno, adik dari ayahnya. Ia menarik sudut bibirnya ke atas, membentuk seulas senyum yang tidak pernah sampai ke hatinya. "Iya, Tante," sahutnya berusaha untuk ramah.

"Enak ya, bisa pulang ke rumah setiap hari, kalo Rio, sepupumu itu, sampe gak pulang berhari-hari karena jadwal operasinya padat. Kadang Tante sampe khawatir dan bawain masakan Tante ke rumah sakit."

Tania mendesah lagi. Dia tidak mau tahu aktivitas sepupunya yang seorang dokter, menuruni profesi keluarga besar ini. Namun, ia hanya tersenyum ramah.

"Dia gak mampu jadi dokter, baginya berangkat ke kantor pakai kemeja dan blazer saja sudah cukup."

Suara itu mengurungkan niat Tania yang semula ingin melanjutkan langkahnya menuju kamar. Suara dingin penuh nada sinis, suara yang mendidiknya begitu keras, yang tidak mengizinkannya gagal satu kali pun. Suara milik ayahnya.

"Yaa gara-gara kamu sih, pake ngijinin dia liburan sebelum ujian masuk kuliah."

Lalu suara ibunya yang tidak jauh berbeda seperti ayahnya, meski konteks kalimat itu menyalahkan ayahnya, tetap saja, maksud tersirat kalimat itu bahwa Tania segitu bodohnya untuk keluarga ini.

"Tania ke kamar dulu." Tania tidak menjawab sepatah kata pun sindiran-sindiran yang ditujukan padanya, ia segera melangkah menuju kamarnya di lantai dua.

Selama ia menaiki anak tangga, suara tawa terdengar dari meja makan, entah apa yang mereka tertawakan, yang jelas kehadiran Tania memang tidak berpengaruh apa pun. Yang jelas, bahkan setelah menyudutkannya, mereka tidak akan repot-repot memikirkan perasaannya. Karena selamanya yang akan terlihat di keluarga ini, Tania adalah orang gagal.

Sesampainya di kamar, Tania menaruh tasnya di meja. Kepalanya masih memutar kalimat demi kalimat yang tidak pernah berhenti mengejeknya, sampai terasa begitu sakit, hingga Tania menjambak rambutnya sendiri lalu terduduk asal di lantai kamarnya.

"Brengsek!" desisnya kesal, karena rasa sakit yang tak kunjung reda.

Lalu perlahan Tania mengatur napasnya, berusaha menenangkan pikirannya. Saat memejamkan mata, rekaman pemandangan yang dilihatnya

sepulang *meeting* tadi malah membuatnya kembali mengerang.

Acara kantornya malam ini berlangsung di *ballroom* hotel kawasan Cikini. Sepulang dari sana, teman kantor Tania mengajaknya mencari makan di Taman Ismail Marzuki. Saat itulah ia melihat Deva.

Awalnya ia tersenyum, menganggap hal itu kebetulan yang menyenangkan, bertemu Deva di sana sedang berjalan dengan membawa dua piring tahu gejrot. Namun, senyumnya lenyap saat melihat arah jalan cowok itu menuju seorang cewek.

Tania tidak mungkin salah, itu Tara.

Di dalam kamarnya Tania kini meringkuk, terus menjambak kepalanya. Seluruh kenangan buruk seperti berkumpul di sana, membuatnya berkali-kali membenturkan kepala ke dinding sebelahnya. Rasa sakit akibat benturan itu masih kalah sakit dengan seluruh ingatan yang menyerang kepalanya.

Tania tidak mampu menghentikannya. Deva yang tersenyum pada Tara, tanpa menyentuh Tara sedikit pun. Deva yang terlihat sangat menghormati Tara, tidak memosisikan Tara hanya sebagai teman tidurnya. Dan yang paling menjijikkan, saat dilihatnya mereka duduk bersama, lalu Tara menyentuh tangan Deva.

Ekspresi lelaki itu seolah tidak pernah disentuh oleh wanita, dan Tania membenci itu setengah mati.

Kenapa Tara? Yang selama ini ada untuk Deva, kan, Tania! Deva adalah satu-satunya harapan Tania, ketika Tania merasa dirinya yang tidak berharga itu tidak pernah pantas untuk siapa pun, dan saat bersama Deva-lah setidaknya Tania merasa pantas.

Jika semakin hari yang dilakukan Tania adalah menghancurkan hidupnya, maka kehidupan Deva sudah hancur dengan sendirinya. Jika Tania merasa ditinggalkan semua orang, maka tidak ada yang tersisa di hidup Deva.

Bersama Deva, Tania merasa tidak menderita sendirian. Ada Deva yang memiliki kisah sama menyedihkannya. Meski tak pernah diceritakan secara langsung oleh Deva, ia sudah tahu setiap detail kisah lelaki itu dari Arik. Tentang kisah hidup Deva yang tidak lebih baik darinya.

Tania menggigit bibir bawahnya sampai terasa perih, tapi tidak membuatnya menghentikan aksi itu. Sedikit saja, Tania tidak diizinkan bahagia. Perjuangannya yang mati-matian selalu berakhir sia-sia. Pada akhirnya, Tania selalu bertemu kegagalan. Selalu begitu.

***

Bab 17
Jurang Kegagalan

Tara berjalan menyusuri trotoar dari kampusnya menuju halte busway. Beberapa kali ia mengeluh sendiri, karena teriknya sinar matahari padahal sudah bukan tengah hari. Sepertinya sinar matahari puku 12 siang dan pukul 2 siang tidak ada bedanya. Coba matahari itu berbaik hati sedikit padanya, yang hanya seorang mahasiswa dengan uang jajan ala kadarnya, dan tidak mendapatkan jatah untuk membeli *skincare*.

Sebenarnya hari ini Selin sedang kesambet setan baik hati karena menawarkan Tara tumpangan. Meski bukan tanpa alasan, karena Selin kebetulan ada keperluan ke tempat yang searah dengan rumah Tara. Singkat kata, Selin memang tidak pernah baik hati karena inisiatif sendiri.

Hebatnya, pada kesempatan yang langka itu, Tara malah menolaknya. Alasannya, Deva.

Sebelum Selin menawarkan tumpangan, Deva sudah mengirim pesan padanya untuk pulang bareng naik busway dan menumpang *e-money* miliknya, karena motornya yang lagi-lagi dipakai temannya, katanya. Tara sendiri tidak mengerti apa alasannya lebih memilih pulang naik busway bersama Deva dibanding duduk manis di boncengan Selin. Tara yakin Deva sepertinya menggunakan pelet untuknya!

Tempat janjian mereka di gerai burger depan halte TransJakarta. Sesampainya di sana, Tara mencari Deva yang katanya berada di *smoking area* lantai dua. Setelah menemukan sosok Deva, ia segera menghampirinya.

"Dev!" Tara mengetuk meja, membuat kepala Deva yang tengah menunduk, mendongak untuk melihatnya.

"Makan dulu gak?" tanya Deva saat melihat Tara.

Tara menggeleng. "Enggak deh, aku abis makan bakso yang deket kampus."

"Oke, yuk."

Mereka pun keluar dari gerai burger tersebut untuk segera pulang.

Tara yakin dirinya sudah gila, setelah mendengar pernyataan Deva yang

mengatakan suka padanya, yang katanya *cuma ngasih tahu*, harusnya ia segera menjauh. Ia masih ingat ucapan Selin saat itu, tidak bahaya jika Tara menyukai Deva, tapi jika Deva menyukai Tara, itu baru bahaya.

Dan, ketika bahaya itu menjadi kenyataan, Tara masih bisa berjalan beriringan dengan si sumber bahaya. Benar, Tara yakin dirinya sudah gila.

Namun, sikap Tara gak salah, dong? Dia hanya bersikap seperti biasa, karena ucapan Deva, kan, hanya memberi tahu. Meski malam itu terjadi kecanggungan sesaat, tapi suasana bisa kembali seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa. Lagi pula, tidak mungkin juga Tara melarang Deva menyukainya, itu kan hak asasi manusia! Yang ada Tara dikira sok cantik. Oke, kayaknya ia memang terlihat sangat cantik di mata Deva, sampai cowok itu menyukainya.

Gak papa pede kalo dalem hati, batin Tara.

"Tau gak, Dev? Aku abis melakukan hal mulia!" Tara berseru dengan nada antusias.

Deva tersenyum kecil dengan pemilihan kata Tara yang terkadang berlebihan. "Apa?"

"Aku nolak ajakan Selin buat pulang bareng, yang luar biasa sangat jarang dilakukan Selin, demi menolong kamu naik busway karena gak bawa motor."

"Wow, sangat mulia ya."

"Iya, kan? Aku aja gak nyangka aku sebaik hati itu."

Deva tertawa mendengar ucapan Tara, kalimat-kalimat yang dilontarkan cewek ini selalu terdengar lucu, dengan kombinasi wajahnya yang ekspresif. Sepertinya efek terlalu banyak membaca novel, kosakata yang Tara lontarkan terkadang hiperbolis. Bagaimana mungkin Deva tidak menyukainya?

"Untuk hal mulia yang kamu lakuin, besok-besok aku anterin kamu pulang, deh, biar gak nyesel nolak ajakan Selin yang luar biasa langka."

"Beneran? Aku gak disuruh patungan bensin, kan?" Tara memastikan perihal niat baik Deva.

"Yaa, gak papa kalo mau patungan juga, aku mah gak nolak rejeki."

"Baru aja aku mau bersyukur tiga ribu lima ratus aku terselamatkan, dan bisa dipake beli Segar Sari anggur tiga kali," keluh Tara dengan perumpamaan anehnya.

"Iya, iya, bercanda. Anggep aja aku traktir Segar Sari anggur tiga kali sehari."

Saat Tara mau menyahut, ponsel Deva bergetar menandakan ada telepon masuk. Cowok itu membaca nama kontak yang tertera di layar ponselnya,

lalu menoleh sebentar pada Tara. "Bentar, ya."

Kemudian Deva mengangkat panggilan tersebut. "Iya, Tan?"

Oh, Tania, batin Tara.

"Kamu di mana, Dev? Aku barusan ke kampus kamu, katanya kamu udah pulang," kata Tania di sambungan telepon.

"Aku di halte busway deket kampus, yang depan BK."

"Kamu mau naik busway? Ngapain?"

"Yaa pulang, ke kosan. Motor aku dipinjem Enand lagi," jelas Deva.

"Aku ke sana, kamu gak usah naik busway, bareng aku aja. Bye!"

Sambungan terputus tanpa Deva sempat membalas ucapan Tania, padahal ia ingin mengatakan bahwa ia akan naik TransJakarta bersama Tara, apalagi setelah Tara bercerita habis melakukan hal mulia.

"Tar, turun dulu yuk, bentar. Tania mau ke sini."

Posisi mereka yang sudah di atas jembatan penyeberangan, dan tinggal sebentar lagi sampai ke halte TransJakarta, membuat mata Tara memicing.

Ingin sekali Tara bertanya, *ngapain Tania ke sini?* Namun, ia menahan diri, karena tidak ingin terlihat penasaran.

"Oh, oke." Tara akhirnya hanya menuruti.

Tidak sampai lima menit, mobil Tania terlihat berbelok memasuki area parkir gerai burger, karena tidak mungkin mobil Tania menepi sembarangan di jalan raya.

"Aku ke sana deh, kamu mau tunggu sini atau ikut?" tanya Deva.

Tara terdiam sebentar, teringat hal pertama yang dilakukan Tania ketika bertemu Deva, bisa jadi mereka akan ciuman, pelukan, atau hal-hal lain yang tidak ingin ia lihat. Kini Tara mulai paham bahwa hal tersebut bagi Deva adalah hal yang lumrah. "Aku tunggu sini deh, pegel bolak-balik."

"Oke."

Deva pun berjalan menghampiri mobil Tania yang terparkir, saat hampir sampai dekat mobil Tania, wanita itu sudah keluar terlebih dulu.

Deva terkejut melihat penampilan Tania hari ini. Sangat tidak seperti Tania. Rambut Tania dikucir asal, hingga terlihat acak-acakan. Padahal rambut Tania selalu tertata rapi dengan berbagai model, kecuali saat 'bermain' dengan Deva, dan wajahnya tanpa riasan sedikit pun, Tania memang tetap cantik meski tidak *makeup*, tapi keluar rumah tanpa *makeup* jelas bukan kebiasaan Tania. Seolah belum cukup, pakaian yang digunakan Tania hanya *hotpants* yang

dipadu sweter belel kebesaran.

"Hai, *Babe*." Tania mencium bibir Deva sekilas, sebagai sapaannya.

"Tan, are you okay?"

Tania tidak menjawab pertanyaan Deva, ia hanya tersenyum seperti biasa. Dari jarak dekat, Deva dapat melihat lingkaran hitam di mata Tania hingga plester yang tertempel di dahi wanita itu.

"Temenin aku renang, yuk?"

Deva mendesah, ucapan Tania jelas tidak menjawab apa pun. Namun, hal itu meyakinkan Deva bahwa Tania tidak baik-baik saja. Sebab jika Tania baik-baik saja, di hari kerja seperti ini, tidak mungkin wanita itu berada di sini dengan penampilan sekacau ini.

Terang saja, Deva tidak mungkin menolak ajakan Tania, bukan semata Deva sangat ingin menemani Tania renang. Tapi renang hanya alasan Tania untuk meredam apa pun permasalahannya. Ia tahu Tania bermasalah dengan keluarganya, meski tidak pernah tahu pasti apa permasalahannya, awalnya ia pikir hanya permasalahan anak keluarga kaya yang tidak sejalan dengan orangtuanya. Namun, melihat Tania hari ini, dan teringat akan kepemilikan obat penenang Tania, membuat Deva khawatir dengan kondisi Tania.

"Bentar ya, Tan. Kamu tunggu di mobil aja, aku bilang temen aku dulu mau pergi sama kamu." Deva menyentuh bahu lembut bahu Tania, berusaha menghibur wanita itu.

"Oke."

Deva berjalan lagi keluar area gerai burger untuk memberi tahu Tara. Sial, padahal Tara menolak ajakan temannya untuk pulang bersama demi dirinya. Ia jadi tidak enak harus mengatakan ini pada Tara. Namun, ia juga tidak bisa mengabaikan kondisi Tania saat ini.

Bagi Deva, Tania bukan pacar selintas atau cewek-cewek yang sering dekat dengannya. Tania lebih dari itu, meski hubungan mereka tidak memiliki ikatan apa pun.

"Udah?" tanya Tara ketika Deva mendekat.

"Tar, maaf ya..."

Air muka Tara seketika berubah, bahkan sebelum Deva melanjutkan ucapannya.

Deva tahu sikapnya saat ini sangat berengsek. Namun, cowok itu tetap melanjutkan ucapannya, "Aku harus anterin Tania. Tar, aku bener-bener minta maaf, aku juga gak ngerencanain ini. Tapi aku gak bisa ninggalin Tania

sendiri. Kamu tadi liat kondisi Tania, kan?"

Iya, Tara lihat. Ia sudah dua kali bertemu Tania, dan penampilannya jelas berbeda dengan tadi yang dilihatnya. Namun, Tara tidak menyangka bahwa hal itu merupakan suatu urgensi untuk Deva.

Sebenarnya mereka itu apa?

"Iya, gak papa. Aku pulang sendiri aja. *Bye*." Tara tidak banyak bicara, dan segera berbalik untuk menaiki tangga penyeberangan menuju halte busway.

Tara kesal, jelas saja! Namun, ia tidak mau kekesalannya terlihat.

"Nanti kabarin ya kalo udah sampe!" teriak Deva, karena Tara yang mulai menjauh.

Tara tidak menjawab, ia menyahut dengan gestur tangannya membentuk pertanda oke yang dapat dilihat Deva.

Bukan Tara jika tidak mengeluh, meski mengatakan tidak apa-apa, tetap saja Tara mengumpat kesal pada Deva. Nyaris seluruh isi kebun binatang Tara disebut dalam hati untuk memaki Deva. Harusnya Tara tidak menolak ajakan Selin yang sangat langka tadi.

***

Sejak kecil Tania sudah ditanamkan jiwa kompetitif, untuk selalu menjadi yang terbaik, seperti kakak-kakaknya, seperti sepupu-sepupunya. Demi meneruskan profesi keluarga dokternya.

Awalnya Tania menikmatinya, mendapatkan nilai bagus, menjadi yang terbaik di kelas, bahkan di sekolah. Namun, semakin tinggi jenjang pendidikannya, tuntutan dari berbagai pihak semakin banyak. Tania harus begini, Tania harus begitu, dan pada akhirnya yang dirasakan Tania tinggallah kekhawatiran. Kekhawatiran atas ketidaksanggupan memenuhi keinginan semua orang.

Memasuki usia remaja, Tania kehilangan kepercayaan dirinya. Memasuki SMP bergengsi, membuatnya setiap hari dilanda ketakutan. Tidak ada yang tahu keadaannya, ayah dan ibunya hanya terus menata masa depannya sesuai keinginan mereka. Pada masa itu, ia benar-benar kesulitan, siang-malam yang dilakukannya hanya belajar. Ia membutuhkan waktu selama itu untuk memahami segala hal.

Tekanan dan ketakutan itu semakin menjadi, sampai membuat Tania mual dan merasakan sakit kepala luar biasa. Ketika rasa khawatirnya semakin besar, saat itu juga Tania semakin menekan dirinya untuk lebih giat. Tentu saja, kondisinya tidak baik-baik saja.

Setidaknya Tania masih berhasil, masih menjadi yang terbaik dan memuaskan segala obsesi keluarganya. Hal itu terus dijalaninya sepanjang masa remaja, semakin hari ia semakin menyiksa dirinya. Pencapaian yang ia dapatkan, sepadan dengan perjuangan yang ia lakukan.

Namun, tidak semua perjuangan berbuah manis, bukan? Kegagalan pertamanya didapatkan saat ia tidak lolos masuk Fakultas Kedokteran di salah satu universitas negeri ternama Indonesia, yang mana merupakan almamater orangtuanya. Hal itu masih dimaklumi beberapa anggota keluarganya, karena masih ada jalur lain untuk masuk ke universitas tersebut.

Sebelum mengikuti ujian masuk berikutnya, Tania ingin beristirahat sejenak. Ia meminta izin untuk liburan ke Bali. Itu kali pertama Tania ingin berlibur, selama sekolah ia tidak pernah ke mana pun. Ia sadar daya tangkapnya semakin hari semakin lemah, terkikis oleh rasa khawatir. Maka Tania tidak pernah beristirahat, untuk selalu menjadi yang terbaik.

Namun, liburannya ternyata menjadi bumerang untuknya. Liburan singkat itu dijadikan ajang untuk menyalahkannya karena kembali gagal dalam ujian tertulis masuk perguruan tinggi. Saat Tania gemetar dan ketakutan, saat itulah semua mata tertuju padanya. Tania diomeli habis-habisan oleh orangtuanya karena mempermalukan keluarga. Tidak ada sejarahnya keluarga mereka tidak lolos ujian masuk perguruan tinggi. Tania semakin merasa terpojokkan. Tidak ada yang menenangkannya, tidak ada yang memberikan sedikit apresiasi atas apa yang pernah Tania peroleh.

Lalu Tania masih berusaha bangkit, ia kembali mencoba jalur lainnya untuk masuk Fakultas Kedokteran di universitas tersebut. Tania belajar mati-matian, berusaha untuk memperbaiki keadaan. Hal itu membuahkan hasil, Tania lolos menjadi mahasiswa kedokteran di almamater orangtuanya.

Hari-hari penuh ketakutan kembali dimulai. Saat Tania berusaha *survive* menjadi mahasiswa kedokteran. Gemetar, mual, hingga rasa takut yang tak terhitung jumlahnya terus melanda. Hingga nilai-nilainya kacau, membuatnya kembali menjadi bulan-bulanan keluarganya.

Menyerah. Tania memutuskan keluar dari kampus tersebut dan memilih jalannya sendiri, mengambil Ilmu Manajemen di kampus swasta. Jelas saja keputusannya membuat seluruh keluarganya heboh.

Tidak lagi diomeli, kini semua orang seperti mencibir Tania. Mentertawakannya. Setiap pertemuan keluarga Tania selalu ditatap seperti pecundang, dibicarakan secara terang-terangan. Yang Tania tahu, sudah tidak ada tempat untuk Tania dalam keluarga, karena ia memilih jalan yang berbeda.

Tania ada, namun dianggap tidak ada. Sejak saat itu Tania menyadari, bahwa dirinya sama sekali tidak berharga. Lalu Tania mulai bertindak semaunya. Langkah-langkah yang diambilnya mungkin saja tidak benar, tapi yang Tania dapati bukan dituntun untuk kembali, malah terus-terusan diteriaki. Mereka terus mencaci tanpa memberi solusi. Tania muak. Hingga akhirnya Tania tidak lagi peduli.

***

Tania menyewa *private pool indoor* demi memenuhi keinginannya untuk berenang dengan pencahayaan tidak terlalu terang, setelah mengganti bajunya dengan bikini yang disediakan pihak kolam renang, Tania menceburkan dirinya pada kolam dengan kedalaman dua meter itu.

Deva juga sudah ikut menceburkan diri dalam kolam, mengikuti arah Tania dalam berenang.

Berada di dalam air memang membuat Tania merasa lebih tenang, sebab ia tak mendengarkan apa pun ketika menyelam. Dunia seolah hening, seluruh beban yang dipikulnya dibiarkan hanyut di permukaan selagi ia menyelam.

Setelah tiga puluh menit Tania sibuk sendiri, ia memunculkan kepalanya ke permukaan lebih lama, tidak seperti sebelumnya yang hanya untuk mengambil napas.

Deva mengikutinya, yang kini berhadapan dengan Tania.

"Udah capek?" tanya Deva.

"Iya, aku gak bakat jadi perenang kayaknya." Tania tersenyum kecil.

Deva membantu membenahi beberapa rambut Tania yang menghalangi pandangannya. Dengan lembut ia meraih pipi wanita di hadapannya itu, membimbing ke arahnya ketika Tania berusaha memalingkan wajah.

"Berenang lagi yuk, Dev," ajak Tania, merasa risih dengan sikap Deva.

Deva menggeleng. Ia memandangi mata Tania yang berusaha mengalihkan penglihatannya. Ia tahu penyebabnya. Mata Tania memerah, penyebabnya sudah bercampur jadi satu, karena kurang tidur, membuka mata di dalam air, dan menangis.

Tidak ada lagi senyum Tania seperti biasanya, air matanya turun tanpa mampu dikomando untuk diam di pelupuk matanya. Tania menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan tangisnya agar tidak pecah.

Deva tidak menyela, ia biarkan Tania menangis di hadapannya. Tangannya kini mengusap air mata yang membasahi pipi Tania yang juga basah oleh air kolam. Selama tiga puluh menit wanita itu berusaha meredam tangisnya di

dalam air, tapi entah apa yang berkecamuk di kepalanya, rasa sakit itu belum juga mereda.

Jempol Deva menyentuh bibir bawah Tania, berusaha melepaskan bibir bawahnya dari gigitan Tania yang masih berusaha menahan tangisnya. Hal itu terlihat ekstrem di matanya, sebab Tania menggigit bibir bawahnya dengan keras tanpa peduli akan terluka.

"Kalo bibir kamu lecet, aku gak bisa nyium kamu dong."

Tania berdecak, tak ayal ucapan Deva membuatnya tersenyum kecil.

"Yuk, naik. Sebelum kaki kita keram," ajak Deva lembut.

Mereka pun menepi, lalu naik ke pinggir kolam. Tania duduk di tepi kolam sambil merendam kakinya yang diikuti Deva di sampingnya. Tania menyandarkan kepalanya di bahu Deva.

Deva menautkan telapak tangannya dengan telapak tangan Tania yang sama keriputnya, efek terlalu lama berada di kolam. Tangan Tania hangat, meski masih terasa basah oleh air. Ia dapat menebak hal itu karena Tania tidak tidur semalaman.

"Aku gak mau pulang ke rumah." Tania akhirnya membuka permasalahannya.

Deva tidak menjawab, ia hanya mendengarkan. Ia tidak khawatir meski tidak memakai *earphone*-nya di sini, sebab ruangan ini kedap suara. Satu-satunya suara yang didengar Deva hanya suara Tania yang pelan.

Tania membuka kisahnya pada Deva, kisah tragis yang selama ini dipikulnya. Kisah kelam yang membuatnya kerap kali sulit bernapas. Kisah yang menjadi penyebabnya bekerja seperti orang kesetanan, semata untuk membuktikan pada semua orang bahwa Tania tidak gagal.

"Aku gak diizinin buat gagal, Dev. Tapi untuk pertama kalinya aku gagal. Aku diomelin habis-habisan karena aku gagal. Aku diteriakin semua orang karena aku gagal. Aku... aku...."

Tania tidak mampu meneruskan kata-katanya. Napasnya tidak beraturan, tatapannya melayang entah ke mana. Setiap kejadian seolah berputar di kepalanya. Teriakan, cacian, tekanan, terus memaksa masuk ke kepalanya. Tania sesenggukan, ia menggeleng, tangannya kini menjambaki rambutnya lagi dengan sangat keras.

Deva terkejut melihat aksi Tania, jelas ini pertama kalinya bagi Deva melihat Tania dalam kondisi seperti ini. Ia berusaha menghentikan Tania dengan mencengkeram kedua tangan Tania agar berhenti menjambaki

rambutnya.

"Tan!" Deva berteriak, memanggil Tania yang masih tenggelam dalam lukanya. "Tania!" Suara Deva meninggi, tapi Tania tidak menoleh.

Ditariknya Tania ke dalam pelukannya, yang akhirnya memaksa Tania tersadar dari aksinya. Didekapnya wajah Tania, menempel langsung di dada Deva yang tidak menggunakan apa pun, meski sebagian kulit di tubuhnya nyaris tertutup tato.

Tangis Tania teredam di sana, bercampur dengan suara detak jantung Deva yang terdengar jelas di telinga Tania.

Untuk semua hal yang telah Tania lalui, satu-satunya harapan Tania hanyalah dapat terus berada di pelukan Deva seperti ini. Tangisnya hari ini begitu pecah karena salah satu penyebabnya adalah ketakutan Tania akan kehilangan Deva. Tania benar-benar takut luar biasa, ia takut kehadiran Tara akan menjauhkan Deva darinya.

"*Babe*."

"Ya, Sayang?"

Tania tersenyum mendengar sahutan Deva.

"Kayaknya aku ngantuk. Ke sana, yuk." Tania berdiri, menarik tangan Deva untuk berjalan mengikutinya ke arah kursi tidur yang ada di pinggir ruangan.

Deva mengikuti langkah Tania. Hingga wanita itu merebahkan dirinya pada bangku tidur yang ada di samping kolam. Saat Deva hendak melakukan hal yang sama di tempat bangku santai sebelah Tania, wanita itu menarik tangan Deva.

"Sini aja, Dev." Tania menepuk tempat di sebelahnya yang masih bersisa, namun sangat sedikit.

"Gak muat, Tan."

"Muat. Emang badan aku segede apa?"

Diturutinya keinginan Tania, tubuh cewek itu kini menyamping agar bisa berbagi tempat dengan Deva.

Deva pun mengikuti cara tidur Tania yang menyamping. Deva merentangkan sebelah tangannya, untuk menjadikan bantalan bagi kepala Tania.

Tania mendongakkan kepalanya untuk melihat Deva, ia tersenyum. "Makasih ya, Dev."

Deva mengangguk.

Tania kembali menenggelamkan kepalanya di dada Deva, memeluknya begitu erat sampai tertidur pulas. Akhirnya, setelah semalaman ia berusaha memejamkan matanya, tapi tidak bisa, hari ini ia bisa tertidur di tempat ternyaman dalam hidupnya.

***

KMH

Bab 18
Persidangan Hati

Tara melangkah menyusuri halte busway dengan *mood* yang kurang baik, dan penyebabnya tentu saja Deva. Setelah insiden menyebalkan kemarin, harusnya ia berniat ngambek hari ini pada Deva. Ia sudah berniat kalau nanti Deva menjemputnya kuliah sesuai janjinya kemarin, ia akan sok menolak dengan alasan apa pun karena tidak terima ditinggalkan begitu saja.

Namun, niat ngambeknya seketika sirna, saat pagi-pagi Deva mengabari harus berangkat ke Bali untuk keperluan *check up* rutin dengan psikiaternya. Kalo gini caranya, besok-besok pas ketemu Deva, Tara sudah lupa dengan sikap menyebalkan Deva kemarin!

Sepertinya Tara harus mulai mempertimbangkan untuk belajar mengendarai motor, karena ia sudah mulai bosan naik busway yang penuh sesak dan datangnya tidak menentu. Namun, minta dibelikan motor pada orangtuanya tidak semudah minta uang untuk beli seblak.

Tara mengusir pikiran-pikiran anehnya dan fokus berjalan menuju kampus. Kelasnya baru akan dimulai sekitar setengah jam lagi, ia berniat akan sarapan dulu di kantin. Mungkin *mood*-nya memburuk karena belum sarapan, siapa tau *mood*-nya akan membaik setelah perutnya terisi makanan.

Saat berjalan menyusuri koridor kampus, Tara merasa ada yang aneh. Dilihatnya para mahasiswa yang berada di kanan-kiri koridor, seolah berbisik-bisik ketika Tara lewat.

Tara seperti mengenal situasi ini.

Benar.

Tara mengenalnya.

Situasi ini sering sekali terjadi, dan Tara adalah orang yang biasa berada di kanan-kiri koridor untuk membicarakan orang yang melintas karena terlibat suatu masalah.

Tara waswas, ia melihat ke depan dan belakang, mencari siapa pun yang sedang dijadikan objek pembicaraan, namun ia tak menemukan orang

bermasalah di sekelilingnya. Biasanya kan, yang sering dibicarakan satu kampus orang seperti Deva. Gak mungkin, kan, mereka membicarakan Tara.

Sesampainya di kantin, Tara membeli nasi uduk dan duduk di bangku yang kosong. Lagi. Tara menyadari situasi di sekelilingnya yang aneh. Tara serasa ditelanjangi oleh tatapan di sekelilingnya. Ini ada apa? Tara salah apa? Apa Tara kena karma karena sering ngomongin orang?

Brakk! Tara mengangkat kepalanya saat mendengar suara tas yang dibanting ke meja. Terlihat Selin yang kini duduk di hadapannya.

"Sel, kok gue ngerasa orang-orang pada ngomongin gue, ya? Emang gue kenapa?"

"Emang iya pada ngomongin lo. Duh, Tar. Lo beneran bego atau bego beneran sih?"

Tara berdecak mendengar pertanyaan Selin. *Ya, apa bedanya?*

"Beneran gue gak tau. Pas di koridor gue kira emang lagi diskusi berjamaah aja. Lah ini nyampe kantin kok gue masih ngerasa diliatin."

"Hape lo mana?"

Tara mengeluarkan ponsel yang diminta Selin, dan membuka kunci layarnya.

Selin membuka aplikasi *chat* milik Tara, matanya memicing, lalu kini menatap Tara. "Lo gak masuk grup angkatan ya?"

"Enggak lah, ngapain. Menuhin memori doang."

Selin memberikan ponsel Tara kembali, lalu membuka ponselnya, dan menunjukkan pada Tara sebuah foto yang menjadi penyebab Tara dibicarakan seantero kampus.

"Ini beneran elo, kan?" Tanya Selin memastikan.

Tara merebut ponsel Selin, ia memperhatikan foto tersebut lebih teliti. "Kok bisa ada di grup ini?"

"Jadi lo beneran jalan sama Deva?"

"Hah?" Tara terkejut saat Selin menembakkan pertanyaan tersebut, terlebih ketika beberapa pasang mata di sekelilingnya ikut mengarah padanya.

Tara tidak pernah membayangkan akan ada di posisi seperti ini, menjadi bahan pembicaraan satu kampus, diperhatikan seluruh mata. Tara janji selepas hari ini, ia akan benar-benar tobat untuk membicarakan orang. Ternyata seperti ini rasanya jadi bahan pembicaraan.

Selin yang sadar dengan para mata di sekitar, yang terlihat menanti jawaban Tara sama sepertinya, mendengkus sebal. Ia mengibaskan tangannya

di depan Tara, sambil berkata, "Makan lo cepetan abisin, ntar anterin gue nge-*print* sebelum masuk kelas."

"Eh, iya-iya."

Selin menatap Tara prihatin, yang kini seperti orang linglung. Sebelumnya ia salah menanyakan hal itu pada Tara di depan umum, di tengah mata-mata kelaparan akan kebenaran fakta yang tertunda.

***

Situasi kampus yang belum mereda ditambah kondisi Tara yang masih terkejut, merupakan kombinasi yang sempurna untuk alasan Tara dan teman-temannya bolos kelas. Tara yang dalam kondisi baik saja sering tidak mudah fokus, apalagi dalam kondisi saat ini. Terlebih, teman-temannya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi, agar mampu memahami kondisinya.

Ruangan UKM English Club yang kuncinya dipegang oleh Ajeng menjadi tempat bolos mereka berlima. Formasi lengkap, sebab seluruh kegiatan yang sedang mereka lakukan ditinggalkan terlebih dulu untuk urusan yang lebih urgensi.

"Gue sih gak perlu jawaban Tara ya, ekspresi Tara udah cukup ngejawab kalo Tara beneran deket sama Deva." Finta membuka pembicaraan, sambil menyelonjorkan kakinya di sofa panjang. "Cuma, kok bisa?" tanya Finta.

"Ada sekitar seribu mahasiswa Ekonomi, dan tujuh ribu mahasiswa di kampus ini, kenapa Deva?" Selin yang sudah geregetan sejak di kantin kembali bertanya.

"Ya harusnya kita gak sekaget ini, iya gak sih? Kan sebelumnya Tara udah pernah *notice* kalau Deva suka sama dia. Kitanya gak percaya." Berbeda dengan ketiga temannya, Ajeng tidak menuntut jawaban pada Tara. Cewek itu sudah memikirkan semuanya, akar dari segala permasalahan ini bermula ketika menyaksikan foto Tara dan Deva di grup angkatan.

"Kenapa bisa? Ya jelas bisa dong, dampak dari kerja kelompok. Selin nugasin Tara buat berurusan sama Deva, itu jelas awal mulanya. Selin gak pernah tau, kan, gimana usaha Tara buat komunikasi sama Deva, interaksi kayak apa antara Tara dan Deva. Lo nganggepnya masih wajar-wajar aja, Tara ngeluh gak lo tanggepin, ya mungkin sampe akhirnya Tara berdamai dengan keluhannya dan milih buat lari ke Deva yang saat itu ada buat Tara."

Kini perhatian sepenuhnya terpaku pada Ajeng yang menganalisis dari sudut pandangnya, dan sukses membuat ketiga temannya tertampar saat menyadari mereka turut andil dalam kasus Tara.

"Uuuhh... *thank you,* Ajeng, gue beneran gak tau padahal harus bilang apa. Pengin nangis rasanya liat kalian kayak nyidang gue gini. Tapi gue ngerti kok,

kalian berupaya buat nyelametin gue dari mata-mata kelaperan di luar sana. Dasar norak, emang apa yang salah dari kepergok makan tahu gejrot di TIM. Gue, kan, gak digrebek di hotel dan dibayar delapan puluh juta kayak Mia Luris!"

Tara is back.

Teman-temannya mengembuskan napas lega. Setelah bungkam sedari tadi, akhirnya Tara berceloteh dengan lantangnya.

"Tapi lo makan tahu gejrotnya sama Deva, *the most bad reputation guy* di ini kampus. Lo ngerti kan yang ada di kepala mereka, abis makan tahu gejrot, siapa tau lo yang digejrot?" kata Selin.

"NAH ITU! Sebelum gue cerita lebih lanjut, gue paham arah kalian ke sana. Jadi biar gue klarifikasi di awal. Sumpah ya, gue gak maen gejrot-gejrotan sama Deva. Gosip kampus nih yang berlebihan. Ya kali Deva tidur sama semua cewek yang ada di depan matanya. Selama gue kenal Deva, dia sopan banget malah sama gue."

Keempat temannya bernapas lega mendengar informasi dari Tara. Untuk mereka yang mengenal Tara, mungkin mudah memercayai Tara yang saat berbicara seperti transparan, tidak ada yang ditutupi. Tapi mereka tahu, tidak mudah menjelaskan itu pada mahasiswa satu kampus. Untuk orang-orang yang tidak mengenal Tara, tentu mereka akan memilih percaya dengan apa yang mereka ingin percayai, tidak peduli dengan penjelasan macam apa pun.

Hasil bolos kelas mereka dijadikan ajang Tara menceritakan garis besar proses kedekatan Tara dengan Deva. Tara berusaha bercerita tanpa menyinggung masalah hidup Deva, dari mulai penyakitnya, ataupun masa lalunya. Untungnya teman-temannya mampu menerima.

"Jadi, lo beneran suka sama Deva?"

Pertanyaan penutup dilontarkan Finta yang berusaha mencari kesimpulan dari seluruh cerita Tara. Mata keempat temannya menanti jawaban Tara dengan harap-harap cemas, jika waktu itu Selin berkata tidak masalah saat Tara menyukai Deva, dalam kondisi seperti ini jelas akan menjadi masalah.

***

Kejadian hari itu mengubah kehidupan Tara di kampus. Tara yang semula hanya dikenal oleh mahasiswa yang pernah sekelas dengannya, mendadak jadi dikenal oleh seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi. Seolah belum cukup, mahasiswa dari fakultas tetangga sampai ada yang mengenali Tara.

Tara tidak menyangka *Deva Effect* sampai segininya. Padahal jika dilihat, *circle* pertemanan Deva itu-itu saja jika di kampus, bahkan cowok itu lebih sering tidak di kampus jika tidak ada kelas. Tara juga yakin ini bukan kali

pertama Deva dekat dengan mahasiswi di kampusnya, tapi ini kali pertama Deva terlihat dekat dengan mahasiswi semacam Tara. *It means,* bukan golongan mahasiswa yang sering berpapasan di *club* langganan mereka. Tara itu tipikal mahasiswa yang pulang malam karena kebagian jam nonton paling akhir.

Jika sebelumnya Tara ke kantin sendirian biasa saja, maka saat ini tidak lagi biasa. Tara tidak bisa lagi sembarang gabung dengan orang-orang yang dikenalnya selain teman-temannya, karena mereka pasti akan lebih tertarik bertanya-tanya tentang hubungan Tara dan Deva. Tapi, situasi seperti ini tak bisa dihindari karena teman-temannya ada kelas, dan Selin, teman sekelasnya dalam semua mata kuliah, sedang menghadiri rapat BEM.

"Gak sama geng chibi lo, Tar?"

Tara terkejut saat seseorang berjalan di sebelahnya sambil membawa es jeruk, ternyata Radit.

"Ada kelas semua, Selin rapat BEM."

"Gabung sama anak-anak aja tuh, pusing kan lo mau duduk di mana?"

"Nanti ditanya-tanya tentang Deva."

Radit tertawa pelan. "Enggak lah, udah pada tau. Emang tragedi ruang kesehatan belom cukup ngejelasin, gitu? Apa tuh sodara jauh, sejauh apa sodaraan lo sama Tania, Tar? Dari wangi parfumnya aja udah beda kasta, gak mungkin banget lah, lo sodara Tania."

Sialan. Tara cemberut saat kebohongannya kala itu ternyata percuma.

Duduk bersama Radit dan teman-temannya sepertinya memang pilihan yang aman, buktinya mereka sudah tahu kebohongan Tara sejak lama namun tetap bersikap biasa saja, tidak seperti mahasiswa lainnya. Di meja tersebut juga ada beberapa cewek yang kerap kali bergabung dan tidak ada tampang-tampang rese.

"Gimana rasanya terkenal, Tar? Seru gak?" ledek Eza yang duduk di hadapan Tara.

"Seru apanya! Gue gerak dikit aja diperhatiin! Jangan-jangan gue ngedip juga diitungin."

Eza dan mahasiswa lain yang tergabung di meja, tertawa mendengar ucapan hiperbolis Tara.

"Kasian juga sih, liat lo kayak anak ilang gini, pas geng lo gak ada," komentar Dito sambil menyuapkan batagor ke mulutnya.

"Untung ada gue yang mahabaik ini ya, Tar?" Radit tersenyum bangga untuk mengingatkan Tara akan jasanya.

"Iya deh. Makasih, Kak Radit." Tara menarik sudut bibirnya dengan paksa, menunjukkannya pada Radit.

Melihat itu Radit hanya tertawa pelan.

Saat makanannya sudah habis separuh, suasana kantin mendadak riuh. Tara yang sudah malas mengikuti keramaian kampus memilih untuk fokus dengan makan siangnya, agar setelah ini bisa mengurung diri di perpustakaan. Untuk tidur, tentu saja.

"Tara...."

Sebuah suara terdengar memanggil namanya, membuat Tara seketika menoleh ke samping meja. Matanya seketika membola menatap sosok Deva yang sudah berdiri di sana.

"Keluar sebentar, yuk?" ajak Deva.

"Sekarang?" tanya Tara yang masih kebingungan. Ia menatap sekeliling, dilihatnya separuh dari warga kampus yang berada di kantin ini menatap ke arahnya. Rasanya Tara ingin mencolok mata mereka semua.

"Kelas kamu masih lama, kan?"

"Jam dua." Tara bangkit dari duduknya, tak peduli dengan mata-mata yang menatapnya penasaran. "Gue duluan. Makasih ya udah kasihan ama gue. *Bye!*" Ia menyapa orang-orang yang tadi semeja dengannya.

Teman-teman Deva memang tidak ada yang mencampuri urusannya. Bahkan saat Deva tiba-tiba muncul, mereka tidak terlalu terkejut, dan memilih untuk fokus dengan obrolan masing-masing.

Tara berjalan mengekori Deva. Sepanjang jalan ia dihadapkan dengan tatapan mahasiswa yang melihat mereka seolah keajaiban dunia. Sialan! Ia baru tahu mahasiswa kampusnya pada norak!

Geram akan hal itu, Tara menyamai langkahnya dengan Deva. Tanpa basa-basi, ia menggandeng lengan Deva.

Hal itu kontan membuat suasana semakin riuh. Deva yang digandeng tanpa pemberitahuan ikut terkejut.

"Tar, kamu...."

"Biar mata orang-orang yang liat pada copot. Tuh liat, melotot semua," kata Tara kesal.

Deva hanya tertawa pelan. Tidak menyangka dengan cara Tara menyikapi hal ini.

***

Bab 19
Efek Kupu-Kupu

Deva menyodorkan segelas minuman cokelat pada Tara yang menunggu di salah satu meja kedai kopi. Ia memutuskan membawa Tara keluar area kampus, sebagai tempat yang lebih aman untuk membahas masalah ini.

Kabar tentang kedekatan keduanya sudah santer terdengar di telinga seluruh mahasiswa kampusnya.

Dilihatnya Tara yang sibuk menenggelamkan wajahnya pada meja, merutuki kelakuannya beberapa saat lalu yang menggandeng tangan Deva dengan percaya diri. Tadi, saat ia berjalan di tengah mata-mata mahasiswa yang kelaparan, rasanya puas sekali melihat mereka yang melotot ketika ia menggandeng Deva. Namun, tak lama setelahnya, Tara baru menyadari tindakannya tolol banget.

"Ya ampun, aku tadi kerasukan apaan? Aku harus gimana nanti pas balik ke kampus? Hari ini masih ada satu kelas lagi!" gerutu Tara yang kini sudah mengangkat kepalanya, tapi wajah frustrasinya masih jelas terlihat.

"Tara, kamu gak papa?" tanya Deva yang mulai khawatir melihat Tara yang terus bermonolog.

"Aku pindah kampus aja kali, ya?"

"Tar...." Deva menyentuh punggung tangan Tara, berusaha untuk menenangkan cewek di hadapannya.

Tara segera sadar, kembali fokus pada Deva, akar dari segala keruwetan masa kuliahnya saat ini. "Ya? Kamu ada ide lain?" tanya Tara yang ternyata masih berkutat dengan pikirannya.

Untuk menjernihkan pikirannya, Tara menyesap es cokelatnya sebelum es batunya mencair hingga membuat rasa manisnya tak bersisa.

"Maafin aku," kata Deva, mengalihkan pikiran Tara yang sedari tadi sibuk. "Gara-gara aku, kamu jadi gak tenang."

Tara diam sebentar, tak langsung menjawab. Ingin berkata, "Benar juga!" Tapi terkesan agak kejam. Namun, ya memang benar! Semuanya, kan, karena Deva! Karena dia Deva! Cowok dengan segudang reputasi buruk yang selama

ini memang jadi bahan pergunjingan warga kampus.

Namun, beberapa detik setelahnya Tara segera menyadari. Ia baru beberapa hari menjadi bahan pembicaraan, dan mungkin akan bertambah untuk beberapa hari ke depan, atau minggu, atau bulan, atau sampai lulus? Sial! Memikirkannya saja membuatnya mual.

Jadi, begini ya rasanya di posisi Deva? Sepertinya telinga Deva sudah tebal, membuatnya tak lagi pusing dengan bisikan-bisikan mahasiswa yang serasa Dajjal.

"*I'm okay*," kata Tara akhirnya. "Aku harap begitu sih," lanjutnya tidak yakin.

"Aku bakal bilang ke anak-anak kampus kalo kita cuma temenan." Deva berusaha memberikan solusi. "Aku akan usahain mereka gak akan mikir macem-macem tentang kamu," lanjutnya.

Tara tertegun. Siapa sih yang menyebarkan bahwa Deva ini sejenis *fuckboy*? Dari setiap penuturannya, Deva tuh *softboy* banget! Kecuali untuk urusan Tania, tentunya.

"Jadi, semacam klarifikasi gitu? Ya ampun! Kok jadi kayak drama Youtube!" komentar Tara mengingat tren klarifikasi yang sedang ramai.

Ponsel Tara yang tergeletak di sebelah gelas bergetar, menandakan ada pesan masuk. Ia segera membuka pesan tersebut.

Matanya seketika berbinar saat membaca informasi yang dikirim grup kelas untuk mata kuliah selanjutnya. Dewi Fortuna sepertinya turut prihatin pada Tara, hingga membuat dosen untuk mata kuliah berikutnya berhalangan hadir. Jadi, sisa hari ini, ia tidak perlu kembali ke kampus.

"Dosenku gak masuk. Besok *long weekend*. Semoga libur tiga hari, anak kampus udah gak inget masalah yang tadi." Tara menyesap minumannya lagi, setelah berkata dengan penuh semangat.

Deva terpana mendengar ucapan Tara. Setelah apa yang terjadi beberapa hari ini, cewek itu bahkan tidak menyalahkannya dengan gamblang. Bahkan, Tara juga tidak drama menghindar untuk diajak bicara seperti ini.

"Tara, makasih ya," kata Deva, mengucapkan terima kasihnya dengan tulus.

"Buat?"

"Makasih karena kamu gak lari."

"Padahal aku berencana pindah kampus, meskipun gak mungkin, sih."

Deva tertawa pelan melihat Tara berkelit dengan ucapannya.

Beberapa hari menjalani *check-up routine* di Bali, ia tidak menyangka bisa merindukan Jakarta sampai segininya. Ia tidak menyangka Jakarta memiliki warga yang akhirnya bisa dirindukan. Sialan! Pikiran Deva semakin lama semakin menjijikkan. Ia nyaris tidak percaya, kupu-kupu bisa beterbangan di perutnya sampai ia geli sendiri.

"Oiya, aku sampe lupa. Kok kamu udah pulang, sih? Katanya seminggu. Ini baru beberapa hari." Tara kembali bersuara, mengalihkan pembicaraan.

Deva terdiam sebentar, ia bingung harus mengatakan apa. Sebenarnya, psikiaternya sempat protes saat ia mengatakan harus buru-buru kembali ke Jakarta.

"Aku... khawatir sama kamu." Deva meloloskan kalimat itu, alasan utamanya kembali ke Jakarta tidak sesuai jadwalnya. Sejak mendarat di Bali dan mendengar kabar fotonya dengan Tara tersebar, hari-harinya di Bali menjadi tidak tenang.

Tara dapat merasakan udara di sekitarnya mendadak panas saat mendengar ucapan Deva. Ia sampai mengibas-ngibaskan tangannya sendiri, yang sesungguhnya hanya upaya menutupi salah tingkahnya.

"Wah, aku dikhawatirin." Tara berusaha membalas dengan biasa, sambil memasang cengiran andalannya.

Cengiran itu serasa magnet yang kini menarik Deva untuk ikut tersenyum. Deva yakin, ini efek masa pubertasnya yang datang terlambat.

***

Tania menghentikan aktivitasnya yang sedang makan siang, saat ponselnya berbunyi pelan, menandakan ada pesan masuk. Tangannya segera meletakkan sumpit yang ia gunakan untuk menyuap *sushi*, lalu mengambil ponsel yang tergeletak di sebelah piring.

Dibukanya pesan berisi kiriman foto dari salah satu temannya. Ia nyaris berdecak keras saat melihat isi foto tersebut. Enggan berlama-lama menatap foto itu, Tania kembali meletakkan ponselnya di sebelah piring, tanpa membalas pesan dari temannya yang mengirim foto Deva dan Tara yang bergandengan tangan di koridor kampus.

Sialan! Tania mendesis dalam hati. Ia berusaha mengatur napasnya yang mendadak sesak. Deretan *sushi* yang disajikan teratur dan cantik, yang bertujuan untuk menggugah selera, mendadak tak lagi menarik. Diteguknya gelas berisi *ocha* untuk menyudahi makan siangnya.

"Gak dimakan?" tanya Bagas, teman makan siangnya, saat menyadari Tania menyingkirkan piringnya ke samping.

"*Take away* aja deh, buat nanti makan sorean," jawab Tania, merasa tak tega membuang makanan sisanya. "Kelar lo makan, gue langsung balik kantor, ya."

Bagas menelan *chicken katsu*-nya terlebih dahulu, sebelum menjawab, "Istirahat belom ada setengah jam. Emang jam makan siang lo cuma setengah jam?" tanya lelaki itu memastikan, pasalnya ini kali pertama Bagas makan siang bersama Tania. Tepatnya, ini kali pertama Tania akhirnya menyetujui makan siang bersama Bagas, yang kebetulan sedang bekerja di dekat sini.

Bagas adalah teman sepermainannya di *club*. Lelaki itu sering bergabung bersama teman-temannya setiap kali berkunjung ke Sky Life. Sudah beberapa minggu, Bagas memiliki pekerjaan di gedung yang tak jauh dari tempatnya bekerja. Hal itu membuatnya berkali-kali mengajak Tania makan siang bersama. Hingga akhirnya baru terwujud siang ini.

"*E-mail* gue banyak banget, pengin buru-buru bales biar gak lembur." Tania berusaha berkilah, ia hanya ingin segera bekerja, karena *mood*-nya yang mendadak buruk setelah melihat *update* terbaru dari kampus Deva.

Bagas berdecak mendengar alasan Tania, ia jelas menangkap penyebab wanita itu mendadak *bad mood*. "Brondong lo baperin sih, Tan. Mending gue padahal, kalo sama-sama bangsat mah."

Tania tertawa pelan. "Tumben lo nyadar." Ia merapikan rambut dengan tangannya, lalu melanjutkan, "Gue sama Deva cuma beda setahun ya, sayang aja dia kuliahnya kelamaan."

"Iya, iya," sahut Bagas malas berdebat. "Cobain ini, Tan. Enak, lho." Bagas menyodorkan suapan *sushi* pesanannya yang berbeda rasa dengan Tania.

Tania menerima suapan itu. Mungkin siangnya tidak terlalu buruk karena ada Bagas dengan sikapnya yang santai dan asyik.

"Lo beneran gak jalan sama siapa-siapa, Tan, selain sama dedek lo itu?"

Tania berdecak mendengar sebutan Bagas untuk Deva. "Kenapa? Lo bersedia jadi selingkuhan?"

"Kayak pacaran aja." Bagas tersenyum, meledek hubungan Tania. Melihat air muka Tania yang berubah, lelaki itu buru-buru menambahkan, "Makanya jangan dicampur-campur, Tan."

Tania menatap Bagas tidak mengerti. "Campur-campur apaan?"

"Nyampurin urusan selangkangan sama perasaan."

"Anjing, lo!" maki Tania, yang tidak menyangka dengan ucapan Bagas.

Namun, akhirnya Tania ikut tertawa juga. Mentertawakan dirinya sendiri

yang pasti terlihat bodoh di mata teman berengseknya itu.

Karena kebodohannya, ia sampai luput memprediksi, perihal kepribadian Tara dalam menyikapi kejadian ini. Ia luput memperhitungkan sikap Tara yang ternyata tidak ambil pusing, saat rumor kedekatannya dengan Deva diketahui masyarakat kampus.

Sia-sia Tania mengirimkan foto itu pada temannya, untuk disebarkan pada grup kampus Deva.

Sekali lagi, *shit*!

***

Suara piring yang beradu dengan sendok terdengar begitu jelas di ruangan ini. Tara sampai berusaha memelankan tempo makannya agar suara peraduan dua benda itu tak sering terdengar. Ia tahu tempat ini bukan keraton atau pelatihan *table manner*, tapi menjadi berisik seorang diri di tengah keheningan luar biasa ini jelas terasa aneh.

Suara detak jam dinding setiap kali jarum bergerak, yang biasanya tak pernah ia dengar, kini terdengar begitu jelas saking tak ada yang bersuara di ruangan ini. Tara benar-benar nyaris gila jika seperti ini. Suasana macam apa ini? Berada di tengah ibu dan anak yang sedang makan bersama, tanpa sepatah kata pun.

"Ayam cabe ijonya gak dimakan, Dev? Ini enak, lho."

Suara dari wanita paruh baya yang duduk di hadapan Deva, akhirnya memecahkan keheningan. Dian—ibu Deva, sudah siap menyendokkan sepotong ayam dengan bumbu cabai hijau ke piringnya. Namun, cowok itu segera menyahut cepat, "Enggak, Ma. Ini udah cukup."

"Deva, kan, gak suka pedes, Tante." Gemas karena sejak tadi diam saja, akhirnya Tara ikut bersuara.

Dian tampak terkejut dan kebingungan, lalu ia tersenyum canggung pada Tara. "Oh iya, Mama lupa."

Deva tersenyum kecut mendengar balasan ibunya. Lupa, ya? Padahal, ibunya memang tidak pernah tahu.

"Nanti sambelnya Mama pisah aja, kalo Deva maen ke sini lagi. Maaf ya, Dev. Mama beneran lupa."

"Iya. Gak papa, Ma."

Tara sungguh merinding melihat interaksi itu. Interaksi yang terasa begitu jauh, meski dua orang yang terikat hubungan darah itu berhadapan. Pantas saja Deva mengajaknya ikut untuk jadwal berkunjung ke rumah ibunya ini,

mengingat Arik yang biasa menemaninya sedang berhalangan. Rupanya, cowok itu tidak mau terlibat kecanggungan ini lebih jauh.

Ia ingat saat Deva mengajaknya ke tempat ini, cowok itu tampak bingung menjelaskan situasi ini pada Tara.

"Biasanya Arik nemenin aku, tapi dia lagi ada urusan." Begitu kata Deva saat memintanya untuk menemani kegiatan rutin yang katanya dilakukan sebulan sekali ini. Mengunjungi rumah ibunya.

"Kenapa harus ditemenin? Kan cuma ketemu ibu kamu." Tara tak langsung menyetujui, ia tidak paham tujuan Deva mengajaknya. Sejak kapan bertemu ibu kandung sendiri harus ditemani?

"Aku... gak deket sama Mama. Jadi, canggung aja kalo berdua doang, nanti ditanya-tanya. Aku males jawabnya." Deva terkekeh pelan saat mengatakan itu.

Akhirnya, saat ini Tara paham kecanggungan seperti apa yang dimaksud Deva. Namun, ia tetap tidak paham, apa yang membuat hubungan ibu dan anak ini bagaikan dua orang asing yang tidak sengaja duduk bersebelahan di KRL.

***

Kunjungan ke rumah orangtua Deva tidak sampai dua jam. Namun, dalam kurun waktu tersebut, Tara merasakan detak jarum jam bergerak begitu lambat saking tak ada kegiatan yang mereka lakukan selain basa-basi yang didominasi keheningan.

Jangan harapkan Tara menjadi cewek yang ada di film romantis, yang sukses mencairkan kebekuan ibu dan anak ini, dan menjadi tokoh pahlawan yang membawa kedamaian untuk perang dingin yang tercipta di antara Deva dan ibunya. Jelas saja Tara tidak mungkin begitu!

Deva saja yang anaknya bingung harus bicara apa, apalagi Tara! Sepanjang waktu, ia hanya cengar-cengir, mengangguk, ataupun menjawab pertanyaan-pertanyaan formalitas yang dilontarkan ibu Deva.

Motor Deva kini sedang melewati area pemukiman warga yang ramai dengan anak-anak. Cowok itu memelankan laju motornya, berusaha berkendara dengan hati-hati selagi melewati pemukiman padat penduduk itu.

Tanpa disadari Tara, motor Deva terus melaju hingga memasuki pemukiman lainnya. Berbeda dengan pemukiman yang mereka lewati sebelumnya, kali ini pemukiman itu tampak sepi. Nyaris seperti tidak pernah ada kehidupan.

Motor Deva akhirnya berhenti di sana.

"Kenapa? Kok berhenti?" tanya Tara, sambil melihat sekelilingnya.

Deva menghentikan motornya di samping sebuah taman yang tidak terawat. Tidak ada satu pun pengunjung di taman tersebut, hanya terlihat beberapa kucing liar yang menjadi penghuni tempat itu.

"Di sini sepi." Deva mematikan mesin motornya, lalu menurunkan standar satunya.

Tara terkejut mendengar jawaban Deva. "Terus? Kamu mau ngelakuin hal gak bener, ya?!" tuduhnya berapi-api.

Deva tertawa pelan melihat ekspresi Tara. "Kalo mau gak bener, enakan di kos aku, Tar," godanya, karena gemas melihat reaksi Tara. "Yuk, turun."

"Mau ngapain dulu?" Tara masih duduk di jok motor Deva, enggan beranjak dari posisinya.

"Mau ngadem. Aku sama Arik suka ke sini kalo pulang dari tempat Mama." Deva sudah turun dari motornya, menanti Tara ikut turun bersamanya. Tangan Deva kini melepaskan *earphone*-nya yang sudah tidak menggunakan kabel. "Di sini, aku bisa denger suara kamu."

Tara tertegun mendengar ucapan Deva. Terlebih saat melihat Deva sudah memasukkan *airpods*-nya ke saku *jeans* yang digunakannya.

"Oke, nanti aku bakal nyanyi sekalian, ya." Tara akhirnya turun dari motor Deva. Lalu mengikuti Deva melangkah menuju bangku taman yang sudah berkarat.

Pukul tiga sore, matahari bersinar tak terlalu terik. Sesekali angin melewati tempat itu, dengan intensitas yang tidak terlalu kencang. Taman yang terletak di dalam proyek perumahan yang terbengkalai ini, merupakan satu-satunya pembangunan yang terselesaikan di kompleks ini.

"Ini bener-bener gak pernah ada orang ya, Dev? Kok bisa, sih?" tanya Tara yang sudah penasaran sejak melihat keanehan tempat ini.

"Katanya angker. Jadi, gak ada yang berani ke sini."

"Hah? Beneran?"

Deva mengangguk. "Namanya juga banyak bangunan gak kepake, bertahun-tahun kosong ya pasti ada penghuni baru." Ia menyahut santai, sambil menikmati ekspresi Tara yang mulai melotot ke arahnya.

Namun, cewek itu buru-buru terlihat seperti biasa, berusaha untuk menyembunyikan ketakutannya akan hal-hal astral seperti itu.

Tara akhirnya membalas, "Berarti kamu akur ya, sama setan-setan di sini."

Deva tertawa geli mendengar ucapan Tara.

Tara dan segala pemikiran ajaibnya. Entah sejak kapan Deva menyukai itu.

"Kamu hari Senin nanti gimana? Udah siap ngadepin anak-anak kampus?" Deva kembali mengingatkan perihal kejadian kemarin.

Tara berpikir sejenak. "Mereka gak bisa disuruh lupa aja, ya? Nambah-nambahin beban idup aja!" keluhnya.

Deva tidak mengerti dengan cewek di hadapannya ini. Tara tampak mengeluh akan kegaduhan kampus, tapi sama sekali tidak menyalahkannya. Bahkan, hari ini saja Tara mau mengantarnya untuk berkunjung ke rumah ibunya, kegiatan rutinnya sebulan sekali.

"Biarin aja lah, aku gak temenan ini sama mereka," kata Tara akhirnya, malas untuk memikirkan hal itu lebih lanjut.

Deva memperhatikan Tara yang ingin mengatakan sesuatu, tapi segera diurungkan. Ia pun bertanya, "Kenapa?"

Tara menggaruk kepalanya untuk beberapa saat, sebelum menjawab, "Ng, itu... kamu bener-bener gak akrab sama mama kamu?"

Deva tersenyum masam, mengingat interaksi dengan ibunya. "Emang gak terlalu kenal."

Mata Tara memicing. Maksudnya gimana, anak gak terlalu kenal sama ibunya?

"Mama ninggalin aku pas masih kecil, Tar. Aku sampe gak inget punya momen apa sama Mama. Kayaknya nyaris gak ada. Cuma pas abis kejadian bom itu, Mama nemenin sebentar, terus balik lagi ke Jakarta. Padahal Papa udah gak ada, aku malah dititipin sama tante aku." Deva bercerita tentang alasan hubungannya dengan ibunya yang semakin jauh. Apa yang dijalaninya saat ini, jelas tidak akan mampu menebus ketiadaan ibunya nyaris di setiap pertumbuhannya.

Namun, marah dengan ibunya juga tidak menyelesaikan masalah. Deva tahu persis apa yang dijalani ibunya selama di Jakarta, yang juga tidak pernah mudah. Hanya saja, terlalu sulit untuk bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Terlalu banyak waktu yang terlewati tanpa ibunya.

Terlebih saat mengingat masa-masa ia tinggal bersama bibinya. Ia memang tidak disiksa seperti kasus-kasus yang ada di sinetron, tapi ia juga tidak diurus. Deva tumbuh dengan sendirinya, tanpa bimbingan orang dewasa yang

mengarahkannya.

Setelah dewasa, ibunya baru memintanya untuk tinggal di Jakarta.

"Aku udah segede gini, mau diapain? Udah telat juga kalo Mama mau ngurusin aku, Tar," kata Deva, mengakhiri ceritanya yang selalu saja menyedihkan.

Tara terdiam mendengarkan cerita Deva. Sebelum sedekat ini, ia hanya mengetahui Deva dari kabar yang santer terdengar, tanpa berpikir apa saja yang dilalui Deva, hingga membentuknya menjadi sosok yang ada hari ini.

Tanpa sadar Tara sampai menangis. Bagaimana bisa Deva tumbuh sendirian? Deva dengan segala traumanya, tumbuh tanpa bimbingan orangtua. Bagaimana bisa, dunia bekerja semengerikan ini untuk Deva?

"Tara." Deva menyentuh lembut punggung tangan Tara yang berpangku di atas pahanya. Hal tersebut membuat cewek itu segera tersadar, hingga mengusap air matanya.

"Sori, Dev. Duh, aku kenapa nangis, sih?" Tara mengalihkan wajahnya ke samping, berusaha untuk menghindari tatapan Deva. Ia sibuk mengusap air matanya.

Deva meremas tangannya, berusaha untuk menahan diri. Saat ini, ia ingin sekali memeluk Tara. Namun, ia tidak mau membuat Tara ketakutan akan sikapnya. Dengan Tara, segalanya menjadi berbeda. Ia tidak mau keinginan yang didasari akan kebutuhan biologisnya justru membuat cewek itu menjauh darinya.

Deva hanya ingin bersama Tara, meski hanya sebatas ini.

***

Bab 20
Saling Bertaut

Saat hari mulai beranjak petang, keduanya kembali melanjutkan perjalanan. Rumah ibu Deva tergolong jauh meski masih di wilayah Jakarta, karena lebih menjorok pada perbatasan kota.

Motor Deva kembali melaju dengan kecepatan sedang. Langit mulai berwarna kebiruan seiring dengan pergerakan matahari yang akan tenggelam. Motornya kembali memasuki kawasan pemukiman warga guna memotong jalan.

"Dev! Dev! Minggir, deh!" Tara menepuk pelan bahu Deva, sambil mengisyaratkan dengan tangannya untuk menepikan motor.

Deva mengikuti perintah Tara. Ia menepikan motornya di dekat warung yang ada di pinggir jalan tersebut, lalu menoleh pada Tara yang ada di boncengannya. "Kenapa, Tar?"

"Pengin ke situ!" Tara menunjuk sebuah arena yang ada di samping jalan.

Deva mengikuti arah tangan Tara. Tampak sebuah tanah lapang yang sore ini tengah disulap untuk menjadi pasar malam, yang menyuguhkan berbagai wahana serupa taman hiburan.

"Itu, kan, buat anak kecil, Tara," kata Deva setelah mengamati pasar malam tersebut.

"Enggak dong! Itu wahananya bisa dinaikin orang gede kok, gak bakal roboh."

"Keamanannya terjamin?"

Tara melotot karena pertanyaan Deva. "Satu wahana paling bayar ceban, mana mungkin di-*cover* asuransi sih wahananya?"

"Berarti mending gak usah. Aku gak mau pulangin kamu dalam keadaan lecet-lecet."

"Satu wahana aja deh. Yaa? Yaa? Yaa, Dev?" Tara yang sudah turun dari motor Deva, kini berusaha merayu Deva dengan menarik lengan cowok itu agar turun dari motornya.

Deva berdecak melihat wajah Tara yang dibuat sok manis. Cewek itu terus mengoceh selagi ia berpikir akan mengikuti keinginan Tara atau tidak.

"Oke. Beneran ya, satu aja?"

Tara mengangguk dengan semangat, lalu ia menunggu Deva yang tengah memarkirkan motornya.

Kini, keduanya berjalan mengelilingi area tersebut. Sebagian besar wahana yang ada masih dipersiapkan, sehingga harus menunggu hingga beroperasi. Semakin sore, tempat itu semakin ramai dikunjungi oleh warga sekitar yang ingin menikmati hiburan.

Beberapa stan makanan dan hiburan sudah digelar. Sambil menunggu wahana kincir yang dipilih atas persetujuan keduanya, kini mereka tengah mengantre di stan yang menjual sosis bakar.

Deva tersenyum melihat Tara yang tampak bersemangat, meski sesekali mengeluh karena antrean yang panjang hanya untuk membeli sosis. Ia tidak percaya bisa ada di tempat ini, menghabiskan waktu bersama Tara, seolah menjalani skenario masa remaja yang sempurna.

"Dev! Itu udah buka! Ayok, gak jadi deh beli sosisnya, kelamaan." Tara seketika menarik pergelangan tangan Deva, untuk berlari kecil menuju wahana kincir yang baru saja dibuka.

Mereka pun mengantre di loket yang tersedia. Setelah antrean yang lagi-lagi cukup panjang, akhirnya mereka mendapatkan dua buah karcis untuk menaiki wahana tersebut.

"Ini beneran aman?" tanya Deva sekali lagi, sebelum benar-benar memasuki gondola tradisional untuk wahana ini.

"Iyaa, mudah-mudahan," Tara menjawab asal, lalu bergerak lebih dulu memasuki gondola. Ia mengajak Deva untuk segera bergabung dengan gerakan tangannya.

Deva membenci jawaban Tara yang penuh ketidakpastian itu. Namun, ia tetap bergerak untuk memasuki satu gondola yang hanya mampu dihuni dua orang dewasa.

"Sempit ya, Tar," kata Deva sambil melihat ke arah luar.

Setelah pintu ditutup, gondola yang mereka naiki perlahan bergerak. Sesekali pergerakan itu terhenti, karena masih dalam proses mengangkut pengunjung lainnya.

"Yaah, kamu kira ini dufan," sahut Tara yang ikut menyaksikan hamparan ibu kota dari ketinggian.

Hari sudah mulai gelap saat kincir yang mereka naiki mulai bergerak stabil. Embusan angin kian terasa seiring dengan pergerakan gondola yang mereka tumpangi.

Tara memandangi Deva yang duduk di hadapannya, dengan lutut yang agak mengimpit lututnya. Cowok itu tampak menikmati embusan angin yang menerpa wajahnya.

Pandangan Tara jatuh pada *earphone* yang tersembunyi dalam telinga Deva. Kini, *earphone* tersebut sudah di-*upgrade* Deva hingga tak lagi menggunakan kabel. Hal itu memperkecil kemungkinan akan kabel *earphone* yang tersangkut atau tertarik sesuatu.

Tara benci mengingatnya, perihal cara hidup Deva yang sulit untuk diterimanya begitu saja.

"Dev," panggil Tara. Disentuhnya lengan Deva dengan perlahan, agar cowok itu menyadari panggilannya.

"Ya?"

Tara justru terdiam saat mendengar sahutan Deva. Ia hanya menatap Deva untuk beberapa saat, seolah mempertimbangkan apa yang ada di pikirannya.

"Kenapa, Tar?" Deva bertanya penasaran.

"Kamu gak mau coba?" Tara akhirnya bersuara kembali.

Deva menatap Tara tidak mengerti. "Coba apa?"

Tara memejamkan matanya sejenak sambil menarik napas. Lalu perlahan, ia memajukan tubuhnya untuk mendekat pada Deva. Gerakan tangannya menyisir pipi Deva, hingga berakhir ke dekat telinga cowok itu.

"Tara?" Deva terkejut setengah mati. Ia terus mengamati pergerakan Tara, hingga tersentak saat menyadari maksud ucapan Tara.

"Di sini rame, banyak yang teriak karena naik wahana yang menguji adrenalin. Ada juga suara anak-anak yang nangis, musik-musik dari *sound system* yang suaranya sember, juga suara tukang dagang yang berusaha narik perhatian pengunjung. Tapi gak akan terjadi apa-apa di sini, Dev. Kamu... gak mau coba, sekali aja, denger semua ini?" Tara tidak melepaskan tangannya yang masih menyentuh belakang telinga Deva, seolah bersiap untuk melepaskan *earpods* itu jika Deva mengizinkannya.

Deva menggeleng. Bahkan sebelum Tara benar-benar melepaskan *earpods*-nya, ia nyaris lupa caranya bernapas saat membayangkan suara-suara yang diceritakan Tara.

"Coba sebentar aja. Coba terapin apa yang kamu lakuin di terapi. Kamu

bilang, kunci semua ini ada di kamu, kan? Pelan-pelan, Dev." Tara berusaha meyakinkan Deva, ia mengingatkan akan cerita Deva perihal prosesi terapinya yang seharusnya sudah memasuki tahap akhir. "Kamu liat aku, kan? Aku di sini, aku gak mungkin biarin kamu kenapa-napa."

"Aku bawa obat dan air minum di tas." Deva akhirnya bersuara. Ia mulai memercayai ucapan Tara. "Buat jaga-jaga kalo aku *panic attack*."

Tara mengangguk, mengerti maksud ucapan Deva, yang artinya cowok itu menyetujuinya.

"Kamu tau, kan, kita cuma di pasar malem?" tanya Tara, berusaha memfokuskan perhatian Deva, selagi tangannya bergerak untuk melepaskan *earpods* dari telinga Deva.

"Kita lagi di kincir. Ada suara dari mesin yang gerakin kincir ini."

Deva menahan napasnya saat tangan Tara sudah berhasil menggapai *earpods* di telinga kirinya, hingga perlahan suara dari luar mulai tertangkap indra pendengarannya, saat *earpods* itu berhasil dijauhkan Tara dari telinganya.

"Dev, kamu lihat aku, kan?" Tara berusaha memastikan kondisi Deva. Ia dapat merasakan tangan Deva yang mengepal.

Baru satu *earpods* yang terlepas. Deva mati-matian mengatur napasnya. Riuh-rendah suara pengunjung yang tadi dikatakan Tara kini mampu tertangkap oleh telinganya. Ia berusaha fokus, juga meyakinkan dirinya bahwa tidak akan terjadi apa-apa.

"Tara...," panggil Deva, napasnya kini mulai tidak stabil. Namun, sebisa mungkin ia tetap menguasai dirinya.

"Yaa, Dev? Gak papa, kan? Lihat, kamu gak kenapa-napa." Tara berseru riang, nyaris menangis melihat kondisi Deva yang tampak bersusah payah hanya untuk meyakinkan dirinya.

Deva masih melihat wajah Tara di hadapannya. Namun, segalanya menjadi kabur, saat suara-suara yang tertangkap indra pendengarannya kian berubah menjadi suara yang paling ia takutkan. Jeritan dari pengunjung yang menaiki wahana di sebelahnya, terdengar seperti raungan yang didengarnya pada kejadian malam itu.

Pandangan Deva mulai tak tentu arah, seiring dengan tubuhnya yang berguncang karena napasnya yang tersengal.

"Tara ... kamu di mana?"

Deva tersesat dalam dimensinya sendiri. Terkurung dalam tragedi traumatis yang merantainya. Ia sudah berusaha, ia berusaha mencari jalan keluar, untuk

menemukan Tara yang tadi masih tertangkap oleh penglihatannya.

"Deva! Dev! Ini aku!" Tara nyaris menangis seiring dengan usahanya untuk menyadarkan Deva. Kedua tangannya sudah menggapai wajah Deva, memosisikan wajah itu tepat di hadapannya. Agar Deva tak lagi harus mencari entah ke mana.

Tara ada di hadapannya!

Melihat Deva yang tak kunjung menemukannya, Tara seketika memajukan wajahnya.

Tara mendaratkan bibirnya agar bertaut dengan bibir Deva. Hingga menciptakan dimensi baru serupa dunia yang mendadak hening.

Deva akhirnya menemukan Tara. Matanya nyaris copot saat menyadari jarak yang sudah terkikis antara dirinya dan Tara. Ia dapat merasakan bibir Tara yang hanya menempel di bibirnya, tanpa ada gerakan sama sekali. Namun, didapatinya mata Tara yang terpejam, serta deru napasnya yang memburu.

Deva membuka tangannya yang sejak tadi mengepal, hingga bergerak untuk meraih wajah Tara. Ia membuka bibirnya perlahan, sehingga menimbulkan gerakan, yang membuat Tara tersentak hingga membuka matanya. Namun, rasa terkejut itu justru memberikan akses untuk Deva menyelesaikan aksi ini.

Perlahan, Tara mengikuti permainan Deva meski agak kebingungan untuk menyesuaikan diri. Pikirannya kini mendadak dipenuhi dengan komentar-komentar yang belakangan ini menghantuinya.

Persetan dengan bacot semua orang. Memang apa salahnya dengan Deva? Mereka hanya sibuk mengoceh tanpa pernah mengenal Deva lebih jauh. Mereka hanya membicarakan sesuatu yang bersifat katanya-katanya tanpa peduli akan faktanya. Kenapa Tara harus memusingkan orang-orang yang bahkan tidak memiliki pengaruh besar untuk hidupnya?

Tara menyukai Deva. Tidak ada yang salah, kan?

Deva melepaskan pagutannya saat merasakan gerakan kincir yang mulai melambat, pertanda pengunjung yang ada di bawah mulai keluar dari gondola yang ditumpanginya.

"*Earphone* aku, Tar," ucap Deva, membuyarkan keheningan yang tengah melingkupi keduanya.

"Oh, i—iya." Tara menyerahkan sebelah *earphone* Deva yang tadi berada dalam genggamannya. Ia berdecak saat menyadari Deva baik-baik saja tanpa *earpods*-nya.

"Kenapa mau dipake lagi? Itu kamu udah gak kenapa-napa?"

"Kamu mau kita ciuman sepanjang jalan?"

Pipi Tara seketika memanas. Namun, matanya melotot seraya memprotes Deva.

Gondola yang ditumpangi mereka akhirnya tiba di bawah. Keduanya turun secara bergantian, lalu kembali berbaur pada keramaian pasar malam.

Sesuai perjanjian awal, setelah menaiki satu wahana, mereka segera berjalan menuju tempat Deva parkir motor.

Deva mengulurkan helm pada Tara, yang tidak segera disambut cewek itu.

"Tara?" tanya Deva bingung.

"Aku juga suka sama kamu."

Deva melepaskan helm yang semula dipegangnya, kontan helm tersebut terjatuh mengenai kaki Tara.

"Aw!" jerit Tara kesakitan.

"Kamu tadi bilang apa?" tanya Deva memastikan.

"Aku juga suka sama kamu. Kok kamu abis bilang suka sama aku, gak nanya sih, aku suka sama kamu juga apa enggak?"

Deva mengusap tengkuknya saking kebingungan harus menjawab apa. Sialan! Pengalamannya dekat dengan beberapa cewek sama sekali tidak berguna dalam hal ini.

"Aku gak kepikiran kata-kata apa pun buat bilang ini biar kedengeran lebih baik. Karena aku suka kamu, dan begitu pun sebaliknya. Kamu mau jadi pacar aku?"

Tara berusaha mati-matian untuk tidak tersenyum, saat mendengar pernyataan Deva yang menggemaskan. Ia segera mengalihkan perhatiannya pada helm yang menimpa kakinya.

"Belom apa-apa kamu udah KDRT gini ya, Dev!" keluh Tara sambil mengambil helm yang ada di dekat kakinya.

Deva seolah baru tersadar akan helm yang tadi jatuh dan mengenai kaki Tara.

"Oh! Maaf, Tar. Kaki kamu lecet?" tanya Deva sambil mengamati kaki Tara yang sesungguhnya terlihat baik-baik saja.

"Enggak sih, cuma sakit doang pas tadi ketimpa. Yuk, pulang." Tara segera naik ke boncengan Deva, sambil memakai helmnya.

Deva tampak kebingungan, ketika pernyataannya sama sekali tidak digubris Tara. Cewek itu justru bersikap biasa saja, seolah pernyataan itu tidak

pernah terdengar.

Deva ingin memprotes, serta mencecar pertanyaan yang sama hingga mendapatkan jawaban dari Tara. Namun, ia sadar, itu akan terlihat sangat aneh.

Tara bebas melakukan apa pun saat mendengar pernyataan Deva tadi. Tidak menjawabnya sama sekali juga termasuk hak Tara. Jadi, Deva lebih memilih diam sepanjang perjalanan, hingga motornya terhenti di depan gerbang rumah Tara.

Hari sudah gelap ketika Tara turun dari boncengan Deva, sambil mengulurkan helm berwarna *pink* yang kerap kali dipakainya itu.

"Aku pulang, ya," kata Deva sambil menerima uluran helmnya dari Tara. Masih ditatapnya cewek itu beberapa detik, sebelum menyalakan kembali mesin motornya.

Deva masih merasa tidak puas akan sikap Tara yang mengabaikan pertanyaannya, alih-alih menjawabnya dengan jelas. Sialan! Deva benar-benar seperti remaja SMP yang merajuk karena perasaannya tidak diterima.

"Aku mau," ucap Tara sebelum beranjak dari tempatnya.

Deva melotot, tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Saat gerakan bibir Tara yang terbaca olehnya, mengatakan 'aku mau'.

"Kenapa, Tar?" Deva berusaha memastikan, khawatir penglihatannya salah.

"Aku mau jadi pacar kamu." Tara tersenyum kecil, sikapnya terlihat semakin menggemaskan saat merasa malu seperti ini.

Tangan Tara seketika menyangga helm yang nyaris terlepas lagi dari tangan Deva. "Duh! Helm kamu bahaya banget itu, coba taro dulu," protes Tara, sambil tangannya bergerak untuk menaruh helm tersebut di gantungan depan motor Deva.

Deva tertawa pelan dengan ucapan Tara. Dilihatnya cewek itu yang sebenarnya salah tingkah, tapi berusaha ditutupi dengan sikapnya yang aktif.

"Daah, hati-hati." Tara melambaikan tangannya pelan, lalu berjalan memasuki rumahnya dengan langkah cepat, karena tak kuasa menahan cengiran lebar dan berbagai ekspresi lain yang memaksa ingin keluar.

Sedangkan Deva, masih diam di atas motornya, berusaha mencerna situasi macam apa ini. Matanya mengikuti punggung Tara yang menjauh untuk memasuki rumahnya.

Berikutnya, Tara yang akan membuka pintu, menoleh sejenak untuk

memastikan motor Deva sudah pergi. Namun, ia justru melihat Deva yang masih memperhatikannya, lalu menarik sudut bibirnya.

Tara akhirnya ikut tersenyum canggung, lalu segera memasuki rumahnya sambil terus berdecak.

Deva pun kembali menyalakan mesin motornya untuk menjauh dari sana. Ia tidak menyangka, sebatas resmi pacaran saja bisa semenyenangkan ini.

***

Bab 21
Belenggu Derita

Tania menggerakkan tubuhnya, mengikuti alunan musik yang di-*remix* oleh DJ tamunya malam ini. Semakin malam, gairahnya untuk bergabung di lantai dansa semakin meningkat, seiring dengan semakin banyaknya alkohol yang masuk ke dalam tubuhnya.

Ia dapat merasakan tangan lelaki di hadapannya sudah mulai bergerak di bawah pinggangnya. Tania menanggapinya dengan santai, dan ikut terlarut dalam suasana ini. Padahal ia tidak tahu, siapa lelaki yang beberapa waktu lalu mendekatinya ini.

"Aku mau minum lagi," kata Tania seraya melepaskan diri dari lelaki itu, lalu berjalan menuju meja bartender untuk mengisi gelasnya lagi dengan Red Label.

"Mau lanjut minum di tempat aku?" Lelaki itu terus mengikuti Tania, dengan tangannya yang kini melingkari pinggang wanita itu.

Tania mendesah pelan, ketika tengkuknya kini menjadi sasaran lelaki itu. Sial! Siapa tadi nama lelaki ini? Ia benar-benar tidak mengingatnya. Yang ia tangkap, lelaki ini merupakan salah satu *influencer* yang memiliki ratusan ribu pengikut di Instagram, dan akunnya sudah bercentang biru, katanya. Tania bahkan tidak repot-repot memastikan hal itu.

"Tania!"

Sebuah suara segera mengembalikan kesadaran Tania yang tinggal separuh. Tubuhnya segera berbalik, untuk menghadap ke asal suara tersebut. Suara yang belakangan ini semakin jarang terdengar di telinganya.

Sudut bibir Tania seketika bergerak, mengukir senyuman lebar. Tubuhnya secara otomatis melepaskan diri dari lelaki tadi, lalu berjalan mendekati Deva.

"*Shit*! Lo ngapain dateng sih, Dev?" keluh lelaki itu, yang juga mengenal hubungan Deva dan Tania. Segala usahanya malam ini untuk mendekati Tania akan berakhir sia-sia jika Deva datang. Nyaris seluruh pelanggan tetap Sky Life mengetahui fakta itu.

"Kamu gak bilang mau ke sini." Tania mengalungkan tangannya di leher

Deva, lalu mencium bibir itu sekilas.

Deva tampak canggung. Ia tidak bisa menerima lagi perlakuan Tania yang seperti ini. Tujuannya datang ke tempat ini adalah untuk menemui Tania, serta menjelaskan situasinya yang baru saja resmi menjalin hubungan dengan Tara.

Oleh karena itu, Deva tidak ingin Tania terlibat di dalamnya. Ia terlalu menyukai Tara hingga tak sampai hati mengkhianati cewek itu. Di sisi lain, ia juga ingin agar Tania menjalani hubungan yang normal, tidak seperti hubungan antah-berantah yang mereka jalani selama ini.

"Aku bisa ngomong bentar?" tanya Deva, segera fokus pada tujuan awalnya.

"Ke ruangan aku aja, yuk!" ajak Tania, dengan tangannya yang mengamit lengan Deva.Deva mengikuti langkah Tania yang menaiki tangga di *club*, menuju ruangannya yang ada di lantai atas. Dilihatnya Tania yang sesekali menyapa beberapa orang yang dikenalnya.

Sesampainya di ruangan pribadi miliknya, Tania mengempaskan tubuhnya di sofa panjang yang tersedia di sana. Deva mengikuti Tania dengan duduk di sofa seberang, hal itu membuat Tania memicingkan mata, merasa aneh dengan sikap Deva.

"Kenapa, Dev?" tanya Tania, merangkum pertanyaan akan hal yang ingin dibicarakan Deva, juga sikap cowok itu yang menjadi aneh.

"*Are you drunk?*"

"*It's okay*, ngomong aja. Aku masih nangkep omongan kamu, kok." Tania merapikan rambutnya yang terasa mengganggu, sambil menunggu ucapan Deva.

"Ayo akhiri ini, Tan..." Deva mengambil jeda sejenak sebelum melanjutkan ucapannya.

Sementara Tania sudah mematung saat mendengar satu kalimat yang terasa menyengat tubuhnya.

"Aku sekarang sama Tara."

Tania mengangguk pelan. Masih enggan untuk mengikuti praduga yang ada di kepalanya. "Oke ... dari kemarin juga kamu sama Tara."

"*Officially!*"

"*Shit!*" Tania mengeluarkan umpatannya yang sejak tadi tertahan. Ia menatap Deva tidak percaya, tapi sedetik kemudian kembali berpikir rasional. "*I mean, okay. Congrats for you two.* Aku udah sering denger kamu pacaran

sama siapa pun. Maksudku, apa pengaruhnya hal itu sama kita? Toh, nantinya juga bakal kayak yang udah-udah, kamu—"

"Aku gak ada niatan buat ninggalin atau mengakhiri hubunganku sama Tara, Tan. Kali ini gak kayak yang udah-udah, makanya aku nemuin kamu."

Mata Tania semakin memanas mendengar penegasan Deva berkali-kali. Seolah hal itu harus didengarnya, padahal ia sama sekali tidak mau mendengarnya.

"Dan kamu lebih milih mengakhiri ini sama aku?" Tania tertawa sumbang, sambil berdiri untuk melampiaskan emosinya saat ini. Hingga akhirnya wanita itu menyerah, dan mengempaskan kembali tubuhnya ke sofa. "Kita bahkan gak pernah mulai apa pun, Dev," lirihnya pelan.

Rongga udaranya terasa menyempit, membuatnya kesulitan untuk bernapas. Hari ini akhirnya datang, saat Deva memilih untuk pergi, alih-alih bersamanya. Padahal, sekuat tenaga Tania tak pernah menginginkan hubungan ini lebih dari seharusnya, agar tak perlu ada yang diakhiri.

Namun, Deva tetap mengakhirinya. Deva memilih meninggalkannya. Deva memilih untuk menjemput kebahagiaannya sendiri, meninggalkannya dalam jurang derita yang terasa menyiksa.

"Tan, maafin aku. Kita gak bisa terus-terusan kayak gini—"

"Kalo kamu gak ketemu Tara, kamu juga gak bakal ngomong gini kan, Dev? Terus-terusan kayak gini tuh apa? *We did all that shit*?!" Tania semakin melampiaskan amarahnya, yang juga terkontaminasi senyawa alkohol dalam tubuhnya, membuat darahnya serasa mendidih.

Deva tak mengelak setiap perkataan Tania. Ia tidak menyalahkan jika hubungan tanpa ikatan yang berlangsung dengan Tania, justru meluruhkan perasaan wanita itu, yang lebih dari sekadar kebutuhan biologis.

"Maafin aku, Tan. Maaf ... aku harap ini gak berarti apa-apa buat kamu. Kamu akan jadi cewek terhebat yang pernah aku kenal."

Enggan terlarut dalam perdebatan yang akan memanjang lagi, Deva melangkah untuk keluar dari ruangan itu. Ia sudah membulatkan tekad saat berpikir untuk menempuh keputusan ini.

Terlepas akan Tara, Tania juga berhak lepas darinya. Hubungan mereka tidak akan memiliki ujung selagi mereka terus bersama.

Keduanya sama-sama menyadari, bahwa ada yang tidak beres dengan satu sama lain. Bersama-sama, hanya akan memperlebar luka yang pernah ada, tanpa benar-benar diatasi.

Tania yang menyadari gerakan Deva sudah mencapai pintu, segera berlari untuk mengejar cowok itu. Ditahannya pergelangan tangan Deva, yang sukses menghentikan langkah cowok itu.

"Aku mohon ... gak perlu gini. Aku baik-baik aja kamu sama Tara. *It's okay, I'm okay*. Tapi jangan tinggalin aku, Dev. Aku mohon...." Tania terisak, dengan air mata yang sudah membasahi pipinya, tak kuasa menahan kecamuk hatinya akan pencampakkan Deva.

"Tan, maafin aku." Deva berusaha melepaskan tangannya.

"Dev, aku cuma punya kamu, sedangkan Tara punya segalanya. Tara punya teman-teman yang baik, kehidupan yang layak, juga keluarga yang hangat. Dia gak butuh kamu. Aku yang butuh kamu, Dev! Aku mohon ... jangan pergi."

Deva tetap melepaskan pegangan tangan Tania, meski separuh hatinya tidak tega. Namun, melihat setiap kalimat permohonan Tania, membuatnya semakin yakin untuk meninggalkan wanita itu.

Tania tak boleh seperti ini. Wanita itu tidak bisa menggantungkan hidupnya pada orang seperti Deva, yang juga tidak baik-baik saja. Mana mungkin Deva bisa mengatasi Tania, sementara mengatasi dirinya saja, ia tidak bisa.

***

Tania lupa caranya bernapas dengan benar. Setiap hela napasnya, kini terasa menyesakkan. Hingga berkali-kali ia menahan napas, berupaya menahan rasa sakit yang ditimbulkan akibat lolosnya tanda-tanda kehidupan.

Deva meninggalkannya. Tanpa ragu, tanpa pertimbangan sedikit pun, tanpa mengiraukan permohonannya.

Dada Tania terasa diremas setiap kali mengingat fakta, bahwa kini ia sendirian. Ia tertawa berkali-kali, mentertawakan nasibnya yang selalu konyol. Seolah hal-hal sebelum Deva meninggalkannya belum cukup menyiksa, takdir kembali merenggut satu-satunya harapan yang ia punya.

Lampu di kamarnya sudah redup, sengaja dimatikan agar ia tak perlu melihat kamarnya yang sudah berantakan. Botol-botol dan gelas minuman yang berserakan, bahkan tidak sedikit dari botol tersebut yang menjadi sasaran Tania untuk dipecahkan, hingga pecahan kaca itu berserakan di lantai.

Ia tidak tahan dengan semua ini. Ia tidak sanggup lagi mengatasinya. Rasa sakit ini terlalu menyiksa, hingga rasanya Tania lebih memilih menjadi gila. Mungkin, kehilangan kewarasannya bisa mengangkat segala sesak yang membelenggunya.

Tania meraba tempat tidurnya, mencari ponsel yang seingatnya tergeletak di sana. Pukul tiga pagi. Ia tidak mungkin menelepon psikiaternya. Maka, Tania mencari kontak lain, berupa nomor-nomor layanan penanganan depresi yang telah disimpannya sejak lama.

"Dengan layanan Bantuan Penanganan Kesehatan Mental. Ada yang bisa kami bantu?" sapa suara di seberang sana.

Tania menarik napasnya sejenak, hingga suara seraknya terdengar. "Tolong...."

Tangis Tania pecah saat suara di seberang sana menyambutnya dengan ramah dan tenang. Ditumpahkannya segala sesak yang kian meradang. Hingga setengah jam kemudian sebuah tim dari layanan kesehatan jiwa itu datang untuk menjemputnya, atas permintaan Tania yang merasa tak sanggup lagi terjebak di ruang temaram ini.

***

Tara membaca pesan yang masuk di ponselnya, lalu membalas pesan tersebut dengan singkat. Berikutnya, cewek itu bergegas merapikan barang-barangnya yang berserakan di kamar kos Selin.

"Balik, Tar?" tanya Finta, yang melihat gerakan Tara memasukkan novel yang tadi dibacanya ke dalam tas, lalu mengambil kardigan yang ia sampirkan di belakang pintu kamar kos tersebut.

"Iya, mau maen," Tara menjawab sekenanya.

"Maen ama siapa siang-siang gini? Temen SMA lo, kan, pada kuliah juga," Selin yang sedang memakai *sheet mask* menimpali, mengingat Tara juga sesekali bermain dengan teman SMA-nya.

"Sama Deva. Dia udah jemput di bawah."

"HAH???"

Selin dan Finta yang siang itu sama-sama tidak ada kelas, dan memilih tidur siang di kamar kos Selin, serta-merta bangkit dari rebahannya. Punggung mereka seketika menegak mendengar jawaban Tara yang terkesan santai.

"Jadi, abis gandengan di kampus dan bikin lo digibahin warga se-Indonesia Raya, lo sama Deva masih lanjut?" cecar Selin.

Tara mendesah, ia lupa bercerita hal ini pada teman-temannya. Saat ini jelas bukan waktu yang tepat untuk bercerita panjang lebar, mengingat Deva sudah menjemputnya.

"Iya. Sekarang malah udah jadian," jawab Tara seraya berdiri untuk melangkah keluar.

"Gue punya asma gak, sih? Kok gue mendadak sesak napas?" Finta tampak mengatur napasnya yang tak beraturan, mendengar informasi Tara.

"Daaah... gue duluan." Tara melambaikan tangannya sambil tertawa pelan.

"Jangan mati gara-gara Tara, Fin. Jangan di kos gue maksudnya." Selin mengusap lembut bahu Finta, berusaha menenangkan sahabatnya yang masih syok akan informasi Tara.

Sementara Selin sendiri memilih bersikap sewajarnya, karena sudah mengantisipasi hal ini akan terjadi. Meski sebelumnya ia tetap terkejut mendengar hal itu keluar langsung dari mulut Tara.

***

Hujan deras mengguyur ibu kota. Agenda Deva yang semula akan mengerjakan tugas ditemani Tara sambil makan siang di luar, mendadak batal.

Setelah menjemput Tara tadi, Deva memutuskan untuk mampir ke kosnya, mengambil laptop yang tidak ia bawa ke kampus. Kabar baiknya, laptop Deva akhirnya sudah tidak rusak, sehingga tidak lagi meminjam laptop Tara.

Namun, saat bersiap untuk melanjutkan perjalanan menuju kafe, cuaca yang tidak bersahabat sukses menahan mereka untuk menetap di kamar kos.

"Pintunya jangan ditutup!" kata Tara saat kembali memasuki kamar kos Deva, karena batalnya agenda mereka siang ini.

"Iya, Tara. Nih, aku ganjel pintunya biar gak nutup." Deva menunjukkan benda kecil yang ia gunakan untuk mengganjal pintu.

"Emang di sini ada wifi, Dev?" tanya Tara sambil duduk di tempat tidur Deva, yang terasa sejajar dengan lantai karena tidak memakai ranjang.

Deva mengeluarkan laptop dari dalam tasnya, menaruhnya di meja lipat yang ia miliki. "Ada. Hape kamu mau aku sambungin?"

Tara mengangguk, sambil memberikan ponselnya pada Deva.

Sialan! Tara menggemaskan sekali. Ia masih tidak percaya cewek ini menjadi kekasihnya.

Biarkan Deva mendeskripsikan kekasihnya secara fisik. Jika berdiri, tinggi Tara setinggi leher Deva. Perawakannya tidak besar, tapi tidak juga kurus, ditambah lagi dengan tangan dan pipinya yang berisi. Jika Tara tertawa atau tersenyum, kedua matanya ikut tertarik hingga tersisa segaris, serta menampakkan gigi atasnya yang gingsul, lengkap di kanan-kiri. Senyum yang kerap kali mengundang Deva untuk ikut tersenyum.

Rambut Tara hitam bergelombang dengan panjang sebahu. Kulitnya berwarna cokelat bersih, memberikan aura eksotis khas orang Timur. Jika diukur dengan standar kecantikan umum—tinggi, putih, langsing, dan sebagainya—jelas Tara tidak masuk ke dalam daftar tersebut. Namun, Tara tetap terlihat cantik dengan segala yang ia miliki. Matanya selalu hidup, mengekspresikan apa yang ia rasakan dan pikirkan. Ucapannya ringan, kerap kali mengoceh untuk hal-hal yang tidak penting.

Deva menyukai cara Tara berbicara, berpikir, tertawa, tersenyum, bahkan diam sekali pun. Kadang, Deva berpikir kalau ia sudah gila, dan lucunya ia nyaris memercayai hal itu.

"Dev! Kok bengong? Kamu kesurupan?"

Deva nyaris menyemburkan tawanya mendengar pertanyaan Tara. Kenapa sih, pertanyaan Tara selalu menggemaskan?

"Kesurupan apaan siang-siang, Tara?" Deva mulai bergerak untuk mengetikkan *password* wifi di ponsel Tara.

"Emang siang-siang gak boleh kesurupan, ya?"

"Emang kamu pengen aku kesurupan, ya?"

"Enggak sih, masa aku pacaran sama jin."

Deva tertawa pelan mendengar penuturan Tara. Diberikannya ponsel Tara yang sudah tersambung dengan wifi kos.

Deva mengerjakan tugasnya dengan tenang, sambil sesekali mendengar ocehan Tara seputar harinya. Cewek itu bercerita perihal teman-temannya yang terkejut saat diinfokan tentang hubungan mereka. Namun, Tara tampak tak ambil pusing akan reaksi mereka.

Dua puluh menit berlalu, seorang lelaki yang membawa nampan berisi mi rebus memasuki kamar kos Deva.

"Mas, pesenan lo, nih."

Deva menoleh ke asal suara, melihat Enand—tetangga kosnya—membawakan mi rebus pesanannya di warkop sebelah, karena mereka gagal makan siang di luar.

"Kok lo yang nganter, Nand? Lagi magang?" tanya Deva. "Eh? Gue cuma pesen dua."

"Sekalian jalan, gue juga pesen buat temen-temen gue." Enand menaruh dua mangkuk mi rebus pesanan Deva. "Bayarin sekalian punya gue, ya? Gue belom dikirimin duit sama Arsen."

Deva berdecak, rupanya tetangga kosnya itu memiliki permintaan,

makanya mendadak baik. "Oke."

Enand melirik Tara yang bersandar pada tembok di belakangnya. "Emang gak ngapa-ngapain, Mas? Kok pintunya dibuka?"

Deva tertawa pelan mendengar ucapan Enand, ia ikut melirik Tara yang kini tampak melotot.

"Ini lagi ngapa-ngapain, emang gak liat? Deva ngerjain tugas, gue nonton." Tara memprotes ucapan Enand sambil menunjukkan film yang sedang ia tonton di ponselnya.

"Oh ... sekarang kayak gitu ngapa-ngapainnya." Enand mengangguk-angguk sambil tersenyum geli, seolah menyadari tipe cewek yang saat ini berada di kamar kos Deva, tidak seperti biasanya.

"Udah sono! Temen lo noh, nyariin." Deva menunjuk ke luar kamar dengan kepalanya, saat dilihatnya seorang cewek berseragam SMA tampak celingukan mencari keberadaan Enand.

"Cer, di sini!" panggil Enand, membuat cewek itu menoleh. "Kenapa?"

Ceria, teman Enand, tampak ragu untuk mendekat ke kamar Deva. "Gelas lo ke mana? Masa gue minum dari botol gede."

"Oh! Udah gue balikin ke Mas Deva ... Mas, gue pinjem gelas lagi, ya?"

Tara takjub melihat sosok tetangga Deva yang tampak terbiasa menyusahkan orang.

"Iya, ambil aja."

"Sini, Cer! Lo ambil gelasnya, gue lagi bawa mi nih, susah," panggil Enand seraya menyuruh Ceria masuk.

Mata cewek itu membesar, seolah memprotes karena tidak terbiasa memasuki kamar kos Deva. Dilihatnya cewek itu melirik Deva dengan takut.

"Ih! Gak mau. Sakta aja." Ceria terlihat berlari untuk kembali ke kamar kos Enand.

Enand tertawa melihat tingkah Ceria. "Dia takut sama lo, Mas!"

"Takut kenapa?"

"Lo dikira preman pasar, gara-gara tatoan."

Deva hanya mengangguk sambil tersenyum. "Padahal gue yang sering dipalak."

Enand terkekeh pelan, lalu ia berjalan keluar dari kamar kos itu. Tak lama, teman Enand yang tadi dikatakan akan mengambil gelas pun datang.

"Kok bisa, kamu punya tetangga kayak gitu?" tanya Tara yang masih

takjub melihat sosok Enand.

"Ya, mau gimana lagi? Emang kayak gitu." Deva menyingkirkan meja lipatnya sejenak, agar memiliki ruang yang cukup untuk mereka makan. "Yuk, Tar, makan dulu."

Tara pun berpindah posisi menjadi di hadapan Deva, untuk makan mi instan.

Tara meniupkan kuah mi yang masih panas, sambil bertanya, "Oh iya, Dev. Aku penasaran. Kamu ngomong sama Enand, lo-gue. Sama Arik juga, sama anak-anak cowok kampus juga. Jadi, kamu ngomong aku-kamu tuh sama cewek-cewek doang?"

Deva mengunyah mi terlebih dahulu, sebelum menjawab, "Iya."

Mata Tara memicing, tampak tidak menyukai jawaban Deva. "Kok gitu, sih?"

"Kenapa emang? Sebenernya, dari awal aku emang gak biasa sama bahasa anak kota ini. Sama Arik pas di Bali, aku-kamu. Tapi, pas awal ngampus, kata anak-anak cowok geli dengernya. Jadi, aku ngikut aja, deh."

"Kenapa ke cewek, enggak?"

Deva tampak berpikir untuk beberapa saat. "Karena... kedengaran kasar."

Tara berdecak dengan pola pikir Deva. Wah, reputasi Deva yang katanya menyeramkan, benar-benar *bullshit*.

"Tapi, itu bikin yang denger jadi salah paham, tau!" seru Tara, mengingat akan dirinya saat awal-awal berbicara dengan Deva.

"Oh, ya? Bagus, dong."

"Kok bagus?" Suara Tara terdengar meninggi, tampak tidak setuju dengan pendapat Deva.

"Yaa, bagus, soalnya kamu yang salah paham." Deva tersenyum pelan sambil menyendok telur rebusnya.

Pipi Tara bersemu untuk beberapa saat, tapi ia tiba-tiba teringat sesuatu. "Ih! Berarti, kamu jangan ngomong aku-kamu lagi dong, ke cewek-cewek!"

Deva menatap Tara untuk beberapa saat, lalu mengangguk. "Iya, Tara. Biar cewek lain gak salah paham, kan?"

"Iya, lah!"

Deva tersenyum lebar, Tara-nya sungguh menggemaskan.

Selesai menghabiskan mi instan, Deva kembali mengerjakan tugas, sementara Tara melanjutkan menonton film. Ia sempat mengusulkan Tara

untuk menonton seri Avenger, mengingat Tara yang pernah menontonnya sesekali, tapi secara acak.

"Dev! Winter Soldier nih, siapa, sih? Kok Captain America sok akrab gini."

Deva menoleh, untuk kesekian kalinya, mendengar pertanyaan Tara perihal tontonannya. "Itu temennya Captain America, ada di The First Avenger."

Tara menganggguk, lalu melanjutkan kembali nontonnya.

Deva berdecak pelan. Ia tidak habis pikir dengan cara menonton Tara yang tidak beraturan. Ia sudah menyuruh Tara untuk menonton seri pertama dari *Captain America* terlebih dahulu, sebelum berlanjut ke judul berikutnya. Tepatnya, Deva sudah memberikan panduan untuk menonton film superhero Marvels ini secara berurutan. Namun, Tara tidak mau mengikutinya.

Alhasil, setiap kali menonton, Tara banyak bertanya. Alasan saat ini, Tara melongkap film *Captain America* yang terdahulu, katanya, "Di situ tahunnya udah lama, aku mau yang tahunnya masa kini. Terus, Capt lama banget gantengnya. Di sini lebih keren, Dev!"

Baiklah. Biarkan Tara berimajinasi. Deva juga rela menjelaskan keseluruhan jalan cerita Avenger jika Tara masih tidak paham.

***

Bab 22
Satu Aroma

"Sel! Sini!" Tara setengah berteriak saat memanggil Selin—dan teman-temannya yang lain—yang baru memasuki kedai bakso di samping kampusnya.

Teman-teman Tara, yang kini dalam formasi lengkap, langsung menyusul Tara saat cewek itu bilang sedang makan bakso di tempat ini. Tapi setibanya di sana, seketika mereka melotot saat melihat Tara ternyata tidak makan sendirian! Di hadapannya ada Deva, yang sekarang berstatus sebagai pacar Tara.

Selin nyaris memutar langkah untuk berbalik keluar dari kedai bakso tersebut. Pun dengan Finta yang mengekori langkah Selin untuk tidak ikut bergabung dengan Tara.

Hanya Ajeng yang melenggang masuk, lalu duduk dengan santai di sebelah Tara.

"Hai, Kak. Ikut gabung, ya," sapa Ajeng ramah pada Deva yang saat ini tengah menuangkan kecap ke dalam mangkuk baksonya.

Deva menganggguk sambil tersenyum ramah pada Ajeng.

Teman-temannya yang nyaris keluar, kembali berbalik saat melihat salah satu dari mereka malah ikut bergabung tanpa beban.

"Selin, Finta! Cepatan, sini! Nanti bangkunya didudukin orang. Deva mau traktir katanya!"

Deva hanya tersenyum geli melihat tingkah Tara yang tidak malu-malu atau menjaga imej seperti pasangan baru pada umumnya. Oke, rasanya gemas juga menyebut mereka sebagai pasangan.

Telanjur diperhatikan pengunjung lain di kedai bakso yang sesungguhnya tidak besar-besar amat ini, Selin dan Finta yang tadi hendak keluar akhirnya ikut bergabung dengan Tara, karena cewek itu berteriak mengabsen nama mereka.

Keduanya berebut untuk duduk di sebelah Tara—karena enggan duduk di sebelah Deva—yang hanya tersisa satu kursi. Alhasil, Selin yang kebagian

tempat di sebelah teman absurdnya itu. Formasi kursi yang satu barisnya hanya untuk bertiga, membuat Finta mau tidak mau duduk di sebelah Deva.

"Gak enak kan, Sel, rasanya diumpanin ke kandang buaya?" bisik Tara pada Selin, menyindir sikap Selin saat menyuruhnya untuk berurusan dengan Deva.

"Buaya-buaya, lo pacarin juga, ya!" Selin memprotes dengan suara yang juga berbisik ke dekat Tara.

"Ya, sekarang mah, gue udah jadi pawang buaya."

Deva tak mampu menahan tawanya mendengar pembicaraan Tara dan Selin. Tidak merasa tersinggung sama sekali saat Tara menyebutnya sebagai buaya.

Menyadari Deva yang mendengar pembicaraannya dengan Tara, Selin berdecak. "Kok denger sih, udah bisik-bisik padahal."

"Lo bisik-bisiknya depan gue, Sel." Deva membuka suaranya untuk menyahuti ucapan Selin.

Mata Tara melebar beberapa saat. Wah, Deva sudah belajar untuk berbicara gue-elo ke cewek lain. Hal itu membuat sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman.

Kontan, ucapan Deva membuat teman-temannya yang lain terkikik pelan. Tidak berani tertawa kencang-kencang, karena di mata mereka, Deva tetap saja Deva, tidak peduli Tara membicarakan kebaikan Deva sampai mulutnya berbusa. Mereka tetap menganggap Deva itu menyeramkan! Tara aja yang emang cari mati!

"Kalian gak mau pesen?" tanya Deva, melihat teman-teman Tara yang hanya duduk tanpa memesan bakso terlebih dahulu.

"Beneran ditraktir, Kak?" tanya Ajeng memastikan. Teman Tara yang satu itu tidak merasa terintimidasi sama sekali dengan kehadiran Deva.

"Iya."

Ajeng segera berdiri sambil menarik teman-temannya untuk memesan bakso.

"Aku asal ngomong padahal, kalo kamu mau traktir. Duit kamu cukup kan, Dev?" Tara memastikan ucapan Deva tadi, saat teman-temannya sudah menjauh.

"Kalo gak cukup, kamu mau nambahin?" Deva balik bertanya.

Mata Tara melebar. "Beneran gak cukup?" tanya Tara memastikan lagi. Kini tangannya segera bergerak untuk merogoh saku celana *jeans*-nya. "Aku

tambahin dua puluh ribu, ya."

Deva tersenyum geli melihat tingkah Tara. "Cukup kok, Tara."

Tara mencibir saat menyadari Deva hanya menggodanya.

Tak lama, teman-temannya segera kembali sambil membawa mangkuk berisi bakso. Alih-alih mengobrol, mereka seolah sibuk untuk menghabiskan baksonya masing-masing, tanpa berbicara sama sekali. Padahal Deva tahu, teman-teman Tara ini bukan tipikal yang nurut dengan nasihat 'jangan berbicara saat makan', tapi saat ini mereka seolah menganut pesan itu.

Deva tahu, pandangan orang memang tidak mampu berubah secepat itu. Begitu pun dengan teman-teman Tara yang selama ini hanya tahu tentangnya dari kabar kampus yang berkembang. Bahkan, untuk bisa dikenal Tara lebih baik saja, ia membutuhkan banyak pertemuan.

Siang itu, pandangan teman-teman Tara terhadap Deva tidak lantas berubah. Mereka masih tetap merasa asing dan takut dengan sosok yang memiliki seabrek reputasi buruk itu. Namun, mereka berusaha untuk menghormati Deva sebagai sosok yang dipilih Tara untuk menjalin hubungan. Meski mereka masih menganggap Tara tidak waras, dan hanya ingin menambah-nambahkan drama di masa kuliah saja karena berhubungan dengan Deva.

***

Kawasan *Car Free Day* (CFD) di sepanjang Jalan Sudirman - Thamrin, tampak dipadati penduduk ibu kota yang mengisi akhir pekannya dengan olahraga pagi. Meski sebagian besar, luapan manusia di sana tidak sepenuhnya untuk berolahraga.

Sejak maraknya kegiatan *Car Free Day*, semakin banyak aktivitas yang berlangsung di kawasan yang terpusat pada Bundaran Hotel Indonesia (HI) ini. Dari mulai kegiatan penggalangan dana, aksi-aksi sosial, atau sekadar wisata kuliner karena banyaknya tukang jualan yang menjajakan dagangannya di sepanjang jalan kawasan CFD itu.

Tara masuk ke dalam golongan terakhir, yang hanya mencari jajanan dengan kedok olahraga. Pagi-pagi sekali, cewek itu sudah semangat membangunkan Deva dari tidurnya via telepon.

Sepuluh menit awal, mereka berlari. Melakukan start dari Sarinah, dan kini keduanya sudah berada di bilangan Bundaran HI. Tara sudah tidak berlari, begitu juga Deva yang mengikuti langkah Tara.

"Dev! Dev! Itu ... beli es, yuk." Tara menarik pergelangan tangan Deva untuk menepi, menghampiri gerobak es goyang yang dikerumuni pembeli.

Mata Deva melotot, menatap Tara tidak percaya. "Beli es? Ini masih pagi, Tar!" protes Deva, tidak setuju dengan ajakan Tara. "Emang kamu tadi sarapan dulu?"

Tara berpikir sebentar. "Oh iya! Belom sarapan," katanya saat mengingat tukang nasi uduk di dekat rumahnya tadi belum buka, saat Tara berniat untuk membelinya.

"Ya udah, cari sarapan dulu. Abis nyarap, balik lagi ke sini, beli es goyang." Tara memberikan usul sekaligus solusi terbaik, agar dirinya tetap dapat membeli es yang jarang sekali lewat di depan rumahnya.

Sepanjang jalan mencari sarapan, mata Tara tidak berhenti berkelana, menyusuri setiap tukang dagang yang berjajar di samping jalan. Bahkan, tak jarang cewek itu mengajak untuk berhenti sejenak dan membeli jajanan yang ia inginkan.

Sesampainya di tukang bubur ayam Cianjur, menu pilihan mereka untuk sarapan, Tara sukses membawa lima kantong plastik berisi makanan ringan berupa kue ape, kue pukis, telur gulung, cilok, dan sosis bakar.

Deva sampai takjub melihat Tara. Olahraga apanya? Bukannya sehat, Tara malah menimbun penyakit baru dengan porsi makannya itu.

"Abis ini, tetep mau beli es yang tadi, Tar?" tanya Deva saat mereka sudah duduk di kursi dekat gerobak bubur ayam.

"Iya, dong! Gak usah balik ke tempat tadi, Dev. Ada lagi tuh yang jualan." Tara menunjuk gerobak es goyang lain yang berada tak jauh dari gerobak bubur ayam ini.

"Jadi kayak gini ya, olahraga kamu?"

Tara nyengir mendengar ucapan Deva. "Tadi, kan, beneran aku lari. Itu udah keluar keringet, Dev. Udah sehat kok."

Deva tersenyum geli dengan pola pikir Tara. "Iya-iya, *next* kalo kamu ngajak ke sini lagi, bilangnya jangan olahraga. Bilang aja mau cari jajanan di HI. Aku temenin, kok."

"Uhhh, kok enak ya, punya pacar."

Tawa Deva menyembur saat mendengar ucapan Tara. Mengapa setiap kalimat yang terlontar dari bibir cewek itu selalu menggemaskan? Terlebih wajah ekspresif Tara yang selalu ia sukai.

Deva pernah membaca di salah satu artikel *online*, jika sering tertawa dapat membuat panjang umur. Jika memang begitu rumusnya, ia pasti akan berumur panjang jika terus bersama Tara.

***

Setelah puas menelusuri sepanjang Jalan Thamrin, mereka memutuskan untuk nonton di mal yang masih berada di kawasan sana. Sekalian jalan, niatnya. Terlebih, Deva sudah mengecek, ada jadwal film yang tayang pukul sepuluh pagi.

Pintu teater baru dibuka setengah jam lagi, Deva dan Tara memilih untuk menunggu di kafe yang berada dalam bioskop tersebut.

Tara yang menyadari akan pakaian mereka yang tidak cocok berada di dalam mal—terlebih mereka habis berolahraga, meski tidak terlalu menguras tenaga—tapi sukses membuat baju mereka lepek di beberapa bagian.

"Dev, nanti bau kita kecium gak ya, di dalem bioskop?" kata Tara sambil menciumi bajunya, untuk memastikan aroma tubuhnya tidak menyengat jika berada di dalam ruangan tertutup dengan penyejuk ruangan.

Deva ikut memastikan kekhawatiran Tara. "Gak tau sih, Tar. Aku belom mandi juga."

Mata Tara melotot. "Ih, jorok!"

"Kan niatnya mau olahraga, aku biasanya mandi kalo selesai joging."

Tara hanya mengangguk. Ia, kan, jarang olahraga, jadi tidak tahu kebiasan orang-orang saat berolahraga. Jadi, tadi pagi, Tara tentu saja mandi dulu karena tidak sepercaya diri itu keluar rumah tanpa membersihkan diri saat bangun tidur.

"Aku bawa parfum!" Tara seketika ingat sesuatu, dan mengecek *mini sling bag*-nya, yang ia gunakan untuk menaruh ponsel, karena tidak biasa menaruh ponsel di dalam saku celana.

Cewek itu pun mengeluarkan sebotol parfum dengan merek yang sering kali Deva lihat di minimarket. Lalu dilihatnya Tara menyemprotkan parfum tersebut ke pakaian dan beberapa area kulitnya, untuk menyamarkan aroma keringat yang dikhawatirkan tercium tidak sedap.

"Nih, kamu mau pake?" Tara mengulurkan parfum tersebut pada Deva.

Deva menerimanya, dan ikut menyemprotkan isi parfum ke pakaiannya.

Kini, aroma tubuhnya nyaris sama seperti Tara, karena menggunakan parfum milik cewek itu.

***

Bab 23
Beradu Nasib

Alunan musik romantis memenuhi setiap sudut area *ballroom* hotel yang sudah disulap menjadi tempat berlangsungnya sebuah pesta pernikahan. Kain-kain yang menjuntai, riasan bunga dan tanaman hidup lainnya, gemerlap lampu yang mendukung pencahayaan di tempat ini, membentuk sebuah dekorasi yang terlihat megah dan elegan.

Ratusan tamu undangan tampak memadati tempat tersebut. Tak banyak yang diundang dalam perhelatan pesta ini, hanya sekadar kerabat dekat dari kedua mempelai, membuat acara ini menjadi lebih intim untuk dapat dinikmati mereka yang saling mengenal.

Suasana terlihat tampak hangat saat beberapa orang membentuk suatu perkumpulan, yang diisi dengan obrolan serta tawa yang mengiringi. Sayangnya, alih-alih hangat, bagi Tania ini adalah suasana yang panas.

Telinganya nyaris terbakar karena gerah mendengar setiap pertanyaan dan pernyataan menyudutkan dari keluarga besarnya yang kini berkumpul. Mereka tampak menikmati obrolan yang hanya digunakan sebagai ajang perbandingan, untuk menunjukkan bahwa diri mereka lebih baik dari Tania.

"Tante tuh masih heran loh sama kamu, Tan. Dapet ide dari mana sampe bisa masuk Manajemen? Udah bener keterima di Kedokteran, kenapa malah keluar?" tanya Retno, adik dari ayahnya.

Tania yang dilayangkan pertanyaan terdiam untuk beberapa saat. Mengapa pertanyaan ini harus diungkit lagi? Memangnya pembahasan tentang dirinya yang berkembang di keluarga besar mereka, belum cukup jelas?

Sebenarnya, ada banyak jawaban yang bisa ia cetuskan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sayangnya, mereka hanya membutuhkan satu jawaban, sebab tujuan pertanyaan ini hanya untuk memuaskan hasrat mereka yang ingin membuat Tania merasa bahwa jalannya salah.

"Gak kuat, Tante. Aku gak mampu *survive* di sana." Tania memberikan jawaban yang mereka inginkan, sebab jika jawabannya berupa, "Aku lebih suka bidang ini." Mereka bukan mengerti, malah mendebatkannya sampai

panjang.

"Hoo, emang sih, jadi dokter ya, susah. Kalo otaknya gak kuat, bisa gugur di jalan. Soalnya, kan, mereka akan bertanggung jawab sama nyawa pasien." Rida, tantenya yang lain ikut menimpali.

"Gimana bisa *survive* jadi dokter, kalo pergaulannya aja gak bener." Neira, kakak pertamanya turut menimpali.

"Tania, kan, emang lebih suka main ya, dari pada belajar." Arfi, suami dari Rida turut berkomentar.

"Aku liat Instagram Kak Tania, itu jalan-jalan terus ya. Aku mana sempet kayak gitu, karena harus belajar buat ujian." Lala, salah satu sepupu Tania yang masih mahasiswa juga tak ingin ketinggalan.

"Kamu kerjanya apa sih, Tania? Kayak admin gitu, kan? Di rumah sakit juga ada admin yang suka input-input data, anak-anak lulusan SMK tuh biasanya."

Tangan Tania hanya mengepal sejak tadi, dengan sudut bibirnya yang berusaha tersenyum pada semua orang yang terus berkomentar di sana. Rasanya, ia ingin bertanya pada Deva, di mana cowok itu membeli *earphone* yang kerap kali dipakainya. Betapa saat ini Tania membutuhkannya, karena enggan mendengar suara-suara yang hanya membuatnya serasa ditampar dari berbagai sudut.

"Aku mau ke sana dulu, ya." Tania berusaha bangkit dari tempat duduknya, untuk menjauh dari sana sesegera mungkin sebelum dirinya benar-benar gila.

"Orang-orang lagi ngomong sama kamu loh, Tania! Masa kamu mau pergi gitu aja. Meski gak sekolah dokter, kamu masih diajarin sopan santun, kan?"

Suara Mama sukses menahan gerakan Tania yang baru akan beranjak.

"Kamu tuh selalu anggap kita yang ngejauhin kamu, padahal kamu sendiri, kan, yang jarang mau gabung dan ikut acara keluarga, Tan." Tante Retno kembali mengompori.

Tania mendesah keras, ia harus tahan berada di perkumpulan ini beberapa saat lagi. Meski kepalanya terasa berputar—karena tidak mampu mencerna sekian banyak kalimat yang ditujukan padanya, wanita itu masih berusaha untuk diam di tempatnya.

Ia terjebak di tempat ini karena ajakan yang lebih mirip seperti perintah dari Papa, agar dirinya datang ke acara pernikahan anak dari kakak tertua Papa. Belum sempat untuk menolak ajakan itu, Papa sudah lebih dulu mengatakan kalimat yang membuatnya tak mampu mengelak.

"Kamu udah gak membanggakan, seenggaknya jangan bikin malu ya, Tania! Sekeluarga besar udah sering ngomongin kamu karena gak sopan dan gak pernah dateng di acara keluarga."

Tania memang beberapa kali mencoba berontak untuk menentukan jalan hidupnya, hingga mengantarkan wanita itu sampai titik ini. Namun, di beberapa kesempatan, sesungguhnya ia tidak pernah bisa mengabaikan atau bersikap tidak peduli terhadap apa yang didengarnya. Tania mampu menyerap segala ucapan semua orang. Alih-alih mengabaikannya, ia justru menekan dirinya untuk mencerna ucapan tersebut.

Jika Tania bisa menerapkan konsep tidak peduli dalam level teratas, mungkin ia tidak akan segila ini.

"Kamu sekarang kerja di perusahaan apa ya, Tania? Swasta, ya?"

"Kamu gak daftar CPNS atau BUMN? Atau udah daftar, tapi gak lolos?"

"Jadi, status kamu sekarang ini karyawan kontrak?"

Tania terus mengepalkan tangannya selagi mendengar pertanyaan demi pertanyaan yang tak terhitung jumlahnya, dengan arah yang sama sekali tidak ada positif-positifnya. Ia bahkan sampai kebingungan harus menjawab yang mana terlebih dahulu. Apa selama dirinya tidak mengikuti acara keluarga, mereka semua sudah menabung pertanyaan untuk segera dilontarkan saat bertemu dengannya?

Pertanyaan tiada henti itu seolah berputar di kepalanya, membuat wanita itu kewalahan dalam menghadapi kinerja otaknya yang mendadak seperti diremas.

"Ma, Pa, Om, Tante, maaf banget semuanya, aku harus ke toilet." Tania buru-buru beranjak dari sana, lalu berjalan cepat tanpa memedulikan lagi apa pun yang kelak akan menahannya.

Ia tidak sanggup berada di sana lebih lama lagi, bisa-bisa ia akan memuntahkan isi perutnya di meja yang ditempati keluarganya itu.

Tania berjalan cepat menuju toilet wanita, berusaha menerobos keramaian para undangan yang tengah berbincang satu sama lain. Mulutnya sudah mengembung, berusaha menahan isi perutnya yang sudah mulai naik.

Sesampainya di toilet, Tania menerobos antrean untuk memasuki toilet terlebih dahulu karena sudah tidak kuat menahan lagi. Beberapa orang tampak memprotes aksi wanita itu, tapi segera mewajarkan hingga prihatin saat melihat gerakan Tania yang seketika berjongkok menghadap kloset untuk memuntahkan isi perutnya.

Tania masih merasakan kepalanya berputar, pandangannya ikut berkunang-kunang, hingga ia tak mampu bangkit dari posisinya yang kini sudah terduduk di dalam toilet dengan pintu yang tidak terkunci.

"Mbak, gak papa?"

Sebuah suara diiringi dengan ketukan pada pintu toilet membuat Tania segera tersadar. Wanita itu berusaha bangkit meski kakinya masih terasa lemas. Dengan wajah yang terlihat pucat, Tania melangkah keluar dari toilet setelah menekan tombol *flush* pada kloset.

"Gak papa, asam lambung saya naik, kayaknya. Makasih." Tania menarik sudut bibirnya, berusaha tersenyum pada salah seorang pengguna toilet yang tengah antre.

Ia melangkah ke arah wastafel, untuk membasuh wajahnya. Tania harus segera keluar dari tempat ini sebelum kewarasannya tak bersisa.

"Kak Ranti bawa lipstik, kan? Aku minta dong. Udah luntur nih, dicium kambing gulai."

"Kok bisa sih kamu ke acara ginian gak bawa *make up basic* buat *touch up*?"

"Ya, karena tau Kakak dan yang lainnya pasti bawa. Jadi aku tinggal minta."

"Kalo gak ada yang bawa?"

"Ikhlas aja jadi buluk."

"Ih, kalo tiba-tiba ketemu cowok ganteng yang siapa tau jodoh, gimana? Malu-maluin banget kalo buluk."

"Pacar aku udah ganteng, gak butuh ketemu mas-mas batikan di kondangan."

Tania menoleh ke asal suara sekelompok wanita dengan warna *dress* serupa, mengobrol selagi memasuki toilet hingga kini berdiri di wastafel sebelahnya. Ia melirik melalui cermin, lalu menemukan satu wajah yang dikenalnya.

"Tara?" Tania menggumamkan nama itu secara refleks.

Sekelompok wanita itu menoleh seketika, karena nama salah satu di antara mereka yang disebut.

Mata Tara melebar, mendapati sosok Tania tengah berdiri di sampingnya. Cewek itu tampak kebingungan harus bersikap seperti apa, mana bisa ia pura-pura tidak mengerti dengan apa yang pernah terjadi pada Deva dan Tania?

"Eh ... Kak ... Eng, Tania." Tara tersenyum kikuk sambil bicara gelagapan, karena tidak tahu harus menyapa seperti apa.

Tania tak langsung menyahut lagi, ia memperhatikan sosok itu yang kini tertangkap di matanya dengan jelas. Sosok yang kini dipuja Deva, hingga lebih rela meninggalkannya.

Tara tampak lebih *fresh* dibandingkan dirinya, meski lipstik di bibir cewek itu sudah memudar. *Make up* yang digunakan untuk ke acara seperti ini juga tidak berlebihan, bahkan Tara tidak repot-repot menggunakan bulu mata *extension*.

"Kamu dari keluarga mempelai cowok?" tanya Tania saat menyadari warna *dress* yang digunakan Tara.

"Iya, masih sodara jauh, sih." Tara tidak tahu mengapa ia harus mengonfirmasi perihal hubungan persaudaraan yang menurutnya jauh itu pada Tania. Meski memang benar, mempelai pria di pernikahan ini merupakan cucu dari sepupu neneknya.

"Beneran jadi besanan sodara jauh ya, aku dari keluarga ceweknya." Tania menyahut dengan santai, yang membuat wajah Tara kini terlihat menahan malu.

Sial! Ternyata saat Tara pernah memberitahu kebohongannya pada anak-anak kampus, yang mengatakan bahwa Tania adalah saudara jauhnya, benar-benar disampaikan Deva pada Tania. Tara jadi malu sendiri.

"Eh, i-iya, Kak." Tara seolah lupa dengan permintaan Tania untuk tidak memanggilnya dengan sebutan Kakak. Masalahnya, gak enak juga langsung Tania-Tania saja. Jelas-jelas sosok Tania bertahun-tahun lebih tua dari usianya.

"Kamu mau ke toilet?" tanya Tania lagi.

"Enggak… eh mau deh."

"Abis dari toilet, bisa ngobrol sebentar?"

Mampus! Tara serasa akan dilabrak kakak kelas. Mata cewek itu tampak berputar, berusaha memikirkan alasan macam apa pun agar tidak perlu terlibat dengan Tania. Duh, apa sih yang mau diobrolin? Pasti juga gak bakal jauh dari Deva.

"Sebentar aja, *please*…"

Akhirnya Tara paham, saat Deva pernah tak mampu menolak ajakan Tania hari itu. Wajah sendu wanita itu sukses membuat lawan bicaranya merasa iba hingga tak mampu menolak permintaannya.

***

Tara menyeruput gelas kopinya secara perlahan, selagi sosok wanita di hadapannya masih belum bicara.

Coffee shop yang masih berada dalam satu gedung tempat berlangsungnya acara pernikahan, menjadi tempat untuk mereka berdua duduk berhadapan. Interior tempat ini yang tampak santai seolah tak mampu dinikmati oleh Tara yang justru bersikap tegang sejak melangkahkan kakinya memasuki tempat ini.

"Aku udah denger tentang kamu dan Deva. Selamat, ya." Tania mulai membuka pembicaraan.

Hal tersebut membuat Tara buru-buru menurunkan gelas kopinya. "Makasih, Kak."

Tania tak lagi repot-repot merevisi panggilan Tara untuknya.

"Aku udah gak sama Deva." Tania bersuara lagi. Ia tampak mengambil jeda sejenak. "Berkat kamu. *Thank you*, ya."

Tubuh Tara mematung seketika. Gila! Aura Tania saat mengatakan hal tersebut, terasa mengintimidasi. Pengucapannya yang tenang justru membuat kalimat sindiran itu menjadi lebih jelas.

Tara tidak tahu harus menjawab apa, tapi akal sehatnya mengatakan bahwa ia tidak perlu merasa ketakutan. Ia, kan, tidak salah. Status Tania dan Deva tidak jelas, jadi Tara sama sekali tidak merebut Deva dari wanita itu.

"Sama-sama, Kak."

Mata Tania melebar mendengar jawaban Tara yang terdengar santai. Wanita itu berdecak pelan. Ia sudah tak tahan sejak melihat Tara yang tampak berseri dengan saudara-saudaranya tadi, sementara dirinya harus merasa tersiksa dalam semua hal.

"Aku gak tau apa lagi yang kurang dari hidup kamu, sampe kamu harus sama Deva juga," kata Tania, dengan nada suara yang mulai tidak terdengar ramah. "Kenapa Deva? Kenapa harus sama Deva, Tara? Kamu anak manis, berasal dari lingkungan keluarga yang luar biasa baik, kamu bisa ketemu sama cowok-cowok lain yang lebih baik. Kamu bisa dengan mudah buat sama siapa pun. Kenapa harus ngambil Deva dari aku, Tara? Aku gak punya siapa pun, kecuali Deva. Kenapa harus kamu ambil juga?"

Tara terkejut mendengar penuturan Tania yang sudah tidak terarah. Wanita ini jelas tengah terbawa emosi, sampai berbicara hal-hal yang tidak ingin Tara ketahui. Sial! Ia benci dengan aksi adu nasib yang tengah dilakukan Tania saat ini.

"Deva, kan, gak pacaran sama Kak Tania."

"*But, you know*—"

"Aku gak perlu denger apa pun yang pernah terjadi antara kalian berdua." Tara buru-buru berdiri, enggan untuk berbicara lebih lanjut dengan Tania. "Maaf, Kak. Aku duluan."

Tania mendesah kesal saat melihat Tara berjalan meninggalkannya tanpa menoleh sama sekali. Tangannya meremas rambutnya sekuat tenaga, lalu menjatuhkan kepalanya ke atas meja.

Katanya, hidup itu adil. Namun, konsep itu seolah tak berlaku untuk Tania. Hidup terlalu baik untuk Tara, sedang segala macam sengsara dilemparkan kepadanya.

Tania hanya ingin hidup. Mengapa rasanya begitu sulit? Setiap jengkal putaran takdir seolah ingin menuntun Tania pada jalan kematian.

Tania juga ingin menikmati kehidupan yang layak, bukan sengsara seumur hidup.

***

Keuntungan lain yang didapatkan Tara saat punya pacar: berburu novel ada yang temenin.

Tara masih ingat saat menjalani hari-hari keliling kios buku bekas demi menuntaskan hasratnya dalam memborong novel sendirian. Teman-temannya memang tidak ada yang suka menemaninya melakukan kegiatan ini. Alasannya karena melelahkan dan panas. Kios buku yang buka di siang hari dan tidak sampai malam, membuat Tara harus berkeliling siang-siang, ditambah lagi letak lapak-lapak yang memang tidak ramah untuk kulit.

Lokasi yang sedang dijelajahnya saat ini adalah kios buku yang berada di samping terminal Pasar Senen. Di sana, berjajar banyak kios yang menjajakan buku-buku bekas. Beraneka ragam buku tersedia di sana, dari mulai buku-buku lawas yang sulit ditemukan karena sudah tidak cetak, hingga buku-buku dua sampai tiga tahun sebelumnya juga banyak. Lapak-lapak buku tersebut terbuat dari bangunan sederhana yang disekat dengan kayu atau hanya sekadar menaruh meja besar untuk menampilkan buku-buku yang menurut pedagang cukup laris.

"Kamu kalo nyari buku di sini, sendirian juga?" tanya Deva yang masih memperhatikan sekitar, melihat keadaan lapak-lapak pedagang buku yang tidak tertata dengan baik. Dari mulai letaknya diapit oleh terminal dan pasar, serta jalan kecil yang harus dilalui untuk semakin masuk ke dalam berupa seperti gang sempit.

Belum lagi wajah-wajah penjual buku yang sebagian besar garang, tipikal abang-abang yang berasal dari pulau seberang dengan wajah tegas dan suara

keras. Deva tidak membayangkan Tara berkeliling di tempat ini sendirian hanya untuk mencari buku incarannya.

"Iya. Pernah sih ditemenin anak-anak, tapi jarang banget. Lebih seringnya mereka pada gak pada mau, makanya males minta temenin lagi. Mending jalan sendiri saja, deh." Tara menyahut dengan santai, sambil sebelah tangannya mengggandeng Deva untuk berjalan ke arah salah satu kios yang menarik perhatian cewek itu.

"Gak takut? Di sini bukan terkenal banyak copet?" Deva kembali memastikan, sedikit-banyak ia mengetahui beberapa kabar kriminal yang beredar tentang Pasar Senen ini.

"Iya sih, tapi kayaknya copet udah *negative thinking* duluan pas liat aku. Mereka pasti ngira aku gak punya duit atau benda-benda mahal yang bisa dicopet. Padahal, kan, emang iya." Tara nyengir pelan setelah mengatakan hal tersebut.

Deva terkekeh pelan mendengar penuturan Tara.

Cewek itu kini melepaskan gandengannya dari tangan Deva, sebab tangannya kini sibuk menelusuri buku-buku yang dipajang pada salah satu kios.

"Kenapa gak di Blok M aja? Lebih nyaman dan aman tempatnya."

"Jauh, Dev! Di sini lebih deket dari rumah, naik angkot juga bisa," jelas Tara. "Aku sekalinya ke Blok M kehabisan ongkos, jadi nebeng pulang sama mas-mas *random*."

Deva tertawa lagi, mengingat kejadian saat pertama kali terlibat interaksi yang cukup panjang dengan Tara, tragedi cewek itu kehabisan uang dan tidak bisa pulang.

"Mana sok tau lewat jalan kecil buat hindarin polisi, gak taunya nyasar."

Deva jadi teringat kejadian itu, lalu ia menyadari ada satu hal yang sempat ia sembunyikan dari Tara. "Kamu inget gak, pas kamu ngotot mau pake *maps*, tapi aku lebih milih nanya jalan ke orang?"

Tara menghentikan aktivitasnya sejenak, ia berpikir tentang kejadian beberapa bulan yang lalu itu. "Hoo, iya! Kamu ngeraguin aku gak bisa baca *maps*, kan?"

"Kamu yang mikir aku ngeraguin kamu."

"Emang iya, kan? Jadi, enggak?"

Deva menggeleng. "Kalo kamu liat *maps* dan ngasih tau dari belakang, aku gak akan denger."

Tara seketika terdiam, sepenuhnya menghentikan aktivitas memilih buku-buku yang semula memanjakan matanya. Ia baru sadar, Deva dan *earphone* yang menyumbat telinganya. Ia juga baru menyadari, jadi selama ini, Deva berkendara tanpa mendengar apa pun?

"Jadi, kamu kalo bawa motor, gimana? Kalo ada yang klakson tiba-tiba?"

Deva menyadari aksinya berkendara memang tergolong nekat karena keterbatasan pendengarannya yang harus disumbat *earphone*. "Yaa, jadi ekstra hati-hati. Kayaknya, keterbatasan bikin orang jadi kreatif dan bertindak lebih banyak dari orang normal, demi bisa jadi normal."

Tara mengangguk, mencerna kalimat Deva barusan. Tangannya kembali mengambil salah satu buku untuk diperiksa halaman dalamnya. "Gimana caranya?"

"Mata lebih awas buat merhatiin sekitar, baik di depan ataupun di belakang dengan lihat dari spion. Kecepatan aku naik motor juga cukup pelan, demi menghindari nabrak sesuatu, jadi lebih gampang buat berhenti. Lebih peka aja sih buat merhatiin sekitar, lama-lama juga terbiasa."

Tara tertegun mendengar penjelasan Deva. Cowok itu benar, orang-orang yang memiliki keterbatasan cenderung berusaha lebih giat hanya agar bisa melakukan hal-hal yang lumrah bagi sebagian besar orang. Keterbatasan dalam satu aspek, justru membuat orang tersebut memperkuat diri pada aspek yang lain.

"Bang, mau ini, ya." Tara menumpuk buku-buku yang sudah dipilihnya seraya memanggil pedagang buku tersebut.

"Aku yang baik-baik aja malah gak bisa naik motor," keluh Tara, menyadari dirinya yang memang tidak pernah belajar mengendarai kendaraan roda dua itu.

"Ya, gak papa. Kan ada aku yang bakal anter kamu ke mana aja."

"Ih, Deva!" Tara berkata dengan nada tinggi. "Gemes!" lanjutnya dengan wajah yang ekspresif dan terlihat menggemaskan.

Deva tertawa lagi mendengar kelanjutan ucapan Tara.

Tiba-tiba, Tara teringat akan kejadian beberapa hari lalu. Saat ia bertemu dan sempat berbincang dengan Tania.

"Dev," panggil Tara, seraya menyenggol lengan Deva.

"Ya?" sahut Deva.

"Minggu kemarin aku ketemu Tania."

Deva terdiam untuk beberapa saat, melihat ucapan Tara yang tampak

masih menggantung.

"Kesel banget, dia adu nasib. Katanya hidup aku terlalu baik lah, punya semuanya lah. Ya kan, bukan salah aku kalo hidup dia kayak begitu," Tara melanjutkan ucapannya.

Deva menatap Tara dengan lembut. "Maaf ya, Tara. Kamu jadi harus keseret masalah aku sama Tania."

Ucapan Tara memang terdengar tidak peduli dengan Tania, memang tidak ada alasan untuk Tara peduli. Deva justru berpikir, mungkin begini cara Tania untuk mengurai sesaknya, membandingkan hidupnya dengan Tara yang jauh berbeda.

"Untung aku kuat iman. Kamu jangan sampe deket-deket lagi sama Tania ya, Dev!"

Deva menganggguk, mengiakan ucapan Tara.

Keduanya terus menyusuri kios demi kios untuk menemukan buku-buku yang Tara cari. Kini, Tara tidak ragu untuk menghabiskan uangnya sekali lagi, dalam keadaan sadar–tidak seperti sebelumnya yang kalap–sebab ia sudah menjadi penumpang tetap di motor Deva.

***

Bab 24
Bertukar Peluk

Kegilaan di hidupnya belum berakhir. Setiap detiknya Tania serasa diseret dalam jurang sengsara yang tiada akhir. Tertekan seumur hidup seolah hanya satu dari sekian banyak penyebab sesak yang dialaminya. Menjadi sendirian sejak ditinggal Deva juga seolah belum cukup untuk melengkapi sesi deritanya.

Tania meremas sebelah tangannya, ia memilih untuk diam sejak beberapa orang dari BNN menggeledah kamar di rumahnya, untuk mencari kepemilikan narkotika sesuai laporan yang mereka dapatkan dari keluarga Tania.

Wanita itu nyaris menyemburkan tawanya di dalam ruangan bernuansa putih ini, mengingat tragedi konyol yang menyeretnya hingga ke tempat ini. Keluarganya benar-benar hebat, setelah tidak pernah mengetahui kondisi Tania yang sebenarnya, mereka tak tanggung-tanggung langsung melaporkan wanita itu pada BNN ketika tidak sengaja menemukan Tania mengonsumsi obat-obatan, tanpa mau repot-repot konfirmasi terlebih dahulu pada Tania.

Alasannya, hanya karena Tania aktif dalam dunia hiburan malam. Jadi, daripada repot-repot berpikir jika Tania memiliki obat tersebut atas resep dokter, mereka justru memilih berpikir Tania terjebak ke dalam pergaulan bebas. Hebat sekali pemikiran orang-orang yang mengaku tenaga kesehatan itu.

Tania pun enggan untuk banyak bicara dan melakukan pembelaan. Ia memilih untuk menelepon psikiaternya agar dapat dimintai keterangan. Setelah menjalani serangkaian tes dan pemeriksaan yang memakan waktu semalaman, ia akhirnya diperbolehkan untuk pulang.

Kini, Tania kembali ke rumahnya untuk mengambil barang-barangnya yang masih tertinggal di sana. Mulai detik ini, ia akan menetap permanen di Sky Life dan enggan untuk kembali ke rumahnya lagi. Bahkan tempat ini tidak layak untuk disebut rumah baginya. Tidak ada tempat berlindung sama sekali, apalagi dijadikan tempat untuk pulang.

"Tania!"

Sebuah suara terdengar memanggilnya saat melewati ruang keluarga, di mana anggota keluarga intinya sudah berkumpul di sana.

"Ada barang aku yang ketinggalan. Nanti aku gak akan balik lagi ke sini, kok," Tania berkata sambil terus berjalan menuju tangga untuk mencapai kamarnya yang berada di lantai dua.

Derap langkah kaki terdengar mengejarnya, hingga sosok yang selayaknya disebut ibu itu menghadangnya dan berdiri di tangga yang lebih tinggi.

"Kamu gak merasa perlu bicara sama Mama dan yang lain? Tentang obat-obatan kamu, psikiater, sampai tempat hiburan malam yang kamu kelola itu?"

Tania tersenyum sinis. Bahkan setiap hal yang disebutkan ibunya pun, semuanya terdengar palsu. Bicara apa? Ia hanya akan dihakimi dan berakhir diceramahi, lalu dipaksa kembali ke jalan yang menurut mereka baik. "Aku cuma mampir bentar, masih ada urusan." Tania mengambil jalan di sampingnya yang tidak terhalang oleh Mama, lalu melanjutkan langkahnya.

Sesampainya di kamar, Tania menjatuhkan tubuhnya sejenak ke tempat tidur. Kepalanya terasa berat, dadanya sesak, punggung yang kerap kali menegak itu akhirnya merosot kelelahan. Mengapa hidup sesulit ini?

***

Sejujurnya, Deva tidak menyukai ritual ini. Makan di rumah mamanya yang hanya berlangsung sebulan sekali, tapi setiap detik yang terlewat serasa tak kunjung usai. Bertukar kabar selama sebulan, dan yang ditanyakan terus-menerus oleh ibunya hanya aktivitas kuliahnya. Yang dilakukan Deva hanya mengangguk, menggeleng, disertai jawaban "iya" dan "tidak".

Jika biasanya Deva selalu ditemani Arik, dan pernah juga ditemani sekali oleh Tara, kali ini ia benar-benar berkunjung sendiri karena Arik dan Tara memiliki urusan lain. Dalam kondisi normal saja Deva tidak menyukainya, maksudnya jika ibunya sedang tidak ada tamu lain, apalagi jika ada tamu seperti saat ini. Ada keluarganya dari Bali yang sedang berkunjung ke Jakarta, dan menginap di rumah mamanya.

Deva nyaris terjungkal saat mendengar itu, bisa-bisanya mereka menginap di rumah Mama, padahal penginapan di Jakarta sangat banyak. Sementara mamanya jelas dengan senang hati menerima mereka, karena menganggap selama ini mereka mengurus Deva dengan baik.

"Gimana kuliah lo, Dev? Asik gak di sini?"

Dasar sok asik.

Deva kembali berdecak dalam hati, saat Galuh, sepupunya, bertanya

tentang kuliahnya dengan gaya bahasa sok Jakarta itu.

Sebenarnya, yang Deva benci adalah cewek ini bahkan tidak akrab-akrab amat dengannya saat dulu mereka tinggal serumah. Galuh selalu menatapnya seperti pasien rumah sakit jiwa, sejak ia melakukan terapi penyembuhan traumanya.

"Asik," jawab Deva seperlunya.

"Kata Galuh, kalian sering main bareng ya pas di Bali. Nanti kamu juga harus ajak Galuh main di sini ya, Dev. Galuh mau kuliah di Jakarta, loh." Mama bersuara dengan nada antusias, membicarakan hubungannya dengan sepupunya itu.

Deva nyaris menyemburkan nasi yang sedang dikunyahnya saat mendengar ucapan ibunya. Ia melihat ke arah Galuh yang kini tersenyum lebar, yang malah membuatnya merinding.

"Iya, Dev. Tante bilang gue tinggal di sini aja dulu, soalnya lo juga ngekos kan, dan kamar lo kosong."

"Galuh, kan, juga baru ke Jakarta, biar bisa sekalian Mama jagain. Kayak Mbok[1] Kadek dulu ngurusin kamu, Dev," Mama menimpali sambil tersenyum pada Kadek, ibu Galuh yang saat itu mengantar anaknya ke Jakarta.

Mek[2] Kadek mengurusnya? Rasanya cowok itu ingin tertawa. Definisi mengurus seperti apa yang dimaksud ibunya? Menelantarkan Deva hingga tumbuh sebesar ini disebut mengurus?

Oh! Mungkin definisi mengurus yang dimaksud ibunya, adalah Mek Kadek yang mengatur keuangan yang dikirimkan ibunya untuk kebutuhannya di Bali. Serta melaporkan pertumbuhan Deva yang menjadi ajang Mek Kadek mengarang bebas.

Mek Kadek memang tidak seperti ibu tiri kejam yang menyiksa Deva sedemikian rupa, tapi kakak dari ayahnya itu justru mengabaikan amanah ibunya untuk merawat Deva. Tentu saja dengan imbalan upah asuh yang Mama kirimkan tiap bulannya.

"Deva tuh udah aku anggap kayak anak sendiri kok, Sin."

Deva tak mampu menahan decakannya saat Mek Kadek mengatakan hal itu. Anak sendiri apanya? Deva tidak pulang selama seminggu saja, mereka tidak peduli.

Membayangkan ibunya akan merawat Galuh dengan baik, rasanya Deva tidak terima. Mereka sudah memakan uang ibunya dan mengabaikan Deva,

---

1 Mbok : sebutan kakak perempuan dalam bahasa Bali

2 Mek : Ibu atau sebutan untuk kakak perempuan dari ayah / ibu dalam bahasa Bali

kini masih mau menumpang hidup di tempat Mama? Oh! Luar biasa parasit.

"Siapa yang ngizinin lo pake kamar gue?" Deva kini membalas ucapan Galuh, memperdebatkan tentang kamar yang semula disiapkan untuknya, tapi tidak ia tempati karena memilih kos.

Ibunya terkejut mendengar ucapan Deva, wanita itu segera menoleh. "Deva!" Suara Mama sedikit meninggi, karena tidak enak dengan Kadek dan Galuh.

"Galuh suruh ngekos aja, Ma. Nanti biar Deva cariin kosan."

Mama seketika menghentikan aktivitas makannya, ia menatap ke arah Deva sepenuhnya. Matanya sudah setengah melotot, tidak percaya dengan ucapan Deva yang terkesan tidak sopan.

"Gak papa, Sin. Deva mungkin gak suka kamarnya diacak-acak meskipun gak dipake. Mungkin Deva sama Galuh lagi gak akur, tau sendiri kan sekarang zamannya media sosial, udah jarang ketemu juga tetep bisa ribut-ribut." Kadek segera menengahi saat merasa suasana jadi menegang.

Lagi-lagi Deva berdecak. Mek Kadek dengan ke-sok tahu-annya sedang bersilat lidah.

"Gak gitu, Mbok. Nanti biar saya ngomong sama Deva, ya." Suara Mama terdengar tidak enak pada Kadek, yang kemudian menoleh pada Deva. "Dev, kamu jangan gak sopan gitu sama Mek Kadek. Selama ini, kan, Mek Kadek yang ngurus kamu. Galuh itu saudara kamu!"

Deva menyudahi makannya. ~~siangnya,~~ Ia meletakkan sendoknya di atas piring tanpa ada niatan untuk menyentuhnya lagi. "Yaudah, terserah Mama. Ini, kan, rumah Mama. Aku pamit pulang duluan." Deva berdiri untuk beranjak dari sana, karena tidak tahan menghadapi Mek Kadek dan Galuh yang sedang berusaha terlihat baik di depan ibunya, demi mendapatkan keuntungan.

Mama semakin malu di hadapan Kadek karena ulah Deva. Geram, akhirnya ibunya menghadang langkah Deva.

"Deva! Kamu kok kayak gak diajarin sopan santun?" omel Mama yang sudah tidak tahan dengan tingkah anaknya itu.

Mata Deva membesar, tidak menyangka dengan ucapan Mama. Kisah kelamnya yang harus bertumbuh sendiri di Bali, karena keputusan Mama yang tetap memilih menetap di Jakarta tanpa mengajak Deva, membuat rahang cowok itu kian mengeras.

"Emang gak diajarin, Ma. Mama gak pernah ngajarin, Mek Kadek juga sibuk ngurus anak-anaknya sendiri, mana sempet ngajarin aku. Mama

berharap aku diajarin sama siapa? Guru-guru di sekolah? Karena Mama udah bayarin SPP?"

Mama menahan napasnya mendengar Deva mengatakan sederet hal itu. Matanya kini mulai menatap tak tentu arah, saat menyadari sosok Deva yang jarang mengatakan apa pun kini tampak meledak, mengungkit kesalahan demi kesalahan yang dilakukannya pada Deva.

Mama tak melakukan apa pun lagi saat Deva kembali melangkah dan melewatinya untuk lanjut berjalan keluar.

Keheningan yang terus tercipta sepanjang mereka kembali bersama, nyatanya tidak pernah menghapus jarak yang sudah ada. Deva mungkin tidak membencinya, tapi selama ini Deva menahan amarahnya karena Sinta yang terlambat untuk mengambil hak asuh Deva.

***

Deva melangkahkan kakinya kembali ke tempat ini. Tempat yang sebulan terakhir nyaris tidak pernah dikunjunginya.

Suasana di tempat ini masih sama seperti kali terakhir Deva berkunjung. Suara musik yang mengentak, gemerlap lampu disko yang berputar, serta luapan manusia yang tak terhitung jumlahnya berlari ke tempat ini untuk melepaskan penat.

Dunia malam seperti ini sudah terlalu lama dijajaki Deva. Sejak tak ada yang mengurusnya hingga ia bebas melakukan apa pun, hingga mengantarkan Deva mengenal setiap detail dunia hiburan yang ada di kota asalnya.

Putaran kejadian sejak masa kecilnya pasca ditinggal Ayah, kembali memenuhi kepala Deva. Mama yang hanya sekadar berkunjung untuk menjenguknya saat tragedi bom itu, hingga berakhir dengan hanya menitipkan Deva pada keluarga ayahnya.

Padahal, saat itu Mama tahu tentang trauma yang diderita Deva sampai menjalani perawatan khusus. Namun, Mama tetap kembali ke Jakarta dan meninggalkannya. Bukankah kala itu Deva masih terlalu belia untuk melalui segalanya seorang diri?

"Woy, Dev! Baru keliatan!" sapa salah seorang pengunjung di Sky Life, yang Deva kenal wajahnya, tapi tak mengingat namanya.

Deva hanya membalasnya dengan tersenyum ramah.

Sedetik kemudian, wajahnya kembali berubah kusut. Ia mengambil tempat duduk di samping bar, untuk menikmati minumannya semalaman ini.

Botol demi botol ia tuangkan pada gelas minumnya. Namun, kepalanya masih bisa mengingat setiap detail kejadian berengsek di hidupnya dengan sangat jelas. Merasa percuma, Deva bergegas untuk beranjak dari sana.

Baru beberapa langkah Deva berjalan, ia menabrak seseorang karena ruang gerak tempat ini yang semakin sempit, atau kepalanya yang sudah mulai berputar.

"Sori—" Ucapan Deva tertahan sejenak saat melihat sosok wanita yang berdiri di hadapannya.

Tania dalam mode kacau. Memakai setelan piama yang sudah lusuh, yang hanya dibalut kardigan di bagian atasnya. Rambut yang tidak beraturan, disertai wajah tanpa riasan, yang menampakkan bengkak di beberapa bagian wajah wanita itu.

Mendapati Deva berdiri di hadapannya, Tania tak kuasa untuk segera memeluk sosok itu. Kejadian hari ini terasa menyiksanya, ia membutuhkan Deva sebentar saja.

"*Just a moment*," kata Tania sembari mendongak untuk beberapa saat, ketika Deva merasa tidak nyaman dengan sikapnya.

Wanita itu kini menenggelamkan wajahnya di dada Deva, mengurai tangisnya yang kembali pecah, menangisi hidupnya yang semakin tak berarah.

Deva yang menyadari Tania menangis dalam pelukannya, seketika mematung untuk beberapa saat. Membiarkan wanita itu mengurai tangisnya sejenak, sebab yang dilakukan Deva juga tak jauh berbeda. Ia membalas pelukan Tania dengan meraih pinggang wanita itu, hingga menenggelamkan kepalanya di tengkuk Tania.

***

Deva mengatur napasnya yang tidak beraturan, setelah memperdalam ciumannya di bibir Tania. Dikecapnya setiap rasa yang terpancar dari mulut wanita itu, untuk mengurai rasa sesak yang kian menderanya karena putaran kenangan berengsek yang enggan lenyap dari kepalanya.

Masih di tempat yang sama saat mereka saling menemukan di tengah keramaian tempat ini, kini keduanya saling bertukar peluk untuk mengurai segala sesak yang kian meradang. Bahu yang terasa begitu berat untuk terus menegak, seolah menemukan penopang untuk menyangga walau hanya sebentar.

"*I miss you*," bisik Tania saat Deva menghentikan aksinya untuk beberapa saat. Namun, ia masih bisa merasakan deru napas Deva di kulit wajahnya, mengingat wajah cowok itu masih berjarak begitu dekat dengannya.

Deva tidak menangkapnya, mata cowok itu masih terpejam, tenggelam dalam lautan kenangan yang mati-matian dihancurkannya. Hingga tangan Tania yang mengalungi leher cowok itu bergerak, untuk kembali mengikis jarak di antara mereka.

Deva merasakan gerakan itu, membuat matanya seketika mengerjap. Pengaruh alkohol mulai bereaksi di tubuhnya. Pandangannya sudah mulai samar, tapi ia masih dapat menangkap bahwa sosok di hadapannya adalah Tania.

Wanita itu memperdalam ciuman mereka, setelah Deva yang mengawali sebelumnya, Tania hanya menuntaskannya.

Aroma tubuh Tania yang masih menyisakan *body mist* yang ia gunakan tadi pagi, membuat gairah Deva semakin meningkat. Ia merindukan aroma ini. Gerakan tangan Tania yang mulai menelisik rambut di kepalanya membuat Deva ingin bergerak lebih jauh.

"Dev...," lenguh Tania saat wajah Deva terus bergerak turun ke lehernya.

Deva tidak mampu berpikir jernih. Setiap jengkal tubuh Tania terasa lebih memabukkan dibanding alkohol yang tadi diteguknya.

"Lanjut di kamar aku, Sayang." Tania menghentikan aksi Deva yang ingin kembali bermain di bibirnya.

Deva mengikuti Tania yang sudah menggandeng tangannya untuk menaiki tangga, menuju kamar pribadi Tania yang terletak di lantai atas.

Sesampainya di kamar wanita itu, tangan mereka bergerak satu sama lain untuk menanggalkan pakaian. Tania sudah berbaring di tempat tidurnya, menikmati permainan Deva yang terus berlanjut.

Hingga sebuah getar panjang yang terasa di saku celana Deva menghentikan aktivitas cowok itu.

"Kenapa, Dev?" tanya Tania yang melihat Deva menarik diri sejenak, untuk merogoh saku celananya.

Deva mengembuskan napasnya saat membaca nama kontak beserta foto profil Tara muncul di layar ponselnya.

"Tara...," kata Deva menyebutkan nama kontak yang terpampang di ponselnya.

Melihat panggilan dari Tara, Deva seolah baru menyadari bahwa tindakannya dengan Tania sudah melampaui batas. Dilihatnya tubuh Tania yang sudah setengah *naked*, tak jauh berbeda dengan dirinya.

Deva memundurkan tubuhnya sejenak, untuk mengangkat panggilan dari Tara.

"Dev, kamu udah di kosan?" tanya Tara saat panggilan baru tersambung.

Deva tak langsung menjawab, ia berusaha mencerna pertanyaan Tara, sambil berusaha memikirkan jawaban yang pas.

"Kenapa, Tar?" Deva bergerak semakin menjauhi Tania, turun dari tempat tidur untuk fokus menyahuti Tara di telepon.

Deva memijat pelipisnya karena rasa pusing yang masih menyerang. Detik itulah bayangan Tara mulai mendominasi isi kepalanya, diiringi dengan suara cewek itu di seberang sana.

"Aku baru keluar bioskop ini, sama anak-anak. Tadi aku sempet beli charger *buat kamu, biar kamu gak sama kayak tetangga kamu yang tukang minjem-minjem barang kamu itu, kebeneran tadi lewat outlet ponsel,"* Tara menjelaskan tentang kegiatannya hari ini, yang tengah merayakan ulang tahun Finta sehingga seharian ini mereka jalan-jalan dan ditutup dengan nonton film.

Namun, Deva lebih tertarik dengan ucapan Tara yang memikirkan hal-hal remeh seputar *charger* ponselnya yang rusak, sehingga Deva harus meminjam *charger* milik Enand untuk belakangan ini. Ia bahkan tidak ingat, kapan ia pernah menceritakan hal itu pada Tara hingga cewek itu mengetahuinya.

"Kamu udah di kosan belom? Mau aku anterin aja sekalian lewat, mumpung Selin lagi baik hati mau anterin aku pulang." Suara Tara kembali terdengar, membuat Deva kian merasa bersalah akan perbuatannya beberapa saat lalu.

Tara tahu persis seperti apa kegiatan Deva sebelum mereka bersama. Deva tidak berusaha menutupi atau membuat pembenaran dari hal-hal yang dilakukannya itu. Namun, Tara menerimanya tanpa keraguan. Tara bahkan tidak pernah membahas tentang aktivitas Deva bersama wanita-wanita sebelumnya.

Tara sangat memercayainya, tidak peduli seburuk apa reputasi Deva sebelumnya.

Hal itu membuat Deva bertekad tidak akan mengkhianati Tara barang sedikit pun. Ia begitu menyukai Tara hingga ia yakin tidak membutuhkan yang lainnya. Kehidupan malamnya yang bahkan tidak pernah Tara permasalahkan, membuat Deva dengan sendirinya melepaskan semua ini perlahan-lahan.

"*Babe,* masih lam—"

"TARA! Tara kamu denger aku, kan?" Deva seketika berteriak panik, saat menangkap suara Tania dari belakangnya, diikuti gerakan tangan wanita itu yang memeluknya dari belakang.

Tangan Deva bergerak untuk melepaskan pelukan Tania, cowok itu berbalik untuk mengisyaratkan pada Tania agar tidak mengganggunya.

"Apa sih, Dev? Dari tadi aku juga denger. Kamu lagi di mana, sih? Udah pulang dari rumah mama kamu, kan?" sahut Tara yang kebingungan mendengar suara Deva yang berseru panik tadi.

"Iya, udah pulang. Tapi masih di luar. Aku ambil ke tempat kamu aja, ya. Kamu langsung pulang ke rumah aja. Makasih ya, Tara."

"Oke deh. Kalo kamu sampe duluan, tungguin yaa."

"Iya. Hati-hati, Tar."

"Kamu juga. Daah."

Sebelum sambungan benar-benar terputus, Deva berusaha untuk mengejarnya. "Tara!"

Tara yang belum memutuskan sambungan kembali menyahut. *"Yaa?"*

Deva menarik napas sejenak. "*I love you.*"

"Ini dalam rangka aku beliin kamu charger, *kan?"*

Deva tertawa pelan mendengar sahutan Tara. Ia selalu menyukai setiap ucapan yang dilontarkan Tara. Bagaimana bisa ia bertindak sejauh tadi di belakang Tara?

"*I love you too....*"

Sambungan segera terputus seiring dengan ucapan Tara barusan. Deva dapat membayangkan wajah Tara yang salah tingkah setelah mengucapkan hal tersebut.

Tania menelan ludahnya dengan susah payah, melihat setiap ekspresi Deva menanggapi ucapan Tara di telepon. Ia meremas seprai tempat tidurnya, menahan rasa sakit yang setiap detiknya tak pernah absen menggerogoti hatinya.

Wanita itu mengatur napasnya yang tidak beraturan, lalu segera tersenyum saat Deva berbalik ke arahnya. "Udah?"

Tidak apa-apa. Tania masih mampu melakukannya. Berdirinya Deva di hadapannya malam ini seolah membuktikan bahwa cowok itu masih berpotensi kembali bersamanya. Meski Tania mengetahui Deva masih bersama Tara, ia tidak akan mempermasalahkan itu sama sekali.

Deva menatap Tania tidak tega. Ia dapat menangkap wanita itu juga tidak baik-baik saja malam ini. Entah kejadian buruk macam apa lagi yang menimpa Tania, yang membuat Tania semakin tersiksa.

Sikap Deva malam ini justru hanya akan menambah luka yang sudah bertumpuk hingga tak terhitung jumlahnya dalam diri Tania.

"Tan, maafin aku." Deva berjalan menghampiri tempat kausnya tergeletak, lalu tangannya bergerak untuk menggunakan kembali kaus tersebut, disusul jaketnya.

Tania masih tersenyum sambil mengangguk, dengan tatapan memilukan yang tak mampu disembunyikan. "*It's okay*. Kita bisa lanjutin kapan-kapan, kok."

Deva semakin merasa bersalah melihat kondisi Tania saat ini. Namun, ia tidak bisa membiarkan Tania kembali berharap padanya.

Cowok itu menggeleng, lalu berkata, "Yang tadi, tolong anggap itu gak pernah terjadi ya, Tan? Aku tau ini berengsek banget, aku bener-bener minta maaf, Tan. Maafin aku malah nambahin rasa sakit kamu lagi dan lagi. *I really love her, and I don't want to betray her.*"

Senyum di wajah Tania lenyap seketika. Bahunya merosot, tak sanggup lagi untuk berpura-pura tegak di hadapan Deva. Tangisnya tak mampu tertahankan saat melihat Deva benar-benar melangkah pergi, tanpa menoleh ke arahnya lagi.

"Dev, *please*! Aku mohon jangan pergi, malem ini aja, aku janji. Deva ... *please*. Aku gak sanggup." Tania berlari mengejar Deva, hingga tersungkur di lantai. Wanita itu bahkan tidak sanggup untuk berdiri kembali karena kakinya yang sudah lemas.

Tania menangis sejadi-jadinya, sambil terus merapalkan ucapan permohonan pada Deva.

"Aku baru pulang dari BNN, Dev. Papa yang lapor kalo aku nge-*drugs*. Aku mohon malam ini aja, *stay with me, please*..."

Deva yang sudah membelakangi Tania masih mendengar raungan wanita itu, *airpods* yang belum dipasang akibat terlepas saat aktivitas sebelumnya, membuat telinganya masih menangkap ucapan Tania.

Langkahnya terhenti sejenak, tapi Deva kembali menggeleng, ia tidak menoleh sama sekali karena tidak sanggup melihat kondisi Tania. "Maafin aku, Tan. Maaf...."

Deva melanjutkan kembali langkahnya, meninggalkan Tania yang semakin menjerit karena tak kuasa menahan rasa perih yang merasuk ke dalam persendiannya.

***

Bab 25
Seperti Badut

"Motor kamu mana?" tanya Tara saat melihat Deva yang baru turun dari taksi.

"Aku tinggal di Sky Life," Deva menjawab sekenanya, berusaha untuk tidak berbohong terlalu jauh.

Tara terdiam sebentar, melihat gelagat Deva malam ini. Hingga ia menangkap aroma alkohol yang masih menguar dari mulut Deva. Cewek itu segera mengangguk paham, Deva tidak membawa kendaraan karena sedang *drunk*.

Tara enggan membahas hal tersebut lebih lanjut, sejak awal memutuskan untuk bersama Deva, ia sudah berusaha menekankan pada dirinya sendiri apabila hal-hal seperti ini terjadi. Ini risiko yang harus ditanggung Tara karena memilih bersama Deva. Ia tidak akan memaksa cowok itu untuk meninggalkan dunianya dalam sekejap.

Meski selama ini, Tara belum pernah mendapati Deva yang keluar malam lagi untuk hal-hal seperti ini.

Tara masih menerima jika sesekali Deva melepaskan penat dengan minuman. Bukan berarti karena Tara tidak melakukan hal seperti itu, ia jadi memaksa Deva untuk mengikutinya.

Asal Deva tidak kembali berhubungan lebih dari seharusnya dengan wanita lain. Meski sesekali Tara khawatir akan hal ini, tapi ia berusaha memercayai Deva setelah cowok itu bercerita perihal hubungannya dengan Tania yang berakhir.

"Nih!" Tara menyodorkan mini *paper bag* berisikan *charger* untuk ponsel Deva.

"*Thank you*, Tara."

"Kamu pulang naik taksi lagi, dong? Tau gitu, tadi aku titip aja ke tetangga kos kamu."

Deva tersenyum pelan. "Aku lagi minta jemput Arik, sih."

Tara mengangguk. "Mabok itu, masih nyambung diajak ngomong ya, Dev? Aku kira kalo orang mabok ngomongnya bakal ngawur sambil jalan sempoyongan."

Deva tertawa mendengar ucapan Tara. Cewek itu tidak sungkan membahas kondisinya saat ini, tanpa menyudutkannya.

"Tergantung orangnya. Kalo yang gak kuat minum, bisa juga sampe pingsan."

"Kamu masih bisa jalan ke depan, kan?" tanya Tara.

"Kenapa emang?"

"Temenin beli takoyaki."

Deva mengangguk, disusul Tara yang segera menggandeng tangannya untuk jalan kaki ke depan jalan, tempat beberapa tukang jualan berbaris menjajakan barang dagangannya.

***

Berpasang-pasang mata yang menyorot ke arahnya sudah tidak menjadi hal aneh lagi bagi Tara. Sejak kabar hubungannya dengan Deva dikonfirmasi dengan gamblang oleh keduanya— tentu saja pada beberapa orang yang terang-terangan bertanya. Tara tidak se-ngartis itu sampai harus membuat video pengumuman dan langsung dibagikan ke Whatsapp *group* kampus.

Tara pikir, setelah mengakui hubungannya dengan Deva, semua ini akan mereda. Ternyata tidak juga, saat ia memasuki area kampus hingga melangkah menyusuri koridor untuk mencapai kelasnya, masih banyak saja pasang mata yang memandangnya dari ujung kepala sampai kaki secara terang-terangan. Padahal hubungannya dengan Deva sudah berlangsung dua bulan. Masa iya, selama enam puluh hari mereka tidak bosan membahas Tara dan Deva.

Sepanjang jalan Tara hanya menggerutu, ketika menangkap kasak-kusuk yang diucapkan secara terang-terangan saat ia melintas. Sialan! Setidaknya nanti dulu kek kalo mau ngomongin, tunggu Tara lewat dulu, baru dilanjutin. Namun, cewek itu tidak terlalu peduli dan hanya melintas dengan santai, sambil sesekali tersenyum pada mahasiswa yang dikenalnya.

Kabar baiknya, saat ini nyaris seluruh mahasiswa di fakultasnya mengenal Tara. Bahkan akun media sosialnya pun menjadi ramai pengikut. Hal tersebut didukung karena mereka mengira Deva tidak menggunakan media sosial. Tara yakin, tidak perlu menunggu satu tahun ia berpacaran dengan Deva, akun Instagram-nya sudah bisa menjajal fitur *swipe up* saking derasnya pengikut berdatangan.

Di tengah tatapan para mahasiswa, Tara terkikik sendiri. Ia teringat dengan percakapan mereka yang pernah membahas soal media sosial.

"Dev, kamu bener-bener gak punya Instagram, ya?" tanya Tara yang sudah menyerah untuk tebak-tebakan *username* Instagram milik Deva.

"Dulu pernah punya, terus aku *delete account*."

"Loh, kenapa?"

Deva mengusap tengkuknya, pertanda cowok itu agak bingung menjawab ucapan Tara. Namun, beberapa detik setelahnya, akhirnya Deva menjawab, "Banyak yang *follow*, banyak yang DM juga. Jadi ... males aja."

Tara menatap Deva tidak percaya. Problematika manusia *good looking*, tapi tidak mau repot, tipikal Deva banget.

"Ih, kamu jadi gak bisa liat *story* aku yang menggemaskan itu, dong. Biar aku bikinin kamu akun baru, nanti *follow* aku aja."

Kali ini Deva yang menatap Tara tidak mengerti, saat cewek itu berkutat dengan ponselnya untuk membuat akun Instagram Deva.

Setelah beberapa menit, Tara menunjukkan tampilan layar ponselnya, yang menunjukkan sebuah profil Instagram dengan nama pengguna @panci_pilihan_bunda. Tidak sampai di situ, Tara juga sudah membuat postingan berisi foto-foto panci beserta *caption* seperti *online shop*.

"Kalo kayak gini, paling yang DM kamu nanya harga panci. Nanti bilang aja udah *sold out*."

Deva tertawa geli mendengar ucapan Tara. Cewek itu selalu memiliki ide yang tidak terpikirkan olehnya.

"Tara!"

Sebuah suara membuyarkan lamunan Tara dari akun panci yang dibuatnya untuk Deva. Cewek itu segera menoleh ke belakang, tampak Ajeng dan Finta yang tengah berlari ke arahnya.

"Lo mau langsung masuk kelas?" tanya Ajeng setelah berdiri di hadapan Tara.

Tara mengangguk. "Iya. Masih lima belas menit lagi sih, tapi gak papa, mending nunggu di kelas."

Finta mengembuskan napasnya, saat melihat wajah Tara yang masih cerah. Ia dapat menebak, sahabatnya itu belum tahu apa yang sedang terjadi saat ini.

Enggan berbicara di depan umum, karena beberapa tatapan masih mengarah kepada Tara secara terang-terangan, Finta menarik lengan Tara

untuk membawa cewek itu pergi dari sana.

"Ikut dulu bentar."

Tara yang tidak mengerti, sempat memprotes dengan aksi Finta dan Ajeng yang seperti menculiknya. Dibawanya Tara ke sudut kampus yang lebih sepi, dibanding koridor yang tadi dilintasi.

"Lo berangkat naek apa tadi?" tanya Ajeng.

"Naek busway."

"Deva ke mana?" Finta ikut mengajukan pertanyaan.

Tara menatap kedua temannya bingung. Kenapa ia seperti disidang *part* dua? Minus Selin yang sepertinya belum datang.

"Deva mulai kelas jam sepuluh, gue gak serese itu kali, maksa-maksa dia berangkat jam delapan cuma karena gue ada kelas pagi."

"Jadi, Deva belum bangun?"

Tara seketika menatap Finta. "Mana gue tau! Emangnya gue tidur sama Deva?!" balasnya kesal dengan pertanyaan Finta. "Kenapa sih?" tanyanya gemas.

"Lo emang gak mungkin tidur sama Deva, soalnya tuh cowok tidur sama Tania!" Finta yang sudah tidak tahan, akhirnya memberitahu Tara tentang hal yang sedang ramai diperbincangkan pagi ini.

Mata Tara seketika membesar, menatap Finta tidak terima. "Apa sih? Kok lo maen nuduh-nuduh Deva?"

"Gak nuduh, Tar. Emang bener." Ajeng membenarkan ucapan Finta.

Tara menggeleng. Ia yakin, teman-temannya pasti hanya kemakan gosip warga kampus yang masih suka membicarakan Deva. Mana mungkin Deva tidur dengan Tania, jelas-jelas semalam ia bertemu dengan cowok itu. Mereka pasti masih tidak suka, Tara berhubungan dengan Deva.

"Lo gak liat video yang gue kirim di grup?" tanya Finta memastikan.

Tara menggeleng, cewek itu buru-buru mengambil ponsel dari dalam tasnya. "Gue belom buka hape, di busway rame banget, jadi gak main hape."

Dengan perasaan khawatir, Tara membuka *group chat* gengnya itu, yang ternyata sudah ramai oleh *chat* teman-temannya yang heboh karena rekaman layar dari Instastory Liona, teman kampusnya yang terkenal memiliki banyak pengikut.

Namun, yang menjadi perhatiannya adalah isi video tersebut. Tara menelan ludahnya berkali-kali, saat video tersebut memutar aksi seorang cowok tengah

berciuman dalam suasana temaram di kelab malam. Selintas, wajah mereka berdua tidak terlalu jelas, tapi video tersebut berusaha meningkatkan fokus videonya, agar wajah Deva tertangkap dengan jelas.

Tidak sampai habis, Tara menutup video tersebut. "Itu video lama kali!" bantah Tara, yang enggan meneruskan menonton video tersebut sampai selesai. "Liona pasti masih gak terima liat Deva sama gue. Deva pernah cerita kok, dia pernah deket sama Liona. Mungkin Liona cuma sirik, ya, kan?"

Ajeng menatap Tara prihatin, saat cewek itu berusaha untuk menyangkal apa yang telah disaksikannya.

"Deva semalem sama gue kok, pulang kita nonton itu, gue jajan sama Deva! Gue gak percaya tuh video!" Tara kembali berkata, dengan wajah yang terlihat menegang, tapi berusaha meyakini apa yang dipikirkannya.

"Deva pake baju apa semalem? Baju yang dipake sama gak kayak di video itu?" Melihat Tara yang enggan memutar video itu lagi, Finta pun menunjukkan ponselnya pada Tara, agar cewek itu mengingat pakaian yang digunakan Deva semalam.

Tara menelan ludahnya kasar, saat mengingat pakaian yang semalam digunakan Deva yang ternyata memang sama dengan pakaian Deva di video itu. Namun, sebisa mungkin Tara tetap menggeleng.

"Oke! Kalo lo gak sanggup nonton videonya sampe abis, gue ceritain. Abis ini Deva sama Tania pergi ke kamar yang ada di lantai atas, video selesai sampe pintu kamar ditutup, karena Liona gak mungkin ikut ke dalam kamar buat ngerekam apa yang terjadi di dalam sana." Ajeng meringkas isi video yang enggan ditonton Tara sampai habis itu.

Kepala Tara berusaha mengingat kejadian semalam, saat Deva mengatakan motornya ditinggal di Sky Life, serta keadaan Deva yang sedang mabuk meski masih bisa diajak bicara. Namun, ia sama sekali tidak berpikiran tentang aktivitas Deva selama di sana.

"Gue ... mau ke kelas." Tara tidak menyahuti lagi ucapan Ajeng. Meski tatapannya tampak masih kosong, cewek itu melangkah pergi meninggalkan teman-temannya.

Ia mengabaikan panggilan teman-temannya dan terus melangkah untuk menuju kelas. Tara tidak akan mempercayai video tersebut sampai ia mendengarnya langsung dari Deva.

Saat mulai memasuki area yang banyak mahasiswa sedang berkumpul, langkah Tara mendadak terhenti. Kini segalanya terasa begitu jelas. Tatapan kasihan, mengejek, sampai tertawa sinis. Kasak-kusuk dari setiap mulut yang

ada di kanan-kirinya, yang tiada henti membicarakan bahwa Tara hanya akan menjadi cewek selintas Deva, sama seperti yang lainnya.

Tara mematung di tempatnya, tawa mereka seolah menggema di telinganya. Melihat wajah Tara yang semakin pucat seolah memberikan hiburan gratis untuk mereka semua. Dadanya merasa sesak, saat rasa sakitnya malah menjadi bahan tertawaan, karena keputusannya yang dianggap terlalu percaya diri saat bersama Deva.

Kini, Tara hanya menjadi seperti badut yang ditertawakan semua orang.

***

Deva berjalan tergesa menuju ruang kesehatan, ia mengabaikan kelasnya yang akan berlangsung pukul sepuluh ini. Saat bangun tidur, lalu mengecek ponselnya, ia mendapati *group chat* angkatan, fakultas, dan masih banyak lagi, ramai oleh video yang disebar dari unggahan Liona.

Saat itu juga, Deva segera menghubungi Tara, tapi tak kunjung mendapatkan jawaban. Hingga berpuluh-puluh kali mencoba, akhirnya teleponnya dapat terhubung.

"Tara!" ucap Deva dengan nada memburu, di detik pertama telepon tersambung.

"Aku di ruang kesehatan."

Sambungan pun langsung terputus.

Deva membenci ulahnya semalam, yang kini semakin memperkeruh keadaan. Belum reda rasa kecewanya pada sang ibu yang tidak pernah merawatnya—mendadak merasa pernah mendidiknya, masalah fatal lain justru timbul karena sikapnya yang impulsif.

Gerakan tangan Deva yang membuka pintu menimbulkan suara yang cukup keras, hingga teman-teman Tara seketika menoleh ke asal suara. Dilihatnya sosok Deva yang kini berjalan mendekati ranjang ruang kesehatan tempat Tara beristirahat.

"Gue mau ngomong dulu sama Deva," kata Tara seraya meminta teman-temannya untuk keluar sejenak.

Teman-temannya berusaha memahami Tara, hingga berjalan untuk keluar dari sana.

Kini, tersisa Tara dan Deva dalam keheningan yang terasa mematikan.

"Maafin aku, Tar...," ucap Deva penuh penyesalan. Tak ada pembuka yang dirasa lebih pantas dari permintaan maafnya itu.

Mendengar permintaan maaf Deva, satu-satunya harapan bahwa Deva

menyangkal video sialan itu seketika lenyap. Permintaan maaf Deva semakin memperjelas semuanya. Hal tersebut membuat dada Tara semakin sesak.

Tara enggan menatap Deva, cewek itu berusaha menatap ke sembarang arah, asal tidak melihat Deva. Mana mungkin ia sanggup melihat wajah Deva, yang membuatnya kembali membayangkan apa yang dilakukan cowok itu semalam bersama Tania.

"Kamu pasti tersiksa banget ya, jalan sama aku, sampe harus menuhin hasrat kamu ke orang lain?" Tara membuka suara, dengan kepala yang mulai berani terangkat untuk melihat Deva.

"Tara! Gak gitu!"

"Terus gimana? Bagian mana yang kurang cukup jelas? Bagian aktivitas kamu di dalam kamar itu? Harus aku liat juga?" Dada Tara berguncang, menahan emosinya yang tak mampu ditahan. Matanya sudah memanas, seiring dengan ucapan-ucapan pedas yang turut menghancurkan perasaannya.

Deva meremas rambutnya karena frustrasi, pembelaan macam apa pun yang coba dilakukan Deva, tetap saja cowok itu bersalah.

"Aku tau ini gak bisa jadi alesan buat membenarkan kejadian itu, tapi semalam kondisinya kacau, Tar. Aku ... terlalu kacau buat sadar sama yang aku lakuin."

Tara tertawa sumbang mendengar ucapan Deva. "Apa setiap kamu kacau harus ke arah sana? Kamu bilang, kamu perlu aku buat jadi obat kamu. Nyatanya, efek aku sebagai obat nggak cukup kuat buat kamu. Nggak ada apa-apanya dibanding *drugs* yang selama ini kamu butuhin."

Deva tersenyum kecut mendengar ucapan Tara. Rasa kecewa cewek itu, mengantarkannya pada kalimat paling menyakitkan yang pernah ia tangkap.

Makna dari ucapan Tara adalah bahwa Deva tidak akan mampu hidup dengan normal. Bahwa kelak Deva hanya akan mati, layaknya pecandu yang digerogoti morfin.

***

Bab 26
Bukit Pencapaian

"Hah? Anak Krakatau?"

Teriakan Arik yang terkejut saat Tania memberitahu lokasinya saat ini, membuat wanita itu menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Iya. Lo gak ada kerjaan, kan? Langsung anter sekarang deh, gue tunggu di Pulau Sebesi." Tania menjawab dengan santai, setelah meminta Arik untuk mengantarkan iPad yang tertinggal.

"Lo ngapain ke Anak Krakatau? Mau sauna alami?" Arik masih belum menerima tentang keberadaan Tania, yang katanya sudah berada di Pelabuhan Bakauheni untuk melakukan perjalanan menuju Anak Krakatau.

"Liburan, dong."

"Liburan lo gak ada yang lebih wajar? Ke Bali kek, Lombok kek, atau Labuan Bajo gitu. Ngapain sih segala ke Anak Krakatau yang pas meletus bikin dunia geger?"

"Belom ada tanda-tanda mau meletus lagi, kok." Tania kembali membalas dengan tenang. "Cepetan lo jalan deh, gue *urgent* nih mau pake iPad."

"Gue cuma anter iPad doang ya ke tuh pulau, gue gak mau diajak nganter nyawa karena silaturahmi ke Anak Krakatau." Arik masih terdengar tidak terima dengan agenda liburan Tania itu.

"Iya. Gak ada yang ngajak lo juga!"

"Emang lo liburan sama siapa, Tan?"

Tania terdiam sebentar, lalu menjawab, "Sendiri, ikut *open trip*. Kan lo gak mau nemenin. Deva juga udah gak khilaf."

Ada nada getir yang terdengar dari ucapan wanita itu, terlebih di akhir kalimatnya saat menyebutkan nama Deva.

"Liburan lo sih, aneh-aneh aja!" kata Arik yang masih tidak mengerti dengan destinasi wisata Tania. *"Yaudah, gue cari iPad lo dulu, nanti langsung jalan."*

Tania tersenyum lega. "Bagus, tau, foto-fotonya! Lo aja, norak!"

"Iya-iya, terserah lo, deh."

Permintaan pada Arik untuk mengantarkan iPad-nya itu berakhir dengan Tania tidak berlibur sendirian. Kini, Tania melihat dua sosok yang malah bergabung untuk mendaki gunung berapi yang terkenal seantero dunia.

Tania terkekeh pelan, melihat wajah parno Arik karena terus membayangkan erupsi Gunung Anak Krakatau yang sedang dipijaknya ini. Sedang di sebelah cowok itu, tampak Enand, tetangga kos Deva yang entah sejak kapan bergaul dengannya dan Arik juga, yang justru antusias dalam menekuri setiap langkahnya pada jalanan bertekstur pasir bebatuan ini.

Saat hendak berangkat, Arik bertemu dengan Enand yang katanya sedang mencari uang saku tambahan dengan bekerja paruh waktu di resto Sky Life. Anak itu sedang dalam masa pelarian dari keluarganya, yang membuatnya menempati kamar kos sebelah Deva. Enand yang baru akan memasuki resto, melihat Arik dengan pakaian rapi dan terlihat mau melakukan perjalanan jauh, langsung menghampirinya dan memaksa ikut saat mengetahui ia akan pergi ke Krakatau untuk mengantar iPad Tania.

"Gila, Mbak! Lo emang keren banget, deh. Kok bisa, sih, kepikiran buat maen ke Krakatau?" Enand masih terus berdecak kagum menatap Tania yang berjalan di depannya, melihat wanita itu menekuri langkahnya dengan tenang.

Tania tertawa pelan menanggapi ucapan Enand yang berlebihan. "Gak sengaja liat di IG, baru tau juga Anak Krakatau boleh dikunjungin. Tapi banyak *rules*-nya saking bahaya, jadi penasaran, deh."

"Kayaknya gue *honeymoon* harus ke sini deh, Mbak. Asik banget gini suasananya. Abis mendaki gunung, menyelami lautan," Enand masih berseru dengan antusias.

Arik yang mendengarnya langsung menoleh. "*Honeymoon* apaan? Lo masih SMA!"

"Tapi suatu hari nanti gue, kan, berencana menikah. Jadi gak papa dong, rencanain *honeymoon* dari sekarang," Enand menjawab dengan nada pongah, lalu melanjutkan, "Ya beda emang sama lo, Mas. Berencana mau nikah pun, gak tau, kan, mau nikahin siapa?"

Tania tergelak mendengar Enand yang meledek Arik, menyinggung status Arik yang jarang terlihat menggandeng cewek. Arik yang diledek demikian tidak tinggal diam, bersiap untuk menghajar Enand saat itu juga. Namun, lelaki itu mengurungkan niatnya saat pijakannya agak goyah karena lintasan yang cukup curam ini. Alhasil, Arik hanya menelan kekesalannya sendiri.

Sesampainya di puncak—batas tertinggi Anak Krakatau yang diizinkan untuk dijangkau, Tania meregangkan tubuhnya sambil melihat hamparan lautan serta pulau-pulau lain yang terlihat dari atas sini. Wanita itu tersenyum lebar, memandangi keindahan alam ini, beserta suasana pegunungan yang masih sangat aktif.

"Gimana? Ngerasa lebih baik?" tanya Arik yang sudah berdiri di sebelahnya.

Enand yang juga ada di sana hanya menyimak pembicaraan tersebut, sedikit banyak ia mengetahui juga permasalahan yang sedang dialami Tania dan Deva.

"Lumayan. Kayaknya karena suasananya juga, deh. Apa gue alih profesi jadi *travel vlogger* aja, ya?"

"Jangan! Jadi Miss Indonesia aja. Cocok banget, kan, buat lo. Cantik, pinter, seksi, inspiratif pula! Mas Deva pasti kejang-kejang kalo liat lo jadi Miss Indonesia, Mbak!" Enand segera menimpali pertanyaan Tania dengan imajinasi yang tak terbatas.

Tania terkekeh pelan. Bahkan, patah hatinya menjadi menyenangkan untuk dibahas karena pengucapan Enand yang ceplas-ceplos. Namun, wanita itu segera mengibaskan tangannya. "Gak lah, Nand. Langsung ketendang gue sejak babak awal penyisihan. Yang ikut kompetisi gituan, kan, oke-oke banget."

"Astaga, lo kurang oke apa lagi, sih?" Enand mengembuskan napasnya, merasa lelah mendengar ucapan Tania. Jika ia hanya sebatas mengenal Tania dari jauh, tanpa benar-benar mengetahui sifat wanita itu, mungkin Enand akan berpikir bahwa Tania sedang merendah untuk meninggi. Sayangnya, seiring dengan mengenal Deva, Enand juga turut berkenalan hingga menjadi akrab dengan Tania.

Arik yang mendengar nada kesal dalam suara Enand hanya terkekeh. Ia sendiri sudah hafal perihal bagaimana Tania yang selalu menganggap dirinya cacat dan penuh kekurangan, berbanding terbalik dengan cara orang lain memandang wanita itu yang penuh kekaguman.

Tania tertawa pelan mendengar ucapan Enand. "Cantik, pinter, seksi mah banyak, Nand. Emang standarnya cewek di kota besar ya, kayak gitu."

"Tapi lo lebih dari itu, Mbak! Karier yang gemilang di usia muda, di sisi lain punya usaha yang masuk kategori sukses karena dikelola langsung sama lo. *Good communication, professional, time management*, meskipun hal-hal itu kedengeran biasa dan sering dilampirin dalam CV orang-orang, tapi lo menerapkannya sekaligus punya bukti nyata," Enand mengucapkan hal itu

dengan nada menggebu-gebu, karena geram dengan Tania yang kerap kali membantah segala macam pujian untuk dirinya.

Tania menelan ludahnya dengan kasar, saat perkataan Enand terasa menamparnya dengan telak. Namun, sesuatu dalam dirinya kembali memaksa untuk keluar. Tekanan yang datang bertubi-tubi, cibiran yang didapatinya tiada henti, tatapan merendahkan yang kerap kali menyertainya, mendorongnya pada satu lembah bernama jurang kegagalan.

"Kamu harus jadi yang terbaik! Peringkat kamu gak boleh turun!"

"Kamu harus masuk sekolah favorit, biar bagus buat latar belakang pendidikan kamu!"

"Tania, nilai kamu ada yang turun. Selama ini kamu ngapain aja?"

"Ingat ya, Tania, keluarga kita ini semuanya selalu berprofesi dokter. Kuliah kedokteran memang gak mudah, jadi kamu harus berusaha sangat keras!"

"Otak kamu terbuat dari apa, ya? Tes masuk kayak gitu doang, kamu gagal?"

"Dia satu-satunya yang gagal di sini."

"Terus dia mau jadi apa? Memang dia bisa apa?"

"Jurusan Ekonomi, paling mentok jadi pegawai bank. Tapi lebih banyaknya pengangguran!"

"Oh, cuma karyawan kantoran? Lulusan SMK juga bisa kerja kayak gitu."

"You're not part of us, Tania!"

"Di sini bukan tempatnya orang-orang kayak kamu!"

"Dia bukan cewek kayak gitu, Tan."

"Ayo akhiri ini, Tan."

"Tolong anggap itu gak pernah terjadi ya, Tan."

"Aku harap, ini gak berarti apa-apa buat kamu."

Kepala Tania mendadak dipenuhi dengan berbagai macam ucapan yang pernah menyudutkannya. Segala macam perkataan yang membuatnya selalu merasa bahwa apa yang selama ini dilakukannya tidak pernah cukup. Mama, Papa, kakak-kakaknya, Om, Tante, serta Deva....

Bukankah di mata mereka semua, Tania tidak pernah ada apa-apanya? Tania tidak pernah berarti apa-apa! Ia hanya sosok menyedihkan yang gagal dan terbuang. Rasa sesak dan gemetar yang kerap kali dialaminya dalam setiap proses langkahnya, bahkan bukan sesuatu yang patut untuk dikasihani.

Padahal, jika kasihan menjadi alasan bagi mereka untuk bisa memahami Tania, ia bisa menerimanya. Jika belas kasihan bisa membuat mereka

memaklumi laju Tania yang tidak mampu mengejar mereka, mungkin ia akan baik-baik saja.

Nyatanya, tidak ada yang repot-repot mengasihaninya. Semuanya berlomba-lomba untuk menyingkirkan, merendahkan, hingga meninggalkannya.

Bagian mana yang bisa dibanggakan dari perjalanan hidupnya yang selalu berakhir mengenaskan?

"Tania!" Suara Arik terdengar diikuti tepukan pelan di bahunya, membuat wanita itu segera tersadar dan mengambil napas sebanyak-banyaknya, setelah beberapa saat lalu terasa begitu sesak.

Tania menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, berusaha mengurai sesak yang menghunjam wanita itu bertubi-tubi. "Semua ini ... gak pernah ada apa-apanya. Mau gue kerja keras sampe rasanya mau mati pun, semua ini gak pernah berarti apa-apa. Mama bilang, Sky Life cuma tempat hiburan malam. Lo tau, kan, konotasi tempat hiburan malem yang diucapin nyokap gue kayak apa? Jelas negatif dan gak bener. Karier gemilang? Cuma karyawan kantoran biasa! Anak SMK juga bisa! Cantik, pinter, seksi? Deva tetep ninggalin gue, tanpa ragu sedikit pun! Gak ada yang bisa dibanggain dari gue, Nand. Lo gak usah repot-repot muji gue cuma buat menghibur doang."

Baik Enand ataupun Arik, seketika membeku mendengar ucapan Tania yang sarat akan penghakiman diri.

"Tan," panggil Arik lagi, mencoba untuk menenangkan Tania yang tampak semakin kacau. Lelaki itu berusaha mengusap pelan punggung Tania yang tampak berguncang. Selama ini, Tania tidak pernah mau membahas permasalahannya meski pertemanan mereka sudah terjalin cukup lama. Arik hanya diberitahu garis besar permasalahan Tania, yang enggan dibahas lebih lanjut oleh wanita itu. Meski Arik dapat melihat betapa Tania tidak pernah baik-baik saja, tapi pertahanan diri wanita itu yang membuatnya selalu merasa segan untuk terlibat lebih jauh.

Namun, melihat Tania yang tampak kacau secara langsung, membuat Arik tak kuasa menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Tania membutuhkan *support* dari orang-orang di sekelilingnya, yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. "*You've done a great job, Tania! You did it!*" kata Arik seraya meredam tangis Tania yang pecah dalam pelukannya.

Mata Arik kini mengarah pada Enand yang tampak kebingungan harus menyikapi seperti apa, karena takjub dengan kondisi Tania saat itu. Arik seolah mengisyaratkan Enand untuk mendekat, turut memberikan dukungan

verbal pada Tania yang sedang terpuruk dan merasa sendirian.

"Berapa banyak pun orang yang menganggap lo bukan apa-apa, buat gue lo itu keren banget, Mbak! Gue nyaris cerita ke semua temen-temen gue dengan bangganya, kalo gue kenal sama Mbak Tania. Sekadar kenal sama lo aja, jadi kebanggaan luar biasa buat gue," kata Enand yang turut menguatkan Tania.

Mendengar ucapan Enand, membuat wanita itu seketika melepaskan pelukannya dari Arik, untuk membawa serta Enand ke dalam pelukan bersama. Setiap kata yang terucap dari mulu Arik ataupun Enand, berarti begitu besar untuknya.

Tania sudah melakukan banyak hal yang membanggakan. Jika keluarganya tidak menggap begitu, bukan berarti orang lain juga menganggapnya demikian. Bukan berarti dirinya juga patut berpikir demikian. Setidaknya, Tania harus bangga terhadap dirinya sendiri atas segala pencapaian yang telah ia lakukan, yang tidak pernah ia dapatkan dengan mudah.

***

Bab 27
Dinding Pembatas

Tara melintas di sampingnya. Tanpa menoleh sama sekali.

Deva hanya mendengkus menyaksikan sikap Tara yang memilih untuk menganggapnya angin lalu, pascakejadian di ruang kesehatan hari itu. Tidak pernah ada yang selesai, baik hubungan mereka, ataupun permasalahan mereka. Entah hal tersebut bisa dikatakan baik atau buruk, sebab meski hubungan mereka tidak didefinisikan secara verbal untuk berakhir, tapi sikap keduanya justru mencerminkan demikian.

Di warung kopi depan kampusnya, Deva melanjutkan aktivitasnya, mendengarkan teman-temannya membahas postingan Anya Geraldine yang selalu mengundang perhatian kaum adam. Dibiarkannya Tara melintas begitu saja, tanpa ada niatan untuk mengejar sama sekali.

"Udah putus sama Tara?" tanya Radit yang duduk di hadapan Deva.

Deva mengangkat bahunya pelan. "Gak tau."

"Lah, gimana?"

Deva belum menjawab lagi, ia sibuk mengisap batang rokok yang terselip di jarinya, sambil berpikir sejenak untuk menjawab pertanyaan Radit yang mempertanyakan hubungannya dengan Tara.

Sejak hari itu, Deva sendiri tidak tahu bagaimana harus menyikapi hubungannya dengan Tara. Cewek itu enggan mendengarkannya dan memilih untuk menarik kesimpulan sendiri. Di mata Tara, Deva sudah kembali hancur. Tidak jauh berbeda seperti mahasiswa lain memandangnya. Seolah Deva sudah tak tertolong lagi.

Deva sangat menyadari bahwa kesalahannya memang fatal, untuk itu ia berusaha mendatangi Tara, meminta maaf dengan tulus pada cewek itu. Berusaha menjelaskan kronologis yang sebenarnya, tidak sekadar dari apa yang ada di video bangsat itu. Namun, kini Tara bersikap enggan mendengarkannya. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa.

"Tara masih marah, gak tau mau sampe kapan." Deva akhirnya bersuara lagi.

"Lo gak minta maaf?"

"Udah."

"Terus?"

"Gak dimaafin," kata Deva sambil tertawa pelan, seolah mentertawakan kisah hidupnya yang mengenaskan.

Mata Radit melotot mendengar Deva yang menanggapi hal itu dengan santai. "Lo juga pasrah amat, gak dimaafin kok diem-diem aja. Tara ini..., bakal kayak yang udah-udah?"

Deva terdiam, mengerti maksud Radit dengan kata 'yang udah-udah' yang mana sudah berakhir. Deva tidak mau hubungannya dengan Tara berakhir begitu saja. Namun, ia juga tidak tahu harus bagaimana. Untuk bersama Tara, jelas tidak mudah. Ada banyak hal yang berusaha Deva tinggalkan demi menjalani hubungan yang wajar dengan Tara. Ia sudah berusaha untuk sejauh ini, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang tidak bisa dikendalikan seketika.

Bukankah semuanya butuh proses? Deva sangat berusaha untuk meninggalkan banyaknya kebiasaan yang sulit untuk diterima Tara. Namun, satu kesalahan meluruhkan segala usahanya yang kini tampak sia-sia.

"Gak gitu. Emang susah aja buat dijelasin. Nanti gue usahain lagi, deh." Deva akhirnya beranjak dari tempatnya. "Gue cabut duluan," kata Deva seraya berpamitan dengan teman-temannya yang lain untuk pulang duluan.

Deva berjalan menuju parkiran untuk mengambil motornya, yang kemudian diarahkan menuju jalan raya untuk bergabung dengan kendaraan lainnya. Hingga motornya terhenti di samping tangga jembatan penyeberangan menuju halte transJakarta. Di dalam halte tersebut—tepat berada di seberang jalan dari tempat motornya terhenti—ia melihat Tara berdiri sendirian di sana, tampak menanti TransJakarta ke arah rumahnya.

Deva melihat ke sekeliling, ada beberapa motor yang juga berhenti di sana meski mereka tahu hal tersebut melanggar rambu lalu lintas karena berhenti sembarangan. Merasa tidak melanggar peraturan seorang diri, Deva memilih untuk terdiam di sana beberapa saat.

Dikeluarkannya ponsel dari dalam saku celananya, lalu ia membuka ruang obrolannya dengan Tara.

Deva : *Mau pulang bareng aku?*

Deva segera menoleh ke seberang jalan setelah mengirim pesan tersebut.

Dilihatnya Tara yang segera membuka ponsel saat menyadari ada pesan masuk. Dari seberang itu, Deva tampak harap-harap cemas menanti jawaban Tara.

Tara : *Enggak, makasih.*

Deva berdecak membaca balasan Tara yang begitu formal dan canggung.

Deva : *Can we just talk?*

Tara : *Gak sekarang.*

Deva : *Kapan?*

Tidak ada balasan lagi dari Tara. Cewek itu tampak enggan melihat isi ponselnya lagi dan memilih fokus pada hal lain.

Deva dapat menangkapnya, betapa Tara menghindari tatapannya dari seberang jalan ini. Tara jelas menyadari keberadaan Deva di sana, tapi berusaha untuk tidak peduli.

Hingga Deva kembali mengetikkan pesan untuk Tara.

Deva : *Kamu mau ini berakhir?*

***

Tara melempar ponselnya sekali lagi setelah membaca sederet pesan masuk dari Deva saat dirinya berada di halte transJakarta tadi. Kini, ia sudah berada di kamarnya, berkali-kali menatap pesan tersebut tanpa tahu harus membalas apa.

Ruang kamar yang tidak begitu besar ini, membuat Tara merasa penat. Cewek itu sudah membuka jendela, agar lebih banyak udara yang masuk ke kamarnya, tapi rasanya hal tersebut sia-sia. Sebab yang bermasalah memang bukan sirkulasi udara di kamarnya, melainkan isi kepalanya sendiri.

Bayangan kejadian hari itu kembali berputar di kepalanya, dengan melanjutkan skenario yang terjadi antara Deva dan Tania di dalam kamar. Tara tidak bisa menghentikan kepalanya untuk memutar kejadian tersebut tanpa rasa sesak, marah, kecewa, dan banyak perasaan lain yang bercampur jadi satu. Tapi, untuk membuat keputusan mengakhiri hubungannya pun, Tara tidak sanggup.

Ia enggan mendengarkan, karena belum siap menerima apa pun yang nantinya akan diucapkan Deva.

Namun, ia juga tidak bisa membiarkan hubungannya menggantung begini terus.

Di satu sisi Tara kecewa, tapi di sisi lain ia ingin tetap bersama Deva.

Hari mulai beranjak petang, tiba-tiba Tara justru terpikirkan sesuatu. Cewek itu bangkit dari tempat tidurnya, lalu menyambar *sling bag* yang tergantung di balik pintu kamar. Ia berjalan keluar rumah setelah berpamitan dengan ibunya.

Entah mendapatkan ide dari mana, kini Tara tengah berada di depan gerai tato tempat Deva bekerja. Sesungguhnya, ia tidak pernah mengerti jadwal bekerja Deva yang seikhlasnya ini. Namun, ia sempat melihat di akun gerai tato tersebut bahwa Deva memiliki jadwal hari ini.

Tara berdiri di trotoar depan gerai, tepat di depan kaca yang sebagian tertutup stiker gambar-gambar aneh yang tidak ia mengerti. Dari tempat tersebut, dilihatnya Deva yang tengah sibuk dengan pelanggannya. Tangannya memegang alat pembuat tato.

Cowok itu terlihat tengah menekuri kulit tangan seorang cewek berwajah oriental, dengan kulit putih khas keturunan Tionghoa. Wajah Deva yang terlihat serius dan berusaha untuk fokus, membuat Tara tak kuasa menarik sudut bibirnya. Bayangan tentang Deva seolah memaksa untuk kembali memenuhi isi kepala Tara.

Cara Deva menatapnya, menyimak setiap ucapannya, hingga tawa cowok itu yang tidak pernah absen setiap kali mereka menghabiskan waktu bersama. Tidak seperti sosok yang Tara lihat saat awal pertemuan—yang tampak menyeramkan dan tidak banyak bereaksi, cowok itu justru memiliki sikap yang hangat dan lembut. Hingga satu bayangan lagi memasuki pikiran Tara, apakah Deva juga bersikap seperti itu pada semua lawan jenis yang ditemuinya?

"Tara?"

Sebuah suara membuat Tara terkesiap. Ia buru-buru berbalik arah dan menemukan seorang cowok tengah berdiri di hadapannya. Cewek itu tampak salah tingkah, berusaha mengalihkan perhatiannya ke mana pun.

"Ngapain? Lo mau pasang tato? Apa liatin tukang tato?" kata Arik dengan nada menggoda.

"Enggak! Cuma gak sengaja lewat. Ini mau jalan lagi." Tara buru-buru

melangkah untuk meninggalkan tempat ini. Sialan! Mulut cowok itu bawel gak, sih? Nanti Arik pasti membicarakannya pada Deva.

Arik justru mengikuti langkah Tara yang tidak tahu akan ke mana. Tara bahkan tidak hafal kawasan sini. Tadi, ia ke tempat ini naik ojek *online* dan berhenti tepat di depannya.

"Mas Arik ngapain ngikutin, sih?" tanya Tara kesal.

"Kan ada Deva di sana, jadi gue gak ada kerjaan."

"Tapi gak usah ngikutin gue juga! Gue mau ngerjain tugas." Tara terus melangkah cepat, yang tetap diikuti Arik.

Arik pun turut mempercepat langkahnya, lalu menghadang langkah Tara di depan cewek itu.

"Mas!" Tara yang geram, melotot kesal pada sosok teman Deva itu.

"Ngobrol sama gue bentar, yuk? Kalo dipikir-pikir, sejak lo pacaran sama Deva, gue belom pernah kenal jauh sama lo juga."

Tara masih menatap kesal pada cowok di hadapannya ini. Berbeda dengan Deva yang menutupi tato di tangannya dengan baju berlengan panjang, Arik justru tidak repot-repot menggunakan kemeja atau baju berlengan panjang untuk menutupi tato miliknya, meskipun tidak sebanyak Deva.

"Ngobrolin apa, sih? Emang lo mau, gue ajakin ngobrol tentang Awkarin yang punya pacar baru?"

Arik berdecak mendengar ucapan Tara. "Emang lo ngomongin gituan ya, sama Deva?"

"Kadang sih. Soalnya Deva diajak ngobrol apa aja mau."

Arik tersenyum melihat wajah Tara yang ekspresif, persis seperti yang sering dibicarakan Deva. Ia malah masih takjub, setelah sekian tahun melihat Deva bersama cewek-cewek yang jika disandingkan bersama bisa membuat Deva menjadi *agency model*, ternyata sosok seperti Tara-lah yang justru membuat cowok itu sampai sakit kepala.

"Bahas Deva lah! Lo masih marahan, kan? Bagus sih sebenernya, Deva jadi gak kebanyakan pacaran dan bisa kerja lebih lama."

Tara memutar bola matanya, ia nyaris lupa bahwa sosok di hadapannya ini bukan sekadar teman Deva, melainkan juga bos dari cowok itu.

***

Arik terkekeh pelan saat Tara mengambil potongan donat yang dipesannya tanpa malu-malu. Meski wajahnya masih tampak kesal karena diajak

mengobrol dengan agenda tak terduga ini, tapi cewek itu tetap bisa menikmati makanan yang dipesan Arik dengan lahap.

"Deva sama Tania udah gak ada hubungan apa-apa." Arik mulai membuka suara, tanpa basa-basi, langsung berbicara pada pokok permasalahan dari hubungan Deva dan Tara.

Tara yang sedang mengunyah donat, seketika menghentikan aksinya dan menatap Arik dengan mulut yang masih dipenuhi makanan. "Terus yang kemarin itu, apa?"

"Lo gak tanya sama Deva?" pancing Arik.

Tara terdiam. Jangankan bertanya, mendengarkan Deva saja enggan.

Melihat ekspresi Tara, Arik tersenyum simpul. "Coba tanya ke Deva, Tar. Yang sebenernya terjadi itu gimana? Deva juga gak cerita apa-apa ke gue. Tapi yang gue tau, Tania udah gak sama Deva."

Tara menyeruput gelas minumannya, sambil berusaha mencerna ucapan Arik. Sesekali, ia menatap cowok di hadapannya ini dengan sangsi. Namun, meski terlihat sama menyeramkan—seperti saat Tara melihat Deva dulu, wajah Arik tidak seperti orang yang gemar bohong.

"Sejujurnya, gue lebih setuju Deva sama Tania, kalo lo mau tau. Tania temen gue, liat dia harus menderita karena pisah sama Deva, gue juga gak tega. Sayangnya, Deva milih lo, Tar. Bukan Tania."

Tara tidak menyahut lagi. Cewek itu kini sibuk menyeruput minumannya dengan pandangan menerawang ke berbagai hal, tentang ucapan Arik, serta kejadian yang belakangan ini menimpa hubungannya dengan Deva.

"Kalo lo emang gak mau nanya ke Deva, minimal lo dengerin kalo dia berusaha buat jelasin kronologis kejadian itu. Setelah itu, baru lo bisa nyimpulin kejadiannya, dan mutusin ke depannya bakal gimana," lanjut Arik, menutup sesi "konseling" dengan Tara sebagai tamunya.

***

Malam ini, Finta dan Ajeng menginap di rumah Tara, dalam rangka numpang mengerjakan tugas. Rumahnya yang memiliki jaringan internet kerap kali dimanfaatkan oleh teman-temannya yang sedang diburu *deadline*, hingga berakhir dengan bermalam di rumah Tara untuk menyelesaikan tugas kuliah itu.

Sementara kedua temannya itu sibuk menggelar laptop masing-masing, membuat kamar Tara persis seperti warnet karena laptop yang berjajar, Tara justru sibuk memainkan *game* di ponselnya. Pertarungan Plant vs Zombie

yang sudah ia tamatkan ribuan kali seolah tiada akhir, hingga diulangi terus-menerus oleh Tara.

"Duh, capek nih menang terus," kata Tara sambil meregangkan tubuhnya yang mulai kelelahan.

Ajeng dan Finta hanya berdecak mendengar ucapan Tara. Cewek itu tampak kekurangan kegiatan hingga berusaha melakukan apa pun untuk membuang waktunya.

"Beli makanan kek, Tar. Masa tuan rumah rebahan mulu." Ajeng terdengar mengeluh, sambil menatap layar laptopnya dengan wajah kebingungan, berusaha untuk mencerna tugas yang dikerjakannya.

"Ya ampun! Ada juga lo berdua ke sini bawa makanan, karena mau numpang, wahai hamba fakir kuota."

Finta yang mendengar ucapan Tara, hanya melempari cewek itu dengan bantal leher yang ada di dekatnya.

"Galau lo tuh masih bisa cengengesan sambil bacot ya, Tar! Heran deh gue." Finta menyinggung hubungan Tara yang masih mengambang hingga detik ini.

"Gue uring-uringan juga, kalo lo pada gak ada. Makanya, lo berdua mengganggu masa berkabung gue yang harusnya dirasakan dengan khidmat."

Kedua temannya itu hanya berdecak mendengar ucapan Tara yang mulai ngaco. Tara memang tidak terlihat seperti orang patah hati, atau memperlihatkan keresahannya dengan jelas pada orang lain. Cewek itu mampu bersikap seperti biasa, baik di kampus, ataupun di rumahnya seperti ini. Mungkin, ucapannya memang benar, Tara seperti itu karena berada di keramaian. Akan lain cerita jika Tara sedang sendirian.

"Gue tidur duluan, ah!" kata Tara sambil bergerak untuk menyambungkan ponselnya ke pengisi daya yang berada di dekat laptop Finta.

Cewek itu kemudian kembali ke posisinya, sambil memeluk guling kesayangannya untuk kemudian terlelap. Namun, baru beberapa detik mata Tara terpejam, hebohnya suara Finta sukses membangunkannya kembali.

"Tara! Tara! Ada *chat* dari Deva!"

Sialnya, alam bawah sadar Tara seolah memerintahkan agar dirinya bergerak dan menyambar ponsel yang sedang di-*charge* itu.

Deva : *Tara...*

Deva : *Udah mau ketemu?*

Tara terdiam sejenak, memandangi isi pesan dari Deva yang sudah mengajaknya bertemu selama dua kali di hari ini.

Hingga tangannya bergerak, mengetikkan balasan untuk Deva.

Tara : *Ada yang perlu kamu jelasin?*

Tara berusaha memikirkan ucapan Arik tadi siang, agar ia bisa lebih mendengarkan Deva, agar masalah ini bisa menemukan titik temu.

Deva : *Iya, Tar.*

Deva : *Video itu, gak sepenuhnya kayak yang ada di pikiran kamu.*

Tara : *Hari sabtu, jam tiga sore, di Kafe Tawa.*

Deva : *Oke.*

Deva : *See you.*

Deva : *Good night, Tara* 😊

Percakapan itu berakhir, tanpa Tara membalasnya, dan membiarkannya terbaca begitu saja. Cewek itu pun kembali ke posisinya untuk lanjut terlelap.

Sementara Finta dan Ajeng hanya saling tatap, melihat sikap Tara yang tak banyak bicara setelah menyelesaikan urusannya dengan Deva via *chat* itu.

***

Sabtu siang, Deva mendapatkan telepon dari tetangga ibunya, yang mengatakan bahwa ibunya sedang sakit. Sang tetangga berusaha menerangkan kondisi terkini ibunya yang terkena demam tinggi serta beberapa gejala lainnya. Sementara sang tetangga memberikan informasi itu pada Deva, ibunya sendiri justru memilih untuk tidak memberitahukan pada Deva mengingat kali terakhir pertemuan mereka berujung keributan besar.

Deva yang tiap hari Sabtu, jam bangun tidurnya lebih siang dari biasanya, seketika bergegas saat menerima informasi tersebut setelah baru bangun tidur. Ia tidak pernah membenci ibunya, meski perasaannya tidak pernah baik-baik saja jika harus berinteraksi selayaknya ibu dan anak yang normalnya tumbuh bersama. Deva berusaha menerima pilihan ibunya yang meninggalkannya agar mampu bertahan hidup dan tidak terlilit kejamnya ekonomi.

Meski ingin protes karena telah ditinggalkan begitu saja, Deva tetap tidak

bisa. Sebab, tiap tahu ibunya juga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan biaya pendidikan Deva, cowok itu jadi tidak mampu untuk membenci ibunya.

Menempuh satu jam perjalanan, Deva akhirnya sampai di rumah ibunya yang berada di pinggiran Jakarta. Ia pergi tanpa ditemani siapa pun, sebab tidak sempat mengajak teman karena terburu-buru.

Deva tersenyum getir saat berdiri di ambang pintu kamar ibunya, lalu menyaksikan ibunya yang tampak tak berdaya di atas tempat tidur. Usia Mama belum begitu berumur, mengingat wanita itu menikah di usia muda. Namun, kesibukannya membuat ia terlihat menua lebih cepat dibandingkan umur sebenarnya. Seberapa banyak kesulitan yang dihadapi Mama sendirian?

"Deva?"

Suara Mama membuat Deva segera memasuki kamar itu. Dilihatnya Mama yang seketika bangkit, mencoba untuk duduk, menyambut kedatangan Deva.

Melihat Mama yang kesulitan, cowok itu segera membantu. Deva menumpukkan beberapa bantal sebagai sandaran Mama yang akan duduk.

"Mama udah ke dokter?" tanya Deva.

Mama menggeleng. "Gak papa kok, ini cuma asam lambung naik aja. Mama udah minum obat, beberapa jam lagi juga udah mendingan."

Deva menatap nanar pada sosok sang ibu yang tampak begitu letih. Wajah Mama tirus, serta tubuhnya semakin kurus karena menjalani kesehariannya itu seorang diri di usianya yang tak lagi terbilang muda.Umur Deva masih terlalu belia, saat kedua orangtuanya memutuskan untuk berpisah. Ia bahkan tidak pernah mengerti perihal alasan keduanya ribut besar di depan matanya, hingga berakhir dengan perceraian.

Ibunya tersenyum pelan, sambil terus menatap anak lelakinya yang sudah tumbuh dewasa. Pertumbuhan yang tidak disaksikan olehnya. Tubuh Deva yang menjulang tinggi, garis wajahnya yang tegas, serta bahunya yang lebar khas lelaki dewasa.

Tangan Sinta meraih pipi Deva, lalu mengusapnya pelan. Deva sudah besar, tapi ia tidak pernah membesarkannya.

Bukankah sudah sepatutnya Deva membencinya, karena menyerahkan anak itu pada tangan-tangan yang ternyata tidak pernah merawatnya dengan benar? Telah disaksikannya penderitaan Deva pascatragedi bom itu, yang harus menderita karena trauma yang dimilikinya. Namun, ia justru tetap

meninggalkan Deva dan membiarkan anak itu tumbuh dengan sendirinya hingga sebesar ini.

"Maafin Mama, Dev. Maafin Mama karena ninggalin Deva. Maafin Mama karena gak merawat Deva sampai sebesar ini." Sinta membawa Deva ke dalam pelukannya, mendekap tubuh anaknya yang sudah lebih besar darinya itu.

Merasakan pelukan ibunya yang selama ini dihindarinya, membuat dada Deva ikut bergemuruh. Rasa marah, kesal, benci, rindu, segalanya meluruh dalam pelukan itu. Tentang bagaimana Deva yang berusaha untuk mengerti keadaan ibunya, tapi tetap tak mampu menerimanya. Deva yang ingin marah, tapi dipaksa untuk menyaksikan bahwa kehidupan ibunya di kota besar pun tidak baik-baik saja.

Ibunya membutuhkan waktu lama agar keadaan ekonominya lebih stabil, untuk bisa mengajak Deva tinggal bersamanya. Hanya saja, dalam kurun waktu yang lama itu, Deva telah melewati banyak kejadian yang juga tidak mudah.

"Maafin Deva juga karena ngebentak Mama... maafin Deva karena kurang ajar sama Mama."

Mama semakin terisak sembari terus memeluk Deva. Bahkan anak lelakinya itu tetap tumbuh dengan baik dan sopan meski ia tidak pernah membesarkannya dengan cara yang semestinya.

Dinding pembatas yang pernah tercipta di antara ibu dan anak itu akhirnya berhasil dihancurkan, saat keduanya mengakui penyesalan serta menerima keadaan yang menyeret mereka hingga sejauh ini.

Dalam euforia tersebut, Deva nyaris melupakan janjinya bersama Tara yang akan bertemu sore ini.

***

Bab 28
Kobaran Ketakutan

Tara melihat ke arah pintu masuk kafe dan ponselnya secara bergantian, mengecek keberadaan Deva. Pukul 15.20. Meski dalam rumus janjian teman-temannya, terlambat dua puluh menit adalah hal yang wajar, tapi sepanjang ia memiliki janji dengan Deva, cowok itu jarang terlambat. Minimal, Deva selalu mengabarkan akan datang terlambat beberapa jam sebelumnya jika memang ia berhalangan datang tepat waktu.

Berkali-kali Tara membuka aplikasi pesan di ponselnya, khawatir dering notifikasinya tidak berfungsi saat pesan dari Deva masuk. Namun, setelah me-*refresh* berkali-kali dengan cara mematikan kemudian menyalakan kembali data selulernya, pesan dari Deva tetap tak kunjung masuk.

Tara mendesah keras. *Sialan! Deva niat datang gak, sih?*

Setelah mengemis-ngemis minta bertemu, malah cowok itu yang mendadak hilang. Tara yang awalnya resah karena akan berhadapan lagi dengan Deva setelah beberapa minggu mereka saling diam, berubah menjadi kesal karena merasa dibodohi.

Baru saja Tara berniat untuk pergi meninggalkan kafe, tiba-tiba ponselnya berdering Ppnjang, menandakan ada panggilan masuk. Serta-merta mata Tara menatap benda tersebut, lalu menemukan nama Deva terpampang di layar.

Tanpa ajang ngambek dengan tidak mengangkat panggilan Deva, cewek itu justru mengangkat panggilan tersebut tanpa ragu.

"Kamu udah sampe mana?" tanya Tara yang segera membuka obrolan tanpa basa-basi.

"Tara, maafin aku. Kayaknya aku dateng agak telat. Aku minta maaf banget." Suara Deva di ujung sana terdengar panik dan memburu.

Sebelum Tara mencibir dan mengeluh, tiba-tiba Deva menyambung, *"Ini aku lagi di jalan mau ke sana. Sekitar setengah jam lagi baru sampe. Aku abis dari rumah Mama, tadi aku dikabarin kalo Mama sakit."*

Aksi mengomel Tara seketika surut saat mendengar ucapan Deva. Mana mungkin Tara tega mengomel, saat suara Deva saja terdengar begitu panik,

karena khawatir akan keterlambatannya hari itu. Meski cewek itu belum sepenuhnya memaafkan aksi Deva yang terakhir kali, keterlambatan Deva hari ini jelas berbeda konteks.

Tara tentu tidak ingin menjadi wanita yang ada di FTV salah satu stasiun televisi, yang marah saat pasangannya berbakti pada orangtua.

"Oke. Aku tunggu ya. Aku udah sampe."

Terdengar helaan napas pertanda lega dari ujung sana. *"Makasih ya, Tara."*

Terjadi keheningan dalam beberapa detik, dengan Tara yang menggigit bibir bawahnya sendiri, pertanda cewek itu tengah mempertimbangkan sesuatu. Sebelum akhirnya Tara berkata, "Kamu ... hati-hati di jalan, ya."

"Iya. See you," kata Deva seraya mengakhiri panggilannya.

Akhirnya Tara bisa bernapas lega, setidaknya ia sudah mendapatkan kabar perihal keberadaan Deva, tidak sekadar menunggu tanpa mendapatkan kepastian apakah pihak yang ditunggunya akan datang atau tidak.

Setengah jam lagi. Tara menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, sambil melihat kanan dan kirinya yang mulai ramai oleh pengunjung lain. Di hari libur seperti ini, semakin sore pengunjung kafe justru semakin ramai. Lokasi yang strategis beserta *pricelist* yang terjangkau untuk kalangan mahasiswa membuat tempat ini digemari banyak anak muda, dan kebetulan juga letaknya tidak terlalu jauh dari beberapa kampus. Baik mereka yang berkunjung untuk kencan, atau sekadar bercengkerama dengan teman sepermainannya.

Lima belas menit terlewati, minuman yang dipesan Tara nyaris habis. Ia memutuskan untuk tidak segera memesan lagi, karena tidak ingin bolak-balik ke toilet untuk buang air kecil. Seperti saat ini, ia berdiri untuk menuju ke toilet demi menuntaskan kebutuhan alamiahnya.

Tara berjalan cepat menuju toilet karena ingin buang air kecil. Di perjalanan menuju ke sana, ia mendengar keriuhan yang terjadi di kafe tersebut. Suara benda-benda berjatuhan terdengar, disusul derap langkah kaki yang berjalan cepat menuju suara itu berasal.

Diabaikannya hal tersebut, yang mungkin saja hanya keriuhan para pegawai yang tengah melakukan kesalahan. Tara tetap pada tujuannya untuk ke toilet.

Sesampainya di toilet, ia melihat empat bilik toilet yang tertutup semua. Namun, ia tetap berusaha mendorong pintu toilet satu per satu. Mengecek ada orang di dalamnya atau tidak. Sampai pada bilik terakhir, ternyata pintu

tidak terkunci.

Tara segera memasuki toilet tersebut dan menuntaskan kebutuhannya. Dari dalam bilik toilet, Tara dapat mendengar lagi suara kegaduhan yang terjadi di luar. Ada apa sih? Kenapa mendadak jadi ramai? Masa hanya karena piring atau benda lain pecah sampai segitu heboh?

Rasa penasaran Tara mulai menggebu. Ia segera menyelesaikan aktivitasnya di toilet dan ingin melihat apa yang tengah terjadi. Namun, saat tangannya membuka kenop pintu toilet, Tara menyadari ada sesuatu yang salah.

"KEBAKARAN!!"

Tara menelan ludahnya dengan susah payah mendengar teriakan tersebut. Mata Tara seketika melotot, tangannya mendadak gemetar saat ia gagal membuka pintu toilet.

"KEBAKARAAANN! KEBAKARAAN!!"

Teriakan-teriakan tersebut semakin ramai terdengar, disusul derap langkah kaki yang semakin gaduh, pertanda orang-orang mulai berlarian untuk keluar dari sana.

"Tolong! Tolong! Pintunya kekunci!!" Tara menggedor pintu toilet dengan panik. Tangannya mendadak lemas dan tidak mampu untuk terus mencoba memutar kenop pintu.

Tidak ada tanda-tanda orang yang akan menolongnya, meski gedoran yang Tara lakukan semakin keras. Jantungnya berdebar sangat cepat karena panik luar biasa. Berkali-kali ia terus mencoba untuk memutar kenop pintu, tapi pintu tak kunjung terbuka. Bahkan Tara sudah mencoba untuk tenang. Siapa tahu ada yang salah dengan caranya membuka pintu. Siapa tahu ia hanya dilanda kepanikan sampai tidak memperhatikan kunci yang digunakan toilet ini.

Namun, pintu tersebut tetap gagal terbuka. Kini, Tara benar-benar terjebak di dalam bilik.

"Toloongg! Ada orang di dalem sini!" Suara Tara bergetar hebat, cewek itu mulai menangis ketakutan. Tangannya terus menggedor pintu, berharap ada yang mendengarnya.

Sementara suara-suara di luar semakin ramai, mulai dari suara ledakan yang mungkin berasal dari tabung gas, hingga suara pecahan benda-benda yang terbuat dari kaca. Kemungkinan besar teriakan dan gedorannya tidak terdengar akibat suara yang terjadi di luar lebih kencang.

Tara menjatuhkan tubuhnya karena merasa lelah. Cewek itu menangis

sesenggukan, karena merasa tidak menemukan jalan keluar. Hawa panas mulai terasa, asap mulai memasuki ruang toilet, pertanda kobaran api di luar semakin menggila. Tangisan Tara semakin pecah. Ia merasa nyawanya sudah di ambang batas.

Tara semakin panik. Hal itu membuatnya kembali bangkit dan berusaha untuk mendobrak pintu bilik. Ia mundur beberapa langkah, lalu menyiapkan ancang-ancang untuk berlari ke depan menerjang pintu.

Brakk!

Percobaan pertama gagal.

Brakk!

Sekali lagi, gagal.

Brakk! Brakk! Brakk!

Tara yang sudah tidak sabar terus membenturkan tubuhnya pada pintu, hingga tanpa sadar siku dan lututnya menjadi memar dan terluka. Bahkan, meski sudah lecet seperti ini pun, pintu toilet sialan ini masih belum bisa terbuka.

Tara berusaha kembali tenang. Kepalanya berputar untuk memperhatikan bilik toilet itu, berharap menemukan celah yang membuatnya dapat keluar dari sana. Sayangnya, bilik tersebut terbuat dari dinding yang tertutup rapat sampai atas alias tidak ada celah sama sekali. Tara merasa dunianya sudah tamat.

Hingga suara dering panjang terdengar dari ponselnya, diikuti getaran yang dirasakan Tara pada saku celananya.

Ponsel! *"TARA!"*

Suara Deva terdengar panik di ujung sana, tapi membuat Tara justru merasa sedikit lega, karena memiliki satu harapan terakhir.

"Dev! Deva! Tolongin aku!"

"Kamu di mana, Tar? Aku liat ada kebakaran dari arah tempat kamu. Motor gak bisa lewat karena banyak warga yang kabur. Itu kebakaran di mana?"

"Di sini! Di kafe kebakaran, Dev! Tolong aku..." Suara Tara terdengar semakin serak, diiringi dengan suara tangisnya yang tak mampu disembunyikan. "Aku di toilet ... aku ... aku gak bisa keluar. Pintunya terkunci. Aku gimana...?" Ucapan Tara semakin tak beraturan karena kepanikan yang luar biasa. Setiap ucapannya juga diiringi oleh isak tangis.

"Aku ke sana sekarang, Tar. Aku janji bakal keluarin kamu dari sana!" Suara Deva terdengar menggebu-gebu dan tak kalah panik. *"Aku ... udah deket, lima*

menit bisa sampe. Kamu gak akan ... gak akan kenapa-napa, aku janji ... bakal bawa kamu keluar ... dari sana."

Tangis Tara semakin kencang mendengar suara Deva yang tersengal karena cowok itu sepertinya tengah berlari. Hingga suara dari sambungan tersebut tidak terdengar lagi.

Tara berteriak geram seraya membanting ponselnya yang mati karena kehabisan daya. Satu-satunya harapan hanya menanti kedatangan Deva untuk mengeluarkannya dari tempat jahanam ini. Dalam penantiannya, Tara berdoa dengan sungguh-sungguh, memohon pada Sang Mahakuasa agar dirinya bisa selamat dari kejadian ini.

***

Deva terus berlari saat sambungan teleponnya dengan Tara terputus. Cowok itu berusaha membelah kerumunan warga yang berlarian dengan membawa barang-barang berharga. Kendaraan warga juga memenuhi area jalan yang sudah tidak tertata, klakson saling bersahutan, diiringi teriakan-teriakan lain yang membuat kawasan tersebut tampak kacau.

Suara-suara mobil pemadam kebakaran mulai terdengar, tapi armada tersebut sulit memasuki kawasan yang tergolong padat penduduk. Ramainya warga yang berusaha menyelamatkan barang-barangnya, membuat damkar sulit memasuki lokasi terjadinya kebakaran.

"Woy, minggir! Pemadam mau lewat!" Suara seorang warga berusaha untuk memerintah warga lainnya yang juga tampak panik.

Beberapa dari mereka ada yang menyingkir, ada juga yang tidak memperhatikan. Hingga kerusuhan semakin menjadi, beberapa warga yang berusaha rasional dengan memercayakan nasib pada pemadam kebakaran, mendorong mundur warga lain yang tampak tidak peduli dengan sekitar dan fokus pada keselamatannya.

Deva yang juga tidak memperhatikan sekeliling, seketika terdorong oleh beberapa warga yang terhuyung akibat didorong. Cowok itu nyaris jatuh, tapi segera mendapatkan keseimbangannya kembali. Namun, aksi saling senggol tersebut justru membuat *earphone* sebelah kanan Deva terlepas.

Deva menghentikan langkahnya, mata cowok itu seketika membesar, saat suara-suara dari keramaian tersebut tertangkap oleh telinganya. Tubuhnya yang membeku lantas terhuyung.Suara sirene, jerit kepanikan, langkah kaki yang berlarian, serta aktivitas yang menggambarkan kekacauan lainnya di tempat ini, membuat Deva kembali merasakan traumanya. Segalanya kini terasa nyata, bukan sekadar dalam bayangan Deva.

Napas Deva mulai tidak beraturan, cowok itu lantas terduduk di jalanan, di tengah lalu-lalang warga yang berlarian.

Situasinya begitu nyata, bagaikan sejarah yang berulang dan siap menjemput kembali ajalnya yang sempat terselamatkan dalam tragedi waktu dulu. Deva kembali terkurung dalam memori tragis yang enggan meninggalkannya. Ditandai dengan tubuh gemetar ketakutan, serta perasaan cemas yang nyaris mencekik pernapasannya.

"To... long..."

Tidak ada yang menolongnya. Semua orang terlalu sibuk untuk menyelamatkan dirinya masing-masing. Sepanjang mata Deva memandang, yang terlihat hanya langkah kaki yang melintas dengan tempo cepat.

Dalam situasi genting, naluri alamiah manusia seolah berlomba-lomba untuk menyelamatkan dirinya terlebih dahulu tanpa peduli dengan sekitarnya. Tidak ada yang bisa menyelamatkan Deva selain dirinya sendiri.

Rasa sesak itu terus menderanya. Ia ingin selamat. Ia ingin menyelamatkan dirinya.

Hingga satu kesadaran merasuk ke dalam akal sehatnya. Ia harus menyelamatkan Tara!

Tubuh Deva masih gemetar, tapi ia mulai mampu menguasai dirinya. Ia mulai dapat mengenali situasi ini, tidak lagi terjebak dalam memori buruknya. Namun, keriuhan yang tertangkap oleh indra pendengarannya masih membuatnya ketakutan.

"Tara...," Deva menggumamkan nama itu, yang tengah berada dalam radius tidak lebih dari satu kilometer. Namun, cewek itu terjebak dalam bahaya besar.

Bayangan Tara yang tengah menangis ketakutan, serta menunggu untuk diselamatkan, memaksa untuk memasuki kepalanya, seolah berperang dengan kenangan buruk yang mengikatnya.

Selagi perang masih berlangsung dalam kepalanya, Deva berusaha mulai bangkit berdiri. Tubuhnya masih gemetar ketakutan, tapi rasa takut akan kehilangan Tara seolah lebih besar dan perlahan memberinya kekuatan.

Deva bisa mati tercekik kecemasannya jika menuruti rasa takutnya. Tara bisa mati terlalap api jika Deva enggan mengatasi masalahnya. Prosesi pengobatan yang telah dilakukannya bertahun-tahun, dengan rangkaian terapi yang tiada berujung, hanya tinggal satu langkah lagi, yaitu keinginan Deva untuk melawan rasa takutnya. Keinginan yang tidak pernah terbit,

sebab telah merasa aman dalam dunianya yang hening.

Hingga keinginan itu akhirnya memaksa untuk keluar, mengalahkan segala ketakutan yang merantainya, sebab ada ketakutan yang lebih besar jika Deva tidak memilih keluar dari dunia heningnya.

Deva mulai kembali berlari sekuat tenaga, tanpa sebelah *earphone* yang sudah menghilang entah ke mana. Kobaran api mulai tampak membakar separuh dari bangunan tempat Tara berada. Ia harus menyelamatkan Tara, harus!

"Mas! Mau ke mana?" Salah seorang pemadam kebakaran menghalangi langkah Deva yang sudah berniat memasuki bangunan yang nyaris dikelilingi api.

"Pacar saya! Pacar saya ada di dalam! Terkunci di toilet!" Deva balas berteriak sambil berusaha bergerak, menerobos dua petugas yang menghalangi jalannya.

"Di dalam bahaya!" kata petugas lainnya.

"Pacar saya dalam bahaya!" Deva balas membentak, tangannya sudah mengepal keras, terlebih saat melihat kobaran api yang siap melahap segala yang ada di sekitarnya.

Petugas tersebut tampak berpikir, sambil melihat ke arah bangunan yang tengah berusaha dipadamkan apinya. "Toilet di bagian sebelah mana? Kalo letak toilet ada di sisi bangunan yang sudah terbakar, percuma kita masuk ke dalam."

"Di sana! Belum terbakar!" Deva menunjuk salah satu bagian bangunan yang masih utuh tampak luarnya. Namun, tetap tidak ada yang tahu apa yang sudah terjadi di dalamnya.

"Oke-oke, kami akan berusaha menyelamatkan pacar Mas. Tolong tunggu di sini."

Deva menggeleng cepat. "Saya ikut! Saya akan nunjukin letak toiletnya, biar kalian gak perlu muter-muter."

Setelah melakukan beberapa pertimbangan yang diputuskan dalam waktu cepat, Deva diizinkan untuk ikut masuk ke dalam dengan menggunakan APD secara kilat.

Deva mengikuti dua petugas pemadam kebakaran yang memasuki bangunan. Cowok itu nyaris kesulitan beradaptasi dengan udara yang terasa sesak, karena hawa panas dari kobaran api yang telah membakar separuh bangunan. Entah bisa disebut beruntung atau tidak, angin bergerak ke arah

yang berlawanan dari lokasi toilet yang berada di bangunan ini, sehingga api bergerak ke bangunan di sebelahnya, sebelum melalap habis seluruh bangunan ini.

"Tara!" Deva segera berteriak saat memasuki toilet wanita, lalu membuka satu per satu kamar toilet yang seluruhnya menutup.

"Deva?" Terdengar sahutan lemah diiringi gedoran pelan pada pintu toilet.

Deva yang sampai pada toilet terakhir, lalu tak dapat mendorongnya, seketika menggedor pintu tersebut.

"Tara! Tara! Kamu denger aku, kan?"

Tidak lagi terdengar sahutan, hal tersebut membuat Deva seketika panik.

"Biar kita buka toiletnya, Mas," kata salah seorang pemadam yang ikut bersamanya.

"Didobrak, Pak?"

"Kita coba pakai alat-alat ini dulu." Pemadam tersebut menunjukkan beberapa alat bangunan yang dibawanya, untuk mencongkel pintu toilet yang terkunci.

Deva pun menyingkir dari depan pintu bilik, ia melihat ke arah luar, memastikan api belum bergerak terlalu jauh untuk mencapai posisi mereka. Meski tempat ini sudah membuat mata terasa perih serta mengganggu pernapasan.

Dilihatnya dua petugas itu berusaha mencongkel pintu dengan linggis dan peralatan lainnya. Hingga beberapa detik setelahnya, pintu toilet akhirnya bisa terbuka.

Deva segera menghambur ke dalam, lalu menemukan Tara yang terduduk lemas sambil bersandar ke dinding toilet.

"Tara!" Deva berjongkok untuk menyamai posisi Tara.

Tara tidak sadarkan diri, hal tersebut kontan membuat Deva panik. "Tara... Tara... Tara, bangun!" Deva menepuk pipi Tara berkali-kali, berusaha menyadarkan cewek itu.

Salah satu petugas pemadam kebakaran segara mengecek kondisi pernapasan Tara. "Pingsan, Mas. Cepetan bawa keluar aja dulu," kata petugas tersebut.

Masih dengan kecemasan akan kondisi Tara, Deva buru-buru mengangkat tubuh itu untuk membawanya keluar dari sini. Dalam hati, Deva terus merapalkan segala harap dan doa agar kondisi Tara baik-baik saja.

Setelah melewati bagian gedung dengan api yang perlahan mulai merambat ke arah mereka, akhirnya mereka semua berhasil keluar dari bangunan tersebut dengan kondisi selamat.

Tara segera dilarikan ke ambulans untuk diberikan pertolongan pertama.

Deva berdiri di depan ambulans karena tidak diizinkan masuk oleh petugas medis, mengingat *space* dalam ambulans yang tidak luas, serta kini dipenuhi oleh para nakes yang kerepotan. Alhasil, cowok itu hanya mampu menunggu di depan pintu mobil ambulans dengan harap cemas, menantikan kabar mengenai kondisi Tara yang masih tidak sadarkan diri.

Berapa lama Tara terjebak di sana? Selama itu, Tara harus kesulitan untuk bernapas di tengah asap yang membuat sesak. Belum lagi kepanikan Tara karena terkunci di dalam toilet sendirian. Membayangkan Tara yang gemetar ketakutan sambil kesulitan bernapas, membuat kepala Deva serasa diremas dengan kuat.

Keringat terus mengucur membasahi tubuh Deva. Ia menyaksikan beberapa tenaga medis yang tengah menangani Tara dengan cekatan, memasang masker oksigen untuk membantunya bernapas. Mereka juga segera menangani bagian tangan dan lutut Tara yang terluka, kemungkinan besar akibat berusaha mendobrak pintu dengan tangan dan kaki.Seharusnya Tara tidak terjebak di sana, jika saja Deva tidak melakukan kesalahan yang fatal hingga membuat mereka harus berjauhan dan membutuhkan waktu untuk berbicara. Seharusnya hari ini mereka tidak perlu bertemu, mungkin Tara akan aman-aman saja berada di rumahnya, alih-alih menunggu dirinya di tempat ini.

Berbagai kalimat yang diawali dengan kata 'seharusnya' masih terus berkecamuk di kepala Deva. Segala macam perandaian dibayangkannya karena rasa bersalah dan ketakutannya jika terjadi sesuatu yang fatal pada Tara.

Setelah sepuluh menit, Tara masih belum sadarkan diri. Rasanya Deva bisa gila, hanya berdiri dan menyaksikan tubuh Tara yang tergeletak tak berdaya.

"Mas! Kami akan bawa korban ke RS. Masnya ikut ke dalem aja." Salah seorang petugas medis berjalan menghampiri Deva untuk mengatakan hal tersebut.

Tanpa banyak berpikir, Deva mengangguk. Ia naik ke ambulans bersama dua orang petugas medis yang mendampingi untuk memastikan kondisi Tara selama di perjalanan.

Pintu mobil ambulans ditutup. Bertepatan dengan mobil yang mulai

melaju dan sirene ambulans yang mulai berbunyi, tangan Tara terlihat bergerak-gerak, tanda bahwa cewek itu mulai sadarkan diri.

Deva yang menangkap gerakan itu pertama kali segera berseru heboh,

"Mas, tangannya gerak! Mas! Pacar saya udah sadar, kan?" cecar Deva pada kedua petugas medis yang kini langsung memeriksa kondisi Tara.

"Tolong tenang dulu ya, Mas."

Deva tidak bisa tenang sebelum memastikan kondisi Tara seutuhnya. Namun, tangan Tara yang menyentuh pergelangan tangannya dengan pelan, membuat Deva seketika menatap wajah cewek yang kini sudah membuka matanya meski masih lemah.

Tara tersenyum lemah, berusaha memberitahu Deva bahwa dirinya baik-baik saja.

Bahu Deva yang sejak tadi menegang, merosot seketika. Kecemasannya berangsur menguap seiring dengan kesadaran Tara yang mulai kembali.

Setidaknya, Deva bisa memastikan bahwa Tara berhasil diselamatkan. Tanpa sadar, ia juga berhasil menyelamatkan dirinya sendiri.

Detik itu juga Deva seakan baru tersadar.

Saat ini, segalanya terdengar jelas. Suara ledakan dari dalam bangunan, jeritan dan teriakan dari para korban dan warga, serta suara sirene ambulans yang tengah ia tumpangi.

Deva kini sepenuhnya sadar, bahwa ia mendengar semua itu. Meski masih dilanda rasa takut dan trauma yang tersisa, ia akhirnya mampu mengatasinya.

Kejadian kali ini jelas berbeda, meski sama mengerikannya dengan ledakan bom saat dulu. Namun, yang terpenting, ia berhasil menyelamatkan Tara.

***

Bab 29
Harap Terakhir

Sesampainya di rumah sakit, beberapa petugas medis segera melengkapi serangkaian perawatan untuk melanjutkan dari pertolongan pertama yang telah mereka lakukan tadi. Seluruh elemen berwarna putih tampak mendominasi tempat ini, dari mulai dinding, langit-langit, gorden, hingga warna seprai yang ada di ranjang rawat.

Setelah petugas medis selesai dengan tugasnya, Deva memberanikan diri untuk mendekat pada sosok yang tengah berbaring di ranjang rumah sakit itu.

Tara sudah sadarkan diri sepenuhnya, meski wajahnya terlihat sayu. Cewek itu menatap ke arah Deva yang tak absen untuk mengikutinya. Dilihatnya kondisi Deva yang juga kacau, kulit putih Deva kini terlihat kumal.

"Makasih, Dev," kata Tara dengan suaranya yang terdengar lemah.

Deva tersenyum seraya membalasnya, "Kamu istirahat ya, aku tunggu di sini sampe orangtua kamu dateng. Kalo butuh apa-apa, bilang aja."

Tara menganggguk pelan, tak mampu banyak bicara karena kondisinya yang masih lemah.

Hingga di detik berikutnya, tangan Deva terangkat untuk mengusap lembut kepala Tara. Membuat mata cewek itu sayup-sayup mulai tertutup, untuk beristirahat sejenak setelah melewati maut yang nyaris menjemput.

***

Deva menyusuri koridor rumah sakit dengan membawa kantong plastik hitam berisi cireng pesanan Tara.

Ia teringat akan kelakuan Tara setelah beberapa saat cewek itu terlelap. Mungkin hanya sekitar lima belas menit Tara memejamkan mata, lalu tiba-tiba terbangun.

Deva yang terjaga di samping ranjang Tara, seketika menatap cewek itu. Dilihatnya ekspresi Tara yang hendak mengatakan sesuatu, hingga suara Tara mulai terdengar. "Dev," panggilnya.

"Ya, Tar? Kamu butuh sesuatu?" tanya Deva dengan sigap.

Tara mengangguk. "Aku mau cireng."

Mata Deva membesar saat mendengar ucapan Tara. Dilihatnya wajah Tara yang tidak menyiratkan bahwa ucapannya bercanda. Cewek itu menatapnya dengan sungguh-sungguh, meski mata Deva sudah memicing pertanda memastikan keinginan Tara barusan.

"Pas merem tadi, aku kebayang cireng yang di tukang gorengan. Aku kan bukan sakit yang gimana-gimana, jadi boleh dong, makan cireng." Tara memperjelas ucapannya.

Deva kemudian tersenyum mendengar ucapan Tara dengan suara yang masih lemah, tapi pola pikir uniknya sudah kembali. "Ya udah, aku cariin dulu cirengnya ya," kata Deva seraya berdiri untuk mencari makanan pesanan Tara itu.

Hingga berakhirlah dirinya di sini, setelah berkeliling mencari tukang gorengan, yang biasanya berlalu-lalang jika tidak dicari. Giliran dibutuhkan, malah tidak tampak satu pun. Deva sampai berjalan lumayan jauh dari rumah sakit demi mencari cireng pesanan Tara. Sebab, motornya masih tertinggal di lokasi kebakaran tadi, lalu dirinya ikut dengan mobil ambulans yang membawa Tara.

Ia pikir, di depan rumah sakit ada tukang gorengan, di antara tukang jualan yang berjajar itu. Ternyata tidak ada. Hingga ia berhasil mendapatkan di area pemukiman warga yang berada di belakang rumah sakit.

Deva memasuki bangsal tempat Tara dirawat, lalu dilihatnya tirai di tempat Tara terbuka, yang seingatnya tadi sempat ditutup saat ia pergi.

Cowok itu tetap berjalan menghampiri bilik rawat Tara, hingga menemukan kedua orangtua Tara yang tengah khawatir dengan kondisi anaknya.

Seketika Deva salah tingkah, ia kebingungan harus bersikap seperti apa untuk menghadapi orangtua Tara. Selama ini, ia belum pernah bertemu mereka, meski kerap kali mengantarkan Tara hingga ke depan rumah.

"Ma, Pa, itu Deva!" kata Tara sambil menunjuk Deva, seraya memberitahukan pada orang tuanya, akan sosok yang kini berdiri di ambang tirai penutup bilik rawat tersebut.

Kedua orangtua Tara menoleh, lalu melihat ke arah Deva sambil tersenyum ramah.

Deva akhirnya balik tersenyum, sambil berjalan mendekat pada dua orang yang diperkirakan berumur empat puluhan awal. Cowok itu mencium tangan orangtua Tara, sebagai bentuk memberikan salam pertemuan pada orang yang lebih dewasa.

"Ini temen yang nolongin Tara itu, ya?" tanya mamanya Tara.

Sebelum Deva sempat menjawab, Tara sudah menyahut, "Bukan!" bantahnya. "Tadi, kan, Tara bilang, Deva tuh pacarnya Tara."

Mata Deva melebar, mendengar Tara berbicara dengan lantang dan santai pada orangtuanya. Ia bahkan tidak mengantisipasi akan dikenalkan sebagai pacar cewek itu di hadapan kedua orangtuanya. Maksudnya, di usia Tara, biasanya lebih suka menyebutkan teman lelaki, alih-alih pacar.

Papa Tara hanya tertawa mendengar anak gadisnya berkata tanpa malu-malu. "Iya-iya, pacarnya Tara ... Pasti repot ya, punya pacar kayak gitu, Dev?" Papa Tara kini beralih pada Deva, seraya menanyakan pendapat cowok itu mengenai Tara.

Deva tersenyum canggung, dengan kepala setengah menunduk, ia pun menjawab, "Kadang-kadang, Om. Untung Tara gemesin."

Kedua orangtua Tara hanya tertawa mendengar jawaban Deva.

"Makasih ya, Deva. Udah nolongin dan jagain Tara." Mama Tara mewakilkan untuk mengucapkan terima kasih.

"Saya lebih bersyukur karena Tara bisa selamat."

"Itu cireng aku, kan, Dev?" Tara mencairkan suasana yang sempat canggung, dengan menunjuk kantong plastik hitam yang dibawa Deva.

"Oh, iya." Deva mengangkat kantong plastiknya, lalu mengulurkannya pada Tara.

"Kamu emang ngerjain ya, Tara! Anak orang disuruh beli cireng," Papa berkomentar saat melihat Tara menyambut kantong plastik hitam itu.

Tara hanya nyengir membalas ucapan papanya. Energi cewek itu berangsur pulih, seiring dengan cairan infus yang masuk ke dalam tubuhnya, serta kondisinya yang sudah mulai tenang, tidak lagi syok.

"Deva pulang aja dulu, biar kami yang jagain Tara. Kamu bersih-bersih diri, baju kamu kotor juga, kan, gara-gara nolongin Tara." Mama Tara kembali bersuara.Deva melirik Tara sejenak, yang dibalas anggukan cewek itu.

"Aku udah gak papa, paling bentar lagi juga pulang," ucap Tara berusaha menenangkan Deva.

"Oke," sahutnya pada Tara. "Saya pamit dulu ya, Om, Tante." Deva kembali menyalami kedua orangtua Tara, seraya berpamitan.

Deva kemudian berjalan untuk keluar dari bangsal tersebut, sambil bibirnya bergerak membentuk segurat senyum. Ia tidak pernah membayangkan hal ini, berkenalan dengan orangtua Tara, yang mana merupakan momen

pertama kali baginya bertemu dengan orangtua cewek yang ia kencani, serta dikenalkan secara gamblang sebagai seorang pacar.

Mungkin dalam kasus lain, jika cewek itu bukan Tara, ia akan lebih memilih menghindar jika sampai bertemu dengan orangtua cewek yang berhubungan dengannya. Namun, dengan Tara, perasaan bahagia justru menjalari hatinya.

Meski tujuan awalnya untuk menjelaskan masalah Tania pada Tara belum dilakukan, tapi setidaknya, dari gerak-gerik Tara, cewek itu sudah tidak lagi marah terhadapnya. Namun, setelah ini Deva tetap bertekad untuk memperjelas segalanya pada Tara, serta meminta maaf dengan tulus atas kesalahan yang sudah dilakukannya.

***

Satu hari setelahnya, mereka menyusun ulang jadwal pertemuan. Untuk menghindari tragedi seperti sebelumnya, kali ini Deva memaksa untuk menjemput Tara, agar mereka bisa berangkat bersama. Lokasi pertemuan pun tidak lagi di kafe yang terletak di sebuah pemukiman, melainkan di *coffee shop* yang berada di dalam mal.

Meski sikap Tara telah kembali bersahabat—seolah melupakan kejadian yang sempat membuat hubungan mereka renggang, tapi Deva tetap merasa memiliki utang untuk menjelaskan kronologis kejadian tersebut pada Tara. Agar ke depannya, mereka bisa melangkah dengan tenang, tanpa ada lagi kesalahpahaman yang bisa menjadi batu sandungan hubungan mereka kelak.

The Heart Wants What it Wants dari Selena Gomez mengalun indah, memenuhi setiap sudut *coffee shop* yang berasal dari Amerika ini. Hari libur membuat tempat ini cukup dipadati pengunjung yang tengah menghabiskan akhir pekan mereka.

Deva meletakkan *caramel macchiato* pesanan Tara di hadapan cewek itu, lalu menaruh *americano* miliknya. Tara tampak tengah mengikuti suara dari Selena Gomez yang asyik dengan nyanyiannya.

"*Thank you*," kata Tara yang segera menikmati minumannya.

"Gimana kondisi kamu? Udah baikan?"

Tara berpikir sejenak, lalu berkata, "Aku kayaknya gak bakal ngunci pintu toilet selama beberapa bulan, deh. Di rumah aja, cuma aku halangin pake ember biar gak ngebuka."

Deva menatap Tara prihatin, tapi penuturan cewek itu tampak santai, seolah hal yang diucapkannya bukanlah beban besar.

"Maafin aku ya, Tara." Deva segera mengawalinya, agar tidak mengulur waktu semakin lama lagi. Menikmati obrolan santai dengan Tara bisa dilakukan sepuasnya nanti. Untuk saat ini, yang terpenting jelas meluruskan masalah awalnya dengan Tara.

Mendengar permintaan maaf tersebut, membuat Tara seketika terdiam. Sebisa mungkin, cewek itu ingin menganggap masalah mereka sebatas angin lalu, nyatanya ia tetap ingin mengetahui penjelasan dari Deva dengan sebaik-baiknya.

"Kata Mas Arik, kamu udah gak ada hubungan apa-apa sama Tania," Tara mulai membahas ucapan Arik tempo hari.

Mata Deva justru membesar. "Kamu ngobrol sama Arik?"

"Gak sengaja sih, temen kamu tuh aneh banget, ngikutin aku cuma buat bilang kayak gitu!" Tara mengeluh saat mengingat sikap Arik tempo hari.

Deva tertawa kecil melihat ekspresi Tara. Namun, ia berusaha untuk mengembalikan arah pembicaraan mereka. "Malem itu, pas aku pulang dari rumah Mama, ada beberapa kekacauan. Sepupu dan tante aku tiba-tiba dateng buat tinggal di Jakarta, di rumah Mama. Mereka berlagak kayak udah berjasa banget ngurusin aku selama di Bali, padahal merhatiin aja enggak. Aku ... marah sama Mama, karena Mama yang gak pernah tahu apa-apa, dan bersikap baik sama mereka...," Deva mulai menjelaskan kejadian malam itu pada Tara, hingga membuatnya berakhir di Sky Life, untuk sekadar menjernihkan pikirannya yang tengah kacau, dengan harapan minuman beralkohol itu mampu mengusir segala penat yang bersarang di kepalanya.

"Aku sama Tania...." Deva menarik napasnya sejenak, sedikit tidak tega untuk mengatakan hal ini pada Tara. Namun, ia berusaha untuk menceritakan keseluruhannya. "Kita sempet *make out*, kayak yang kamu liat di video itu."

Tara meremas jari-jarinya dengan kuat, berusaha untuk mendengarkan keseluruhan yang akan diucapkan Deva, meski hatinya kembali panas saat membayangkan hal itu terjadi.

"Maafin aku, Tar. Aku tau itu salah dan berengsek banget. Aku gak akan ngebuat pembelaan apa pun, kejadian di rumah Mama, jelas gak bisa dijadiin alesan buat apa yang udah aku lakuin sama Tania." Deva yang melihat raut wajah Tara, berusaha untuk kembali meminta maaf akan kejadian itu. "Tapi semuanya selesai sampai di sana. Aku emang masuk ke kamar Tania, tapi telepon kamu malam itu, yang bilang abis beli *charger* buat aku, ngembaliin kesadaran aku. Semuanya selesai sampai di sana, Tar. Aku gak ... sampe tidur sama Tania," Deva menjelaskan hal tersebut dengan penuh rasa bersalah dan

hati-hati. Biar bagaimanapun, hal tersebut jelas melukai Tara, meski sikap cewek itu beberapa saat tadi berusaha terlihat seakan insiden malam itu tidak pernah terjadi.

Tara menarik napasnya sejenak, lalu berkata, "Aku gak bisa buat gak marah sama hal itu. Rasanya, benci banget setiap kali bayangin kamu masih berhubungan sama Tania atau siapa pun yang aku gak tau. Aku jadi nebak-nebak, selama ini kamu cuma main-main sama aku atau gimana? Aku ngerasa kayak ... semua yang berhubungan sama kamu tuh *bullshit*. Aku gak bisa bedain lagi mana kenyataan dan mana kebohongan, tapi ... sialnya aku juga gak mau kehilangan kamu gitu aja. Ih, aku jijik ngomong begitu. Malu...." Tara menutup wajahnya dengan kedua tangan setelah mengatakan kalimat terakhirnya.

Harus berapa kali Deva mengatakan hal ini, bahwa ia menyukai sikap Tara yang selalu menggemaskan di matanya. Entah bagaimana cara orang lain melihat Tara, tapi sikap cewek itu selalu membuat perasaannya menghangat. Bahkan dalam saat-saat seperti ini, Tara tetap membuatnya gemas.

"Aku juga gak mau ini berakhir, Tar. Setiap perasaan yang pernah aku ungkapin ke kamu, gak pernah bohong. Aku mau kamu tetep di sini. Tolong maafin aku, mungkin semua yang udah terjadi gak bisa aku ubah, rasa percaya kamu ke aku jadi goyah, tapi aku janji dan akan berusaha buat gak ngelakuin hal itu lagi. Satu-satunya cewek yang aku suka cuma kamu, Tara. *Forgive me, please....*"

Tara dapat melihat kesungguhan besar dari sorot mata Deva, betapa cowok itu menyesali perbuatannya, serta begitu memohon untuk dimaafkan.

Setelah apa yang terjadi kemarin, mana bisa Tara tidak memercayainya. Melihat Deva dengan kepanikan luar biasa, berusaha keras untuk menyelamatkannya, tanpa peduli dirinya juga dalam bahaya, nekat masuk ke lokasi kebakaran. Bahkan, meski Deva tidak mengucapkannya secara verbal, Tara dapat merasakannya, betapa cowok itu menyayanginya.

"Aku gak akan di sini kalo gak maafin kamu, Dev." Tara akhirnya membuka suara lagi, memberikan jawaban atas permintaan Deva.

Deva tersenyum lega saat mendengar jawaban itu. Meja yang menjadi sekat di antara mereka, membuatnya lantas menahan diri untuk memeluk cewek itu, karena enggan menjadi pusat perhatian.

"Aku mau cerita satu lagi sama kamu," kata Deva saat teringat satu hal penting yang belum diceritakannya.

Mendengar hal tersebut, Tara seketika memicing. Sebelum Deva membuka

suaranya, Tara sudah berteriak heboh, "BENTAR! Bentar, Dev!"

Deva seketika terdiam, membiarkan Tara menyelesaikan apa yang mau diucapkannya.

"Aku tau! *Earphone* kamu! *Earphone* kamu mana?" kata Tara yang masih enggan untuk bersikap biasa saja, hingga membuat beberapa pengunjung menoleh ke arah mereka.

Deva tertawa pelan melihat tingkah Tara. Ia segera menceritakan kejadian kemarin pada Tara, perihal *earphone*-nya yang sempat terlepas, serta kecemasannya akan keselamatan Tara yang sukses mengalahkan rasa takutnya dengan kejadian yang kerap kali berlangsung di kepalanya.

"Ya ampun, Dev! Akhirnya kamu bisa denger aku teriak-teriak gini, huaaa."

Jika tadi Deva menahan dirinya untuk memeluk Tara, saat ini, justru Tara yang seketika berdiri untuk berpindah tempat duduk di sebelah Deva, lantas memeluk cowok itu dengan erat. Hal tersebut membuat Deva tak kuasa untuk memeluk balik kekasihnya itu.

"Deva! Dev! Devaaaaa! Kamu denger aku, kan?" Tara sibuk berteriak di dekat telinga Deva, memastikan kondisi cowok itu yang sudah dapat beradaptasi dengan suara-suara di sekitarnya.

Deva tertawa melihat tingkah Tara yang terus mengulang-ulang untuk memanggil namanya. Namun, cowok itu tetap mengangguk, menyahuti pertanyaan Tara.

"Kita harus nonton konser yang suaranya jedag-jedug!" Tara berkata dengan penuh semangat, segera mengagendakan kegiatan yang akan ia lakukan bersama Deva. "Ke Dufan juga! Kamu bisa denger orang-orang teriak kayak mau dimasukin ke neraka cuma gara-gara naik Hysteria!"

Deva tak henti-hentinya tertawa mendengar Tara yang terus mengoceh, menyusun agenda yang selama ini tidak mampu dinikmati Deva secara maksimal.

Segalanya terasa sempurna, meski hanya sekadar duduk di kafe bersama Tara, menikmati segelas kopi diiringi obrolan ringan seperti ini. Suara kasak-kusuk dari banyaknya pengunjung yang berada di kafe ini, yang bercampur dengan alunan lagu yang tak henti berputar, serta masih banyak lagi suara-suara yang ditangkapnya. Ia bisa menikmatinya tanpa harus mengonsumsi obat penenang. Ia tak lagi dilanda kecemasan seperti sebelumnya, meski Deva sendiri belum sempat untuk konsultasi pada psikiaternya tentang keadaannya saat ini, setidaknya Deva ingin menikmati hal ini sebaik-baiknya.

"Tara, liburan semester nanti, mau ke Bali?" ajak Deva saat mengingat libur semesternya yang tinggal menghitung minggu. Ia berencana untuk melakukan kunjungan dengan psikiaternya, untuk memastikan kondisinya lebih lanjut.

"Berdua doang?"

"Hm?" Deva menatap Tara agak bingung. Ia tidak menyangka yang menjadi fokus Tara adalah hal tersebut, meski memang sangat wajar, cewek itu hanya berusaha mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Ajak temen-temen aku ya, Dev?"

Deva segera menganggguk mendengar permintaan Tara.

Perjalanannya ke kampung halamannya itu pasti akan terasa berbeda, karena ramainya rombongan pengiring yang nanti ikut bersamanya.

***

Bab 30
Riuh Tamasya

Siang menjelang sore yang tenang, air laut yang belum mencapai pasang, menampakkan batu-batu karang hingga bisa dijadikan pijakan. Air laut cukup tenang dan bening di atas pasir putih, hingga tampak seperti genangan air di kolam.

Para wisatawan, mulai dari domestik dan mancanegara terlihat bermain di bibir pantai. Sebagian terlihat sibuk berganti gaya untuk mendapatkan foto terbaik demi postingan di media sosial. Tak heran memang, Pantai Melasti yang terletak di bagian selatan Pulau Bali ini memang sedang naik daun karena keindahannya.

Tara memilih mengambil tempat duduk restoran yang ada di pinggir pantai, sementara teman-temannya sudah sibuk berlarian ke bibir pantai untuk melakukan swafoto. Tempat ini merupakan pantai kedua yang mereka kunjungi hari ini, setelah sebelumnya menghabiskan waktu di Pantai Pandawa sampai lewat dari tengah hari.

Selama itulah mereka melewatkan jam makan siang saking bersemangat menelusuri keindahan alam di Pulau Dewata ini. Hanya Tara satu-satunya yang masih waras dan mengeluhkan perutnya yang lapar karena hanya makan bubur ayam saat sarapan tadi.

"Aku yakin, mereka sebenernya juga kelaperan, tapi karena gak ada duit jadi lebih rela nahan laper!" Tara mulai membahas perilaku teman-temannya yang susah diajak untuk makan siang sejenak sebelum beraktivitas lagi.

Deva yang menemani Tara untuk makan siang pun tertawa pelan, mendengar Tara membicarakan teman-temannya sendiri. "Berarti kamu bawa duit banyak, ya?"

"Iya dong! Aku bawa uang banyak banget. Kalo dijumlahin, ini jatah uang jajan aku selama enam bulan!"

"Wah, terus enam bulan ke depan, kamu gak jajan?"

"Kan aku cerita begini, biar selama enam bulan ke depan, kamu jajanin aku."

Deva tertawa lagi, melihat wajah Tara yang ekspresif dan lancar sekali

mengatakan hal tadi.

"Iya, nanti selama enam bulan aku bakal jadi penjilat Arik biar pas gajian ditambahin," sahut Deva.

"Selama di Bali, kita nginep di vila Arik nih, bayarnya gak pake motong gaji kamu, kan?"

"Belum sesadis itu sih, untungnya."

Tara menganggguk tenang. Teman yang merangkap sebagai bos Deva itu juga ikut dalam liburan ini, mengingat Tara mengajak seluruh teman-temannya, Deva jelas tak ingin menjadi pemandu wisata sendirian.

Saat ini, Arik bahkan tengah menjadi fotografer teman-teman Tara yang masih sibuk mencari spot foto terbaik.

Makanan pesanan mereka akhirnya datang, membuat Tara segera fokus dengan makanan yang sudah dinantikannya. Ditemani semilir angin pantai yang menerbangkan beberapa anak rambutnya, Tara menyuapkan nasi goreng sembari menikmati keindahan hamparan laut di depannya. Sosok kekasihnya juga turut melengkapi keindahan alam ini.

"Mau dong!" Suara Finta membuat Tara menoleh, lalu melihat teman-temannya yang sudah berdatangan setelah merasa puas dengan hasil foto yang mereka dapatkan.

"Ih, beli dong!" Tara menyingkirkan piringnya untuk menjauh agar tidak disendok Finta.

"Pelit amat, sih! Yaudah, gue minta punya Deva aja." Finta kini beralih pada Deva.

Deva yang bingung, niatnya ingin membiarkan Finta mencicipi nasi goreng miliknya.

"Gak boleh! Nih, nih, punya gue aja!" Tara segera menyodorkan piringnya yang disambut Finta sambil tersenyum puas.

"Mas Arik, jadi traktir kita makan siang, kan?" tanya Ajeng memastikan, seraya menarik salah satu kursi yang tersedia di meja yang sama dengan Tara.

Deva seketika menatap Arik yang kini berusaha menarik sudut bibirnya untuk membentuk senyum pada rombongan teman-teman Tara.

"Iya, jadi. Yuk pesen yang banyak, yuk."

Tara turut menatap bingung ke arah Arik dan teman-temannya yang tampak mencurigakan. Wajah teman-temannya tampak riang, sementara Arik tersenyum masam.

"Diancem apaan?" tanya Deva, merasa Arik tidak mungkin traktir teman-teman Tara begitu saja.

"Mereka mau foto-foto, tapi gue liat si Kalya. Mereka nyadar gue ngehindarin ketemu tuh cewek, malah mau dipanggil-panggil."

Deva tertawa pelan. Ia mengetahui Kalya, cewek yang mengejar Arik saat menetap di Bali. Arik sangat terganggu dengan kehadirannya dan memilih untuk menghindar setiap melihat Kalya, karena sikap cewek itu yang menurut Arik mengganggu.

"Pede banget sih, dia masih ngejar lo."

"Mau masih atau enggak, mending antisipasi sejak awal." Arik menyahut masih dengan wajah masam.

"Dan kita jadi ditraktir, deh." Finta menyahut dengan riang, tampak menikmati memilih makanan setelah mencicipi nasi goreng milik Tara.

"Abis makan, kita balik!" tegas Arik.

"Gak mau! Gue belom foto-foto di pantai sama Deva," Tara memprotes paling awal. "Mana ini udah bayar, gak ditraktir, deh." Ia menunjuk makanan pesanannya yang sudah dibayar lebih dahulu.

"Nanti digantiin uangnya."

"Lo balik duluan aja, Rik. Gue jalan-jalan dulu sama Tara." Deva segera menengahi interaksi Arik dan Tara yang tampak sengit.

"Bilang aja mau pacaran," cibir Arik.

"Sirik aja!" Tara membalas.

Deva tertawa geli melihat Arik dan Tara yang tampak tidak akur. Ia jadi membayangkan seperti apa interaksi temannya saat mengobrol berdua dengan Tara, seperti apa yang pernah diceritakan Tara. Bahkan Tara sampai menyebut Arik aneh.

Hari kedua mereka berlibur di Bali, teman-teman Tara perlahan mulai bisa membaur dengannya dan Arik tanpa merasa panik dan ketakutan. Terbukti dengan hari ini, mereka justru berhasil mengancam Arik hingga membuat cowok itu mengocek dompet untuk membayar makan siang mereka.

***

Semakin sore, suasana pantai justru semakin ramai. Niat Tara yang ingin mengambil foto menjadi terkendala, karena sulitnya mendapat *view* yang cocok tanpa menangkap keramaian manusia yang memadati tempat ini dalam foto mereka. Namun, Deva tampak berusaha untuk tetap mengarahkan kamera milik Arik untuk mengambil foto Tara.

"Di sono agak sepi kali, Dev. Coba yuk," ajak Tara seraya menggandeng Deva untuk mencapai bagian pantai yang ditunjuknya, yang terlihat lebih sepi dan bisa digunakan sebagai latar belakang fotonya.

"Ada orang juga gak papa sih, Tar. Nanti kan bisa dibuat blur atau bisa juga diedit biar orang yang lain hilang."

"Gitu, ya?" Tara memastikan.

Deva mengangguk.

"Yaudah." Tara segera kembali berpose dengan laut dan langit yang menjadi latar belakangnya. Cewek itu tersenyum lebar ke arah kamera, dengan pose memainkan posisi berdirinya. "Sini, gantian aku fotoin kamu." Tara berlari ke arah Deva, untuk mengambil kamera yang dipegang cowok itu.

"Enggak deh, aku fotoin kamu aja, ya."

"Kamu foto juga dong, biar bisa aku pamerin. Ayo foto yang banyak, aku pengin punya foto kamu yang bagusan dikit."

Deva menyerah, akhirnya cowok itu mengalah dengan menuruti permintaan Tara.

"Tapi kamu, kan, motoinnya gak bagus, Tar." Deva tampak protes saat melihat cara Tara memegang kamera.

"Kata siapa? Tangan aku tuh estetik banget, tau!"

Deva tertawa pelan, mengingat ucapan tersebut jelas berbanding terbalik dengan kenyataannya. Tak ayal, cowok itu tetap mengikuti arahan Tara untuk difoto.

Setelah mengambil beberapa gambar, Tara merasa cukup. Kali ini ia menginginkan untuk foto bersama.

"Buat *upload* di Instagram. *Followers* aku tuh banyak banget sekarang gara-gara pacaran sama kamu, aku bisa jadi selebgram jalur pacaran, nih," ungkap Tara. "Mereka yang *follow* aku tuh kayaknya antara julit, iri, dengki, nyari kesalahan, semua jadi satu."

"Terus udah kayak gitu, kamu masih mau maen Instagram?"

"Iya dong! Gak ada yang berani komen kok, soalnya kolom komennya aku tutup." Tara menyahut enteng.

"Oh iya, stok foto panci udah abis. Kapan harus *upload* lagi?" Deva teringat akan Instagram-nya yang dijadikan *online shop* penjual panci oleh Tara.

Sambil mengobrol ringan, Tara sesekali mengambil fotonya bersama Deva secara *random*. Cewek itu menoleh sejenak pada Deva yang tadi bertanya

padanya.

"Panci, ya?" tanya Tara.

Deva mengangguk.

"Aku cari foto panci listrik deh, sekarang lagi rame yang beli panci kayak gitu."

Deva menatap Tara bingung. "Tapi, kan ini gak jualan beneran, kenapa harus ngikutin tren?"

"Biar lebih tepercaya, Dev." Tara menyahut lagi tanpa berpikir. "Oh iya, sekalian aja deh kamu jualan panci—""Enggak, Tara." Deva buru-buru menyahut saat mendengar ide Tara barusan.

Tara nyengir dengan pemikirannya yang terlampau jauh. Membayangkan Deva akan berkomunikasi dengan bunda-bunda yang jika bertanya sangat detail, sementara Deva tidak memahami dunia perpancian.

Mereka terus berjalan menyusuri bibir pantai sambil diiringi obrolan ringan. Satu pembahasan seolah dengan mudah merembet pada pembahasan lain tanpa mereka sadari, karena begitu asyiknya kegiatan saling bertukar cerita keseharian itu.

Langit sudah mulai berwarna oranye, ditambah lagi bayangan matahari yang akan tenggelam terlihat jelas dari sana. Keduanya memutuskan untuk menikmati momen sakral itu sejenak, sebelum ikut menyusul teman-temannya yang sudah kembali ke vila terlebih dahulu.

***

Bab 31
Tak Seperti Jakarta

Selain terkenal dengan keindahan alam dan budaya yang masih kental, Bali juga terkenal dengan semarak wisata malamnya yang digemari.

Kawasan Seminyak menjadi destinasi yang dikunjungi Deva beserta rombongan liburannya. Deva masih geli sendiri menyebut Tara dan teman-temannya ini seperti rombongan, sebab alih-alih liburan, ia lebih mirip pemandu wisata anak sekolah.

Mobil MPV yang direntalnya seolah mendukung aksi *study tour* ini, ukuran mobil yang mirip seperti minibus, dengan bangku belakang dipenuhi Tara dan teman-temannya yang tampak antusias menghabiskan liburan ini.

Barisan kios tampak memadati kawasan ini, yang mana dihuni oleh sebagian besar tempat hiburan malam, restoran, dan penginapan yang terkenal di media sosial karena sering dikunjungi *influencer* tanah air. Lalu lalang kendaraan juga turut membuat kawasan ini menjadi padat di malam hari, terlebih malam ini merupakan akhir pekan.

"Kalian belum pernah minum alkohol, kan?" tanya Deva, memastikan tentang kebiasaan yang dilakukan teman-teman Tara sebelum mereka turun dari mobil setelah mereka sampai di parkiran salah satu *club* yang terkenal di sana.Cowok itu menoleh ke bangku bagian belakang, menatap Tara dan teman-temannya yang duduk di sana, sementara kursi depan diisi oleh dirinya dan Arik yang duduk di bangku penumpang.

Mereka serempak menggeleng.

"Gak ada yang niat pesen alkohol, kan?" Deva memastikan sekali lagi.

"Niat mah ada, penasaran mah iya. Cuma gak cukup berani, nanti mabok malah gak sadar dipepet bule. Jadi, gue gak akan pesen yang ada alkoholnya." Selin yang menjawab lebih dahulu, diikuti anggukan setuju dari teman-temannya yang lain.

"Oke. Nanti kalo mau pesen minum jangan sampe asal ya, atau bisa tanya gue dulu. Takutnya nanti salah pesen."

"Emang ada yang jual teh manis, Dev?" tanya Tara.

"Semacam *iced tea* biasanya ada," jawab Deva.

"Jangan sampe lo nyebut teh manis ya, Tar! Diketawain bule, lo!" Finta memperingatkan.

"Gak bakal nyebut teh manis lah, gue mau pesen yang berbintang."

Teman-temannya yang segera paham dengan maksud bintang dalam ucapan Tara adalah salah satu merek minuman beralkohol, segera mencibir. Mereka menyadari setelah beberapa hari di Bali, botol minuman tersebut serasa ada di mana-mana. Belum lagi ada banyak pamflet yang terpasang di jalan, dalam mempromosikan brand tersebut.

Mereka yang belum pernah ke Bali, hanya takjub menyaksikannya. Sepertinya hanya di kota ini, pamflet minuman alkohol berani dipajang pada tempat-tempat umum. Jika itu terjadi di Jakarta, sudah habis dibakar ormas.

"Bintang Tujuh, ya?" Ajeng menanggapi ucapan Tara dengan santai, menyebutkan sebuah merek obat sakit kepala yang disambut dengan tawa Tara.

Deva tertawa pelan melihat interaksi Tara dan teman-temannya yang semakin aneh.

Arik ikut terkekeh saat memperhatikan Deva yang mengayomi Tara dan teman-temannya. Deva benar-benar cocok menjadi pemandu wisata yang sabar, sebab sepanjang Arik melihat, teman-teman Tara ini sangat ramai saat berkumpul.

Terlebih Tara, yang berkali-kali sibuk membandingkan apa yang ditontonnya dengan suasana asli di kota ini. Arik sampai heran bagaimana Deva bisa kuat bersama cewek itu.

Mereka akhirnya turun dari mobil, lalu berjalan memasuki tempat hiburan malam yang tampak sudah dipadati oleh pengunjung di setiap sudutnya. Pencahayaan yang minim segera menyambut mereka, disertai suara musik yang di-*remix* oleh DJ yang malam ini bertugas.

Tara mulai memahami bagaimana pertumbuhan Deva di kota ini setelah menghabiskan waktu dua hari di sini. Bali memang berbeda dari Jakarta, di sini segalanya terasa lebih ramah untuk hidup berdampingan. Antara keagamaan, adat, budaya, hingga gaya hidup modern, dapat berjalan beriringan membentuk satu kesatuan unik yang dinamis. Hal tersebut membuat kota ini memiliki daya tarik yang tidak dimiliki kota lain.

Jajaran tempat hiburan malam seolah bukan hal tabu di sini, siapa pun bisa memasukinya—asalkan sudah cukup umur—tanpa dianggap sebagai

golongan tidak benar. Kios-kios tato juga turut menghiasi di sepanjang jalan, sehingga sosok bertato seperti Deva dan Arik tampak menjadi normal.

Sedang di Jakarta, meski segala aspek berada dalam satu lingkup, justru masih sering terjadi konflik satu sama lain ketika ada yang menjalani hidup dengan cara berbeda. Begitu juga yang terjadi di kalangan kampusnya, meski banyak anak-anak yang menyukai kehidupan malam seperti ini, tapi lebih banyak mahasiswa yang menjalani kehidupan sesuai norma yang ada, hingga menganggap kegiatan yang dijalani Deva merupakan suatu kesalahan yang patut dihakimi.

Deva terus menggenggam tangannya selagi mereka turut tenggelam dalam suasana yang tercipta di tempat ini.

"Biasanya ngapain aja kalo udah di dalem gini, Dev?" tanya Tara yang berusaha mendekati telinga Deva agar bisa terdengar tanpa perlu berteriak, karena merasa malu jika didengar orang.

"Minum, *enjoy the music, and move your body*."

"Kalo aku gak mau kayak gitu, gimana?"

"Ya, nontonin mereka aja ... Liat bule lagi *flirting*, Tar." Deva menunjuk salah seorang wanita bule yang begitu aktif menggoyangkan badannya seraya mengikuti musik yang semakin mengentak.

Tara mengikuti arah pandang Deva. Tak lama, ia melihat ada seorang lelaki yang datang mendekatinya untuk menemani wanita itu.

"Biasanya, kalo cewek yang jogetnya heboh dan aktif kayak gitu, semacam komunikasi buat minta dideketin," jelas Deva.

Tara mengangguk. "Berarti kayak gitu ya, cara kamu deketin cewek?"

Deva tersenyum geli mendengar ucapan Tara. "Enggak kok. Aku cuma minum doang, mereka yang nyamperin."

"Ih! Sok ganteng!"

Teman-teman Tara sendiri kini memilih untuk duduk di depan bar, sambil sesekali mengabadikan momen ini untuk diunggah ke media sosial mereka.

Sementara Arik tampak sibuk menyapa orang-orang yang dikenalnya dan tak sengaja bertemu di tempat ini.

Malam itu, Deva enggan meneguk minuman beralkohol. Alasan utama karena ia harus membawa mobil. Alasan lainnya, ia tidak mau membuat Tara takut mengingat banyaknya kejadian buruk yang terjadi saat ia mabuk.

***

Tara mengerjapkan matanya, berusaha menangkap sekeliling ruangan tempatnya terbangun dari tidur. Butuh beberapa detik untuk Tara menyadari saat pandangannya menangkap bahwa tempat ini bukan kamarnya, melainkan kamar lain yang ada di vila yang ia tempati untuk liburan.

Lampu kamar masih dimatikan, mengingat hari masuk gelap. Tara mengetuk layar ponselnya dua kali, untuk melihat waktu yang tertera di sana. Pukul tiga pagi. Ia mendesah pelan, karena tidurnya yang menjadi tidak tenang saat hawa ingin buang air kecil menyeruak, hingga menyadarkannya dari mimpi yang bahkan sudah tidak diingatnya.

"Sel ... Selin ... anterin pipis." Tara mengguncang bahu Selin yang tidur di sebelahnya.

Tubuh Selin bergerak pelan, tapi tidak menyadarkan cewek itu dari tidurnya.

Tara turun dari tempat tidur, lalu berjalan menuju tempat tidur Ajeng dan Finta.

"Ajeng ... Finta ... temenin pipis." Tara mengguncang bahu Ajeng dan Finta secara bergantian, yang tidak digubris sama sekali oleh mereka yang sudah terlarut ke alam mimpi.

Merasa tak ada yang bisa menemaninya, Tara akhirnya berjalan sendirian ke luar kamar dengan membawa ponsel. Ia mengeluhkan letak toilet yang berbeda bangunan dengan ruang kamar dan ruang lainnya ini, sehingga ia perlu melintasi kawasan luar yang sudah gelap.

"Ganti tempat deh, jangan di sini."

Tara mendengar suara Deva yang berasal dari ruang santai, disertai suara dari televisi berupa *backsound game online* yang sedang dimainkan Deva.

"Udah ganti lima kali nih, emang dasar lo aja yang *noob*." Suara Arik berikutnya menyusul, tampak kesal dengan ucapan Deva sebelumnya.

Tara melangkah lebih bersemangat untuk meminta Deva mengantarkannya ke toilet. Setidaknya, ia tidak akan keluar sendirian pada malam hari di daerah yang juga terkenal mistis ini. Siapa yang jamin ia tidak *meet up* dengan Leak saat baru beberapa langkah menuju toilet?

"Besok gue gak ikut jalan-jalan, ya." Suara Arik kembali terdengar, sudah tidak lagi membahas perihal *game*.

"Kenapa?" tanya Deva.

"Tania lagi di sini, baru tadi sore ngabarin."

Tara refleks menghentikan langkahnya saat satu nama itu disebut. Nama

itu masih terekam jelas di ingatannya, nama yang sempat mengisi hari-hari Deva jauh sebelum dirinya. Juga kejadian kali terakhir yang memicu keributan antara dirinya dan Deva.

"Oh ... oke." Deva terdengar menyahut pelan, setelah beberapa detik cowok itu terdiam.

Tara masih belum bergerak. Atmosfer di ruangan ini terasa berbeda sejak nama Tania disebutkan, juga interaksi antara Arik dan Deva.

"Lo bilang, gue lagi di sini juga?" Deva kembali bertanya.

Arik mengangguk.

"Gue juga bilang, lo lagi liburan sama Tara."

Deva mengangguk pelan.

"Dia lagi sibuk banget sih, lagi urus kerjaan sama buat ngembangin bisnisnya. Gue bersyukur Tania bisa sibukin dirinya dengan hal-hal positif."

"Tolong perhatiin kegiatannya juga, Rik. Jangan sampe dia sibuk banget kerja, malah bikin kesehatannya *drop*."

Tara semakin mematung di tempatnya saat mendengar kalimat yang keluar dari mulut Deva.

Sedang di ujung sana, Arik juga turut menoleh pada Deva, membuatnya mengabaikan permainan yang sedang berlangsung di layar televisi.

"Gue emang udah ninggalin dia, tapi bukan berarti gue mau dia kacau. Sama kayak lo, Tania juga temen gue. Gue tau keadaannya gak baik-baik aja, tapi gue gak bisa *support* dia secara langsung, yang ada gue malah bikin makin kacau."

"Emang bangsat lo! Harusnya gue nyegah kalian berdua buat saling kenal dari awal."

"Ish!"

Suara Tara memecah obrolan kedua cowok itu. Deva menangkap sosok Tara yang kini tengah menepuk nyamuk yang menempel di kulit tangannya.

"Tara?"

Tara seketika bingung harus bereaksi seperti apa, tapi cewek itu buru-buru bersikap seperti biasa.

"Banyak nyamuk banget, sih! Baru keluar dikit dari kamar, udah diserang sama nyamuk," keluh Tara dengan wajahnya yang tampak kesal karena ulah nyamuk yang menggigitnya.

"Kamu mau ngapain? Mau minum?" tanya Deva.

"Mau pipis. Anterin yuk, Dev. Nanti aku ketemu Leak, gimana?"

"Leaknya tobat kalo ketemu lo, Tar!" balas Arik.

"Ini masukan buat vila lo, Mas! Kenapa toilet sama bangunan utama dipisah, sih? Arsiteknya punya masalah idup apa? Nyusahin, tau! Kalo udah kebelet banget, gimana? Kan jadi jauh perjalanannya!"

"Yuk!" Deva buru-buru menengahi dengan mengajak Tara berlalu dari sana, sebelum Arik berlanjut menyahut.

Tara mengikuti Deva berjalan ke bagian samping bangunan, yang terdapat pintu menuju toilet yang ada di bagian luar bangunan.

Keduanya tak saling berbicara selama di perjalanan, membuat suara angin yang berembus kian terasa. Suara-suara dari binatang malam yang jelas terdengar turut mewarnai keriuhan malam di alam terbuka.

Tara segera masuk ke toilet dan menuntaskan kebutuhan alamnya, sedang Deva tampak berdiri menunggu di depan toilet.

Tak sampai dua menit, pintu toilet sudah terbuka, menampakkan wajah Tara yang terlihat lega.

"Udah?" tanya Deva.

Tara menganggguk.

Keduanya kini terdiam untuk beberapa saat, seolah terlarut dalam pikiran masing-masing.

Deva mengamati Tara yang berusaha terlihat biasa saja. Nyatanya, Tara tak mampu menyembunyikan ekspresinya yang menunjukkan bahwa cewek itu mendengar pembicaraannya tadi.

"Kamu denger ya, aku bahas Tania?" tanya Deva, tak tahan untuk mencairkan kecanggungan ini.

Tara tak langsung menjawab. Hingga beberapa detik kemudian, cewek itu menganggguk.

"Maaf ya, Tar. Aku gak bermaksud apa-apa. Cuma ... meski apa yang pernah terjadi di antara kita emang gak sehat, tapi aku tetep anggep dia temen aku. Gak lebih."

Tara masih belum menyahut. Cewek itu berusaha mencerna perkataan Deva agar tidak merasa tak enak hati.

"Aku ngerti, kalo kamu ngerasa ini kedengeran *bullshit* banget. Aku juga bakal bersikap kayak gini, kalo hal yang sama menimpa Arik. Kayak yang Arik lakuin juga ke Tania, tanpa perasaan ke arah romansa." Deva masih berusaha

menjelaskan hal tersebut pada Tara, tentang kekhawatirannya pada Tania, murni karena kepedulian cowok itu pada sosok yang pernah dikenalnya begitu dekat. Tanpa berlandaskan perasaan yang membuat hatinya goyah.

"Aku cuma takut, rasa peduli kamu malah memicu hal lain. Sebelumnya juga karena itu, kan?"

"Aku janji, gak akan. Aku juga membatasi diri buat berhubungan lagi sama Tania, biar dia gak semakin salah paham."

"Kalo Tania yang nyamperin kamu?"

Deva mengerti, betapa pun Tara sudah memaafkannya, kekhawatiran itu jelas masih terlihat nyata. Mungkin, kejadian itu tidak akan mudah dilupakan dari ingatan Tara. Deva juga dapat memahami hal itu.

"*Trust me*," ucap Deva. "Aku gak akan janjiin apa-apa, kalo itu kedengeran bikin muak. Aku akan berusaha biar kamu gak harus ngerasa khawatir lagi, aku akan berusaha buat ngebuktiin semua itu seiring kita melangkah sama-sama."

Tara menarik sudut bibirnya untuk membentuk senyuman, seraya merespons ucapan Deva barusan. "Ayo, kita melangkah sama-sama buat masuk bangunan vila yang aneh ini." Tara menggandeng tangan Deva untuk bergerak memasuki bangunan utama vila, setelah merasa hatinya lebih tenang.

Mungkin Tara sempat merasakan khawatir tentang hubungan ini, juga tentang sikap Deva yang pernah melakukan kesalahan. Namun, cewek itu berusaha memahami ritme hubungan ini yang penuh dengan usaha.

Deva sudah berusaha hingga sejauh ini, meninggalkan banyaknya kehidupan yang pernah dijalaninya demi menjadi lebih baik lagi. Tidak ada yang instan dalam sebuah proses perubahan, tidak ada juga unsur paksaan agar Deva meninggalkan segala hal yang sempat menjadi rutinitasnya dalam waktu singkat.

Waktu yang terlewati setiap harinya turut mendewasakan langkah mereka.

Ada banyak hal yang tidak sempat Deva pahami saat proses pertumbuhannya yang tanpa bimbingan. Pelan-pelan, ia mulai lebih peduli terhadap stigma masyarakat tentang hal baik dan buruk yang terdapat pada norma dan adab masyarakat timur. Tidak ada salahnya mendengarkan pendapat orang lain, lalu menyaringnya untuk dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

Ada juga banyak hal yang membuat Tara keliru dalam memahami dan menerima perbedaan. Tidak semua kulit berwarna sama di dunia ini, begitu juga dengan kebiasaan hidup yang dijalani orang-orang yang beda

pemikiran dengannya. Untuk orang-orang seperti Deva, tidak sepenuhnya yang mereka jalani itu salah, hal tersebut tercipta hanya karena beda persepsi dan pandangan.

Bersama-sama, mereka saling melebur dan memahami satu sama lain. Menikmati hari-hari dalam kebersamaan yang dipenuhi suka cita dan kelak juga akan menemui lagi derai air mata. Namun, mereka akan terus berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Tidak ada hidup yang sempurna, tapi bukan berarti tidak bisa berwarna.

***

Epilog

Beberapa tahun kemudian...

"Lo udah tau, belom?" Kalimat pembuka yang disinyalir sebagai awal sebuah diskusi publik, untuk membahas perilaku manusia lainnya yang menjadi bahan pergunjingan lantaran beberapa hal yang tengah menjeratnya.

Sang informan yang tadi bertanya kepada teman-temannya, yang semula sedang memperhatikan ponsel pintarnya, kini menoleh pada teman-temannya yang menatapnya secara serempak.

"Apa?" Para mata kelaparan akan informasi yang dimiliki si informan, segera menyambut.

"Arjuna putus sama Dinda." Tara memberitahukan satu fakta yang baru diketahuinya beberapa detik yang lalu, setelah selesai mencari tahu seluk-beluk perihal kronologis kandasnya hubungan pasangan paling fenomenal di kampusnya itu, lantaran mereka berdua merupakan pasangan yang viral di media sosial karena konten mesranya.

Pendengar yang menyimak ucapan Tara tampak kecewa. Mereka hanya mendengkus saat mendengar informasi yang Tara katakan.

"Udah tau! Itu kan, udah rame dari kemarin. Foto-foto Arjuna udah ilang dari akun Dinda." Finta menyahut paling pertama, karena merasa kecewa dengan informasi basi dari Tara.

"Eits! Nanti dulu! Gak sampe situ. Iya, gue tau mereka udah putus dari kemarin, mereka dateng ke kampus juga sendiri-sendiri, kan. Ini barusan ada informasi terbaru lagi." Tara berusaha untuk meneruskan informasinya yang belum selesai. "Ternyata, katanya Dinda selingkuh sama Kak Radit."

"HAH?" Seluruh mata yang berada dalam satu meja kantin bersamanya, tampak menatap Tara tidak percaya. Kali ini, mereka baru terkejut.

"Kok bisa? Kak Radit temennya Deva, kan?" tanya Ajeng memastikan.

Tara mengangguk.

"Lo tau dari mana?" Selin segera menodong asal informasi Tara.

"Akun *spill* kampus kita, rame banget ini. Lo gak pada maen Twitter sih!"

Tara menunjukan layar ponselnya, yang menampilkan *thread* tentang kabar kandasnya pasangan kampus itu.

Sekitar setahun yang lalu, muncul sebuah akun berkirim *menfess* di Twitter untuk hal-hal yang berhubungan dengan kampusnya. Dari mulai berita terhangat, atau perihal keluhan kebijakan kampus, dalam beberapa bulan akun tersebut seketika ramai pengikut karena banyak yang membicarakan.

Tara yang sudah lama tidak aktif di Twitter, seketika aktif kembali, demi memantau akun tersebut yang dikhawatirkan menyeret Deva ke dalamnya. Terbukti, beberapa kali hubungannya dengan Deva masih ramai diperbincangkan, dengan pembahasan yang terus-terusan mencurigai Deva, serta tuduhan-tuduhan yang dilayangkan kepada Tara yang sudah di-*unboxing* Deva.

Sialan! Rasanya Tara suka emosi setiap kali melihat kiriman dari anonim yang senang menyeret namanya dan Deva.

Namun, selain membahas tentang dirinya, akun tersebut memang seru dan ramai. Berita-berita terbaru tentang mahasiswa di kampusya tergolong *up to date*. Meski ia kesal saat menjadi bahan pembicaraan, tapi tak menyurutkan kebutuhannya dalam mendapatkan informasi yang sedang ramai.

"Duh, gak nyangka ya, malah Dinda yang selingkuh. Padahal yang dikira *player* kan Arjuna," komentar Finta.

"Tapi ... barusan gue liat video klarifikasinya Dinda. Katanya dia sama Arjuna emang udah putus dua bulan belakangan ini, cuma bertahan demi konten aja. Nah, Kak Radit itu mantannya Dinda pas SMA!" Tara kembali melanjutkan hasil dari *stalking*-nya tadi.

"Wah! Apa nama akun Twitter itu, Tar? Gue mau bikin akun Twitter, ah." Finta segera membuka ponselnya untuk instal Twitter di ponselnya.

Pembahasan hubungan Arjuna–Dinda–Radit itu masih terus berlangsung dan semakin ramai. Hingga Tara menangkap sosok Deva yang baru memasuki kantin fakultasnya ini. Cewek itu segera melambaikan tangannya, agar Deva bisa menyadari keberadaannya.

Melihat sosok Tara, Deva pun berjalan menuju meja yang ditempati Tara dan teman-temannya.

"Dev! Emang bener Kak Radit selingkuhannya Dinda?" Ajeng segera melayangkan pertanyaan pada Deva yang baru saja bergabung di meja mereka.

"Hah?" Deva tampak kebingungan, mendapati pertanyaan salah satu teman Tara itu.

"Dinda pernah ikut nongkrong bareng gerombolan lo, gak sih?" Selin ikut menginterogasi Deva.

"Gak tau. Gue cuma tau, Dinda itu adik kelas Radit di SMA." Deva menjawab seadanya pada teman-teman Tara.

"Mantannya, Dev! Bukan adik kelas doang!" Tara ikut menimpali, memberikan informasi penting untuk meluruskan ucapan Deva.

"Oh...." Deva hanya mengangguk mendengar ucapan Tara.

Seiring berjalannya waktu, teman-teman Tara mulai membiasakan diri dengan kehadirannya. Meski awalnya mereka masih tidak menyukai Deva, serta belum sepenuhnya percaya bahwa Deva tidak akan menyakiti Tara lagi. Namun, lambat laun mereka mulai bisa menerima kehadiran Deva lantaran cowok itu sering diajak Tara bergabung, hingga bisa berbaur dengan mereka.

Ternyata, Deva tidak semenyeramkan yang mereka kira. Mereka bahkan pernah berlibur ke Bali bersama Deva, atas ajakan Tara.

"Dev, ayuk!" ajak Tara setelah Deva selesai menyahuti teman-temannya yang berusaha menggali informasi dari cowok itu.

"Oh, iya." Deva yang mengerti ajakan Tara, segera mengeluarkan laptop dari dalam tasnya.

Teman-temannya yang mendengar mereka, seketika menatap tidak mengerti.

"Mau ngapain?" tanya Finta yang duduk di sebelah Tara.

"Liat IPK bareng-bareng," Tara menyahut santai.

Teman-temannya hanya mendengkus, enggan mengikuti kegiatan hubungan pasangan tersebut yang mereka anggap tidak penting.

Nilai IPK kali ini menjadi penentu mereka untuk bisa mengajukan skripsi. Deva dan Tara memang berbeda angkatan, tapi karena sempat mengulang beberapa kelas, membuat Deva harus menempuh masa kuliah lebih panjang dari pada teman-teman angkatannya. Sejak bersama Tara, kuliahnya sudah jarang bolong-bolong. Ia juga dapat lulus dari mata kuliah yang sempat diulangnya. Semester-semester berikutnya, tidak ada lagi mata kuliah yang diulang.

Karena tragedi pengulangan mata kuliah massal itu sempat menyita waktunya, membuat Deva baru bisa mengajukan skripsi bersama angkatan Tara.

Deva membuka laman kampusnya, lalu membiarkan Tara mengakses profilnya terlebih dahulu.

"Pengin seneng, tapi IPK standar. Pengin sedih, tapi tetep bisa ngajuin skripsi. Ekspresi aku harus gimana, Dev?" komentar Tara setelah melihat IPK-nya yang tidak terlalu besar, tapi masih memenuhi kualifikasi untuk pengajuan skripsi.

"Ekspresi kamu simpen aja dulu, buat liat IPK aku."

"Oh iya, bener juga."

Teman-temannya semakin bergidik, saat melihat Deva sudah ikut tidak waras seperti Tara.

Tangan Deva kini mulai mengakses profil miliknya. Tak sampai semenit, karena jaringan internet yang sedang lancar, laporan IPK Deva sudah terpampang di layar laptop.

"WAH! Kita bisa ngajuin skripsi bareng, Dev!" Tara berteriak girang saat melihat nilai Deva.

Deva tersenyum lebar melihat tingkah Tara.

"Udah yuk, Dev. Nanti gak keburu." Tangan Tara kini mulai bergerak untuk mematikan laptop Deva, lalu memasukkannya ke dalam tas cowok itu.

"Mau ke mana, Tar?" tanya Selin yang melihat Tara sedang bergegas untuk pergi.

"Mau pacaran lah!"

Deva tertawa lagi mendengar jawaban Tara yang tampak santai. Bersama Tara, hari-harinya selalu memiliki warna. Bahkan tujuh warna pelangi tak cukup untuk menggambarkan warna-warni harinya bersama Tara.

***

Karangan bunga dengan berbagai ucapan selamat tampak memenuhi bagian depan bangunan berlantai dua di kawasan Jakarta Utara itu. *Brand* minuman alkohol lokal, vendor bahan makanan, selebgram, rekan kerja, dan beberapa instansi yang kerap kali berhubungan dengannya seolah tak absen untuk mengirimkan ucapan selamat atas pembukaan cabang baru Sky Life.

Ini adalah cabang ketiga dari Sky Life, setelah sebelumnya sukses dengan cabang kedua yang dirilisnya tahun lalu. Nama Sky Life yang sudah dikenal banyak orang, membuat para pengunjung tidak ragu untuk berkunjung di cabang yang lebih dekat dengan kediaman mereka.

"Jadi, konsepnya mau sambutan resmi dulu, baru nanti malemnya *party*, ya?" tanya MC yang akan memandu acara hari ini, yang sedang membahasnya dengan Tania.

"Iya. Sore itu buat beberapa tamu undangan resmi, buat *party*-nya kita

udah *share* di *social media*, buat yang mau dateng harus daftar dulu, biar gak kepenuhan dan malah bikin undangan gak nyaman," Tania menjelaskan rangkaian acara hari itu.

MC lelaki itu mengangguk pertanda paham. "Oke. Makasih ya, Bu Tania."

Setelah urusan dengan MC selesai, Tania segera menuju ruang ganti pakaian, untuk bersiap menyambut para tamu yang setengah jam lagi akan mulai berdatangan.

Pukul empat sore, para tamu undangan mulai berdatangan. Wanita itu menebarkan senyumnya pada setiap tamu yang ditemuinya dan mengucapkan selamat atas pembukaan cabang terbarunya ini.

Sekitar dua tahun yang lalu, Tania memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya dan fokus mengembangkan usahanya ini. Wanita itu tampak gigih demi mencapai tujuannya. Ia semakin memperdalam ilmu manajemennya, dengan mengikuti banyak seminar yang dilakukan para pengusaha sukses, lalu menyaringnya untuk dapat diterapkan ke dalam usahanya ini.

Tania tidak gagal. Ia hanya menempuh jalan yang berbeda dari keluarganya. Ia akan menunjukan bahwa jalannya tidak pernah salah. Jika dulu Tania terlalu sibuk meratapi nasibnya, hingga melangkah tak tentu arah, kini wanita itu sudah mampu berjalan dengan tegak, serta memiliki tujuan yang jelas.

"Mbak! Gila, lo mau nyaingin Hard Rock apa Holywings? Lama-lama Sky Life menguasai dunia, nih." Enand yang baru datang segera menyapanya, alih-alih sapaan resmi seperti tamu-tamunya yang lain, Enand yang sudah menjadi seorang mahasiswa itu berbicara dengan santai seperti biasanya.

"Ucapan selamatnya mana?" balas Tania.

"Gue udah kirim bunga di depan, emang harus bilang lagi?"

Seorang cewek yang menemani Enand terlihat mencubit pinggang cowok itu. Tania hanya tertawa melihatnya. Ia mengenal sosok cewek di samping Enand, yang pernah diungsikan ke tempatnya saat dua remaja itu memiliki masalah rumit.

"Ya udah, sana-sana. Tamu gue banyak banget, nih." Tania berlagak mengusir Enand, karena melihat tamu yang terus berdatangan dan tampak menunggu untuk menyapanya.

Setelah kepergian Enand, Tania kembali sibuk menyapa tamu undangannya yang lain. Hingga tamu undangan spesialnya hari ini tampak berjalan menghampirinya.

"Tan, lo pesugihan ya? Bisa-bisanya Sky Life sampe ada tiga di Jakarta," Arik berceloteh setelah berdiri di hadapannya.

Tania tak langsung membalasnya, wanita itu tampak mengatur senyumnya pada dua orang yang berdiri di samping Arik.

"Selamat ya, Tan."

Deva berdiri di hadapannya, dengan Tara berada di sebelahnya, yang juga turut mengucapkan selamat kepadanya. Jika di pembukaan cabangnya yang kedua di tahun lalu, Tania belum sanggup untuk mengundang Deva. Namun, kali ini wanita itu sudah membulatkan tekadnya. Ia mampu menghadapi Deva yang datang bersama Tara.

"*Thank you*, Deva, Tara. Semoga kalian menikmati acaranya ya," balas Tania dengan senyum yang masih mengembang di bibirnya.

Arik yang menyaksikan momen tersebut hanya menatap mereka bertiga dengan takjub. Entah mendapatkan wangsit dari mana, hingga Tania memiliki ide untuk mengundang Deva dan Tara ke acara ini, yang dikhawatirkan Arik hanya dapat menyiksa wanita itu. Namun, melihat kini Tania mampu berdiri tegak, dengan tatapan tajam yang sudah lebih kuat dari sebelumnya, membuat Arik dapat bernapas lega.

"*Thank you* juga, Rik. Tapi tolong dong, bilangin ke MC, suruh tunggu lima belas menit lagi buat panggil gue ke panggung. Gue masih mau nemuin beberapa orang lagi," Tania membalas Arik sambil memberikan tugas pada lelaki itu.

"Gue tamu juga, masih aja disuruh-suruh." Arik tampak mendengkus, tapi tetap berjalan menuju panggung.

"*Sorry*, aku ke sana dulu ya. Kalian *enjoy* aja." Tania menunjuk ke arah tamu lainnya, untuk berpamitan pada Deva dan Tara.

Keduanya membalas dengan senyum.

Saat berjalan menjauh, Tania berusaha untuk mengatur perasaannya. Ia baik-baik saja. Ia terus menekankan itu pada dirinya. Matanya kini berusaha menyapu pada tamu undangan yang lain, berusaha menemukan siapa pun yang bisa disapanya, demi menyempurnakan alasannya tadi saat menjauh dari Deva dan Tara.

"Pak Pandu?" Tania menghentikan langkahnya di depan lelaki yang tampak baru datang.

Lelaki yang disebut namanya itu seketika mengangkat kepalanya yang semula menunduk, untuk membenarkan jam tangannya. "Ya ampun, Bu.

Baru saya mau nyamperin tadi, jadi saya yang disamperin gini."

Bayangan Deva dan Tara beberapa saat lalu sukses menyingkir dari kepalanya, kini ia sibuk mengobrol dengan salah satu rekanan bisnisnya, yang baru ia ketahui beberapa minggu yang lalu, bahwa lelaki ini adalah duda.

Setelah segalanya yang terjadi, kini Tania sudah mampu menyimpulkan tentang hidupnya. Kini ia sudah mampu mengenali pergerakannya. Dalam beberapa hal, ia memang melangkah dengan lambat, tapi bukan berarti ia harus menghentikan langkahnya. Meski lambat, atau bahkan tertatih sekali pun, Tania masih mampu untuk terus melangkah dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Begitu juga hal yang terjadi tentang Deva. Meski sampai detik ini rasanya masih sulit, setidaknya Tania memiliki kepercayaan yang kuat, bahwa ia mampu mengatasi perasaannya yang tak kunjung usai, dengan terus mencoba untuk melangkah.

-The End-

Extra Part
Cokelat dan Hantu

Tara berjalan menuju meja panjang yang ada di pelataran kampusnya. Dilihatnya beberapa orang yang ia kenal tengah menempati meja tersebut, membuat Tara tanpa ragu ikut bergabung di sana.

Hari ini, suasana pelataran kampusnya masih ramai oleh kegiatan ospek mahasiswa baru yang tengah berlangsung selama seminggu. Ospek tampak berlangsung dengan damai, tanpa banyak atribut yang harus digunakan mahasiswa baru yang menurut panitia, hal tersebut sudah ketinggalan zaman. Namun, perintah-perintah aneh, bentakan, dan hukuman seolah masih mewarnai.

"Geseran dong, geseran," kata Tara sesampainya di dekat meja yang ia tuju. Tangannya mendorong bahu Dito agar menggeser duduknya.

"Duh, ngapain sih, Tar?" keluh Dito sambil tetap menggeser tubuhnya agar menyisakan ruang untuk Tara.

"Mau nonton dedek-dedek maba diomelin Selin." Tara menunjuk sosok Selin yang merupakan panitia ospek tahun ini, kini tengah melotot pada beberapa mahasiswa yang disinyalir melanggar peraturan.

"Selin kejam banget dari tadi gue perhatiin, kayaknya kalo pas pulang kuliah Selin muntah paku, gak bakal aneh, deh. Pasti maba dendam sama tuh anak." Finta yang berada di sana, duduk di bangku seberang, menyahuti ucapan Tara.

"Buset, disantet ya?" Eza menyahuti ucapan Finta.

"Devaaa!" Tara seketika melambaikan tangannya tinggi-tinggi, saat melihat sosok Deva yang masih berjalan di koridor kampusnya. Suara cewek itu tampak bersemangat diiringi dengan gerakannya yang ekspresif. Tara seperti anak TK yang melihat ibunya menjemput di depan gerbang.

Para mahasiswa yang ada di meja tersebut seketika bergidik geli melihat sikap Tara yang mengundang tatapan dari mahasiswa lain di sekitarnya.

Deva yang mendengar namanya dipanggil, serta melihat sosok Tara yang melambai di seberang sana, segera berjalan menuju tempat Tara duduk

bersama teman-temannya. Ia terkekeh pelan dengan cara Tara melambaikan tangannya sambil berseru lantang, tampak tidak repot-repot menahan malu meski di sana banyak mahasiswa lain.

"To, sonoan lagi! Buat Deva duduk." Tara menyenggol sikut Dito, untuk menyuruh cowok itu kembali bergeser.

"Astaga! Geser ke mana lagi. Udah rapet banget ini duduknya, Tar! Pangku aja lah."

"Hih!" cibir Tara sambil melotot.

Deva yang baru datang, melihat bangku sudah terisi penuh hanya berdiri di samping meja. "Buat kamu, kalo kebanyakan bagiin ke temen-temen kamu aja." Deva memberikan beberapa batang cokelat dari berbagai merek berbeda pada Tara.

"Kamu abis berkunjung ke ladang gandum Coco Crunch yang lagi dihujani meteor cokelat ya? Kok bisa dapet cokelat banyak gini?"

Deva tertawa pelan mendengar ucapan Tara. Kenapa pikiran Tara bisa sampai ke iklan *cereal* itu sih?

"Dikasih maba itu, harusnya ngasih ke panitia. Mampus lo! Deva banyak ditaksir dedek-dedek yang lebih gemes." Eza yang mengetahui tentanga asal-usul cokelat yang dibawa Deva, segera menjawabnya.

Tara melirik judes pada Eza, lalu kembali menatap Deva. "Mereka pasti gak tau kalo kamu punya pacar, kamu gak bilang-bilang, kan?"

"Enggak sih, lagian aneh kalo bilang-bilang, kenal mereka aja enggak."

Tara mengangguk. Lalu ia menoleh lagi pada Eza. "Bagi-bagi cokelat gini sampe kapan, Za?"

"Sampe hari kamis kayaknya."

"Yaudah! Kamu gak usah bilang-bilang ya, biar besok-besok dapet lebih banyak lagi. Berarti kamu harus rajin-rajin tebar pesona sama dedek-dedek maba, Dev!"

Semua yang berada di meja—yang juga mendengarkan ucapan Tara—seketika menoleh sambil menatap cewek itu tidak percaya. Solusi macam apa yang Tara cetuskan untuk pacarnya itu?

Deva yang mendengar ide Tara hanya geleng-geleng, tidak menyangka dengan jawaban Tara yang ia kira akan cemburu atau sejenisnya. "Nanti aku beli di Indomaret aja yang banyak ya, Tara."

"Gak usah deh, sakit gigi. Beli bakso aja, yuk." Tara kemudian berdiri dari duduknya, membuat Dito segera menggeser lagi posisinya yang sempat

berimpitan karena kehadiran Tara.

Kemudian, Tara menggandeng Deva untuk pergi dari sana, sambil melambaikan tangan pada mahasiswa yang tadi berada di meja yang sama dengannya.

***

"Dev, ayok!" ajak Tara yang sudah memegang dua tiket untuk masuk ke arena rumah hantu yang berada di salah satu mal.

Deva yang menunggu di luar antrean, terkesiap mendengar ajakan Tara. Namun cowok itu tetap menghampiri Tara yang tampak bersemangat.

Cewek itu segera menggandeng Deva untuk memasuki pintu masuk area rumah hantu. Ekspresi Tara terus berseri, seolah yang akan ditemuinya di dalam sana adalah jelmaan malaikat penghuni surga, bukan setan-setan laknat dari neraka. Deva sampai tidak habis pikir, apa yang membuat bahagia dengan menemui sosok manusia yang dibuat menyerupai jelmaan iblis itu.

"Gelap banget, sih!" keluh Deva saat mengikuti langkah Tara yang mulai menyusuri area yang dibuat menyerupai lorong-lorong menyeramkan, yang mana di kanan-kirinya dibuat arsitektur yang tak kalah horor.

"Ya kalau terang benderang, namanya taman hiburan, bukan rumah hantu." Tara menjawab santai.

Mata Tara kemudian menyapu area tersebut, untuk mencari sosok hantu yang seharusnya muncul. "Hantunya mana, sih? Kalo gelap-gelapan doang kan, namanya rumah mati lampu, bukan rumah hantu," keluhnya yang sepanjang memperhatikan, belum melihat kemunculan hantu yang digadang-gadang akan membuatnya terkencing-kencing.

"Kamu pas di taman angker itu kan, takut setan, Tar. Kok ini malah nantangin biar muncul," kata Deva yang teringat ekspresi Tara waktu di taman terbengkalai yang disinyalir banyak penghuninya.

"Ini kan bohongan, kalo tempat angker gitu, nanti yang muncul setan beneran."

"Tapi kan bentuknya sama-sama kayak setan."

"Sstt, Dev! Jangan diomongin terus setannya, nanti dia tersinggung."

"Rawrrr!"

"Aaaaa!" Deva terlonjak kaget saat sosok menyerupai korban tabrak lari—baju compang-camping, tubuh berdarah-darah, serta wajah yang retak separuh—muncul dari sampingnya.

Cowok itu seketika memalingkan wajahnya, semakin merapatkan dirinya

pada Tara. Deva berdecak kesal sembari merapalkan umpatan-umpatan pada hantu bohongan yang barusan muncul.

"Kaget," Deva segera berkata saat Tara menangkap sikapnya yang seperti orang syok saat bertemu hantu tadi.

Tara hanya menganggguk mendengar penjelasan Deva. Lalu cewek itu menunjuk ke satu arah. "Dev! Itu ada pocong!"

Deva mengeluh lagi dalam hatinya. Tidak ada orang yang bertemu pocong seceria Tara, terlebih pocong itu menyeramkan sekali. Seluruh tubuh yang dibalut kain putih, wajah pucat, mata dibuat menghitam, belum lagi bercak-bercak darah yang bercucuran di wajah serta kain putihnya.

"Iya, aku liat," Deva menyahut pelan, dengan mata yang tidak begitu fokus melihat ke arah jelmaan pocong itu.

"Sebelah kamu ada tuyul."

"*Shit*!" Deva mengerang lagi untuk kesekian kali, karena terkejut dengan keberadaan bocah dengan kepala plontos yang tertawa sok imut, yang membuat Deva malah ingin menindas mereka.

"Ayok, cepetan jalannya, Tar. Nanti uang kita hilang diambil tuyul." Deva menggandeng Tara sambil mempercepat langkahnya, menjauh dari sosok tuyul tadi.

Dalam langkahnya yang buru-buru, Deva masih menangkap keberadaan beberapa jelmaan hantu yang memenuhi tempat ini, diiringi suara teriakan dari pengunjung lain yang dikejutkan oleh hantu-hantu yang mendadak muncul. Di sebelahnya, Tara malah sibuk menyemangati para hantu yang dinilai kurang seram.

"Ayo semangat, Om! Dikit lagi serem!"

"Pintu keluarnya di man ... hwaaaaa." Ucapan Deva seketika terpotong dengan teriakannya sendiri, saat mendapati seorang jelmaan hantu wanita, dengan rambut panjang terurai serta membawa boneka bayi menyeramkan, berada di depan Deva.

Tara ikut terkejut mendengar teriakan Deva di sampingnya, diiringi dengan gerakan cowok itu yang nyaris menariknya untuk ikut terjatuh. Beruntung Tara mampu menahan dirinya serta menopang tubuh Deva untuk tidak jatuh.

"Hihihi." Hantu wanita itu kini terkikik menyerupai kuntilanak, dengan kepala yang dimiringkan ke samping agar terlihat lebih menyeramkan.

"Ayok, Tara. Sebelah sana pintu keluarnya." Deva kembali menguasai

dirinya, dengan membimbing Tara untuk mengikutinya mencapai pintu keluar yang sudah ia temukan.

"Tadi kaget lagi?" pancing Tara, mengingat respons Deva barusan saat bertemu kuntilanak.

"Iya."

"Oh...." Tara tertawa pelan mendengar jawaban Deva. Namun, tak ayal ia mengikuti langkah Deva yang ingin menuju pintu keluar.

Akhirnya mereka keluar dari arena rumah hantu, dengan Deva yang segera mengucapkan syukur sebanyak-banyaknya, karena tidak harus berhadapan lagi dengan hantu-hantu aneh yang hobinya mengejutkan.

"Kamu takut hantu?" todong Tara saat mereka sudah berjalan menjauh dari area tersebut, lalu kembali berjalan menyusuri mal.

"Gak takut, kaget aja." Deva masih memberikan alasan yang sama.

"Masa?" Tara semakin menggoda.

Deva mendengkus melihat cewek itu yang tampak menikmati ekspresi Deva saat ini, yang masih syok dengan penampakan hantu-hantu di dalam sana. "Ya, mereka tiba-tiba muncul gitu. Mana mukanya jelek-jelek semua."

"Ih, Dev! Gak boleh gitu! Kamu kok setan *shaming*."

Wajah Deva yang semula keruh karena suasana dalam rumah hantu, kini terkekeh pelan mendengar ucapan Tara.

Keduanya terus berjalan menyusuri area mal, dengan agenda berikutnya mencari tempat makan. Hari libur seperti ini suasana mal tampak ramai oleh pengunjung, dari mulai yang hanya *hangout* bersama pasangan, teman, ataupun keluarga, sampai yang hanya ingin membeli keperluannya.

Deva melirik ke arah Tara, yang masih seperti biasanya. Tersenyum riang dengan mata berbinar memindai berbagai tulisan-tulisan yang tertera di setiap *foodcourt*.

Deva bisa mengira, pacarnya itu tidak mungkin memilih hanya satu jenis makanan. Diam-diam ia tersenyum pelan. Semuanya terasa normal.

Hari normalnya yang menjadi luar biasa karena bersama Tara.

***

Tentang Penulis

Hilda Wardani

Hilda Wardani kelahiran 28 Januari 1998. Anaknya realistis banget, kadang suka kelewat jujur dan bikin orang-orang jadi sakit hati. Hilda suka menulis sejak SMP, dari mulai nulis di buku halaman belakang pas jam pelajaran, pindah jadi penulis *notes* facebook, buat *thread* di twitter, curhat panjang lebar di instagram *story*, sampai akhirnya tertuang juga ke wattpad.

Selain menulis, Hilda juga bekerja di salah satu perusahaan swasta sebagai staff ekspor – impor. Kesibukan lainnya adalah nonton drama korea, *series* netflix, *story* Awkarin yang titik-titik, dan mengikuti gosip artis plus selebgram tanah air.

Saat ini Hilda sudah menulis tiga cerita yang juga bisa dinikmati di akun wattpadnya. Selain Titik Nadir, cerita lainnya berjudul Zeigarnik Effect dan Win-Win Solution.

Untuk mengenal lebih lanjut, kalian bisa menemukan Hilda di :

Instagram & wattpad : hildawardani_

***

Nurry Dinda Bellia

Nurry Dinda Bellia nama lengkapnya. Gadis yang biasa disapa Nurry ini lahir pada 24 Februari. Ia lulusan dari salah satu Universitas Swasta di Bandung. Ia mengambil kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi dengan mengambil konsentrasi Public Relations. Selain menulis, saat ini ia juga bekerja di salah satu perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang ekspedisi. Membaca novel dan menulis sudah menjadi hobinya sejak ia duduk dibangku SMP. Titik Nadir merupakan cerita pertama yang ia tulis. Kini, ia bisa mewujudkan salah satu impian terbesarnya yaitu bisa menerbitkan sebuah novel hasil karyanya bersama Hilda.

Untuk mengenal lebih lanjut, kalian bisa menemukan Nurry di akun instagramnya : nurry_db

***

Titik Nadir

Harapan Deva adalah memiliki kehidupan normal seperti anak-anak pada umumnya. Dibesarkan orangtua kandung dengan kasih sayang, menempuh waktu pendidikan sewajarnya, dan menikmati masa remaja yang penuh suka cita. Namun, sebuah tragedi besar yang juga menjadi sejarah kelam di kota asalnya, menghancurkan seluruh harapan Deva. Ia harus berdamai bahwa proses hidupnya tidak berjalan dengan normal.

Kehidupan Deva berubah drastis. Harapannya lenyap tak bersisa. Deva kini dikenal dengan tatonya, gonta-ganti perempuan, dan serangkaian kehidupan bebas yang dinilai tidak benar. Awalnya, ia tak peduli dengan predikat buruk itu. Hingga suatu ketika ia mengenal sosok Tara dengan segala bentuk kepeduliannya.

Perkenalan mereka bermula ketika harus bergabung dalam tugas grup di kampus dan Tara harus meminta nomor ponsel Deva agar bisa berkomunikasi dengan seluruh anggota. Hingga Tara semakin menyelami kehidupan Deva, lalu menemukan hal-hal yang tidak diketahui banyak orang.

Saat Deva merasa menemukan harapannya yang hilang bersama Tara. Muncul satu sosok yang mendadak menyita perhatian. Tania. Perempuan yang selama ini ada bersama Deva, tapi luput dari perhatian.

Komplek De Fatmawati,
Blok A No. 8, Grogol, Limo, Depok 16512
Email: akadsepakat@gmail.com
No.Telp: 62 878-7382-8029